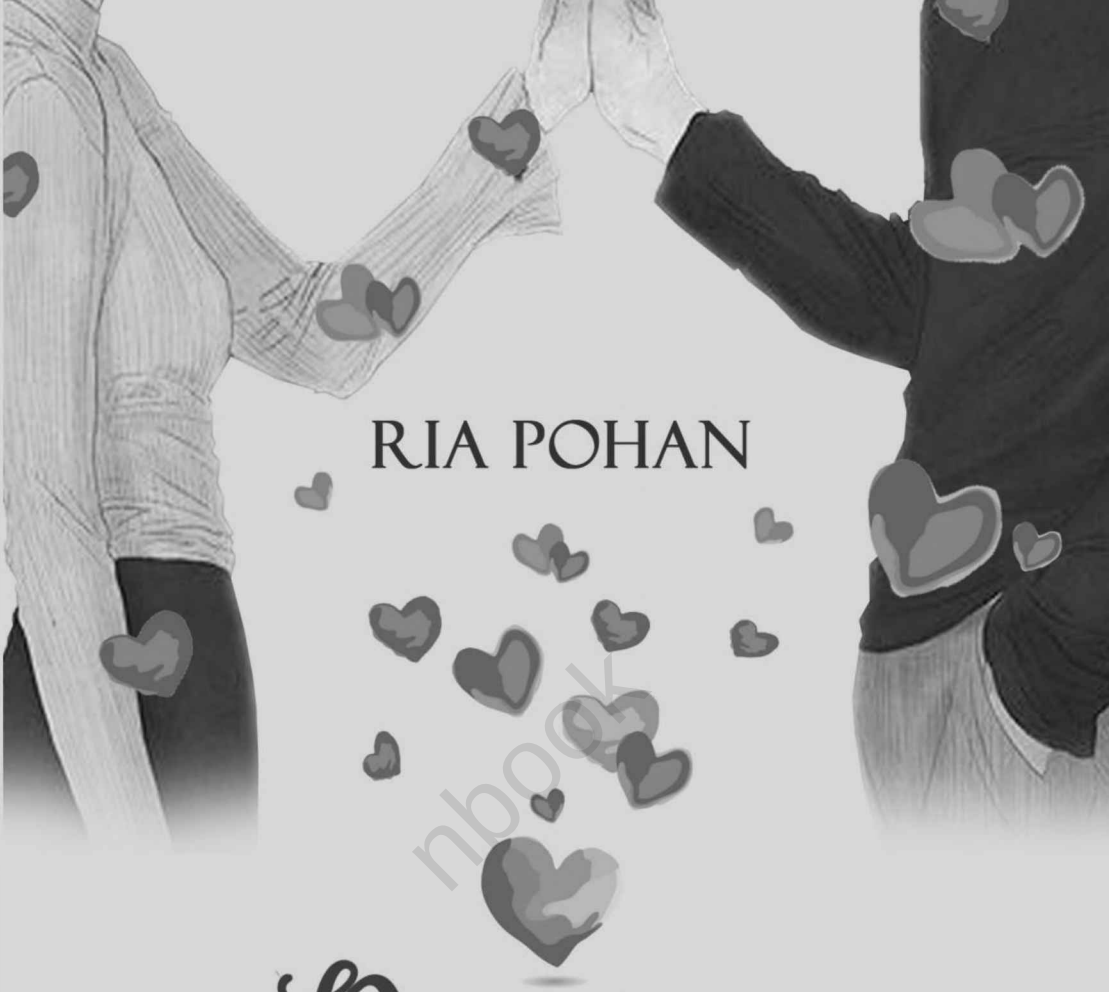

RIA POHAN

nbook

Ditantang Jatuh Cinta

"Entah siapa yang akan jatuh cinta lebih dulu.

Si pria dengan harga diri tinggi. Ataukah wanita yang tak pernah jatuh cinta"

Undang-undang Republik Indonesia
Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 1

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

nb ok

Ketentuan Pidana

Pasal 113

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

DITANTANG JATUH CINTA

RIA POHAN

Halaman: v + 241
Cetakan Pertama, Agustus

Hak Cipta © **2018 Ria Pohan**
Penyunting dan Tata Letak: **Yu Sandri**
Gambar Sampul: **PNGTREE** dan **Pinterest**
Pendesain Sampul: **Ummah (UR Cover)**

Diterbitkan oleh:

LovRinz Publishing
Perum Panorama B2 nomor 23-24
Sindang Laut – Cirebon
Jawa Barat
085933115757
lovrinzpublishing@gmail.com

ISBN 978-602-5918-72-8

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang
Dilarang keras mengopi atau menambahkan sebagian atau seluruh isi tanpa seizin penulis.

Isi buku di luar tanggung jawab percetakan

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya haturkan kepada Allah SWT yang selalu memberi rahmat dan kasih sayang yang terlalu berlimpah pada makhluk yang kadang masih suka kufur nikmat seperti saya. Kepada junjungan, Nabi Muhammad SAW yang dengan segala cintanya membawa umat manusia kepada masa yang terang benderang. Dan, pastinya kepada kedua orangtua dan keluarga tercinta.

Entah ini karya yang pantas diterbitkan, tapi alhamdulillah dengan banyaknya dukungan membuat saya memberanikan diri mengubah ide yang masih butuh banyak asahan ini menjadi sebuah karya dalam bentuk buku. Dan untuk itu, saya haturkan berjuta rasa terima kasih kepada teman-teman pembaca yang selalu mendukung apa pun langkah saya dalam berkarya. *Love you, All!*

Tentunya juga pencapaian yang saya lakukan tak lepas dari dukungan sayang-sayang tergantiku di Majelis Halu. Enggak perlu disebutin satu-satu, ya, sudah terlalu sering mereka kusebut. Karena, mereka itu bagian dari diriku. Kucinta kalian wahai para wanita's MH.

Tak lupa juga teman terasyik di grup *Holiday* yang tiap hari kita bahas *trip, travel* dan paket *tour* melulu, hahaha. Mbak Ino, Vee, Linda, Jea, dan *editor* super kece yang walau sibuk selalu menyempatkan diri buat terima naskah, Uni-ku tercintaaaah, Yu Sandri. Kapan, ya, kita bisa realisasi ngumpul-ngumpul, woi?

Teruntuk Mbak Rina dan Lovrinz Publishing yang sangat mengerti sekali mau-mau para pejuang SP seperti kami

ini, hehe. Makasih sudah menyediakan sarana di LR yang bikin kami—yang ingin berkarya ini—bisa menghadirkan karya dalam bentuk cetak.

Selalu jadi yang paling akhir, namun tak akan pernah terlupakan. Teman-teman pembaca terbaik yang aku punya. Dan, beberapa yang spesial pakai telur mata sapi yang selalu rutin dan rajin banget *chat* dan kasih *support* untukku. Mbak Mega, Mbak Echy, Mbak Kai, Mbak Rora, Mbak Tri, dan kalian-kalian semua kesayangan yang maaf kalau aku enggak bisa menuliskannya satu-satu. Tapi, percayalah, kalian yang terbaik di hati dalam memberi dukungan padaku. Terima kasih.

nbook

PEREMPUAN ANTI PEKA

Bagi Nirbita, hidupnya hanya untuk karier dan masa depan. Tetapi, tak ada masa depan cinta dalam rencana hidupnya. Nirbita, atau yang akrab disapa Tata ini memang wanita yang tak mumpuni dalam hal romansa. Pertama kali menjalin cinta saat ia berumur 22 tahun dan itupun kandas di tengah jalan karena faktor perselingkuhan. Sang mantan mengaku bosan. Tak menemukan nikmatnya memadu kasih dengan Tata yang dirasanya kaku dan terlalu membosankan. Hingga akhirnya mencari kesenangan dengan perempuan lain.

Apa Tata peduli? Tidak. Saat pria itu mengatakan bosan padanya, maka saat itu juga Tata memilih mundur. Pergi tanpa kata. Dan, Tata bukan jenis perempuan yang akan menangis semalaman saat ia telah dikhianati sang kekasih. Ia wanita mandiri yang sejak kecil dilatih untuk menjadi tangguh oleh seorang ibu—tanpa ayah. Bukan karena Tata anak yang lahir karena hasil kesalahan orangtua, tapi karena ayah dan ibunya berpisah saat usia Tata masih 6 tahun. Sang ayah membangun keluarga baru dan seolah melupakan Tata. Tinggallah Tata bersama ibunya—yang membesarkannya untuk jadi perempuan tangguh, mandiri, tidak cengeng dan mampu berdiri di kaki sendiri tanpa bantuan orang lain. Karena itu, saat Tata putus cinta, ia menghadapinya biasa saja. Karena jelas, tak ada perasaan berbunga-bunga saat Tata memutuskan menjalin hubungan dengan sang mantan. Tak ada yang namanya jatuh cinta. Karena, Tata sendiri tak tahu apa itu yang namanya jatuh cinta.

"Ta, udah dengar belum? Katanya ECD yang baru bakal masuk hari ini. Setelah jam makan siang." Mira mulai bersahut.

Mira, rekan dari divisi akunting, siang itu menghampiri Tata di kubikelnya. Perempuan yang punya julukan sebagai admin gosip ini memang kerap kali menyambangi Tata. Mira jelas tahu Tata bukan orang yang hobi bergosip seperti kebanyakan karyawan wanita di Digdaya Advertising ini. Tapi, entah mengapa Mira selalu suka membagi cerita gosipnya dengan Tata. Jelas-jelas Tata tak akan ambil pusing dan berkomentar apa pun untuk semua gosip yang diberikan Mira.

"Ta, kamu dengar nggak, sih?" sungut Mira akhirnya.

Tata menyelesaikan *draft* naskah terakhir dan menyimpannya. Lalu mengalihkan seluruh perhatiannya pada Mira yang kini memberengut kesal. Perempuan berambut sebatas bahu ini hanya menghela napas kecil.

"Mir, kamu tahu sendiri, kan, gosip apa pun itu yang ada di kantor ini, aku nggak peduli. Tugasku di sini cuma kerja. Bukan bergosip."

Mira berdecak gemas. "Ini orang, sekali-kali ikutan *nimbrung* gitu. Ini tuh gosip *hot*. Lagi jadi buah bibir anak-anak. Karena yang bakal jadi ECD kita yang baru itu anaknya Pak Raganda, salah satu pemilik perusahaan ini. Masa kamu nggak mau dengar, sih?"

"Lantas, aku harus apa? Ikut heboh seperti mereka? Kenal juga enggak."

"*Ish* ... Tata. Makanya ... *nimbrung*! Siapa tahu jodoh. Karena dari gosip yang aku dengar, ya, anaknya Pak Raganda ini ganteng banget. Mirip artis. Melita, si ratu *songong* sejagad kantor, katanya udah pernah ketemu pas dia jenguk Pak Raganda di rumah sakit beberapa waktu lalu. Dan, dia bilang anaknya cakep banget." Mira menampilkan ekspresi gemas yang membuat Tata hanya bisa memutar mata.

Dasar perempuan-perempuan aneh. Ketemu saja belum pernah, pakai acara terpesona segala. Kadang, Tata heran dengan makhluk berjenis kelamin sama dengan dirinya di kantor ini.

Terlalu gampang terpesona dan jatuh cinta pada lawan jenis yang kata mereka tampan. Tapi, bagi Tata biasa saja. Entah siapa yang paling aneh dalam kasus ini. Apakah mereka yang gampang terbujuk hormon, atau Tata yang terlalu sulit jatuh cinta? Atau, bahkan tak bisa jatuh cinta.

"Pokoknya, Ta, kita harus hadir nanti siang. Kita harus lihat langsung seperti apa ECD yang baru." Mira kembali berseru heboh.

"Enggak, ah! Kerjaanku masih banyak. Bisa ngamuk Edo kalau sampai *draft* iklan buat SPL nggak kelar," tolak Tata yang kembali bersiap bermesraan dengan komputernya.

"Tata! Ayo, dong! Sekali aja, ikutan euforia anak-anak lainnya."

Tata hanya melambaikan tangannya meminta Mira segera berlalu dari hadapannya. Gadis berparas manis itu mengentakkan kakinya kesal, namun berlalu juga dari hadapan Tata. Sementara Tata hanya menggelengkan kepala kecil melihat ulah perempuan yang sudah seperempat abad itu.

nnook

***

Hampir semua orang di Digdaya Advertising sudah berkumpul di ruang pertemuan di lantai lima. Mereka akan berkenalan dan menyambut ECD yang baru—menggantikan Agung, ECD lama yang memilih *resign* karena ingin meneruskan usaha keluarga. Di antara wajah-wajah itu, hanya Tata yang tampaknya belum hadir. Gadis itu memilih untuk menyelesaikan dulu semua pekerjaannya. Setelah rampung, dengan tergesa Tata bergerak dari lantai empat—di mana kubikelnya berada—menuju lantai lima. Tata bahkan tak sempat memperbaiki penampilannya yang sedikit berantakan. Ia hanya merapikan kemeja biru *navy* yang dikenakan dan juga rambutnya yang sedikit berantakan. Setelah tiba di depan pintu ruang pertemuan,

dengan sehalus mungkin Tata membukanya dan masuk—menyempil—di tengah kerumunan. Tata bisa bernapas lega karena tak ada orang yang menyadari keterlambatannya.

"Dari mana kamu?" tanya Edo lirih. Pria itu tahu-tahu saja sudah berdiri di belakangnya, membuat Tata terkejut.

"Bisa nggak, sih, jangan ngagetin?" desis Tata menenangkan detak jantungnya.

"Ck, kamu dari mana aja, sih, Ta? Nggak lihat semua orang udah kumpul di sini dari tadi buat nyambut ECD baru?"

"Kerjaan," jawab Tata singkat.

Edo menggeleng-gelengkan kepalanya. Tak menyangka gadis keras kepala ini lebih memilih menyelesaikan lebih dulu pekerjaannya daripada berkumpul bersama yang lain menyambut ECD baru. Edo tahu Tata adalah pekerja keras. Tapi, dia kadang tak habis pikir dengan sikap Tata yang terlihat mem-*push* dirinya terlalu keras. Tata seolah tak punya dunia lain selain bekerja dan bekerja. Jarang sekali Edo melihat Tata berkumpul dan menghabiskan waktu dengan yang lain. Contohnya saat acara kumpul bersama yang selalu mereka lakukan di akhir bulan, Tata sering sekali menghindar dan tak mau ikut, lebih memilih pulang kembali ke rumah kontrakannya.

Edo tahu, Tata tinggal seorang diri di kota ini. Ibunya yang sudah pensiun dini dari pekerjaanya sebagai pegawai BUMN memilih untuk hidup di kota kelahirannya dengan membukan usaha rumah makan. Edo mengenal Tata cukup lama. Mereka teman kuliah. Atau, lebih tepatnya Edo adalah senior setahun lebih tua di atas Tata. Bahkan Edo yang memperkenalkan Tata dengan pekerjaannya sekarang—sebagai *copy writer*. Dan, selama mengenal gadis ini, Edo sangat tahu seberapa keras kepalanya seorang Nirbita Btari.

"Sekali-kali santai kenapa, sih, Ta? Enggak bosen hidup dalam kubangan pekerjaan terus?"

"Enggak." Tata menjawab lugas.

Tanpa mereka berdua sadari, sepasang mata di depan sana terus memperhatikan mereka. Mengawasi keduanya sejak tadi. Bahkan, di depan sana, Adiba—yang jadi pemandu acara untuk memperkenalkan ECD baru—sudah berkicau. Sama sekali tak membuat keduanya memusatkan perhatian ke depan. Hingga riuh tepuk tangan saat Adiba menyebutkan nama seseorang berhasil menarik perhatian Tata dan Edo.

Di depan sana, berdiri pria gagah nan rupawan. Usianya mungkin masih awal tiga puluhan atau akhir dua puluhan, entahlah. Tapi, dia masih cukup muda untuk menjabat posisi ECD di perusahaan ini. Tidak tahu apakah pria di depan sana bisa memimpin perusahaan ini dengan baik atau tidak. Mengingat usianya yang masih tampak muda. Tata tidak yakin dia bisa. Bukannya Tata ingin meremehkan, tapi siapa yang tak akan berpikir seperti Tata saat seseorang yang baru masuk bisa langsung menempati posisi tertinggi di sini, selain karena faktor relasi dan koneksi. Karena itu, Tata tampak tak begitu tertarik pada acara penyambutan ini.

"Perkenalkan, saya Asanka Jasma. Mulai hari ini, saya yang akan menjabat posisi ECD di sini—menggantikan Pak Agung. Saya tahu kalian pasti sudah mendengar selentingan kabar tentang saya. Tapi, saya bisa pastikan bahwa saya mendapatkan posisi ini bukan hanya karena koneksi di belakang—yang kalian tahu siapa. Tapi, karena saya memang punya kemampuan."

Banyak wanita di ruangan itu yang memfokuskan perhatian pada pria bernama Asanka ini. Hanya Tata yang tetap terlihat tak tertarik. Bahkan ia ingin acara ramah tamah ini segera berakhir agar ia bisa menghilang lagi di balik kubikelnya. Dan jelas sekali, Asanka melihat semua itu. Ia memindai setiap tatapan dari para karyawannya, dan tatapan bingungnya jatuh pada gadis berkemeja biru *navy* berambut sebahu itu—yang terlihat begitu bosan.

Benar-benar tidak sopan. Dan, jelas tak dapat dipercaya ada yang tak tertarik pada pesona seorang Asanka Jasma. Di saat semua perempuan di ruangan ini begitu menaruh perhatian padanya, gadis berkemeja biru itu tak sedikitpun menaruh tatapan pada sosok Asanka. Dan, itu menyentil sudut harga diri pria itu.

"Saya persingkat saja pertemuan ini, karena sepertinya ada yang tampak tak tertarik dengan penyambutan ini."

Ucapan santai bernada sindiran yang dilontarkan Asanka menimbulkan kasak-kusuk di sekeliling. Tata yang tak menyadari bahwa dirinyalah yang sedang disindir hanya menatap bolak-balik sekelilingnya. Lalu kembali tak acuh. Tentu saja itu tak lepas dari pengamatan Asa. Pria itu memandang lurus ke arah Tata. Beberapa orang tampak berusaha mencari tahu. Hanya Edo sepertinya yang menyadari, karena pria itu melihat ke mana arah tatapan tajam bos baru mereka. Dan, Edo hanya bisa tersenyum simpul seraya menggeleng kecil.

Dasar perempuan menolak peka! rutuknya terhadap Tata dalam hati.

Tak ingin lagi memperpanjang acara dan menyulut kejengkelannya, Asa menutup sambutannya dengan ucapan semoga mereka semua bisa bekerja sama untuk membangun Digdaya Advertising menjadi lebih baik lagi. Lalu semua orang pun dibubarkan.

Dalam perjalanan kembali ke ruangannya di lantai empat, Edo menghampiri Tata dan merangkul bahu gadis itu, membuat Tata memutar mata jengah. Edo ini adalah sahabat yang sudah seperti saudara lelaki bagi Tata. Mereka sangat dekat. Karena itu, Tata tak pernah mempersoalkan sikap Edo terhadap dirinya yang kadang suka memarahi atau merangkul mesra. Saat pertama kali orang-orang melihat mereka berjalan sambil berangkulan, mereka mengira Tata dan Edo terlibat dalam hubungan romansa. Nyatanya, keduanya hanyalah

sahabat. Namun, sekarang siapa pun di Digdaya tahu betul hubungan apa yang dimiliki Tata dan Edo.

"Heh, Non. Hati-hati!" ucap Edo singkat seraya menepuk pelan puncak kepala Tata.

"Hah? Maksudnya?" tanya Tata tak mengerti.

Edo tersenyum simpul, lalu mencubit pipi gadis ini gemas. "Makanya, jadi orang itu peka sedikit. Ada yang ngawasin kamu mulai sekarang."

Setelah mengatakan hal itu, Edo melambaikan tangan, bergerak menuju lift. Tata hanya menatap kepergian Edo dengan seribu satu tanya di dalam kepalanya.

Apanya yang harus hati-hati?

Siapa yang mengawasinya?

Dasar Edo aneh. Tata tak ambil pusing. Dan memilih melanjutkan perjalanan kembali ke ruangannya.

nbook

NONTON

Seminggu sudah Asanka menjabat sebagai ECD di Digdaya. Dan, selama seminggu itu ia belum begitu mengenal secara personal tiap karyawannya. Hanya beberapa yang sering berdiskusi dengannya mengenai proyek-proyek penting yang sedang ditangani Digdaya. Sementara itu, ia sedikit melupakan perempuan yang membuatnya jengkel pada hari pertamanya menginjakkan kaki di kantor ini. Ia tak sempat mencari tahu siapa gadis itu. Hanya sekilas membaca profil yang ia lihat dari data karyawan.

Perempuan bernama Nirbita Btari. Berusia dua puluh enam tahun dan menjabat sebagai seorang *copy writer* di tim kreatif. Selain itu, tak ada lagi hal yang diketahui Asanka perihal gadis bernama Nirbita ini. Karena itu, saat waktunya tak lagi disibukkan dengan pekerjaan, Asanka berusaha mencari tahu seperti apa sosok Nirbita dari pegawai lainnya. Pilihan Asa jatuh pada Nero, seorang *creative director* yang sudah cukup lama bekerja di perusahaan ini. Bukan tanpa alasan juga Asa menjatuhkan pilihan pada Nero, karena dibandingkan dengan pegawai lainnya, Asa sudah mengenal Nero sejak dulu.

"Jadi, kamu tahu sosok seperti apa Nirbita Btari itu?" Asa memulai sesi investigasinya di sela waktu makan siang mereka.

Nero yang baru saja menyuapkan sesendok nasi Padang seketika berhenti mengunyah. Menatap bos baru yang juga kawan lamanya ini. "Nirbita Btari?" tanyanya bingung.

Asanka mengangguk.

"Nirbita Btari yang mana?"

"Memangnya ada berapa banyak karyawan yang bernama Nirbita Btari di sini?"

Asanka yakin hanya ada satu nama Nirbita Btari di kantor ini. Dan, ia juga yakin bahwa itu perempuan yang dia cari. Bukan tanpa sebab, karena sudah sangat jarang orangtua zaman sekarang memberi nama anak mereka dengan nama klasik seperti Nirbita—seperti halnya dirinya juga.

"Enggak ada, sih. Cuma satu. Tata si anak kreatif tim 3...?" Nero mencoba meyakinkan.

"Tata?"

Kali ini Nero mengangguk. "Iya, Nirbita. Tapi, dipanggilnya Tata."

"Tata," gumam Asanka lirih. "Kamu tahu orang seperti apa dia?"

Kali ini Nero tak bisa menyembunyikan raut penasarannya. Untuk apa seorang bos besar seperti Asanka mencari tahu *copy writer* seperti Tata? Melihat dari gelagat Asa yang begitu ingin tahu, menimbulkan senyum spekulasi di bibir Nero.

"Bos suka sama dia?" tembak Nero langsung.

Asa yang tengah meneguk jus pepayanya seketika tersedak. Matanya melotot horor demi mendengar ucapan semena-mena Nero. Apa katanya? Asa suka pada Nirbita? Gadis yang menurutnya kurang tahu bagaimana caranya bersopan santun dan menghargai orang lain. Mana mungkin Asa menaruh perhatian pada gadis itu. Ia hanya ingin tahu seperti apa sosok Tata agar dapat mengevaluasi cara kerja gadis itu. Bukan yang lain.

"Kalau ngomong suka sembarangan!" kesal Asa sembari membersihkan sudut bibirnya dengan tisu.

Nero hanya tertawa, tapi tak urung tetap penasaran mengapa Asanka bertanya mengenai gadis itu.

"Jadi, kasih tahu saja Nirbita itu orangnya bagaimana."

"Tata itu ... biasa saja. Perempuan yang paling nggak banyak omong di tim kreatif tiga. Atau mungkin di kantor ini.

Tata itu gila kerja. Jarang banget lihat dia ngumpul sama anak-anak lain. Hidupnya itu mungkin dihabisin di kantor dan rumah. Lebih dari itu, aku nggak tahu dia gimana. Tata terlalu misterius. Tertutup banget," jelas Nero seadanya. "Oh, ya, satu orang mungkin yang paling kenal Tata. Mereka dekat banget. *Partner*-nya Tata, namanya Edo. *Art director* di timnya mereka."

Asanka mengangguk paham, mencoba mencerna informasi apa pun yang disampaikan Nero. Pantas saja, gadis itu terlihat tak tertarik dan tak betah saat acara penyambutan. Karena, sepertinya Tata memang pribadi yang tertutup.

"Dia antisosial?" tanya Asanka lagi.

Nero menggeleng. "Enggak. Tata nggak antisosial. Dia berteman dengan siapa saja; bergaul dengan anak dari divisi lain. Saling kenal. Tapi, memang nggak mengkhususkan diri untuk terus bergabung dan eksis dengan anak-anak kantor lain. Intinya, Tata nggak terlalu mau ikut dalam pergaulan apa pun. Menyapa sekadarnya saja."

"Dia punya pacar?"

Pertanyaan selanjutnya dari Asa menerbitkan senyum menggoda di bibir Nero. Pikiran-pikiran nakalnya sudah bermain. Namun, segera dibantah oleh ucapan Asanka selanjutnya.

"Jangan mikir aneh-aneh! Aku yakin orang seperti dia pasti nggak punya kisah cinta. Pasti minim. Atau, mungkin miris? Kalau bergaul saja dia begitu membatasi diri, gimana dengan hubungan romansa?"

Nero kembali tergelak. Asanka memang kadang jika bicara suka seenaknya. Tapi, apa yang dikatakan Asa ada benarnya. Selama ini tak pernah sekalipun Nero melihat Tata keluar dengan seorang pria. Hanya Edo, lelaki yang selalu beredar di sekeliling Tata. Apa mungkin ... tidak! Nero langsung menggelengkan kepalanya. Membuat Asanka menatap heran padanya.

"Kenapa kamu?" tanya Asa bingung.

"Enggak. Lagian ngapain, sih, ribet banget cari tahu soal Tata. Kalau memang kamu mau kenal Tata, ya, ajak kenalan. Kamu, kan, atasan. Pasti akan lebih sering interaksi dengan Tata dan timnya."

Asanka mencerna ucapan Nero. Apa yang dikatakan pria itu tak salah. Untuk apa Asa mengorek informasi mengenai siapa Nirbita Btari, jika ia bisa bertanya langsung pada gadis itu secara pribadi? Tentunya dengan menggunakan tameng profesionalitas. Tak ada lagi pembicaraan mengenai Tata. Keduanya menghabiskan sisa waktu makan siang dengan menikmati hidangan masing-masing.

***

Kepala Tata rasanya mau pecah. Sudah lima konsep yang diajukannya dan Edo. Namun, Elena, *creative director* mereka, tak juga menerima konsep yang sudah ditawarkan. Padahal *deadline* untuk iklan yang diminta perusahaan minuman yang sedang mereka tangani tinggal seminggu lagi. Tapi, jika konsep saja selalu ditolak, bagaimana mereka bisa mengajukannya pada klien? Entah ide apa lagi yang harus digali Tata. Rasanya ia sudah kehabisan amunisi. Bahkan ia rela untuk lembur demi menyelesaikan konsep iklan yang membuatnya dan Edo hampir gila.

"Ta, nggak pulang?" tanya Edo kala melihat Tata masih setia di kubikelnya. Sedang pria itu telah siap dengan ransel yang tersandar di pundaknya.

Tata menunjukkan wajah nelangsanya. Kantung matanya bahkan sudah siap menyaingi panda menggemaskan. Sudah berhari-hari Tata tak mendapatkan istirahat yang cukup. Bagaimana bisa istirahat? Bahkan dalam tidur pun Tata selalu dikejar *deadline*.

"Mau balik?" tanya Tata yang dijawab anggukan Edo. "Terus konsepnya gimana, Do?"

"Santai aja, sih, Ta. Masih ada seminggu."

"Seminggu ... Edo. Tapi, konsep kita selalu ditolak Bu Elen. Gimana, dong?" erang Tata frustrasi.

Edo menarik satu kursi terdekat dari kubikel Tata, lalu duduk dan mengelus puncak kepala gadis yang kini sedang membungkuk di kursinya itu. "Sabar. Semua pasti ada jalan keluarnya, kok."

"Mana bisa sabar, Do. Aku nggak bisa tenang kalau kerjaan belum kelar!" gumam Tata.

Edo hanya terus mengelus kepala gadis ini. Pria ini sangat tahu, Tata tak akan bisa tenang sebelum semua hal yang dikerjakannya terselesaikan. Gadis paling keras kepala di bumi—yang paling dikenalnya—ini memang kadang punya kecenderungan obsesif kompulsif yang membuat Edo takut.

"Makan dulu, gih. Biar otak kamu *plong*," saran Edo, namun Tata menggeleng. "Aku nggak bisa nemenin lembur, Ta. Mama sama Papa datang ini..."

Tata mengangguk masih dalam posisi membungkuknya. Edo mengulum senyum. Kadang perempuan yang kelihatannya dewasa ini bisa bertindak aneh dan kekanakan. Tata menegakkan tubuhnya. Menatap Edo dengan wajah kuyunya.

"Pulang, deh. Kasihan Om sama Tante udah nungguin," usir Tata halus.

Tata mengenal baik kedua orangtua Edo. Seperti Edo yang juga mengenal ibunya. Mana mungkin Tata tega minta ditemani saat Edo kedatangan kunjungan orangtua yang entah kapan waktu bisa ditemuinya lagi.

"Ya, udah, aku balik. Jangan terlalu malam. Jangan lupa makan. Dan, tenaga jangan diforsir," Edo mengingatkan sekali lagi pada gadis itu.

Tata mengangguk patuh layaknya anak anjing. Membuat Edo tak bisa menahan gemasnya dan mengacak puncak kepala gadis itu. Seketika Tata langsung murka dan mendorong tubuh Edo menjauh. Dia paling benci diperlakukan seperti anak kecil begitu.

"Balik sana!" ucapnya garang. Edo tertawa mendapati ekspresi murka Tata. Lalu melambai sambil menjauh dari gadis itu. Tata kembali menghadap ke kubikelnya.

Tanpa keduanya sadari, kembali interaksi intens mereka menjadi tontonan Asanka. Ada raut penasaran tercetak jelas di wajah Asa. Ada kecamuk dalam benaknya akan hubungan persahabatan antara gadis itu dan Edo—yang Asanka yakin pasti dibalut cinta. Melihat betapa dekatnya mereka. Dan, tak ada kecanggungan sama sekali dalam segala bentuk sentuhan mereka. Lama Asanka memandangi gadis yang kini sedang memainkan pena di sekitar bibirnya itu. Hingga saat Tata menjatuhkan tempat pensilnya dan menimbulkan suara berisik, barulah Asanka seolah tersadar. Apa yang dilakukannya di sini? Lagi pula untuk apa ia terus memperhatikan Tata? Tanpa menunggu lagi, Asanka segera berlalu dari ruangan itu.

Tata yang merasa kelelahan—setelah menghabiskan tiga jam di meja kubikelnya—akhirnya menyerah kalah. Ia tidak tahan lagi dan memilih mengakhiri sesi lemburnya hari ini. Setelah merapikan meja dan mengepak barang-barangnya, Tata bersiap kembali ke rumahnya. Ia bergegas turun ke lobi untuk segera memesan kendaraan *online*. Setelah mendapatkan pesanannya—bukannya pulang—Tata malah memilih untuk mampir ke sebuah pusat perbelanjaan.

Harusnya waktunya digunakan untuk beristirahat. Tapi, Tata malah menggunakan waktunya untuk nonton di bioskop. Mungkin menonton film bisa membuat kepalanya dipenuhi ide-ide kreatif lagi. Saat tengah mengantri tiket, matanya tak sengaja menangkap objek yang sejak seminggu ini selalu jadi

perbincangan hangat para wanita di kantor. Siapa lagi jika bukan Asanka Jasma, sang ECD baru yang terkenal begitu perfeksionis. Bahkan berkali-kali ditolaknya ide Tata dan Edo adalah karena campur tangan Asanka. Jika tidak, maka mungkin mereka tidak akan sekacau ini dalam menemukan konsep. Sang bos besar ingin konsep untuk iklan minuman yang sedang Tata kerjakan terlihat baru dan anti-mainstream dari ide iklan minuman sejenis lainnya. Itulah yang membuat kepala Tata hampir pecah. Memikirkan ide konsep yang baru.

Lama Tata memperhatikan Asanka yang malam itu ternyata tak sendirian. Pria yang masih mengenakan pakaian kerjanya itu terlihat menggandeng seorang wanita cantik. Perempuan berwajah oriental yang tak kalah cantik dari para model. Tentu saja. Memangnya Asanka mau bermain-main dengan perempuan biasa-biasa saja sekelas Tata? Yang lebih nyaman mengenakan kaus dan jin daripada *dress fit body* yang membuat penampilan para wanita menjadi lebih feminin dan elegan. Tata bukan perempuan sejenis itu. Dan—hei, untuk apa dia memikirkan selera wanita seorang Asanka? Tidak ada hubungannya dengan Tata. Menggelengkan kepalanya untuk menghapus pikiran-pikiran aneh, Tata fokus pada pilihan judul film di layar depan. Setelah memilih dan mendapatkan tiket, ia bergegas ke konter *snack*. Membeli *popcorn* dan minuman untuknya. Dan tanpa melihat sekeliling lagi, Tata segera masuk ke ruang teater karena film yang akan dimulai beberapa menit lagi.

EUREKA!

Gosip panas seputar Asanka Jasma masih terus menggema di seantero Digdaya Advertising. Tata rasanya ingin muntah saja setiap kali Mira dan anak-anak Digdaya yang lain membahas Asanka saat jam makan siang mereka. Selera makannya menghilang. Topik tentang Asanka benar-benar membuatnya muak. Belum lagi masalah konsep iklannya yang belum menemui titik temu. Semua itu makin menambah buruk suasana hati Tata.

"Tahu nggak, sih, kemarin aku lihat Pak Asanka di hotel." Anita, rekan sesama *copy writer* Tata memulai gosip siang ini.

"Hah? Serius? Kapan?" pertanyaan beruntun Mira ajukan.

"Serius Pak Asanka di hotel? Ngapain *doi?*" Rinda ikut-ikutan.

"Ya, Pak Asanka..." Anita sengaja menggantung ucapannya, membuat kedua wanita yang sejak tadi penasaran dengan ECD baru itu menahan napas. "Bohong, deh!" lalu Anita terbahak-bahak menyadari wajah melongo Mira dan Rinda. Kedua gadis yang merasa tertipu itu segera melempar wajah Anita yang bahagia dengan tisu.

"Sialan! Kirain si Bapak doyan *ONS* kayak di novel-novel," timpal Mira kesal.

Tata mendengus mendengar pembicaraan ketiga wanita ini—yang menurutnya sangat tak bermutu. Dengan cepat, gadis itu menghabiskan makan siangnya dan segera beranjak dari kantin.

"Mau ke mana, Ta?" tanya Mira saat Tata sudah berdiri tegak.

"Balik ke kantor."

"Cepat amat? Kita lagi gosip panas ini." Rinda ikut menimpali.

Tata menghela napas jengkel. "Mau tahu gosip lebih panas?" ujar Tata.

Ketiga perempuan itu segera menunjukkan raut wajah antusias.

"Buang semua pikiran gila kalian tentang ECD baru itu. Dia sudah punya pacar. Atau, mungkin saja istri."

Ketiganya terperanjat dengan penuturan Tata. Tata sendiri memilih pergi meninggalkan ketiganya yang masih menggerutu dan tak terima dengan ucapan Tata. Bahkan Anita dan Rinda tetap ngotot mengatakan bahwa itu cuma bisa-bisanya Tata saja agar mereka melunturkan niat untuk mengejar Asanka.

Rupanya Mira tidak menyerah. Perempuan muda itu rela menyusup di jam kerjanya demi menemui Tata di lantai empat. Lebih tepatnya demi mencari kebenaran tentang berita yang disampaikan Tata saat jam makan siang tadi. Benar-benar membuat Tata jengah. Bahkan otaknya sudah menyusun rencana jahat untuk melemparkan Mira lewat balkon lantai empat.

"Apa lagi, sih, Mir?" tanya Tata sudah kepalang jengkel.

"Jangan bohong, Ta. Jujur, deh, kamu *ngada-ngada,* kan, bilang Pak Asanka udah punya pacar? Statusnya, kan, masih *single*."

Tata menaikkan sebelah alisnya. *Lantas, kalau statusnya single, Asanka tak boleh punya pacar?* Hah, lucu sekali perempuan ini!

"Kalau kamu sengaja nyusup cuma buat cari tahu itu, mending kamu balik ke kantor kamu, deh, Mir. Sebelum ada inspeksi dadakan dari atasan."

Mira melambaikan tangannya sekilas. "Nggak bakal. Pak Asanka lagi keluar," jawab Mira yakin. Masih terus berusaha mencecar Tata.

Aduh! Tata rasanya mau sekali membenamkan perempuan ini di kolam depan kantor. Kalau sudah ada maunya, Mira ini bisa lebih keras kepala dari Tata.

"Sekarang jawab, dari mana kamu bisa..."

"Aku nggak sengaja lihat dia di bioskop. Jalan sama perempuan. Cantik, tinggi semampai, wajah oriental. Dan, sepertinya mereka mesra. Mungkin pacarnya." Tata menjawab dengan cepat rasa penasaran Mira.

"Ah, kali aja saudaranya...! Adiknya kali?"

Tata berdecak kesal. Mira ini ... jadi perempuan, kok, ya, *ngotot* sekali? Memangnya laki-laki di dunia ini hanya Asanka? Tidak biasanya Mira se-*getol* ini mendekati laki-laki. Tata curiga pada perempuan ini.

"Kamu ... beneran suka sama Pak Asanka?" selidik Tata.

Dengan malu-malu Mira mengangguk. "Kayaknya jatuh cinta pada pandangan pertama," jawab gadis di depan Tata ini dengan wajah merona.

Tata menghempaskan punggungnya ke sandaran kursi. Sungguh, Tata tak habis pikir dengan para perempuan yang jatuh cinta. Sumpah mati Tata tak tahu rasanya jatuh cinta. *Seperti apa jatuh cinta itu?* Dari pengakuan semua orang, yang mengaku pernah jatuh cinta, rasanya itu sulit dijelaskan dengan kata-kata. Tapi, mereka selalu mengatakan bahwa saat jatuh cinta jantung mereka akan berdegup dengan cepat saat melihat pria pujaan hatinya. Dadanya berdesir. Seperti ada kupu-kupu terbang di dalam perut. Terlebih ketika sang pujaan hati membalas perasaan mereka. *Bullshit!* Tak bisa dijelaskan dengan kata-kata, tapi mereka mampu merangkai kata klise untuk mendeskripsikan bagaimana rasanya jatuh cinta. Inginnya Tata menertawakan ketololan mereka yang mengaku pernah jatuh cinta.

Demi seluruh galaksi di alam semesta, Tata tak pernah merasakannya. Entah apa yang salah dalam dirinya hingga tak

bisa dan tak pernah tahu rasanya jatuh cinta. Tata bukan perempuan dengan wajah di bawah rata-rata. Entah sudah berapa banyak lelaki yang mengaku dan menyatakan ketertarikannya pada Tata sejak dulu. Namun, tak ada satu pun yang mampu membuat Tata merasakan satu saja gejala aneh jatuh cinta yang dikatakan orang-orang tadi. Tata sendiri juga bingung. Edo bilang, hati dan jantung Tata mungkin rusak. Masa selama dua puluh enam tahun hidupnya Tata tak pernah mengalami yang namanya jatuh cinta? Mereka bilang Tata terlalu skeptis hingga mendoktrin kepalanya untuk tak jatuh cinta. Entah itu benar atau tidak. Tapi, mungkin sikap skeptis Tata terhadap pria dan rasa berhubungan erat dengan masa kecilnya. Di mana Tata tak merasakan apa itu yang namanya kasih sayang dari pria. Khususnya pria yang ia sebut dengan ayah.

***

Tiga hari lagi!

Jika dalam waktu tiga hari Tata dan Edo belum juga menemukan ide untuk konsep Iklannya, maka Elena bilang mereka terpaksa melepas proyek ini. Dan membiarkan tim lain yang mengerjakan. Tentu saja Tata dan Edo protes. Mereka sudah berusaha keras untuk mendapatkan proyek ini. Tadinya sudah hampir *deal* dengan perusahaan minuman tersebut. Tapi, kedatangan ECD baru yang tak lain adalah Asanka, menggagalkan semua. Asanka bilang konsep mereka terlalu biasa. Dan ia ingin konsep yang lebih matang dan berbeda dari iklan minuman lainnya. Otak Tata sudah buntu. Begitu juga Edo. Tapi, pernyataan Asanka yang mengatakan konsep yang dikerjakan Tata dengan mati-matian biasa saja, membuat ego gadis itu tersentil. Dengan marah, ia membawa pergi *strory board* yang sudah dirancangnya dan meletakkannya dengan

kasar di meja kubikelnya. Hasilnya, hingga detik ini, ia dan Edo belum menemukan lagi konsep yang diinginkan Asanka.

"Do, aku mau beli minuman. Mau titip apa?" tanya Tata seraya bangkit dari kursinya.

Hingga pukul tujuh malam, keduanya belum beranjak dari kantor. Hari ini mereka bertekad untuk menyelesaikan misi kali ini.

"Kopi aja."

Wajah Tata langsung cemberut. Bukannya ia ingin pergi jauh dari kantor. Beranjak dari ruangannya pun sebenarnya Tata enggan. Tapi, karena ia haus dan butuh asupan cairan, makanya ia memaksa tubuhnya untuk bangkit dari kursi kerjanya. Dan, tujuan Tata hanya mesin penjual minuman kaleng di lantai satu. Bukannya kedai kopi kesukaan Edo yang mengharuskannya keluar dari gedung kantor.

"Aku cuma mau beli minuman kaleng, Do," jelas Tata.

"Oh, ya, udah. Kopi kalengan aja."

Tata beranjak dari ruangannya untuk bergerak ke lantai satu. Sambil menunggu lift terbuka, Tata memainkan kakinya membentuk pola di lantai untuk mengusir rasa bosan. Sampai terdengar bunyi dentingan, tanpa melihat Tata langsung masuk ke dalamnya. Yang Tata tidak sadari, tak hanya dirinya yang berada di dalam ruangan kedap tersebut. Melainkan ada satu sosok yang awalnya fokus pada ponsel di tangannya, seketika menumpukan pandangan pada gadis berkaus santai dan jin yang ada di depannya ini. Penampilan Tata yang begitu santai menarik perhatian Asanka. Apalagi dengan rambut sebahu Tata yang ia kuncir asal hingga menyisakan anak rambut di sekitar tengkuknya. Hingga lift berhenti di lantai satu, Tata tetap tak menyadari keberadaan Asanka di belakangnya.

Anehnya, saat Tata melangkahkan kakinya keluar, Asanka justru membuntuti gadis itu. Mengambil jarak aman dan mengikutinya tanpa terdeteksi. Hingga kemudian Tata berhenti

di depan mesin minuman kaleng. Asanka tak tampak untuk segera berlalu. Malah memperhatikan saksama gadis yang kini berdiri di depan mesin minuman sambil memainkan bibirnya.

Hingga saat Tata berhasil mengambil sekaleng kopi dan akan mengambil minuman lainnya, ia kesulitan. Mesin minuman tiba-tiba macet. Tanpa pikir panjang, Tata memukul mesin berulang-ulang. Bahkan menabrakkan dirinya ke mesin. Dan, saat gadis itu melompat kesakitan sambil memegangi lengan atasnya, Asanka tertawa tanpa suara memperhatikannya. Kesal tak juga mendapatkan minumannya, Tata menendang mesin hingga berbunyi. Asanka membelalak tak percaya. Perempuan seperti Tata yang dari luar terlihat kalem itu bisa bertindak brutal. Namun, saat melihat seringai puas di wajah Tata, Asanka pun ikut menyeringai.

"Akhirnya...," gumam Tata mengambil minuman kalengan dari *vending machine*.

Namun, lagi-lagi Tata harus dibuat jengkel karena kaleng minuman yang baru dipegangnya meluncur mulus dari tangan dan menggelinding ke bawah mesin. Mengentak kakinya kesal, Tata membungkukkan badan untuk mengambil minumannya. Setelah cukup berjibaku, akhirnya Tata berhasil mendapatkannya. Saat itulah sebuah ide melintas di kepalanya.

"*I got it!*" teriak Tata mengangkat kedua tangannya yang memegang kaleng minuman ke udara. "Edo, *i got it!*"

Tiba-tiba saja gadis itu berlari menuju lift sambil meneriakkan kata yang pernah diteriakkan Archimedes kala menemukan ide penemuan yang luar biasa. Membuat Asanka menggelengkan kepala, takjub akan tingkah gadis itu. Tawa geli tak lepas dari bibir pria itu. Merasa cukup terhibur dengan apa yang disaksikannya, Asanka memilih kembali pada tujuan awalnya: pulang.

THE GIRL WHO NEVER FALLIN' LOVE

Dengan senyum penuh percaya diri Tata memasuki ruang pertemuan. Sudah duduk di sana Asanka, sang bos besar, juga Nellia, asistennya. Elena, *creative director* tim Tata dan juga Edo yang sudah siap dengan laptopnya. Hari ini Tata harus mempresentasikan ide yang telah ia kerjakan. Setelah berdoa dalam hati dan menarik napas dalam, Tata siap memulai.

Ia mulai menunjukkan *slide* demi *slide power point* berisi idenya untuk iklan yang akan ia tangani. Bibir mungilnya terus bercerita mengenai konsep idenya tanpa henti. Tata begitu percaya diri, membuat empat orang yang ada di ruangan itu tak bisa melepaskan fokus pada sosoknya juga layar proyektor di depan sana. Dan yang paling menunjukkan minat serta kekaguman, jelas adalah Asanka. Sang atasan yang tak sedetik pun mengalihkan tatapan dari gadis kurus di depan sana. Bahkan hingga presentasi Tata berakhir dan gemuruh tepuk tangan, Asanka masih terpana pada gadis itu. Membuat Elena berdeham untuk menyadarkannya dari keterpukauan.

"Bagaimana, Pak Asanka?" suara Nellia mengantarkan Asanka pada saat ini.

Asanka mengalihkan perhatiannya pada layar di depan sana. Menjeda dengan mengamati satu persatu raut wajah yang hadir di ruangan itu. Sampai matanya terpaku pada wajah penuh harap Tata di depan sana.

"Boleh saya tahu dari mana kamu mendapatkan ide ini?"

Pertanyaan yang dilontarkan Asanka tentu menjadi tanda tanya bagi semua yang hadir. ECD yang dulu tidak akan repot-repot bertanya dari mana ide ini didapatkan karyawannya. Atasan mereka yang dulu hanya perlu hasil yang memuaskan. Tapi entah apa yang diinginkan Asanka saat ini. Yang jelas ini sesuatu yang tidak biasa.

"Bisa jawab pertanyaan saya, Nirbita Btari?"

Tata juga yang lainnya cukup terkejut saat Asanka memanggil nama lengkapnya. Biasanya mereka cukup memanggilnya Tata atau Nirbita saja. Tidak seperti yang saat ini Asanka lakukan.

"Saya mendapatkan idenya saat membeli minuman di *vending machine*," jawab Tata setengah bingung.

Dan entah Tata yang salah melihat atau memang itu suatu keajaiban, Asanka, bosnya di depan sana, tersenyum samar. Tata sampai harus menggeleng pelan untuk mengenyahkan halusinasinya.

"Jadi, bagaimana, Pak Asanka?" tanya Elena. Berharap ide kali ini tak akan ditolak.

"*Wrap it!*"

Dan, hampir saja Tata melonjak girang di depan sana jika tak sadar sang bos besar masih ada di dalam ruangan. Akhirnya gadis itu hanya bisa mengepal erat jemarinya seraya melempar senyum senang pada Edo—yang dia sendiri juga tak dapat menyembunyikan rasa bahagianya. Ia mengacungkan jempol ke arah Tata. Begitu bangga pada kerja keras gadis itu.

"Baiklah. Kalau begitu, saya ingin ... besok kalian mempresentasikan konsep ini pada klien."

Titah terakhir dari Asanka dibalas dengan anggukan antusias dari Tata, Edo, dan Elena. Tak ingin berlama-lama, Asanka bersiap meninggalkan ruangan disusul Nellia dan Elena. Menyisakan Tata dan Edo yang masih harus membereskan segala perlengkapan mereka. Sebelum menghilang di balik pintu,

Asanka dapat melihat Tata yang melompat girang memeluk Edo. Keduanya menggeram bersama karena berhasil menyelesaikan misi. Dan, entah mengapa ada rasa aneh berkecamuk dalam diri Asa melihat kedekatan yang tak biasa antara Tata dan Edo.

Hentikan, Asa, tak seharusnya kau merasakan hal itu!

Tak ingin menjadi makin aneh, Asanka segera berlalu dengan cepat. Menghilang dari kedua sejoli yang masih merayakan keberhasilannya.

***

Suasana Senja yang begitu damai membuat Tata dan Edo betah berlama-lama di sana. Warung kopi yang menjadi tempat favorit mereka sejak bekerja di Digdaya. Edo yang memperkenalkan Tata pada tempat ini, tentu saja, karena Edo adalah seniornya. Jadi, jelas Edo yang lebih dulu mengenal tempat ini dan memengaruhi Tata untuk menjadi pecinta kopi juga. Padahal dulu Tata sangat anti dengan kopi.

Semasa kuliah dulu, jika bukan demi tugas yang mengharuskannya begadang, Tata tak akan mau mengonsumsi cairan hitam pekat yang kini memiliki banyak varian rasa dan warna ini. Dan kini, di sinilah mereka sore ini. Seusai jam kerja. Menyeruput nikmatnya kopi dengan camilan khas warung kopi bernama senja ini. Semua demi merayakan keberhasilan mereka hari ini—keberhasilan Tata lebih tepatnya. Karena, semua ide gila itu muncul dari isi kepala Tata. Saat kemarin malam gadis itu berteriak memasuki ruangan kantor sambil menenteng dua kaleng minuman dan berteriak heboh. Meneriakkan kata EUREKA berulang-ulang hingga membuat gendang telinga Edo rasanya hampir pecah. Dengan semangat, gadis ini membeberkan ide yang ada di kepalanya.

"Iklan minuman dengan perempuan cantik itu sudah terlalu *mainstream,* Do. Jadi, kita akan bikin sesuatu yang beda

dengan mengemas seorang bocah yang tak menikmati minuman kaleng yang ia dapatkan dari kolong mesin minuman."

Edo patut mengacungi jempol atas ide menyeleneh Tata. Tak dapat ia pungkiri, perempuan ambisius ini begitu mencintai pekerjaannya sebagai pembuat konsep iklan. Isi kepalanya selalu penuh dengan hal aneh dan tak biasa yang selalu membuat Edo kagum padanya. Lagi pula produk yang akan mereka iklankan kali ini jelas adalah minuman buah yang bisa dikonsumsi semua usia. Jadi, wajar saja jika Tata ngotot ingin menggunakan anak kecil sebagai model utamanya untuk iklan ini.

"Jadi, ini perayaan buat keberhasilan iklan kita?" tanya Edo sembari menyuapkan potongan buah ke mulutnya.

"*Iyep!* Akhirnya ... malam ini aku bisa tidur nyenyak, *ergh*...!" ungkap Tata dengan kelegaan yang luar biasa.

Edo kembali tertawa seraya mengacak puncak kepala gadis itu—yang dibalas Tata dengan delikan kesal.

"*Don't do that to me!*" pekik Tata kesal.

"*Do what?*" ejek Edo.

Tata hanya balas mencibir. Terlalu malas meladeni Edo. Memilih menikmati makanannya. Dan, ada sepasang mata yang tak lepas sejak tadi menatap kedua sahabat tersebut. Beberapa kali dahi Asanka mengerut menyaksikan kedua manusia berbeda kelamin itu bercengkerama. Entah apa yang ia pikirkan tentang mereka. Sampai-sampai orang yang menemaninya duduk di tempat itu tak bisa menyembunyikan senyumnya.

"Kenapa, sih?" tanya Elena pada Asanka yang belum juga melepas tatap dari Tata dan Edo.

"Berapa lama kamu kerja bareng mereka?" Asanka akhirnya mengalihkan pandang pada Elena.

"Sama siapa?"

"Nirbita dan Ferrando."

"Oh." Elena menjeda dengan menyesap kopinya. "Sama Edo mungkin sekitar empat tahunan...?" ucap Elena tak yakin,

karena jelas ia tak pernah menghitung lamanya waktu yang ia dan rekan kerjanya habiskan.

"Dengan Nirbita?"

Kembali senyum simpul Elena merekah. Ada yang tak biasa dari kelakuan sepupunya ini. Elena tak pernah sekalipun melihat Asanka begitu tertarik pada orang lain. Khususnya perempuan yang baru ia kenal. Namun, dengan Tata, ia bisa melihat—sejak awal kedatangan Asanka—ada yang berbeda dalam hubungan ketertarikan yang ditunjukkan Asanka pada gadis itu.

"Kok, kayaknya kamu penasaran banget sama Tata?" pancing Elena ingin tahu.

"*Nothing*."

Jawaban singkat Asanka justru mengundang rasa penasaran Elena. Ia tidak akan menyerah sampai Asa mengatakan yang sejujurnya.

"Kamu suka sama Tata?"

Dan pria itu tersedak kopinya. Membuat Elena tak bisa menahan tawa mengejeknya. Dengan jengkel, Asanka menarik tisu dan membersihkan bibirnya dari noda kopi.

"Pertanyaan macam apa itu?" protes Asa.

"Terus kenapa kamu kelihatan penasaran banget sama Tata? Dan juga, sejak awal masuk kantor, kamu tuh kayak nggak bisa lepasin tatapan kamu dari Tata."

"*I'm not*!"

"*Yes, you are*!"

Asanka berdecak sebal. Memang sulit menghadapi sepupu keras kepala seperti Elena ini. Wanita ini tidak akan menyerah sampai ia mendapatkan jawabannya.

"Cuma penasaran. Kenapa sejak aku masuk kantor, dia seolah nggak menunjukkan ketertarikan padaku. Kamu tahu, kan, apa yang biasanya kudapatkan dari tatapan para wanita yang pertama kali bertemu denganku."

Elena tersenyum. Ia tahu, sangat tahu bagaimana seorang Asanka Jasma. Bagaimana fisik dan karismanya yang selalu mampu menarik perhatian tiap wanita. Namun, kali ini sepertinya pesona seorang Asanka tak mempan terhadap Nirbita Btari.

"Jadi, ini tentang harga diri?" ledek Elena.

"*Ck*, bukan. Tapi..."

Elena tertawa nyaring karena raut wajah Asanka yang berubah jengkel. "*Relax, Dude*!" ucapnya. "Dan, mau aku kasih tahu satu hal tentang Tata?"

Asanka menaikkan sebelah alisnya. Namun, jelas rasa penasaran bergemuruh di dadanya. "Apa?"

"Jangan mengharap seorang Tata akan tertarik padamu." Kalimat Elena semakin membuat rasa ingin tahu Asa meninggi. "Karena, seorang Tata nggak pernah jatuh cinta."

Penutup kalimat yang justru makin membuat Asanka bertanya-tanya. Elena pun seolah tak ingin mengumbar lebih jauh lagi perihal seorang Tata. Ia memilih menikmati kopi dan sajiannya. Membiarkan Asanka berkelana dengan isi kepalanya tentang seorang Nirbita Btari.

INSIDEN KOPI

Hal yang paling membahagiakan bagi Tata—setelah melalui serangkaian perang dengan pekerjaannya—adalah bisa tidur nyenyak. Dan, inilah yang gadis itu dapatkan setelah hampir dua minggu ia diganjar begadang untuk iklan yang dikerjakannya. Apalagi setelah presentasi dan mendapatkan hasil yang memuaskan dari kliennya. Tata rasanya seperti menggenggam dunia. Dan, akhir pekan ini begitu membahagiakan baginya karena dirinya bisa tidur dengan nyenyak tanpa diganggu pekerjaan.

Di rumah mungilnya yang asri, Tata menghabiskan sepanjang pagi dengan bergelung nyaman di kasurnya. Tak dipedulikannya panggilan dan ajakan *hang out* dari teman-teman yang tak memiliki pasangan di akhir pekan. Seperti Mira yang sejak semalam terus memborbardir Tata dengan pesan dan telepon. Namun tak sekalipun Tata menghiraukan panggilan Mira. Baginya, akhir pekan adalah harinya. Miliknya yang ingin Tata habiskan tanpa gangguan dari siapa pun. Bahkan Edo yang kerap kali selalu membantunya.

Namun, sepertinya akhir pekan kali ini tak seperti biasanya. Karena pintu rumah Tata diketuk cukup keras dan berulang-ulang. Malas sekali rasanya Tata harus bangkit dari kasur empuknya hanya demi membuka pintu dan melihat siapa pengganggu harinya. Namun, ketukan yang tak jua berhenti membuat Tata dengan terpaksa harus bangkit dan melangkahkan kakinya ke pintu depan.

"Kenapa buka pintunya lama sekali?"

Tata terperanjat. Kedatangan tiba-tiba sang ibu ke rumahnya membuat Tata tak bisa berkata-kata. Gadis itu hanya terperangah bodoh di depan pintu memperhatikan ibunya yang

sudah masuk ke rumah dan meletakkan beberapa barang yang beliau bawa.

"Ngapain kamu bengong di situ, Ta? Bukannya disambut Ibunya datang...?" tegur Lestari pada putri semata wayangnya itu.

Tanpa pikir panjang, Tata langsung menghambur memeluk tubuh kurus wanita yang sudah hampir enam bulan tak ditemuinya. Bukannya tak ingin, tapi tuntutan pekerjaan tak membuat Tata memiliki waktu luang untuk sekadar menjenguk sang ibu di kampung halaman.

"Kangen Ibu..."

Pada momen seperti inilah seorang Nirbita Btari bisa menunjukkan sisi lain dari dirinya. Di hadapan Lestari, anak perempuannya yang keras kepala itu bisa berubah menjadi sosok manja. Mengubah Tata yang biasanya mandiri menjadi seperti seekor anak kucing menggemaskan di mata ibunya. Oh, dan jangan lupa kalau Edo juga pernah melihat sosok Tata yang seperti ini. Karena, beberapa kali pria itu ikut menghabiskan waktu liburnya menemani Tata pulang ke kampung halaman ibunya.

"Kenapa kamu lama benar bukain pintu buat Ibu?" tanya Lestari seraya menyiapkan sarapan untuk putrinya itu yang ia yakin belum mengisi perutnya dengan makanan pagi ini.

"Aku pikir siapa. Ini akhir pekan, Bu. Hari liburku. Aku nggak mau diganggu di hari bersantaiku."

"Bahkan Ibu telepon berkali-kali juga nggak diangkat."

Tata tersenyum semringah. "Aku kira itu Mira. Makanya nggak aku angkat."

"Memang kenapa kalau Mira yang telepon?"

"Malas, ah! Pasti ngajak jalan. Nggak punya pacar. Pasti aku terus yang jadi korban buat habisin waktu menyedihkannya buat nemenin Mira."

"Lah, memang kenapa? *Toh,* kamu juga masih sendiri, kan? Enggak ada pacarnya?"

Tata cemberut. Ibunya kalau sudah bicara memang selalu benar. Walau Tata yang keras kepalanya minta ampun, selalu mampu dibuat bungkam oleh Lestari.

"Jadi, kapan kamu mau kenalin seseorang ke Ibu?" berondong Lestari.

"Kenalin apanya?"

"Laki-laki. Sebagai pacar kamu. Masa dari zaman kuliah laki-laki yang selalu beredar di sekeliling kamu itu-itu saja. Kalau nggak teman kuliah, ya, rekan kerja. Dan, paling sering malah Edo."

Tata berdecak kesal mendengar penuturan ibunya. Apa hanya itu yang selalu ibu Lestari ini pikirkan tentang anaknya? Hidup Tata tidak melulu perihal jodoh, kan? Lagi pula ia masih 26 tahun. Usia yang masih cukup muda untuk menikah jika ditilik dari bagaimana peliknya kehidupan kota besar. Usia yang masih produktif untuk berkarya. Bukan sekadar mencari jodoh dan menikah. Tata tidak akan mengorbankan masa mudanya untuk cepat-cepat terkungkung dalam mahligai pernikahan.

"Kenapa kamu nggak coba sama Edo saja?"

Seketika Tata tersedak nasi uduk yang tadi dibawakan ibunya. Cepat-cepat Lestari menyodorkan segelas air putih untuk membantu pencernaan putrinya.

"Kenapa terkejut begitu?" tanya Lestari saat Tata menatapnya dengan pandangan horor.

"Nggak ada yang namanya mencoba sama Edo. Ibu harusnya tahu, dong, aku sama Edo itu sahabat."

"Nah, justru itu. Kamu sama Edo sahabat. Rasanya nggak akan sulit menyatukan dua isi kepala kalian ini. Kalian sudah cukup lama saling kenal. Saling mengerti watak masing-masing. Lagi pula Edo itu, kan, baik. Cakep lagi. Apa yang salah?"

Tata diam, enggan menjawab. Sampai Lestari kembali mengeluarkan petuahnya.

"Mau sampai kapan kamu begini terus, Ta? Enggak mau mencoba sama siapa pun? Ibu sudah sering ditanya-tanya soal kamu. Bahkan ada mulut-mulut usil yang seenaknya bilang kamu itu punya kelainan seksual karena nggak pernah kelihatan pacaran."

"Nggak usah didengerin, deh, Bu." Tata menyudahi sarapannya.

"Ta...," panggil Lestari sebelum putrinya itu beranjak ke kamar, "bukan karena itu, kan?"

Tata tahu apa yang dimaksud sang ibu. Walau sejujurnya hal itu juga menjadi salah satu faktor kenapa Tata sampai sekarang enggan menjalin hubungan, namun untuk mengurangi kekhawatiran ibunya, Tata menggeleng sambil menyunggingkan senyum simpul. Lalu menghilang di balik pintu kamar.

***

Jika sebagian pekerja begitu mengagungkan jargon *"i hate Monday"*, maka tidak dengaan Tata. Ia suka bekerja, karena itu tak ada kata benci pada hari Senin dalam kamusnya. Perempuan gila kerja sepertinya memang sangat bersahabat dengan yang namanya *week day*. Saat semua karyawan menginginkan *week day* menjadi *week end*, hal sebaliknya berlaku bagi Tata.

"Apa ini?" tanya Tata saat Elena melemparkan sebuah map ke meja kerjanya.

"Iklan baru."

"Iklan apa?"

"Lihat aja."

Sesuai perintah Elena, Tata membuka map kuning yang kini berada di tangannya. Membaca detail yang tertera di kertas

dengan saksama. Tata mengernyitkan dahinya saat merasa ada yang aneh dengan kontrak iklan tersebut.

"Harus banget pakai artis ini?" tanya Tata terdengar keberatan.

"Permintaan klien. Katanya, sih, itu anak masih kerabat yang punya perusahaan."

"Nepotisme!" sindir Tata.

Elena tertawa. Ia sangat tahu Tata benci sekali dengan segala bentuk kemudahan dalam dunia kerja. Terutama yang berhubungan dengan praktik KKN. Dan, itu salah satunya mengapa Tata sangat tidak terlihat antusias akan kehadiran Asanka di kantor mereka. Karena ia tahu, ada embel-embel nama besar pemilik perusahaan yang melekat di belakang nama ECD mereka itu. Andai saja Tata tahu hubungan antara Asanka dan Elena, tak menutup kemungkinan gadis ini juga pasti akan memandang skeptis sang *creative director*.

"Kasih proyeknya ke tim lain, deh." Tata meletakkan map tersebut di atas mejanya kembali.

"Enggak bisa. ECD udah bagi jatah buat tim lain. Lagi pula si Bos kayaknya puas dengan hasil kerja kita kemarin. Makanya dia percayain proyek besar ini ke kita."

Tata memberikan pandangan memelasnya, membuat Elena gemas dan mengacak puncak kepala gadis itu. Kadang Tata memang bisa kekanakan seperti itu hanya dengan tatapannya.

"Udah, jangan ngeluh. Ntar Edo balik, kita rapat buat bicarain konsepnya, ya."

Elena kemudian meninggalkan Tata yang terlihat putus asa setelah mendapatkan tugas barunya. Ia bahkan membentur-benturkan kepalanya ke meja hingga menimbulkan bunyi berisik. Membuat beberapa pasang mata menoleh kepadanya. Namun, hanya gelengan kepala yang mereka berikan karena melihat ulah Tata.

Setelah menghadapi rapat selama hampir dua jam yang membuat kepala hampir pecah karena perdebatan yang alot, akhirnya Tata bisa melepaskan diri dari suasana panas ruang rapat. Secepat kilat gadis itu memilih melarikan diri ke kedai kopi langganan mereka. Tata butuh kafein untuk menjernihkan otaknya. Sementara Elena dan Edo masih betah berlama-lama di ruang rapat. Tanpa banyak kata, Tata langsung bergegas menuju konter untuk melakukan pesanan. Seolah tahu kebiasaan Tata, sang barista hanya mengangguk dan segera membuatkan pesanan pelanggan setianya.

"Satu *esspresso double shot*!" Eki, sang barista yang sudah sangat dikenal Tata segera menyerahkan pesanannya.

"Makasih, Ki."

"Lembur?" tanya Eki. Tata menggeleng.

"Enggak. Mau pulang!" ucap Tata dengan nada menahan jengkel membuat Eki menyemburkan tawanya.

Setelah menyelesaikan pembayaran, Tata langsung bergerak menuju pintu keluar. Namun nahas, karena tidak hati-hati ia bertabrakan dengan pengunjung yang hendak masuk ke kafe. Sialnya lagi, kopi yang dipegang Tata tumpah dan mengotori kemeja korbannya.

"Maaf, maaf..." ucap Tata sambil berusaha membersihkan noda kopi pada orang yang bertabrakan dengannya.

Orang tersebut masih diam, namun terlihat jelas berusaha menjauhkan tangan Tata dari tubuhnya. "Tidak apa-apa," balas suara yang cukup familier di telinga Tata.

Tata langsung mendongak, menatap si korban. Betapa terkejutnya Tata saat mengetahui bahwa orang yang tak sengaja ia tabrak adalah bos besarnya di kantor.

"Pak A-Asanka?" sapa Tata terbata.

Asanka hanya menggumam sebagai jawaban. "Lain kali kamu mungkin bisa lebih hati-hati." Hanya itu jawaban pria itu, membuat Tata merasa bersalah dan tak enak hati.

"Maaf, Pak."

"Tidak mengapa, Nirbita. Hanya..."

"Iya, saya tahu. Lain kali harus hati-hati."

Entah dapat keberanian dari mana hingga Tata tanpa ragu memotong ucapan Asanka. Hanya saja gadis itu jengkel mendengar nada suara Asanka yang seolah menyudutkannya. Bukan Tata sengaja. Ini juga pertama kalinya ia bertindak ceroboh seperti ini. Tapi, nada suara Asanka seolah Tata orang paling bersalah dalam insiden kopi ini.

"Kamu..."

"Saya minta maaf. Mungkin sebagai ganti rugi, saya bisa bayar biaya *laundry* untuk kemeja Bapak...?"

Asanka mengerjapkan mata menatap gadis di depannya ini. Di satu sisi, ia sebenarnya tak ingin mempermasalahkan hal ini. Tapi, di sisi lain, otak kecilnya berkata bahwa ini kesempatannya untuk menuntaskan rasa penasaran akan sosok Tata yang belakangan ini mengganggu pikirannya. Jadi, tanpa ragu Asanka mengangguk, membuat Tata terkejut karena tak menyangka bos besarnya menerima tawarannya.

LAUNDRY

Sesuai dengan kesepakatan tadi, Tata akan mempertanggungjawabkan perbuatannya dengan membayar biaya *laundry*. Keduanya pun berjalan berdampingan menuju kios binatu yang letaknya masih di lingkungan yang sama dengan kantor Digdaya Advertising. Selama berjalan, tak ada satu pun yang berusaha memecah keheningan. Keduanya bagai dua orang asing yang terpaksa bersama. Atau, memang benar terpaksa bersama karena insiden kopi.

Setiba di binatu, keduanya tetap membisu. Hanya saat petugas menyapa, Tata mengatakan bahwa mereka ingin layanan *dry cleaning* untuk kemeja yang dikenakan Asa.

"Silakan buka kemejanya, Pak," pinta petugas binatu.

Asa nampak enggan. Ia menatap Tata yang balas menatapnya dengan kernyitan di dahi.

"Kenapa?"

"Apa ada pakaian cadangan? Kaus dalam begitu?" tanya Asa pada petugas dan dibalas dengan gelengan.

"Kenapa?" tanya Tata sekali lagi.

Asa mendesah pelan. "Saya tidak pakai kaus dalam, Nirbita."

Awalnya Tata memasang wajah biasa saja. Belum mencerna sepenuhnya informasi yang disampaikan Asa. Hingga beberapa saat mata gadis itu melebar.

"Itu..."

Asa mengangguk sebagai jawaban atas pertanyaan Tata yang belum terlontar sempurna.

"Terus?"

"Apa tidak ada pakaian ganti yang bisa saya gunakan?" tanya Asa dengan wajah memelas.

Petugas binatu tampak meringis kecil. Merasa tak enak hati. "Maaf, Pak. Tapi, kami tidak menyediakan pakaian ganti."

Asanka menghela napas lagi. Pasrah. Sementara Tata juga ikut meringis. Bingung akan situasi yang akan mereka hadapi. Mana mungkin ia meninggalkan Asa seorang diri di tempat ini.

Di mana sikap tanggung jawab yang tadi diutarakan Tata?

"Kalau ruangan tunggu khusus ada? Tanpa pelanggan lain?" tanya Asanka lagi.

Melihat wajah bingung petugas, Asa tahu apa yang diinginkannya jelas tak masuk akal. Namun, membayangkan harus bertelanjang dada di depan pelanggan lain, jelas bukan pilihan yang Asa inginkan.

"Tolong sekali. Saya rela membayar untuk ruangan khusus selama menunggu asal tidak bersama dengan pelanggan lain."

Mendengar nada permohonan Asanka membuat si petugas luluh. Ia pun mengantarkan keduanya ke ruang khusus tunggu. Setiba di sana, tanpa canggung Asa membuka kemejanya. Mempertontonkan perutnya yang terbentuk sempurna hasil ketekunannya dalam berlatih. Menyerahkan kemejanya pada petugas yang segera berlalu meninggalkan Tata dan Asa di ruangan hanya berdua.

Demi semesta, Tata tak pernah seterperangah ini. Seumur hidupnya ia belum pernah melihat pria bertelanjang dada dengan matanya sendiri selain dari majalah dan media sosial. Bahkan Edo yang memiliki bentuk tubuh—yang kata seisi kantor—begitu 'WAH' saja tak pernah Tata lihat. Dan kini, di hadapannya Asanka mempertontonkannya. Seolah melupakan keberadaan Tata. Dan, Tata rasanya mau mati saja kehabisan pasokan udara. Ruangan—yang pendingin ruangannya menyala

sempurna—terasa sesak dan panas. Gadis itu mengipasi wajahnya dengan kedua telapak tangan. Bernapas dengan kasar hingga membuat Asanka menoleh padanya.

"Kamu kenapa?" tanya Asanka menaikkan sebelah alisnya.

Tata tersentak kaget. Gadis itu gelagapan. Ingin menghindar menatap Asa, tapi jelas itu bukan sikap yang sopan bagi karyawan pada atasannya. Terpaksa Tata menatap Asa dengan setengah hati dan mata yang jelalatan ke sana kemari. Asal jangan menatap perut liat berotot milik Asa yang putihnya bukan main. Kulit Tata saja bahkan tak seputih Asa. Membuatnya merasa agak minder terhadap bosnya ini karena warna kulit mereka.

"Kamu kenapa, Nirbita?" tanya Asanka lagi karena Tata tak juga menjawab.

"Ah? Oh, baik, Pak. Saya cuma agak sesak saja."

Senyum miring Asanka terbit. Ia tahu jelas gadis ini berbohong. Bagaimana bisa ia merasa sesak di ruangan seluas ini yang hanya dihuni mereka berdua. Dengan pendingin ruangan yang menyala pula. Tata berpura memfokuskan matanya pada layar ponsel. Gadis itu mengambil posisi duduk di sofa yang cukup jauh dari Asanka. Membuat pria itu yang mengetahui Tata gugup berada di dekatnya hanya bisa mengulum senyum.

"Kenapa kamu duduk sejauh itu, Nirbita?"

"Hah?" Tata mendongakkan kepalanya dan jelas itu sikap yang salah.

Seketika mata nakal Tata dengan kurang ajarnya menatap tepat pada perut sempurna Asanka. Dan, pikiran kurang ajarnya segera mengambil alih. Sisi liar Tata membayangkan bagaimana rasanya ia memegang perut berotot liat tersebut.

Hentikan, Tata!

Tata menggelengkan kepala. Mengenyahkan pikiran nakalnya. Membuat Asanka tak bisa menyembunyikan tawanya.

"Pak, saya tunggu di luar saja, ya?" pinta Tata.

"Kenapa?"

Karena saya bakal mikir kurang ajar tiap lihat dada Bapak! Jelas Tata tak menyuarakannya. Mau diletakkan di mana wajahnya jika ia bersuara seperti itu?

"Temani saya, Nirbita, sampai kemeja saya kering. Sebagai bentuk tanggung jawab kamu."

Nada final dari Asanka membuat Tata mengangguk patuh. Sudah. Yang Tata bisa hanya berdoa pada Tuhan agar selama mereka bersama pikiran laknatnya tidak merajalela.

***

Bekerja jika dilakukan setengah hati jelas tak akan mendatangkan hasil yang baik. Begitu pula yang Tata alami saat ini. Karena setengah hatinya pula, proses syuting *TVC*[1] yang mereka lakukan harus mengambil *take* berkali-kali. Inilah jika Tata harus bekerja sama dengan *talent* yang menurutnya tidak kompeten. Hanya karena artis yang mereka gunakan memiliki hubungan kerabat dengan klien, maka mereka harus menerima dengan pasrah saja. Tapi, tidak dengan Tata. Berkali-kali ia melayangkan protes atas kerja si artis. Hingga proses syuting berakhir sengit dengan Tata dan si artis yang saling adu debat. Edo dan Elena yang merasa bahwa suasan syuting sudah tidak kondusif, meminta pada sutradara untuk mengakhiri sesi syuting kali ini dan melanjutkannya besok.

"Jangan panas gitu, dong, Ta. Nih, ademin hati kamu." Edo menempelkan kaleng minuman dingin ke pipi Tata yang sudah membaringkan kepalanya di meja kafetaria kantor.

"Makasih, Do," balas Tata langsung membuka minuman dan meneguk isinya.

[1] TV Commercial

"Lagian sensi banget, sih, sama tuh artis?"

Tata langsung menegakkan tubuhnya. "Aku tuh enggak sensi. Emang dasar itu anak enggak berbakat. Aktingnya jelek. Enggak natural. Menang cantik sama koneksi. Itu makanya aku benci kerja dengan orang-orang yang punya koneksi dengan para petinggi. Mereka enggak becus. Enggak kompeten!" ujar Tata berapi-api.

"Ya, tapi, kan, nggak bisa gitu juga, Ta. Namanya juga bisnis."

"Klien mau hasil sempurna. Tapi *talent* yang mereka mau pakai jelek begitu. Mikir, dong!"

Edo terperangah dengan luapan emosi gadis di depannya ini. Namun, tak ayal senyumnya terbit karena gadis keras kepala ini.

"Udah. Besok kalau enggak, kamu nggak usah ikut proses syuting. Biar enggak berantem lagi sama *talent*," saran Edo.

"Enggak bisa begitu, dong! Gimanapun aku bagian dari tim. Aku harus ikut andil, dong."

"Tapi, kalau kamu terus-terusan berdebat sama *talent,* kerjaan kita nggak kelar. Dan, klien bisa *complain.* Bos bisa ngamuk kerjaan kita nggak beres."

"Makanya itu artis kacangan diganti!" balas Tata tak mau kalah. "Lagi pula semua salah si Boslah. Ngapain tetap ngotot ikuti maunya klien buat pakai artis nggak bisa akting kayak dia."

"Jadi, semua salah saya?"

Baik Edo dan Tata tersentak kaget. Di depan mereka sudah duduk Asanka dengan wajah datarnya. Pria itu meletakkan lengannya yang ia lipat di meja. Matanya menatap intens pada Tata. Membuat gadis itu menggigit bibirnya gugup. Jantung Tata hampir copot kala mendengar suara Asanka yang tiba-tiba muncul di depannya. Matilah ia kali ini karena kedapatan menyalahkan titah bos besar. Di saat Tata gugup setengah mati, Edo malah duduk santai sambil melipat

lengannya di atas meja. Postur yang sama dengan yang Asanka tampilkan.

"Jadi, Nirbita, semua itu salah saya hingga proses syuting hari ini tidak berjalan lancar?" kembali Asanka bertanya dengan tatapan yang tak lepas dari Tata.

Gadis itu meneguk salivamya. Membasahi bibir sebelum menjawab, "Ya..."

"Silakan bicara, Nirbita!"

Mendengar perintah Asa untuk Tata bicara, tanpa ragu gadis inipun mengemukakan pendapatnya. "Ya, sebaiknya *talent* yang saat ini kita gunakan, diganti. Artis itu sama sekali tidak punya *skill.* Akting dan tatapannya tidak natural. Dia bahkan tidak bisa menampilkan senyum tulus dari hati. Bagaimana bisa dia memersuasi penonton untuk membeli produk, jika dia sendiri tidak yakin dengan produk yang dia iklankan. Tidak ada kesatuan antara produk dan artisnya. Percuma iklan mau dibuat sebagus apa pun, tapi kalau artisnya tidak menyatu dengan konsep iklan dan produk, hasilnya tidak akan sempurna."

Pria di depan Tata tampak takjub dengan keberanian gadis ini berpendapat. Selama bekerja, Asanka akui tak ada satu pun karyawan yang menolak perintahnya. Semua hanya menjalankan titah apa pun yang Asa berikan. Dan, kali ini ia dibuat takjub oleh gadis di depannya ini.

"Tapi sayangnya, Nirbita, klienlah pemegang kendali di sini." Selepas mengatakan hal itu, Asa berlalu meninggalkan keduanya.

Tata mendengkus kasar. Jika hanya itu tanggapan Asanka, maka untuk apa pria itu repot-repot meminta pendapatnya?

"Jadi, Tata, bekerjalah sesuai permintaan klien," ledek Edo.

Kembali Tata dibuat mendengkus jengkel karena Edo yang sependapat dengan bos besar mereka. Kenapa semua orang

di kantor ini selalu bertentangan dengannya? Sepertinya Tata harus mulai berburu kantor baru yang bisa menerima gebrakan darinya. Atau, Tata mendirikan sendiri perusahaannya...?

nbook

HELL IS COMING

Lagi dan lagi, syuting TVC kali ini tak berjalan lancar. Bahkan situasi semakin memanas antara Tata dan Kalisha, si *talent* yang dipercaya untuk menjadi bintang utama iklan kali ini. Tata berkali-kali menginterupsi hasil syuting hingga membuat sang sutradara pusing. Dan, pastinya si artis menjadi berang bukan main karena kerja kerasnya seperti tak dihargai sama sekali oleh seorang *copy writer* seperti Tata.

"Memangnya kamu siapa, sih?" ketus Kalisha saat keduanya berusaha dilerai yang lainnya. Sebelum dua perempuan keras kepala itu saling menyerang satu sama lain.

"Saya *copy writer* yang punya ide iklan ini. Dan bagi saya, akting kamu jelek. Jauh dari ekspektasi yang saya bayangkan saat memikirkan ide iklan ini," ujar Tata terang-terangan.

Kalisha sangat tersinggung. Berani sekali perempuan muda di hadapannya. Jika Kalisha mau, maka dalam sekali tepuk, karier Tata sebagai *copy writer* di Digdaya bisa berakhir. Perempuan ini juga tidak terima saat Tata dengan seenaknya menghina bakat aktingnya.

"Kamu tahu ... mudah saja bagi saya menghancurkan karier kamu.

"Tentu. Semudah kamu masuk ke dunia *entertainment* dengan bakat pas-pasan kamu yang didukung dengan wajah hasil permak dan kekuasaan."

Kalisha langsung berang. Perempuan itu langsung melayangkan tamparan ke wajah Tata, membuat semua mata terkejut.

"Jaga ucapan kamu, ya!"

"Itu fakta. Bahkan semua media sudah tahu seperti apa melejitnya karier kamu!" balas Tata tak mau kalah. Ia tak berniat membalas. Hanya mengelus pipinya yang perih bekas tamparan Kalisha.

Hati Kalisha makin panas. Ingin sekali dia merobek mulut perempuan yang dengan lantang berani menghinanya. Ia tidak terima. Walau apa yang Tata katakan benar adanya, tapi tetap saja Kalisha tidak terima dirinya direndahkan. Apalagi dengan seorang pegawai rendahan seperti Tata.

"Kamu ... lihat apa yang bisa saya lakukan terhadapa karier kamu!" ancam Kalisha kemudian berlalu dengan emosi yang masih diubun-ubun.

Seluruh kru tampak bingung dengan apa yang terjadi. Terlebih mereka takut entah bagaimana mempertanggungjawabkan masalah ini pada Asanka selaku atasan mereka. Dan, pastinya pada klien pemilik iklan.

"Apa-apaan, sih, Ta?" tegur Edo langsung menghampiri Tata yang duduk di kursi plastik yang tersedia.

"Aku nggak suka sama artis itu."

"Ta, jangan bawa masalah pribadi! *Be profesional!* Kalau Pak Asanka tahu dan klien komplain, bisa habis kita."

Tata mengarahkan fokus pandangannya pada Edo. Wajah pria eksotik ini tampak gusar. Apa yang diutarakan Edo memang benar. Tapi, entah kenapa saat ini ego dan keras kepala Tatalah yang mendominasi. Ada apa dengannya?

"Do..."

Pria itu menatap tepat ke mata Tata yang mulai memancarkan rona kekhawatiran.

"Gimana, dong?"

Edo menghela napas pelan sebelum berucap, "Mau nggak mau kamu harus minta maaf sama dia."

"Tapi..."

"Kalau masalah ini sampai ke telinga ECD, jelas bukan masalah sepele, Ta." Edo mencoba memberi pengertian pada sahabatnya ini.

Raut wajah Tata masih menunjukkan keengganan yang sama.

"Minta maaf nggak akan menjatuhkan harga diri, Ta."

"Tapi, nggak sama perempuan manja dan keras kepala itu," gerutu Tata yang membuat tawa nyaring Edo keluar.

"Enggak sadar dianya sendiri juga keras kepala," ucap Edo sambil tergelak.

Pria itu merangkul pundak Tata. Berusaha memberikan semangatnya. Bagaimanapun juga Edo menyayangi Tata dan tak ingin perempuan keras kepala ini mendapatkan masalah. Edo sadar karier Tata bisa sangat cemerlang asalkan gadis ini menurunkan saja sedikit ego dan kekeraskepalaannya.

***

Neraka itu akhirnya tiba. Tepat saat Tata baru saja mendaratkan tubuhnya di kursi kerja, panggilan dari ECD sudah ditujukan padanya. Dengan dada berdebar setelah mendapatkan wejangan dan suntikan semangat dari Edo, Tata melangkah ke lantai tujuh, di mana ruangan Asanka berada. Sebelum mengetuk pintu yang bagaikan pintu neraka baginya, dalam hati Tata memanjatkan doa agar ia tak perlu mendapat amukan dari Asanka.

"Masuk!" Seru suara dari dalam sana ketika Tata mengetuk pintunya.

Perlahan gadis itu menggeser pintu hingga terbuka. Empat pasang mata sudah menyambut kehadirannya. Ada Asanka yang duduk di kursi kebesarannya, Elena, si artis sombong—Kalisha—dan pastinya klien besar mereka, Diraja Soerya. Dengan gugup, Tata melangkah mendekat.

"Ada keperluan apa Bapak memanggil saya?" tanya Tata gugup.

Ia bisa melihat dari sudut mata, Kalisha mencibirnya dengan tatapan mencemooh. Jika tak ingat posisinya yang sedang terjepit, maka Tata pasti sudah menerjang gadis itu dan menjambak rambut cokelatnya.

"Bisa kamu jelaskan apa yang terjadi selama proses syuting TVC kemarin, Nirbita?" suara tegas Asanka membuat kuduk Tata meremang seketika. Sepertinya bos besar satu ini tidak sedang mode bercanda.

Tata menyapukan pandangan sekilas pada keempat orang yang berada di ruangan tersebut. Tampak Elena menggigit bibirnya sembari menggeleng pelan. Entah apa makna dari gestur yang diperlihatkan Elena padanya, tapi yang pasti atasannya itu juga prihatin padanya. Tata menarik napas panjang. Mungkin benar apa yang dikatakan Edo, sekali-kali ia perlu mengalah pada egoismenya. Namun, saat matanya bersirobok dengan netra milik Kalisha, dada Tata bergemuruh. Jelas-jelas Kalisha melayangkan pandangan mencela padanya. Dan, Tata tidak terima dengan tatapan gadis itu yang merendahkannya. Dia Nirbita Btari. Kalaupun Tata harus menyerahkan jabatannya, jelas ia akan mundur secara terhormat. Maka dengan menguatkan tekad, Tata bersiap untuk melawan neraka yang tersaji di depannya.

"Maaf kalau saya membuat proses syuting jadi tersendat. Tapi, demi Tuhan, ide yang saya kerjakan dengan sepenuh hati memang tidak pantas untuk direalisasikan oleh artis dengan talenta dan bakat akting yang buruk. Bahkan untuk tersenyum sampai ke mata saja, artis ini, Kalisha, tidak mampu. Senyumnya seperti robot yang ketakutan jika topengnya terbuka. Kaku. Tidak berkarisma. Dan saya yakin, siapa pun yang melihat iklan itu tidak tertarik membeli produk yang diiklankan karena wajah

dari produk saja tidak menunjukkan kualitas dan kesatuan dengan produknya."

Penuturan blak-blakan dari Tata membuat keempat orang di ruangan itu terkejut. Tak menyangka jika gadis ini akan dengan beraninya tetap menyuarakan ketidaksetujuannya atas pemilihan talenta yang dipakai.

"Tapi, bagi saya, Kalisha, dialah cerminan dari produk perusahaan saya," sanggah Diraja sebagai pemilik produk.

"Maaf sekali lagi, Pak Raja, andai saja Bapak melihat proses syuting dan menghargai nilai estetik suatu iklan, saya rasa Bapak juga akan membanting layar TV jika melihat betapa buruknya kualitas *talent* dalam menjual produk."

Kembali perkataan Tata membawa gemuruh di hati Kalisha. Tak pernah ia merasa begitu dijatuhkan dan dipermalukan siapa pun. Dan, kini ia mengalaminya.

Diraja tampak memikirkan ucapan gadis muda di hadapannya ini. Sementara Elena mengulum senyum bangganya. Tak berbeda dengan Elena, Asanka bahkan takjub dengan keberanian gadis muda ini dalam bersuara. Walau begitu, ia juga khawatir kevokalan Tata bersuara berdampak pada kerja sama yang saat ini mereka tangani.

"Pak Asanka?" Diraja tampak meminta pendapat Asanka sebagai atasan di Digdaya Advertising.

"Saya akan mengawasi jalannya syuting. Namun, jika ternyata apa yang disampaikan *copy writer* saya ini benar adanya, mungkin kita bisa membicarakannya lebih lanjut." Asanka mencoba berdiplomasi.

Diraja tampak puas. Begitu juga Elena dan Tata. Namun, tidak dengan Kalisha yang masih merasa harga dirinya diinjak-injak oleh pegawai rendahan seperti Tata. Setelah merasa masalah cukup tertangani, Elena dan yang lainnya pun undur diri dari ruangan Asanka. Namun, ketika Tata sudah mencapai pintu keluar, Asanka menahannya.

"Kamu, Nirbita, tetap di ruangan ini."

Mata Tata melebar mendengar perintah dari atasannya. "Memang ada apa lagi, Pak?" tanya Tata was-was.

"Saya rasa urusan kita belum sepenuhnya *clear.* Bukan begitu?" ucap Asanka dengan nada penuh intimidasi.

Tata seketika gugup bukan main. Ia pikir mereka sudah sepakat dan ia bisa melenggang bebas. Tapi, sepertinya tidak bagi Asanka. Kali ini sepertinya neraka yang sesungguhnya bagi Tata akan segera dimulai.

nbook

PAK ASANKA

Tata masih duduk diam di kursi hadapan Asanka. Hampir sepuluh menit gadis ini duduk, namun atasannya ini sama sekali belum mulai bicara. Tata sendiri tak tahu apa yang ingin dibicarakan Asanka dengannya. Jika ini perihal proses syuting TVC, bukankah mereka sudah mencapai kata sepakat dengan pihak Diraja untuk mencoba lagi? Jengah terus diperlakukan seperti patung tak bernyawa, akhirnya Tata buka suara.

"Berapa lama saya akan tertahan di ruangan Bapak?" tanya Tata. Nada kesal tak dapat ia sembunyikan dalam nada suaranya.

Asanka seketika menghentikan kegiatannya dari depan layar laptop. Senyum tipis tersungging di bibirnya kala melihat raut jengkel gadis di hadapannya ini.

"Saya selesaikan dulu pekerjaan saya. Lalu kita bicara, Nirbita."

Entah kenapa, Tata agak asing dengan panggilan Asanka padanya. Seisi kantor dan bahkan teman-teman dan kerabat memanggilnya Tata. Tapi, Asanka seolah ingin mengekslusifkan diri dengan memanggil nama depannya secara lengkap. Tata tak pernah punya nama panggilan khusus. Hanya Tata. Sejak sang ibu mulai mengajarkannya bicara.

"Kenapa Bapak suka sekali memanggil nama depan saya?" tanya Tata penasaran. Pertanyaan yang jauh dari inti masalah mereka. "Kenapa nggak panggil saya seperti yang lainnya?" lanjutnya.

Lagi-lagi pria di depannya ini hanya mengulas senyum simpul. Senyum yang benar-benar bisa membuat sistem kerja jantung wanita yang melihatnya berantakan. Apa Asanka selalu memamerkan senyum menawannya untuk menggoda iman lawan jenis? Jika ia memang sengaja, maka selamat pada Asanka.

Karena untuk beberapa saat, ia berhasil memorakporandakan degupan jantung Tata.

Tata memang skeptis terhadap cinta. Tapi, bukan berarti ia tak bisa jatuh pada pesona seorang pria. Bagaimanapun juga Tata masihlah seorang wanita yang kodratnya selalu berhubungan dengan yang namanya perasaan dan hati. Tapi harap dicatat, ia hanya terpesona. Bukan jatuh cinta. Dan lama-lama berada satu ruangan dengan bos penuh pesona seperti Asanka, bukan tak mungkin Tata akan mati kehabisan napas karena terpesona.

"Saya kurang suka memanggil nama kamu seperti yang lainnya."

Jawaban Asanka membuat dahi Tata mengernyit. "Kenapa?"

"Saya ingin berbeda dari yang lainnya." Dan sekali lagi, Asanka berhasil membuat gadis ini makin bingung. "Lagi pula nama kamu bagus. Nirbita Btari. Saya suka."

Jika Tata adalah wanita dengan sistem saraf yang diprogram seperti wanita kebanyakan—yang akan meledak perasaannya karena pujian seorang pria, maka Tata pasti akan hancur layaknya debu kosmik saat ini. Tapi, dia adalah Nirbita Btari, yang bahkan tak tahu apa itu jatuh cinta. Jadi, Tata sama sekali tak merasakan perasaan membuncah di hati hanya karena pujian Asanka. Lagi pula ucapan ambigu pria ini pasti merujuk pada nama Tata. Bukan dirinya.

"Dan, sampai kapan saya akan terus di sini?"

Asanka menutup layar laptopnya. Kini perhatiannya sepenuhnya tertuju pada Tata. Tatapan intens yang diberikan Asanka membuat Tata gugup setengah mati. Tatapan yang menyiratkan keseriusan. Tak ada lagi mata yang memandang jenaka dan santai. Kali ini, sepertinya Asanka benar-benar bertindak sebagai atasannya.

"Nirbita..."

Suara berat Asanka saat memanggil namanya membuat Tata meremang.

"... mari kita bicara serius."

Tata mengangguk kaku. Ia meremas kedua tangannya yang berada di pangkuan. Entah mengapa Tata berharap Asanka yang serius seperti ini enyah saja. Dan kembali menjadi sosok yang santai seperti beberapa saat lalu.

"Kamu tahu kesalahan kamu?" tanya Asa, kali ini benar-benar serius.

Tata mengangguk.

"Kamu tahu kerjasama kita dengan Pak Diraja itu bernilai tinggi. Tapi, kenapa kamu mengacaukannya dengan idealisme kamu? Harusnya kamu sadar, dalam bisnis, kadang kita tidak butuh idealisme yang sempurna dari pekerja yang tugasnya hanya memikirkan konsep. Kamu tahu kamu tidak bekerja sendiri. Dan kamu tahu, kamu bekerja atas nama perusahaan. Ada nama baik perusahaan yang dipertaruhkan dari profesionalitas kita. Dan kamu ... dengan seenaknya mengacau hanya karena ego pribadi?"

Tata menundukkan wajahnya. Ia tahu ia salah. Dan ia sudah menyadarinya. Edo juga sudah memberikan wejangan padanya. Namun, ketika Asanka yang bicara, entah mengapa semua jadi begitu mengerikan bagi Tata. Nirbita yang kuat dan keras kepala tiba-tiba menghilang entah ke mana. Dan yang ada hanyalah seekor kucing kecil yang tak berani menatap tuannya karena ketahuan mencuri ikan.

"Nirbita, tolong lihat saya sebagai lawan bicara kamu!"

Perlahan Tata mengangkat wajahnya. Ia bisa melihat wajah tampan Asanka yang walau terlihat lembut, namun menyiratkan ketegasan sebagai seorang atasan.

"Saya tahu itu memang kesalahan saya. Dan, saya siap menerima apa pun sebagai konsekuensinya. Bahkan jika Bapak ingin memecat saya secara tidak hormat."

Asanka terperangah mendengar jawaban lugas Tata. Tak ada nada ketakutan dalam suara Tata. Atau, mungkin ada, tapi gadis ini begitu pintar menyembunyikannya hingga Asa sama sekali tak dapat merabanya. Ia makin penasaran pada sosok Tata. Namun, detik berikutnya tawa renyah Asankalah yang didengar Tata. Membuat gadis itu semakin kebingungan. Sejenak tadi, Asanka terlihat seperti atasan *killer.* Dan detik berikutnya, dia menjadi sosok yang santai. Seperti manusia dengan kepribadian ganda. Atau, Asanka mengidap sindrom bipolar?

"Mana mungkin saya memecat karyawan potensial seperti kamu. Saya hanya akan memberikan peringatan. Dan, mengingatkan bahwa kamu bekerja dalam tim. Jadi, apa pun harap kamu juga memikirkan risiko dari setiap tindakanmu. Tak hanya namamu Nirbita, tapi juga tim dan nama baik perusahaan."

Tata mengangguk mengerti. Merasa lega karena ternyata atasannya ini bisa bertindak bijak dan profesional. Seketika penilaian Tata di awal terhadap seorang Asanka berubah. Ia tak lagi menganggap Asanka pantas menduduki jabatannya karena embel-embel nama besar keluarga. Melainkan karena kemampuan pria itu.

***

Masalah iklan TVC yang ditangani Tata sudah terselesaikan dengan baik. Setelah Diraja dan Asanka melihat langsung bagaimana seorang Kalisha berakting, mereka pun sepakat untuk mengganti *talent* yang ada. Penilaian Tata terhadap kualitas akting Kalisha memang tak salah. Karena itu, Diraja memutuskan untuk mengikuti saran Tata. Mengganti Kalisha dengan artis yang lain. Walau proses produksi terpaksa memakan waktu karena mereka harus mencari *talent* pengganti yang sesuai kriteria, namun hasil yang didapat membuat mereka

bisa berdecak puas. Dan sebagai bentuk keberhasilan proyek kali ini, Asanka memberikan penghargaannya pada Tata dan timnya dengan mentraktir mereka makan malam. Sebenarnya tak hanya Tata dan timnya, namun juga tim lain yang berada di bawah naungan Asanka.

Tak hanya makan malam, Asanka juga mengabulkan keinginan para karyawannya untuk berkaraoke ria. Jadilah mereka sekarang berada di ruang VIP sebuah tempat karaoke ternama. Kegilaan demi kegilaan muncul dari rekan-rekan kerja Tata. Satu per satu mereka yang hadir menghibur satu sama lain dengan suara yang kadang merdu, kadang menusuk telinga. Bahkan aksi konyol juga mewarnai kegiatan mereka saat ini. Tata yang terkenal tak begitu suka dengan keramaianlah yang terlihat tak begitu menikmati. Ia memilih keluar dari ruangan. Lobi depan tempat karaoke menjadi pilihan Tata menunggu.

"Kenapa keluar?"

Suara yang sekarang cukup familier di telinga Tata mengejutkannya. Gadis itu terlonjak saat mendapati Asanka sudah duduk di sebelahnya.

"Sumpek. Saya nggak tahan lama-lama di ruangan ramai begitu."

"Jadi, kamu nggak suka keramaian?"

Ada yang berbeda dari nada bicara Asanka. Pria ini menanggalkan nada formalitas dalam suaranya. Mungkin karena mereka tak berada dalam lingkup kerja.

"Tidak juga. Cuma saya suka nggak tahan saja lama-lama di sana. Pusing. Berisik."

Asanka mengangguk mengerti. Lama mereka berada dalam fase saling diam. Sibuk dengan pikiran masing-masing.

"Berapa umur kamu, Nirbita?" tanya Asanka tiba-tiba. Jauh dari perkiraan Tata perihal topik yang akan ditanyakan pria ini.

"Saya rasa Bapak tahu umur saya dari data karyawan."

Asanka mengulum senyumnya. "Susah, ya, berbasa-basi dengan kamu."

"Tidak juga. Hanya saja, saya sulit berbasa-basi dengan orang yang nggak terlalu dekat dengan saya."

"Tapi, saya atasan kamu."

"Dan, kita cukup berhubungan sebagai atasan dan bawahan di kantor."

"Kalau saya ingin menjalin hubungan di luar kantor dengan kamu?"

Raut terkejut jelas terpancar di wajah Tata. Ada guratan tak terbaca dari wajah Asanka. Apa maksud pria ini dengan menjalin hubungan di luar kantor?

"Kamu bilang kamu nggak suka basa-basi. Saya juga nggak akan basa-basi untuk hal ini."

Kembali Tata dibuat bingung oleh atasannya ini. "Maksud Bapak apa?"

"Saya tertarik sama kamu. Saya akui, awalnya saya penasaran sama kamu. Makin penasaran saat mendengar beberapa penilaian orang-orang tentang kamu. Dan, rasa penasaran saya berubah menjadi ketertarikan. Apa sampai di sini kamu paham maksud saya?"

Jikalau jantung Tata bisa melompat keluar dari rongganya saat ini, hal itu pasti sudah terjadi. Apa yang dikatakan Asanka seperti lemparan bom yang memorakporandakan diri Tata.

"Tapi, satu hal yang saya dengar, kamu ... nggak pernah jatuh cinta...? Apa itu benar?" tanya Asanka *to the point*.

Tata mengangguk.

"Kenapa?"

"Apa saya harus menjawabnya?" Tata balas bertanya.

Asanka menggeleng maklum.

Keduanya hanya saling memandang. Seolah ingin mempelajari diri masing-masing. Apa yang disampaikan Asanka

jelas bukan hal yang biasa bagi hidup Tata. Tak pernah ia bertemu seorang pria yang terang-terangan mengatakan ketertarikan padanya. Bahkan ingin menjalin hubungan dengannya.

"Jadi, Nirbita, apa jawaban kamu?"

Kembali Tata tersentak kaget saat suara Asanka memutus lamunannya. Ia perhatikan dengan lamat raut serius di wajah tampan pria ini.

"Apa jawaban yang Bapak mau?" balas Tata.

"Mengingat satu fakta yang saya tahu tentang kamu, saya rasa akan sangat sulit menjalin hubungan dengan kamu." Tata masih menunggu. "Bagaimana jika begini, saya tantang kamu untuk jatuh cinta sama saya."

Tata terperangah. Penawaran super aneh yang pernah ditawarkan seorang pria padanya. Jika biasanya mereka menawarkan hubungan romansa pada Tata, namun Asanka malah menawarkan hal *anti-mainstream* untuknya. Hal tak biasa yang tak pernah terjadi pada Tata.

"Untuk apa?" tanyanya.

"Mematahkan argumen kamu bahwa tak ada satu pun pria yang bisa membuat kamu jatuh cinta."

"Dan, menjadi sebuah prestasi jika pria seperti Bapak bisa membuat saya jatuh cinta, begitu?"

Asanka mengedikkan bahunya. "Mungkin."

Tata tersenyum mengejek. "Lalu, apa yang saya dapat? Jatuh cinta pada Bapak dan ditinggalkan dalam keadaan patah hati?"

"Tidak seperti itu, Nirbita."

"Lalu?"

"Mungkin saat kamu jatuh cinta, saya juga merasakan yang sama. Bukankah itu setimpal?"

Kembali senyum simpul penuh makna Tata berikan pada Asanka.Tak habis pikir dengan permainan yang ditawarkan pria ini padanya.

"Bagaimana, Nirbita? Kamu ingin mencobanya?"

"Hati bukan untuk sebuah permainan, Pak."

"Siapa bilang? Kamu bisa buktikan pada mereka, kalau memang, sangat sulit membuat seorang Nirbita jatuh cinta."

Tata berpikir sejenak. Pria di depannya ini berego sangat tinggi. Mungkin tak ada salahnya bagi Tata untuk bermain sejenak dengan egonya.

"Berapa lama?"

"Apanya?" tanya Asanka tak mengerti.

"Berapa lama waktu yang disepakati untuk membuat saya jatuh cinta?"

"Enam bulan, bagaimana?"

Enam bulan sepertinya waktu yang cukup bagi Tata untuk meruntuhkan ego seorang Asanka. Tanpa di duga, Tata mengulurkan tangan kanannya ke hadapan Asanka. Bentuk persetujuan gadis itu atas penawaran gila darinya. Tanpa ragu, Asanka menjabat tangannya. Keduanya melempar senyum sejuta makna. Entah siapa yang akan jatuh lebih dulu. Si pria dengan harga diri tinggi. Ataukah, si wanita yang tak pernah jatuh cinta.

HOW TO MAKE HER FALLING

Setelah kesepakatan gila yang dilakukan Tata dan Asanka, pria itu mulai menjalankan misinya. Membuat seorang Nirbita Btari jatuh cinta. Dimulai dari Asanka yang pagi-pagi sudah mengirimkan kopi melalui OB pada Tata. Tak lupa juga dengan kertas bertuliskan kalimat yang sama.

'Nikmati kopinya.' -AJ-

Mulanya Tata bingung. Apalagi dengan tatapan penasaran rekan-rekan kerjanya. Tak biasanya seorang Tata mendapatkan kiriman apa pun. Apalagi dari pengagum rahasia. Mereka bukan tak tahu banyak pria di gedung kantor ini yang tertarik pada Tata. Namun, tak pernah ada yang terang-terangan mendekati Tata. Bahkan Edo saja sampai penasaran siapa orang yang setiap pagi mengirimkan kopi untuk Tata. Apalagi Tata langsung menyimpan kertas berisi pesan dan inisial sang pengirim. Namun berjalannya waktu, Tata tak ambil pusing. Mungkin ini bagian dari kesepakatan. Misi Asanka untuk membuatnya jatuh cinta. Dan hingga detik ini, tak ada percikan berbunga di hati Tata yang bisa disebut sebagai bibit jatuh cinta.

Malangnya Asanka!

Tak hanya kopi, Asanka juga mulai mengganggu (*ungkapan yang digunakan Tata*) dengan mengirimkan pesan. Bertanya kabar Tata hari ini atau sekadar menanyakan apa yang sedang dilakukan Tata saat itu. Benar-benar sesuatu yang menjengkelkan bagi Tata. Begitu kekanakan. Asanka pikir Tata

adalah gadis remaja yang akan melayang tinggi karena dikirimi pesan-pesan aneh—yang justru membuat Tata bergidik ngeri. Sebagai balasan, maka Tata meminta Asanka untuk menghentikan pesan-pesan horor itu.

> **Nirbita Btari** : *Bisa Pak Asanka berhenti mengirimkan pesan-pesan berantai itu? Bukan begitu caranya menarik perhatian perempuan berusia seperempat abad seperti saya. Itu terlalu kekanakan. Saya bukan remaja lagi. Dan, kita bukan remaja yang sedang jatuh cinta.*

Asanka tersenyum di ruangannya membaca pesan panjang lebar dari Tata. Asa akui, ia juga merasa *gumoh* harus melakukan hal remeh temeh seperti itu. Namun, menurutnya tak ada salahnya mencoba. Alih-alih melakukan pendekatan dengan cara elegan dan dewasa, ia malah berulah bak ABG labil yang sedang berusaha menarik perhatian gadis pujaannya. Tapi, bukankah itu memang misinya? Menarik perhatian Tata.

> **Asanka Jasma** : *Lalu bagaimana caranya menarik perhatian kamu?*

Kali ini giliran Tata yang memutar bola mata. Apa atasannya ini gila? Jika memang Asa berniat menarik perhatiannya, maka, ya, pria itu harus berusaha keras memikirkan caranya. Kenapa justru bertanya pada Tata?

> **Nirbita Btari**: *Pikirkan sendiri caranya!*
> **Nirbita Btari**: *Dan, jangan menghubungi saya selama jam kantor jika tidak berkenaan dengan pekerjaan.*

> **Asanka Jasma**: *Oke. Artinya, saya bisa telepon kamu di luar jam kantor. Got it!*

Tata mengerang di meja kerjanya setelah membaca balasan pesan dari Asanka. Bahkan tingkahnya menarik perhatian Deka, rekan sebelah kubikelnya. Tidak biasanya Deka melihat Tata terlihat kesal begitu. Apalagi hanya karena melihat layar ponsel. Bahkan proyek tersulit yang Tata tangani tak pernah membuat gadis itu frustrasi.

"Kenapa, Ta?" tanya Deka penasaran.

Syukur-syukur Tata mau berbagi cerita. Karena seisi kantor tahu seperti apa Tata. Orang yang begitu tertutup perihal masalah pribadinya. Mungkin hanya pada Edo, Tata bisa bercerita panjang lebar. Semua orang tahu betapa dekat keduanya.

"Ada orang aneh kirim pesan nyasar!"

Tata segera berlalu dari hadapan Deka. Meninggalkan tanya yang semakin bercokol di kepalanya. Gadis itu memilih menuju *pantry*. Berniat menyeduh kopi baru. Padahal pagi tadi ia baru menghabiskan kopi yang dikirimkan Asanka.

"Jangan minum kopi kebanyakan."

Sebuah tangan terulur merampas kopi dari genggaman Tata. Gadis itu mengalihkan tatapannya pada Edo yang sudah berdiri di sampingnya. Pria itu menyeruput kopi yang tadi Tata buat.

"Kenapa?" tanya Edo. Ia tahu beberapa hari ini ada yang berbeda dari sahabatnya. Tapi, Edo bukan jenis teman yang akan gencar bertanya. Ia akan membiarkan saja hingga gadis ini sendiri yang akan bicara.

"Pusing."

"Istirahat, Ta."

Tata menatap dalam mata Edo. Bibirnya terbuka seolah ingin bicara. Namun, menutup lagi sembari menggelengkan kepalanya pelan. Ia memilih diam di sisi Edo. Matanya menerawang memperhatikan pintu ruang *pantry* yang terbuka lebar.

"Balik sana!" perintah Edo mendorong tubuh Tata pelan. Edo sendiri langsung mencuci gelas bekas kopinya.

"Do, nanti malam temenin karaoke, ya?"

Edo mengacungkan jempolnya. Tata mengembangkan senyum lebar kemudian beranjak pergi meninggalkan sahabatnya itu sendirian di ruang *pantry*. Edo sendiri tak langsung kembali bekerja. Ia berdiam sejenak memikirkan sesuatu yang cukup mengganjal di kepalanya akhir-akhir ini. Tak lama, ia pun beranjak dari ruang *pantry* untuk kembali ke kubikelnya.

***

Dua minggu sudah. Ya, waktu yang dihabiskan Asanka untuk menarik perhatian Tata. Namun, ibarat karang, gadis itu kokoh berdiri. Tak terusik sedikit pun dengan gangguan kecil yang diberikan Asanka pada hidupnya. Bahkan Tata tetap terlihat biasa saja bila bertemu dengannya. Tanpa minat. *Apa yang salah dengan Asanka?* Ataukah memang benar, gadis ini memiliki kelainan hingga tak terpengaruh sedikit pun dengan usaha Asa untuk mendekatinya.

"Tolong minta Nirbita untuk menghadap ke ruangan saya!" perintah Asa pada Nellia melalui interkom.

Tak berapa lama, ketukan terdengar di pintu. Suara Asanka yang mempersilakan sang pengetuk untuk masuk langsung ditanggapi. Sosok Tata berjalan memasuki ruangan. Sejenak, penampilan Tata membuat Asanka tertegun. Namun, dengan cepat pria itu mengubah ekspresinya.

"Bapak memanggil saya, ada perlu apa?" tanya Tata langsung.

Asanka menaikkan sebelah alisnya. Tak bisakah gadis ini berbasa-basi sekenanya pada Asanka?

"Silakan duduk dulu, Nirbita."

Wajah Tata memerah malu. Ia lupa akan tata krama yang harus dilakukannya terhadap atasan. Salahkan saja semua hal yang dilakukan Asanka beberapa waktu ini. Membuat Tata jadi jengkel sendiri.

"Ada apa, Pak Asanka?"

Asanka berdecak. "Tidak bisakah sejenak kita berbincang?"

"Tidak sama sekali, karena ini masih di jam kantor."

"Baik kalau begitu. Saya tunggu kamu sore ini di kedai kopi Senja."

Tata terperangah. Ingin membantah, namun Asanka lebih dulu bersuara.

"Kalau kamu menolak, saya bisa seret paksa kamu ke sana, Nirbita."

Makin jengkellah Tata dengan sikap seenaknya bos besar ini. "Bapak tidak punya hak untuk memaksa dan mengatur saya."

"Jelas saya punya!"

"Punya dari mana?" kejengkelan tak bisa disembunyikan dari nada suara Tata.

Asanka tersenyum mendengarnya. Entah kenapa ia senang tiap kali bisa memberi sedikit pengaruh saja terhadap seorang Tata.

"Kamu pastinya tidak lupa dengan kesepakatan kita, kan?"

"Iya, tapi..."

"Saya tunggu nanti sore, Nirbita. Dan, sekarang kamu boleh kembali bekerja."

Tata jelas terperangah tak percaya pada tindakan atasannya ini. Seorang Asanka Jasma baru saja menunjukkan superioritasnya sebagai atasan. Dan, Tata jelas kembali harus berpikir ulang akan penilaiannya terhadap Asanka.

"Jangan sampai kamu tidak datang, Nirbita. Kamu jelas tahu saya bisa seret kamu di depan banyak orang."

Ucapan Asa jelas memancing emosi yang menggelegak dalam diri Tata. Sebagai bentuk pelampiasan, gadis ini membanting pintu ruangan Asanka saat menutupnya. Membuat pria di dalam ruangan itu tersenyum geli. Sementara Nellia, sekretaris Asanka terlonjak kaget. Matanya tak lepas memandang Tata yang berjalan penuh emosi meninggalkan ruangan ini. Entah apa yang bos besar mereka lakukan hingga bisa memancing kemarahan Tata yang terkenal pendiam dan tak banyak berulah ini.

nbook

PERASAAN YANG TERPENDAM

Tak ada yang dapat menebak apa yang dipikirkan seorang Asanka Jasma. Tiba-tiba saja ia jadi sosok yang begitu perhatian. Namun, hanya pada satu orang. Siapa lagi jika bukan Nirbita Btari. Seisi Digdaya Advertising dibuat bingung oleh ECD mereka itu. Pagi-pagi tadi, Asanka dan Tata datang bersama. Bukan secara kebetulan. Yang mengejutkan—tentu saja—karena Tata keluar dari mobil mewah milik atasan mereka. Dan, jelas menjadi tanda tanya besar bagi semua orang.

Ada apa dengan Tata dan ECD mereka?

Bukannya Tata bahagia. Justru ia mati-matian menahan rasa malunya. Apalagi sepanjang jalan menuju kubikelnya, banyak mata yang terus memperhatikannya. Membuat Tata ingin sekali menggali lubang dan melesakkan dirinya ke dalam sana. Menjadi sorotan memang salah satu keinginan Tata di kantor ini. Tapi, jelas bukan dalam skandal bersama bos besar. Tata ingin menjadi pusat perhatian karena prestasinya. Bukan sensasinya. Seperti yang saat ini ia alami.

Semua ini salah Asanka. Jelas. Atasannya itu pagi-pagi sekali sudah berdiri di teras rumah Tata. Dengan pakaian kantornya yang selalu rapi, Asanka berdiri dengan menenteng sebuah *paper bag* berlogo kedai kopi ternama. Dengan senyum sehangat mentari seraya mengangkat *paper bag*-nya ia mengucapkan *"Sarapan untuk kita!"* ketika Tata membuka pintu. Gadis itu jengkel bukan main. Di waktu yang masih terlalu pagi, pria ini sudah menyambangi kediamannnya. Bahkan Tata masih mengenakan seragam tidur kebesarannya, kaus *gombroh*

rumahan dan celana panjang kain. Dengan wajah sembab sehabis bangun tidur dan rambut yang masih awut-awutan. Andaikan Asanka adalah pria pujaan hatinya, Tata pasti sudah malu setengah mati. Tapi, karena Asanka adalah satu dari sekian orang menyebalkan baginya, maka gadis itu hanya memberikan tatapan tanpa minat pada bosnya itu. Tata bukanlah anak yang tak diajarkan bersopan santun oleh ibunya. Karena itu, Tata membuka lebar pintu rumahnya seraya membiarkan Asanka masuk dan menunggu di ruang makan.

"Bapak bisa menunggu di sini sambil sarapan, sementara saya membersihkan diri," ucap Tata dengan nada jengkel yang tak disembunyikannya.

Asanka hanya tersenyum sembari mengangguk, membuat Tata tanpa debat lagi langsung meninggalkan pria itu sendirian di ruang makan. Tak sampai di situ, Asanka juga memaksa Tata untuk menghabiskan sarapan yang sudah ia bawa. Lagi-lagi Tata tak bisa menolak. Apalagi saat pria ini dengan otoriternya memaksa Tata untuk ikut dengan mobilnya menuju kantor.

"Saya nggak mau ada gosip, Pak," tolak Tata awalnya.

"Tidak akan ada gosip, Nirbita. Mereka mungkin berpikir bahwa kita tidak sengaja bertemu di jalan dan saya menawarkan tumpangan sama kamu."

Lagi-lagi, Tata kalah. Menghela napas kasar, gadis itu masuk ke dalam mobil Asanka. Membuat pria tersebut tersenyum senang yang tak bisa ia sembunyikan. Ya, Asanka memang jelas menggunakan taktik ini untuk membuat Tata luluh.

"Hei!" kemunculan Mira yang tiba-tiba membuat Tata terlonjak di kursinya.

"Mira!" desis Tata jengkel.

"Gimana ceritanya kamu bisa berangkat bareng sama Pak Asanka?"

Nada curiga Mira membuat Tata tak enak hati. Ia tahu temannya ini menaruh perhatian pada Asanka. Bahkan sedang gencar mendekati pria itu.

"Kebetulan, Mir. Tadi aku nggak bawa motor. Lalu ojek yang kutumpagi tiba-tiba mogok. Ketemu Pak Asanka dan ditawarin buat ke kantor." Jawaban paling aman bagi Tata yang bisa ia lontarkan.

Mira tampak berpikir. Kemudian gadis itu mengangguk pelan. Percaya akan semua cerita karangan Tata. Dalam hatinya, Tata berdoa semoga Tuhan mengampuni kebohongannya kali ini. Tata adalah tipikal gadis yang jarang mengarang kebohongan jika tidak terdesak. Dan kali ini, jelas ia dalam kondisi terdesak. Tak ingin mengecewakan Mira.

"Tapi, enak banget, sih, kamu, Ta. Coba aku yang ketemu Pak Asa," keluh Mira yang justru membuat Tata meringis. "Ya, udah. Aku balik kerja dulu."

Mira berlalu meninggalkan Tata yang hanya bisa menggeleng pelan. Kemudian melanjutkan pekerjaannya yang tertunda karena Mira tadi. Namun, baru beberapa menit Tata fokus pada pekerjaannnya, suara lain sudah menginterupsinya.

"Kenapa bohong, Ta?"

Jemari lentik Tata yang sedang menari di *keyboard* komputer seketika terhenti. Gadis itu kembali meringis karena pertanyaan Edo. Ya, jelas Tata tahu sejak tadi Edo yang kubikelnya berhadapan dengan gadis itu mendengar obrolan mereka. Dan, Tata lupa bahwa Edo adalah satu-satunya yang pintar mendeteksi kebohongannya. Bahkan ibunya pun tidak. Edo terlalu mengenal Tata. Padahal mereka bukan dalam hubungan sahabat yang selalu berbagi cerita. Bagaimanapun juga Edo seorang pria. Tata tahu batasan pertemanan antara pria dan wanita. Dan, Edo adalah pengecualian dalam batasan itu. Karena entah bagaimana, pria itu selalu dengan mudah dapat menebak seorang Tata.

"Ta...," desak Edo.

"Nanti. Selesai jam kerja. Oke?" pinta Tata yang dijawabi anggukan dari Edo.

Keduanya pun kembali memfokuskan diri pada pekerjaan masing-masing. Karena bagaimanapun juga mereka tak boleh mencampuradukkan antara urusan pribadi dengan pekerjaan.

***

Duduk di sudut restoran Italia, Tata sibuk mengaduk pastanya. Sedang Edo sudah menikmati *lasagna* yang ia pesan. Sesuai janjinya, Tata akan bercerita—*jujur,* lebih tepatnya pada Edo perihal hubungan (*jika bisa disebut hubungan*) yang sedang ia dan Asanka mainkan. Namun, sebelumnya Tata meminta Edo untuk mentraktirnya makan. Dan kali ini, Tata memilih restoran Italia yang sering mereka kunjungi. Walau awalnya menolak karena jelas Tata ingin menguras kantongnya, namun Edo akhirnya menurut. Tak bisa menolak keinginan sahabatnya yang keras kepala ini.

"Jadi, ceritakan semua yang belum aku tahu!" perintah Edo.

Tata yang tengah memainkan garpunya di ujung bibir tampak kembali berpikir. Membuat Edo jengkel dengan kebimbangan gadis ini.

"Nirbita..."

Oke, Tata tahu itu peringatan. Jika seorang Ferrando sudah memanggil nama depan Tata dengan nada perintah, maka artinya pria itu tak ingin dibantah.

"Huh! Aku dan Pak Asanka sedang mencoba berhubungan."

Pengakuan Tata sukses membuat Edo tersedak *lasagna*-nya. Dengan cepat Tata mengangsurkan segelas air putih pada Edo.

"Apa?"

"Iya, Do. Aku dan Pak Asanka sedang mencoba berhubungan," jelas Tata sekali lagi. Melihat kerutan di dahi Edo, buru-buru Tata menjelaskan dengan lebih logis. "Bukan berhubungan, sih, lebih tepatnya. Tapi, semacam tantangan untuk berhubungan."

"Ta, serius. Aku nggak ngerti kamu ngomong apa."

Benar dugaan Tata. Edo saja tak mengerti dengan apa yang ia dan Asanka jalani saat ini. Bahkan Tata sendiri masih bingung untuk apa ia menerima tantangan konyol Asanka hanya demi meruntuhkan harga diri pria itu. Tapi, tantangan tetap tantangan. Koin sudah dilemparkan. Dan, tugas Tata sebagai pejuang untuk menaklukkan medan perang.

"Jadi, Pak Asanka mengajukan suatu tantangan buatku..." Tata menjeda. Terlihat wajah penasaran Edo membuatnya mengulum senyum. "Pak Asanka ingin mematahkan kutukan kalau aku nggak bisa jatuh cinta. Dia nantangin aku untuk jatuh cinta sama dia. Selama enam bulan. Dia akan berusaha membuat aku jatuh cinta. Dan selama enam bulan itu juga, aku harus membuktikan ke dia kalau aku nggak gampang jatuh cinta sama seorang pria."

Edo terperangah. Tak menyangka akan mendengar cerita picisan nan *anti-mainstream* dari Tata.

"Ta, ini nggak lucu. Enggak lucu sama sekali. Apa untungnya kamu nurutin tantangannya Pak Asanka?" tegur Edo. Merasa apa yang Tata lakukan itu tak masuk akal.

"Aku juga tahu, Do. Ini tuh bodoh banget. Tapi, aku mau bikin pria dengan harga diri tinggi itu tahu bahwa nggak semua perempuan bisa jatuh dalam pesona dia. Orang seperti Pak Asanka yang merasa dirinya bisa menaklukkan apa pun dengan

segala pesona dan kemampuan yang dimilikinya, sekali-kali harus diberi pelajaran bahwa dunia nggak berjalan seperti yang dia mau, Do."

Edo tetap tak bisa menerima argumen Tata. Baginya, itu semua konyol. Tak masuk akal. Sesuatu yang sia-sia. Entahlah, Edo hanya tak suka saja mendengar hal gila yang tengah dilakukan Tata dengan bos besar mereka.

Atau bukan?

Atau mungkin Edo tak suka bukan karena hal itu konyol. Tapi, karena hal sentimental dalam hatinya. Hal sentimental yang bernama perasaan cinta. Ya, Edo akui selama ini ia memendam perasaan pada Tata. Pada si gadis menolak peka yang tak peduli dengan hal sentimental bernama cinta. Karena Edo tahu, Tata sulit untuk jatuh cinta. Bahkan tak pernah. Karena Edo tahu, perasaan yang ia rasakan mungkin akan merusak persahabatan yang selama ini mereka jalani. Merusak hubungan nyaman yang sudah terbangun antara mereka. Dan terlebih, ia belum siap kehilangan Tata dari sisinya walau hanya sebagai seorang sahabat. Hingga lebih memilih memendam dan merasakan saja cinta sepihaknya. Dan kini, mendengar pengakuan Tata perihal tantangan gila yang tengah ia dan Asanka jalani, rasanya membuat seluruh saraf Edo bergejolak.

Apa yang akan terjadi nantinya? Saat Tata jatuh cinta. Saat Asanka berhasil mematahkan mitos si gadis yang kebal terhadap sesuatu yang namanya jatuh cinta. Tidakkah itu terlalu berisiko bagi Tata, saat ia ternyata jatuh hati pada Asanka, namun pria itu hanya menganggapnya sebagai penaklukan? Dan, sebuah keberhasilan dari ego Asanka sebagai pria yang tak pernah tertolak? Itu semua terlalu berisiko bagi hati Tata. Terlebih hatinya.

"Ta, kenapa?" tanya Edo lirih.

Tata yang tengah menikmati suapan pastanya seketika mengalihkan tatapan pada Edo. "Kenapa?" gadis itu balik bertanya.

"Kenapa kamu mau? Kenapa nggak menolak?"

"Tenang aja, Do. Sampai detik ini nggak ada sedikit pun rasa buat Pak Asanka. Bahkan semua hal receh yang dia kasih ke aku sama sekali nggak menggetarkan hatiku," ucap Tata meyakinkan.

"Bagaimana jika semua nggak berjalan seperti yang kamu mau? Seperti yang kamu bilang tadi, dunia nggak berjalan sesuai kehendak kita, Tata."

"Kamu takut aku jatuh cinta sama Pak Asanka?" selidik Tata. Merasa aneh dengan Edo saat ini.

Ada yang berbeda dengan sahabatnya itu. Atau, Tata saja yang merasakannya? Akhir-akhir ini Edo seperti bukan Edo yang Tata kenal. Pria itu masih tetap perhatian. Masih tetap membantu Tata. Namun, ada perasaan berbeda yang Tata rasakan dari semua perlakuan Edo padanya belakangan ini.

"Aku cuma takut kamu patah hati kalau Pak Asanka berhasil bikin kamu jatuh cinta."

Tata menggenggam jemari Edo yang ada di atas meja. Memberikan senyum menenangkan terbaiknya. "Jangan khawatir, Do. Pak Asanka nggak akan semudah itu menaklukkanku. Ya, kalaupun aku takluk, seperti yang dia bilang, dia juga akan belajar buat jatuh cinta sama aku. Impas, kan? Nggak ada yang akan tersakiti. Lagi pula kalaupun aku patah hati karena dia, aku rasa aku tetap Tata yang sama. Tata yang kuat dan selalu mengedepankan logika daripada perasaannya. Aku nggak akan berakhir seperti perempuan-perempuan dalam drama yang berakhir mengenaskan karena patah hati."

Keyakinan dalam ucapan Tata begitu besar. Membuat Edo mau tak mau berusaha untuk percaya pada gadis itu. Walau satu sudut hatinya juga meringis perih karena pengakuan Tata.

Jika Tata memang benar akan baik-baik saja saat jatuh cinta dengan Asanka nanti, lalu bagaimana dengan hati Edo? Bisakah ia akan baik-baik saja saat semua itu terjadi?

nbook

ASANKA YANG GILA

Tata terenyak. Begitu membuka pintu rumahnya, gadis itu dikejutkan dengan sebuket mawar merah di depan wajahnya. Entah apa lagi yang ingin dilakukan Asanka demi menarik perhatian Tata. Tapi, bunga mawar merah bukan jenis yang gadis itu sukai. Jadi, hingga Asanka memasang wajah masamnya, Tata tak juga meraih bunga itu dari tangannya.

"Apa susahnya terima bunga saya, Nirbita?" gerutu Asanka yang kini meletakkan buket bunga yang ditolak Tata ke atas meja tamu.

"Saya nggak suka mawar merah!" jawaban Tata benar-benar mencengangkan Asanka.

"Hampir semua perempuan suka mawar merah."

Tata menaikkan sebelah alisnya demi mendengar pernyataan Asanka.

"Bunga apa yang kamu suka kalau begitu?"

"Bapak nggak perlu bawa apa pun untuk saya."

Asanka mendadak mati langkah. Sulit sekali menjangkau perempuan ini. Dengan raut jengkel, ia mengikuti Tata yang kini berakhir di depan *kitchen island* dapurnya.

"Jangan begini, Nirbita. Bagaimana kesepakatan kita bisa berjalan lancar kalau kamu selalu menutup akses untuk saya mengenal kamu?"

Tata tak menghiraukan ucapan Asanka. Ia terus bekerja merapikan kotak bekal yang akan dibawa. Hari ini ia memutuskan untuk tak menggunakan jam makan siangnya di luar. Ada *deadline* yang harus ia kerjakan. Dan, tentu saja itu semua berkat kebaikan hati bos yang kini ada di dapurnya.

"Nirbita..."

Embusan napas Asanka yang begitu dekat dengan telinganya membuat Tata bergidik. Jantung Tata seakan dipompa dengan kecepatan maksimal. Dan, baru kali ini ia mengalaminya. Demi Tuhan, tak bisakah pria ini menjaga jarak teraman darinya? Apa yang Asanka lakukan jelas-jelas menjadi sesuatu yang asing dalam hidup Tata. Membuatnya seakan merasakan segala hal yang baru. Seperti detak jantung yang menggila. Jangan katakan pria ini berhasil mengusik ketenangan hidup Tata yang selama ini ia bangun.

"Bisa menjauh sedikit dari saya?" pinta Tata dengan suara sedikit bergetar. Sialan, ada apa dengan Tata? Kenapa suaranya bisa bergetar begitu?

Namun, bukannya menjauh, Asanka malah semakin mendekatkan tubuh mereka. Seolah menggoda Tata dengan kedekatan mereka.

"Jantung kamu berisik banget, ya?"

Ada nada geli dalam suara Asanka. Jelas Tata tahu pria ini sedang mengoloknya. Tata berbalik lalu mendorong Asanka menjauh darinya. Gadis itu melayangkan tatapan jengkel yang justru mengundang tawa Asanka.

"Jangan tertawa. Nggak ada yang lucu!" sungut Tata.

"Kamu lucu." Asanka tak juga menghentikan tawanya. "Apa sebegitu susahnya, ya, berdekatan dengan saya?"

Tata cuma berdecak lalu membawa kotak bekalnya ke meja makan di mana tas kerjanya sudah bertengger manis. Tak lama Asanka menyusulnya.

"Kamu nggak buatkan bekal buat saya?"

"Kenapa saya harus?"

"Jangan pelit, Nirbita. Pelit itu temannya setan."

Tata hanya menaikkan sebelah alisnya. Tak ingin terganggu sama sekali dengan ucapan Asanka. Bahkan gadis itu bersiap menyandangkan tasnya untuk berangkat bekerja. Asanka yang tak dipedulikan Tata hanya bisa menghela napas lelah.

Sama sekali tak ada kemajuan dalam hubungan mereka. Bahkan sudah memasuki bulan kedua. Dan, Nirbita Btari masih sekokoh karang. Tak tergoyahkan.

"Nirbita..."

Tata menghentikan langkahnya. Menunggu hingga pria yang memanggilnya mendekat padanya. Namun, yang selanjutnya terjadi membuat Tata membeku. Pria ini, atasannya, dengan kurang ajarnya memeluk erat tubuh Tata. Membuat Tata membeku. Seluruh saraf motorik Tata seakan tak bisa berfungsi. Ia diam dalam dekapan Asanka dengan jantung yang berdetak gila.

"Tolong ... beri saya kesempatan...," lirih Asanka tepat di telinga Tata. "Saya bisa gila jika usaha saya terus-terusan tidak kamu acuhkan. Tolong, Nirbita, buka pintunya untuk saya."

Refleks Tata melepaskan pelukan Asanka. Dengan tergesa, ia membuka pintu di hadapan mereka. Membuat Asanka mengerutkan dahinya.

"Kamu sedang apa?" tanya pria itu bingung.

"Buka pintu buat Bapak."

Jawaban Tata yang terkesan polos, namun Asanka tahu ada maksud di dalamnya, membuat ia gemas. Pria itu berusaha memeluk Tata lagi, namun si gadis lebih dulu menghindar.

"Nanti kita terlambat ke kantor, Pak," ucap Tata buru-buru keluar.

Asanka yang tak bisa berbuat apa pun hanya bisa terperangah dan mengikuti Tata keluar. Menunggu gadis itu mengunci pintunya. Lalu berjalan bersama menuju mobil Asanka yang terparkir di bahu jalan rumah Tata. Dan kembali, Asanka harus menelan kegagalannya.

***

Desas desus hubungan Tata dan Asanka mulai berembus. Semua karena ulah pria itu yang dengan terang-terangan mendekati Tata. Asanka sudah lelah dengan pendekatan personal dan rahasia. Jika menunjukkan di depan publik membuat Tata mau membuka ruang baginya, maka akan ia lakukan. Asanka sadar ia yang justru sudah terlalu jauh jatuh pada gadis itu. Si gadis keras kepala yang tak pernah jatuh cinta. Namun, ada satu kesalahan yang Asanka lakukan, ia lupa mencari tahu penyebab sikap skeptisnya Tata terhadap cinta.

"Pulang kantor nanti temui saya di ruangan, Nirbita."

Pesan sambil lalu yang diucapkan Asanka memancing tanya di benak semua orang dalam radius tak jauh dari kubikel Tata. Sedang Tata sendiri rasanya ingin tenggelam di Pasifik saja saat Asanka dengan seenaknya menghampiri kubikelnya. Jika saja tak ada gerakan pendekatan terbuka yang dilancarkan Asanka padanya, maka mungkin mereka berpikir perintah Asanka tadi pasti berhubungan dengan pekerjaan. Namun kali ini, tentu bumbu penyedap akan bertebaran dalam cerita yang akan dirangkai.

"Ta...," sapa Edo membuyarkan keterkejutan Tata.

"Hm? Ada apa Do?"

"Bisa bicara sebentar? Selesai jam kantor?" tanya Edo, matanya memancarkan sebuah pengharapan.

"Oke. Habis aku ketemu Pak Asanka."

Edo pun mengangguk dan kembali sibuk di kubikelnya. Namun, pikirannya berkecamuk. Di satu sisi, Edo cukup terganggu dengan gencarnya Asanka mendekati Tata. Bahkan terbersit keinginan di hatinya untuk mengakui perasaan yang selama ini ia pendam terhadap gadis itu. Namun di sisi lain, Edo terlalu takut mengambil risiko mengakui perasaannya. Ia tak ingin hubungannya dan Tata justru menjadi berantakan karena pengakuannya nanti. Selalu, hal yang menjadi pertimbangan bagi anak manusia yang terjebak dalam zona pertemanan.

Tepat pukul enam sore, Tata menyelesaikan pekerjaannya. Ia meregangkan persendiannya yang sejak tadi kaku karena terlalu lama duduk di kursi kerja. Melirik sebentar pada jam tangannya, Tata kemudian bergegas merapikan meja kerjanya. Menyandangkan tasnya dan bergegas ke ruangan Asanka seperti yang pria itu minta. Tanpa ragu, Tata mengetuk pintu ruangannya. Setelah mendengar perintah masuk, Tata membuka lebar pintu. Di sana sudah ada Asanka dan Elena. Keduanya menoleh bersamaan pada gadis itu.

"Kalau gitu aku pamit dulu, Sa. Jangan lupa Sabtu ini kamu datang. Udah sering banget kamu mangkir dari acara keluarga," ucap Elena seraya beranjak dari kursinya.

Asanka hanya mengangguk sebagai jawaban.

Saat berpapasan dengan Tata di depan pintu, Elena hanya tersenyum simpul. Menepuk pelan pundak gadis itu kemudian berlalu.

"Tutup pintunya, Nirbita."

Tata menjalankan seperti yang diperintahkan atasannya. Dengan isyarat mata, Asanka meminta Tata duduk di kursi yang tadi dididuduki Elena.

"Keluarga?" Satu kalimat bernada tanya langsung Tata lontarkan begitu ia sudah duduk nyaman di kursinya.

"Ya. Kami keluarga. Tepatnya, saya dan Elena itu saudara sepupu."

Tata mengembuskan napas keras. Sudah ia duga. Selama ini ia bisa melihat bagaimana Elena bisa bicara pada Asanka dengan bebas. Elena juga kadang tak menunjukkan sikap sebagai bawahan dalam interaksi mereka. Rupanya karena hubungan itulah yang ada di antara mereka.

"Jangan berpikiran macam-macam. Elena bisa menduduki posisinya sekarang jelas karena usaha dan kemampuannya."

Tata mencibir. "Memangnya saya mikirin apa?"

"Saya cukup bisa membaca pikiran kamu, Nirbita."

Lagi-lagi Tata hanya memutar matanya mendengar perkataan Asanka. Jika memang pria ini bisa membaca pikirannya, lalu mengapa hingga saat ini ia tak bisa menaklukkan hati seorang Tata?

"Ada perlu apa Bapak memanggil saya?"

"Saya mau kamu temani saya Sabtu ini."

Dahi Tata mengerut seketika. Apa permintaan Asanka ini ada hubungannnya dengan pertemuan keluarga yang diucapkan Elena tadi?

"Ke mana?"

"Seperti yang kamu dengar dari Elena tadi."

"Kenapa Bapak ajak saya?" tanya Tata tak mengerti.

"Saya cuma mau kenalin kamu sama keluarga saya."

Makin bingunglah Tata dengan pernyataan pria ini. Apa maksudnya Asanka mencoba mengenalkan Tata pada keluarganya? Mereka tidak punya hubungan apa pun. Hanya sebatas bos dan karyawan. Bahkan hubungan tak jelas yang coba dijalani Asanka saat ini, Tata sendiri tak tahu apa artinya.

"Maaf, Pak, tapi saya nggak bisa."

Asanka bangkit dari kursi kebesarannya. Berjalan ke arah Tata yang justru membuat gadis itu was-was. Belum hilang efek pelukan yang diberikan Asanka sebelumnya. Jangan sampai pria ini ingin membunuhnya lagi.

"Nirbita..." Asanka duduk di kursi yang ada di samping Tata. "Apa sulitnya menerima tawaran saya? Saya cuma ingin lebih dekat dan mengenal kamu. Jika kamu selalu menghindar begini, bagaimana kesepakatan kita bisa berjalan?"

Tanpa Tata duga, Asanka menggenggam tangannya. Membuat Tata gelagapan seketika. Ia berusaha menarik tangannya lepas dari genggaman Asanka, namun pria itu justru mengeratkan genggaman.

"Nirbita..."

"Pak, lepasin tangan saya," pinta Tata.

"Tidak sampai kamu bilang: ya."

"Bapak ngancam saya?"

"Kalau cuma itu cara yang mampu meluluhkan kamu."

Tata semakin gelisah di kursinya. Membuat senyum simpul Asanka terbit. Sepertinya ia tahu kelemahan gadis itu. Dan, mungkin akan semakin mudah baginya untuk meluluhkan Tata.

"Nirbita..."

"Iya-iya. Tapi, lepasin tangan saya, Pak!" pekik Tata dan detik berikutnya Asanka melepaskan genggamannya setelah mendapatkan apa yang ia inginkan.

"Bagus. Dan, jangan ingkar janji!"

Tata segera berdiri dan merapikan tas sandangnya. "Saya bukan orang yang suka ingkar janji," ucap Tata jengkel. "Kalau begitu saya permisi."

Dengan tergesa, Tata melangkah meninggalkan ruangan Asanka. Ia harus segera menyingkir dari sana. Sebelum dirinya makin menggila dengan segala perlakuan tak terduga Asanka. Sementara Tata tergesa menjauhinya, si pria malah tersenyum penuh kemenangan.

APA YANG KULAKUKAN DI SINI?

Seperti kesepakatan, maka Sabtu pagi Asanka sudah berdiri di depan pintu rumah Tata. Walau enggan, gadis itu tak bisa mengelak. Janji adalah janji. Tata tak mungkin menarik kembali ucapannya. Maka dengan setengah hati, ia mempersilakan Asanka masuk ke rumahnya. Meminta pria itu menunggu di ruang tamu sementara Tata berganti pakaian.

Selama menunggu Tata, Asanka memperhatikan seisi ruangan, yang walau beberapa kali ia datangi, tapi ia tak begitu detail memperhatikan apa yang ada di sana. Tata gadis yang sederhana dan tak mau direpotkan dengan hal mendetail. Seperti itulah yang pria itu tangkap dari tampilan ruang tamu Tata. Hanya ada beberapa *frame* foto dan pernak-pernik kecil yang terbuat dari kayu. Hiasan kecil bermotif tradisional. Mungkin Tata mendapatkannya saat gadis itu mengunjungi daerah wisata di Indonesia. Selebihnya, Asanka tak melihat ada pernak-pernik mewah menghiasi rumah mungil Tata. Dan yang menarik dari bingkai foto di sana, foto itu hanya menampilkan Tata dan seorang wanita yang diyakini Asanka sebagai ibu Tata. Tak tampak sama sekali foto keluarga yang menampakkan ayah, ibu, dan anak seperti keluarga pada umumnya. Jelas hal itu membuat Asanka bertanya-tanya. Di mana sosok ayah Tata? Apakah beliau sudah meninggal? Jikapun meninggal, Tata pasti akan memasang setidaknya selembar foto yang menunjukkan sosok pria itu sebagai pengingat. Atau, kedua orangtua Tata bercerai hingga gadis ini tak memajang satupun foto ayahnya?

Dan beberapa foto Tata bersama teman-temannya—yang pastinya akan selalu ada sosok Edo di sana. Mengetahui kenyataan itu, entah mengapa Asanka merasa terusik. Menyadari mengapa Edo bisa begitu mudah masuk ke dalam hidup Tata, sementara dirinya begitu sulit untuk sekadar bicara di frekuensi yang sama dengan gadis ini. Seolah gelombang yang dimiliki Tata jauh dari jangkauan Asanka. Jelas saja pria itu merasa tak terima dengan kenyataan yang ada.

"Ayo, berangkat!" ucap Tata yang sudah berdiri di hadapan Asanka.

Sejenak Asanka terpaku menatap penampilan Tata. Gadis itu tak mengenakan sesuatu yang mewah dan mahal. Hanya kemeja putih, jin, juga sepatu kets. Namun, entah mengapa penampilan Tata yang sederhana justru terlihat menawan di mata Asanka.

Sadarkan dirimu, Asanka!

Tata berdecak karena pria di hadapannya justru mematung. Bukannya mereka segera berangkat, Asanka malah memilih memperhatikan penampilan Tata.

"Apa kita nggak jadi berangkat, Pak Asanka?" cibir Tata karena pria itu tak juga mengalihkan tatapan darinya. Selain membuat Tata jengah, tentu saja tatapan pria itu membuatnya salah tingkah. Akhir-akhir ini Tata memang sedikit terpengaruh dengan pria ini.

"Kamu cantik."

Pujian spontan Asanka membuat Tata membeku. Demi apa pun, ia semakin tidak karuan saja tiap kali pria ini mulai mengeluarkan jurus gombalnya. Padahal dulunya Tata bukan orang yang gampang terpengaruh rayuan gombal seperti itu. Bukan tak banyak pria yang berusaha merayu Tata dengan 1001 gombalan yang membuat Tata kenyang dengan hal remeh seperti itu. Namun, saat Asanka yang melancarkannya, dunia Tata sekarang seakan jungkir balik.

Asanka mendekat ke arah Tata, membuat gadis itu makin was-was. Apalagi tatapan pria itu tak lepas dari wajahnya. Makin panas dinginlah Tata di tempatnya berdiri. Terlebih saat jemari pria itu terulur untuk menyentuh pipi Tata. Dengan cepat, gadis itu bergerak mundur. Membuat Asanka sekali lagi berdecak kesal karena Tata selalu menolak sentuhannya.

"Apa sentuhan saya menyakiti kamu, Nirbita?" tanya Asanka jengkel.

Tata menggeleng.

"Lalu?"

"Saya nggak suka disentuh."

"Tapi, Ferando bisa menyentuh kamu."

"Edo pengecualian."

"Kalau begitu buat juga pengecualian untuk saya."

Asanka semakin tertantang untuk mendekati Tata, membuat gadis itu makin panik dan ingin berlari ke pintu depan. Namun belum lagi niatnya terlaksana, cekalan erat sudah menghentikan langkahnya. Tubuh Tata terentak membentur dada bidang Asanka. Dalam jarak sedekat ini, jantung Tata malah bereaksi kurang ajar. Terlebih saat pandangan tajam Asanka menusuk tepat ke matanya.

"Biasakan diri kamu untuk sekadar menerima sentuhan fisik saya. Saya nggak akan macam-macam Nirbita. Tidak juga akan bersikap kelewat batas dan kurang ajar. Percaya sama saya."

Tata menggeleng membuat Asanka makin gemas. Pria ini bahkan berniat memberi sedikit syok terapi bagi Tata dengan mendekatkan bibirnya ke bibir Tata. Refleks gadis itu menutup mata. Kelopak mata Tata berkedut, napasnya juga mulai tak teratur.

"Ja-jangan. Kalau sampai Bapak melakukan itu, jangan harap saya akan maafin Pak Asanka," ancam Tata di tengah deru napasnya yang mulai memburu.

Sejenak Asanka membeku. Tak pernah ia mendapati reaksi begitu unik yang diperlihatkan Tata. Biasanya wanita akan dengan senang hati menyerahkan diri padanya. Menerima sentuhan fisik apa pun dari Asanka pada tubuh mereka. Tapi, gadis di dekapannya kali ini, benar-benar berbeda. Melihat mata Tata terpejam erat, dengan bibir mengatup rapat, ada sensasi baru yang dirasakan Asanka terhadap gadis ini. Nirbita bukan perempuan biasa. Asanka tahu itu. Dan, satu hal yang harus ia lakukan adalah mencari tahu seperti apa sosok Tata sebenarnya.

Senyum manis langsung terkembang di sudut bibirnya. Menarik. Nirbita benar-benar perempuan menarik. Jenis perempuan yang tak pernah ia temui sebelumnya. Jika Tata mau, maka bisa saja ia menghajar Asanka detik di saat pria itu ingin menciumnya. Namun, Tata justru menutup matanya. Menolak, namun tak ingin menghindar. Hanya menguji seberapa besar Asanka mampu mempertahankan kehormatannya sebagai seorang pria. Dan, Asa makin tertarik dengan gadis ini.

Alih-alih mencium, Asanka malah menarik Tata ke dalam pelukannya. Membelai lembut punggung gadis itu hingga tubuh Tata perlahan merileks.

"Saya nggak akan melakukan itu tanpa izin dari kamu," bisik pria itu lembut.

Secara naluri, Tata mulai merileks dalam pelukan Asanka. Entahlah. Ada yang salah dengan dirinya. Harusnya ia tak memasrahkan diri dalam dekapan Asanka. Harusnya ia menolak segala sentuhan dari pria itu. Tapi yang terjadi, Tata malah merasa nyaman. Seolah pelukan Asanka dapat menjadi tempat teraman baginya bersandar.

Tata pasti sudah gila!

***

Tepat pukul sebelas siang, Asanka dan Tata tiba di kediaman mewah milik paman pria ini. Memang, menurut informasi dari Asanka, secara bergantian keluarga besar Jasma akan mengadakan pertemuan rutin sebulan sekali. Dan yang mendapat giliran kali ini adalah Priyanda Digdaya, paman Asanka yang Tata tahu juga merupakan salah satu pemegang saham di Digdaya Advertising. Melihat keriuhan halaman belakang yang luas itu membuat Tata gugup. Ia takut tak bisa berbaur dan bersikap selayaknya. Ia bukan gadis dari kalangan atas seperti keluarga besar Digdaya. Namun, genggaman lembut di jemarinya membuat Tata merileks. Ia menarik napas beberapa kali sebelum mengikuti langkah Asanka ke arah keluarganya berbaur.

Kedatangan Asanka seketika menjadi pusat perhatian. Terlebih ia datang bersama gadis asing yang tak pernah mereka lihat. Mata Elena bahkan melotot hampir keluar saat tahu siapa yang dibawa sepupunya itu pada acara keluarga seperti ini. Tanpa ragu, Asanka menarik Tata menghampiri para orangtua yang berdiri di depan meja bundar yang menyajikan makanan kecil.

"Asa, kenapa terlambat?" tanya Arinda, ibunda Asanka yang menatap gadis di sisi Asanka.

"Maaf aku telat. Tadi jemput dia dulu."

Asanka mengisyaratkan sosok Tata lewat matanya. Enam pasang mata dari pria dan wanita paruh baya di hadapannya begitu mengintimidasi Tata. Gadis itu hanya bisa tersenyum canggung sambil menganggukkan kepalanya pelan.

"Siapa, Sa?" tanya Priyanda, sang paman.

"Te..."

"Saya Nirbita, Pak, teman sekaligus bawahan Pak Asanka di Digdaya Advertising."

Tata langsung menyela sembari mengulurkan tangannya. Para orangtua itu menyambut uluran tangan Tata dengan wajah

bingung. Terlebih saat mereka melihat wajah masam Asanka yang sepertinya kesal karena ucapannya disela Tata.

"Jadi, kamu kerja di Digdaya? Di bagian apa?" tanya Raganda Digdaya, ayah Asanka. Matanya meneliti gadis muda yang datang bersama putranya. Tatapan menilai. Tata maklum saja dengan apa yang dilakukan pria berwibawa di depannya ini.

"Saya *copy writer*..."

"Dan, bukan sembarang *copy writer*. Tata ini *copy writer* andalan di timku. Bahkan beberapa proyek *advertising* besar yang Digdaya dapat nggak lepas dari ide cemerlang Tata." Elena tiba-tiba datang menyela. Tak ingin Tata merasa terintimidasi dengan keluarganya, terpaksa Elena menceburkan diri untuk bergabung.

"Oh, kalau begitu silakan dinikmati hidangannya, Tata." Sapaan ramah dari seorang wanita yang wajahnya begitu mirip dengan Asanka membuat Tata menyunggingkan senyum simpul.

"Kalau begitu selamat menikmati." Priyanda juga berucap sopan pada Tata yang merupakan tamunya. Tak ingin menjadi tuan rumah yang tak ramah.

Ketiga pasang orangtua itu menjauh dari mereka untuk bergabung dengan kerabat yang lainnya. Sebelum benar-benar menjauh, ayah Asanka tiba-tiba bicara.

"Papa ngundang Junita, Sa. Mungkin sebentar lagi dia datang. Jamu dia, ya."

Pesan yang begitu penuh makna. Elena bahkan tak bisa berkata-kata lagi. Sementara Tata yang juga tahu apa maksud dari ayah Asanka berpesan seperti itu tak ingin ambil pusing. Ia datang ke sini saja sudah merasa serba salah. Dan, kini ia seolah terseret dalam drama keluarga dan perjodohan di keluarga ini. Tata bukan gadis kemarin sore yang tak tahu seperti apa kehidupan anak-anak di keluarga kaya ini. Perjodohan dan bisnis, biasanya adalah dua hal yang berdampingan dalam hidup mereka. Karena itu, Tata tak ingin melibatkan perasaannya

terlalu jauh dalam kehidupan pria ini. Biarkan mereka bermain selama waktu yang tersisa. Yang perlu Tata lakukan hanya membentengi diri dan hatinya.

Namun, sejak Asanka mampu sedikit demi sedikit mendobrak pertahanannya, Tata tak yakin ia mampu bertahan sampai akhir. Satu hal yang mungkin harus Tata persiapkan—saat nanti ternyata ia ikut jatuh—di akhir adalah sebuah pegangan. Ya, Tata harus punya pegangan agar ia bisa bertahan. Namun, Tata tak yakin ia bisa mencari pegangan yang mampu membantunya untuk terus mengapung dalam kewarasan pikirannya. Akankah ia membiarkan dirinya kalah dalam permainan ini?

Tak ingin berpikir macam-macam, Tata memilih menikmati hidangan. Hingga kehadiran satu sosok menarik perhatian. Seorang perempuan bertubuh tinggi semampai dengan wajah oriental. Perempuan yang pernah Tata lihat bersama Asanka di bioskop beberapa waktu lalu. Perempuan yang Tata pikir adalah pasangan Asanka. terlebih saat perempuan itu menghampiri Asanka. Mencium kedua pipinya tanpa canggung. Adab yang sangat tak biasa bagi Tata. Membuat alis gadis itu berjengit naik. Keduanya tampak berbincang akrab. Begitu juga dengan Elena.

Tata seolah tersadar, mungkin wanita itulah yang bernama Junita. Perempuan yang disebutkan ayah Asanka tadi. Lama Tata memperhatikan ketiganya. Betapa berbaurnya ketiga orang tersebut kala berbincang. Asanka pun seakan lupa bahwa pria itu membawa Tata ke tempat ini. Dan, lelaki itu juga yang kini mengabaikannya. Apa Tata merasa marah? Tidak. Gadis itu tak marah. Hanya satu pemikiran berkelebat di kepalanya: *Apa yang dilakukannya di sini?*

MERABA PERASAAN

Sejak pertemuan Tata dan keluarga besar Asanka, gadis itu justru makin menjaga jarak. Apalagi di pertemuan kemarin, Tata bisa melihat jelas keengganan ayah Asanka terhadap dirinya. Lebih-lebih saat kehadiran wanita bernama Junita yang disambut baik oleh keluarga Asanka. Orang awam saja tahu jika orangtua Asanka berniat menjodohkan pria itu dengan Junita. Tak perlu radar khusus bagi Tata untuk bisa membaca situasi. Karena itu, ia lebih dulu menarik diri sebelum masuk lebih jauh dalam hidup pria yang menantangnya.

"Ngapain?" suara Edo membuyarkan lamunan Tata. Bahkan gelas kopi yang dipegangnya hampir lepas dari genggaman.

"Ngagetin aja, sih, Do?" sungut Tata.

"Lagian jam segini ngelamun?" Edo menarik kursi sebelah kubikel Tata untuk bisa duduk berhadapan dengan gadis itu. "Mikirin *deadline*? Bukannya udah kelar, ya?"

Tata menggeleng. Mengedarkan pandangan ke ruangan yang ternyata sudah sepi. Gadis itu melirik arloji di pergelangan tangannya. Seketika sadar ia sudah melewatkan jam pulang kantor karena terlalu lama melamun. Memikirkan hal yang tak seharusnya Tata pikirkan.

Asanka sudah masuk terlalu jauh dalam pikirannya!

"Ta, kalau ada masalah tuh cerita. Apa gunanya punya teman?" Edo mulai bicara lagi.

Pria berkulit eksotis ini merapikan anak rambut yang berantakan di sekitar pelipis Tata. Tentu saja tindakannya tak mendapatkan penolakan dari Tata. Karena, sentuhan dari Edo tak memberikan efek apa pun terhadap Tata. Berbeda dengan

sentuhan yang Asanka berikan akhir-akhir ini. Sentuhan pria itu selalu berhasil membuat kerja jantung Tata jadi berantakan.

"Do, kamu pernah jatuh cinta nggak, sih?"

Pertanyaan random yang Tata berikan membuat Edo terenyak. Seketika rasa tak nyaman hadir di hati Edo. Untuk apa Tata bertanya perihal jatuh cinta? Apa ada hubungannya dengan kedekatan Tata dengan Asanka belakangan ini? Jika benar, mampukah Edo merelakan perasaan terpendamnnya pada Tata? Karena, tak sekalipun gadis di hadapannya ini ingin meraba setitik saja perasaan yang Edo simpan untuknya.

"Pernah." Edo menarik tangan Tata. Memainkan jemari kurus gadis itu.

"Gimana rasanya, Do?"

Mata Tata berbinar penuh rasa ingin tahu. Edo bisa melihat jelas hal itu. Gadis yang ia kenal selama delapan tahun ini terlihat begitu penasaran. Tata, yang Edo tahu tak pernah merasakan yang namanya jatuh cinta, tiba-tiba saja bertanya perihal cinta. Salahkah Edo berharap Tata hanya sekadar penasaran? Tapi, tak benar-benar mengalaminya?

"Edo jawab iih...!" desak gadis ini membuat Edo menghela napas kasar.

"Apa yang mau kamu tahu?"

"Gimana rasanya jatuh cinta? Atau, apa, sih, yang kamu rasakan saat kamu jatuh cinta? Perasaan seperti apa itu?"

Edo melepaskan genggaman tangannya pada jemari Tata. Mataya menatap intens pada gadis yang kini memusatkan seluruh perhatiannya pada Edo.

"Jatuh cinta itu rasanya..."

Tata menunggu dengan penuh minat.

"Berjuta rasanya. Dipandang dan dibelai, amboi rasanya...!"

Sialan! Umpat Tata dalam hati. Saat ia tengah serius menanti jawaban dari Edo, pria ini malah mempermainkannya.

Namun, tatapan Edo berikutnya membuat Tata kembali memusatkan perhatian padanya.

"Jatuh cinta itu ... saat di mana kamu akan tersenyum sendiri hanya dengan memikirkannya. Tertawa melihat segala tingkah konyolnya. Rindu jika sehari saja tak melihat wajahnya. Dan lebih parahnya ... kamu bahkan rela hanya menjadi bayangannya hanya untuk bisa dekat dengannya. Menjadi pengagum tanpa kata. Menjadi malaikat di sampingnya tanpa perlu pengakuannya. Cukup menjadi pemantaunya. Selalu ada saat dia membutuhkan. Walau harus terjebak dalam rasa yang tak bisa diungkapkan."

Dahi Tata mengernyit. Apa pun yang disampaikan Edo ia cerna dengan perasaannya yang dangkal perihal jatuh cinta. Tak ada satu pun apa yang diutarakan Edo, ia rasakan terhadap Asanka. Kecuali debaran jantungnya yang menggila. Jadi, Tata menyimpulkan bahwa hingga detik ini, ia sama sekali tak jatuh cinta pada Asanka.

***

Asanka melajukan mobilnya meninggalkan pelataran parkir Digdaya Advertising. Tangan mencengkeram erat roda kemudi. Apa yang ia lihat di kantor tadi mengganggunya. Bagaimana interaksi Tata dan Edo yang tak ada kecanggungan sama sekali. Bagaimana Tata dengan mudah menerima sentuhan fisik dari pria yang mengaku sebagai sahabatnya. Tapi, tentu saja Asanka tahu. Dia bukan pria bodoh yang awam dengan perasaan. Ia tahu jelas arti tatapan yang diberikan Edo pada Tata. Salahkan saja gadis yang minim pengalaman dan radar peka yang terlalu tipis seperti Tata tak bisa menyadari maksud segala perhatian Edo padanya—yang justru mendatangkan rasa frustrasi dalam diri Asa.

Mobil Asa memasuki pekarangan rumahnya yang luas. Setelah memarkirkan kendaraan di tempatnya, pria itu bergegas ke kamarnya. Hanya menyapa sekadarnya kedua orangtuanya yang masih berada di ruang televisi. Begitu tiba di *sanctuary*-nya, kamar mandi adalah tujuan utamanya. Ia butuh menjernihkan pikiran. Guyuran air dingin sepertinya bisa membantunya mengembalikan kewarasan.

Saat keluar dari kamar mandi, Asanka begitu terkejut menyadari sang ayah yang sudah duduk di ranjangnya. Tak biasanya, ayahnya sampai menyusul Asa ke kamar seperti ini.

"Temui Papa di ruang kerja." Hanya itu, dan pria paruh baya itu segera berlalu dari kamar putra sulungnya.

Asanka memijat dahinya yang berdenyut. Bukan ia tak tahu apa yang ingin dibicarakan sang ayah. Sudah terlampau sering ia mendapati ayahnya yang terus merecokinya perihal pasangan. Dan, Asanka jelas tahu siapa kandidat terkuat yang menjadi pilihan ayahnya.

"Ada apa, Pa?" tanya Asanka begitu ia tiba di ruang kerja sang ayah.

"Duduk dulu, Sa."

Menurut, Asanka pun menarik kursi di hadapan sang ayah. Melipat kedua tangan dalam genggaman sembari menunggu ayahnya bicara.

"Gimana hubungan kamu dengan Junita?"

Sudah Asanka duga. Apa lagi yang ingin dibicarakan ayahnya jika bukan perihal keinginan mereka menjodohkannya dengan Junita. Bukannya Asanka tak menyukai Junita. Perempuan itu baik. Pintar dan pastinya punya fisik yang mendukungnya menarik perhatian para pria. Siapa pun pasti menoleh dua kali jika berpapasan dengan perempuan secantik Junita. Sayangnya, Asanka menyukainya bukan dengan perasaan sentimental yang melibatkan hati. Ia menyukai Junita hanya sebagai teman yang enak untuk diajak berdiskusi.

"Pa, maaf, tapi aku sama sekali nggak bisa menjalin hubungan dengan Junita. Kami saling mengenal sebagai teman. Bukan sebagai dua orang yang melibatkan romansa."

"Tapi, Junita suka sama kamu."

"Itu urusannya. Bukan Asa."

"Kamu nggak bisa seenaknya, Sa. Papa dan orangtua Junita sudah sepakat untuk menjalin hubungan kekerabatan. Dan, itu dengan menikahkan kalian."

"Papa pernah tanya pendapatku? Keinginanku?"

"Papa hanya ingin yang terbaik untuk kamu, Sa. Dengan menikahi Junita, kamu tahu, kan, kita bisa melebarkan sayap di dunia bisnis. Akan ada banyak keuntungan yang dua keluarga akan dapatkan."

Asanka mendengkus. Selalu saja. Sejak ia masih berusia dua puluhan tahun, ayahnya selalu merecokinya dengan hal berbau bisnis. Jika bukan karena keinginan ayahnya, maka Asanka juga tak akan mengambil alih kepemimpinan Digdaya. Ia lebih memilih untuk menetap jauh dari keluarganya.

"Pa, kali ini saja, jangan paksa Asa. Apa nggak cukup Papa paksa aku untuk memimpin Digdaya? Kenapa untuk urusan yang menyangkut masa depanku juga harus ada campur tangan Papa?"

Sang ayah mengernyit mendengar penuturan anaknya. Selama ini ia mengenal Asanka sebagai anak yang patuh. Anaknya memang keras kepala dan terkadang menunjukkan jiwa pemberontaknya, tapi tak pernah Asanka menolak apa pun permintaannya. Sikap Asanka kali ini membuatnya memikirkan kemungkinan lain.

"Justru karena ini menyangkut masa depan kamu, makanya Papa ikut campur."

"Pernikahan nggak cuma menyangkut masa depanku, Pa. Tapi, juga apakah aku dan pasanganku akan bahagia dengan pernikahan kami."

"Junita jelas akan bahagia dengan pernikahan ini..."

"Lalu Asa?" tanya Asa memotong. "Apa Papa nggak mempertimbangkan kebahagiaanku?"

"Papa yakin kalian akan bahagia..."

"Jangan berspekulasi jika bukan Papa yang menjalani."

Raganda menyipitkan mata menatap putranya ini. "Apa ini karena perempuan itu?"

"Perempuan mana yang Papa maksud?"

"Perempuan yang kamu kenalkan di acara Priyanda kemarin."

Seketika pemahaman muncul di benak Asanka. Bukan. Tata bukanlah penyebab dari penolakannya. Ia bahkan belum yakin akan perasaannya terhadap gadis itu. Hanya saja, menikah dengan Junita bukan menjadi prioritasnya saat ini. Atau bahkan, menikah belum masuk dalam daftar keinginannya saat ini. Asanka beranjak dari kursinya. Berjalan menuju pintu untuk meninggalkan sang ayah. Sebelum ia benar-benar menutup pintu, ia kembali bicara.

"Nirbita tidak ada hubungannya dengan penolakan Asa kali ini, Pa. Bahkan Asa belum yakin perasaan apa yang Asa punya untuk dia."

Asanka meninggalkan sang ayah dalam kebungkamannya. Pria itu memijat dahinya perlahan. Tak memahami penolakan yang Asanka lakukan saat ini. Namun yang pasti, ia akan berusaha untuk merealisasikan keinginannya tersebut.

JATUH PERLAHAN

Sudah hampir dua minggu lamanya Tata tak melihat Asanka berada di sekitarnya. Bukan karena Tata merindukannya, tapi rasanya seperti ada sesuatu yang hilang. Baiklah, katakan Tata merasa sedikit kehilangan. Karena biasanya, ada Asanka yang merecoki hari-harinya. Tapi, tidak selama dua minggu ini. Walau ia ingin melihat pria itu, tapi pikiran logisnya menolak Tata untuk mencari tahu ada apa dengan lelaki itu.

"Ta, nanti ikut *meeting* dengan tim 1, ya!" perintah Elena yang diangguki Tata. Wanita itu menyerahkan sebuah map proposal berisi materi untuk rapat kemudian berlalu meninggalkan Tata.

Dalam hatinya, Tata ingin memanggil kembali Elena. Ingin bertanya pada Elena perihal sepupunya. Namun, kembali pikiran Tata menolak untuk melakukan hal bodoh. Sebagai ganti dari rasa penasarannya, Tata lebih memilih untuk membaca proposal yang diberikan Elena tadi.

Tepat pukul sebelas siang, Tata masuk ke ruang rapat sesuai dengan instruksi Elena. Ia mengikuti rapat bersama tim 1 yang memintanya menjadi *copy writer* mereka untuk menangani proyek iklan. Itu dikarenakan *copy writer* tim 1 yang biasanya sedang mengambil cuti untuk pemulihan pasca operasi. Karena itulah, tanggung jawabnya diserahkan pada Tata. Tak sulit bagi Tata bekerja sama dengan tim yang dipimpin Nero tersebut. Namun, ada yang tak biasa dalam rapat kali ini. Ketidakhadiran Asanka selaku pemimpin membuat Tata cukup terkejut.

"Mas Nero...," panggil Tata sebelum mereka meninggalkan ruang rapat.

"Ya, Ta?"

"Pak Asanka...?"

Nero tersenyum simpul mendengar ucapan gadis itu. "Asanka lagi ada urusan di luar kantor, katanya, beberapa waktu ini. Kenapa? Kangen, ya?" Nero balik bertanya.

Tata hanya tersenyum simpul sambil menggelengkan kepalanya. Gadis itu memilih berpamitan pada Nero untuk kembali ke kubikelnya. Memilih untuk fokus bekerja dibandingkan kepalanya harus terus memikirkan seorang Asanka. Begitu larutnya Tata dalam bekerja, sampai ia tak sadar waktu sudah menunjukkan pukul tujuh malam. Ia bahkan tak sadar saat Edo yang baru kembali dari luar sudah menunggunya sejak tadi. Itu dikarenakan Tata bekerja sembari memasang *headset* di telinganya. Hingga ia tak sadar bahwa ruangan sudah ditinggalkan para penghuninya.

Gemas pada sahabatnya yang tak juga beranjak dari pekerjaannya, Edo melepas sebelah *headset* yang ada di telinga Tata, membuat gadis itu menoleh dan mengerjap bingung karena kehadiran Edo.

"Sejak kapan kamu ada di sini, Do?" tanya Tata.

"Sejam-an yang lalu, Nirbita Btari..."

Tata tersentak dengan panggilan itu. Hanya ada satu orang di kantor ini yang selalu memanggilnya dengan nama aslinya. Dan, ia merindukan panggilan itu? Tata menggelengkan kepalanya pelan untuk menghilangkan pikiran gila itu. Kenapa ia harus mengingat Asanka? Bukankah bagus jika pria itu menjauh? Akhirnya pria itu sadar, tak ada gunanya melakukan permainan konyol menantang Tata untuk jatuh cinta padanya.

"Tata..."

"Ya?" tanya Tata saat Edo memanggilnya dengan cukup keras. Membuyarkan Tata dari segala pemikiran yang berkecamuk di kepalanya.

"Kamu kenapa?"

"Kayaknya aku butuh makan, Do."

"Ayo!"

Edo membawa Tata ke restoran steik karena Tata tiba-tiba mengatakan ia ingin makan steik. Keinginan yang membuat Edo menatap curiga padanya. Langsung saja Tata melayangkan pukulan kesal pada pria itu yang Tata tahu mencurigainya dengan isu paling anyar seputar keinginan atau yang biasa disebut *ngidam*. Bagaimana mungkin Tata bisa hamil, jika ia tidak pernah berhubungan dengan pria mana pun. Apa sekadar berpelukan bisa menyebabkan kehamilan?

Edo memilihkan meja yang tak terlalu jauh dari pintu keluar. Setelah menyebutkan pesanan pada pramusaji, Edo menatap ke arah Tata yang kini sibuk memperhatikan interior di dalam restoran. Senyum tersungging di bibir Edo kala melihat Tata yang di matanya begitu cantik. Bagi Edo yang sejak dulu mengagumi sosok Tata, tak ada perempuan yang mampu membuatnya melihat mereka seperti Edo memandang Tata. Entah apa yang dimiliki gadis paling skeptis ini hingga mampu menarik perhatian Edo yang sebenarnya juga banyak menarik perhatian perempuan di sekitar. Tapi entah mengapa, Edo hanya memfokuskan pandangannya pada Tata. Tak berusaha untuk melihat perempuan lain. Meskipun ia tahu tak ada yang ia dapatkan selain persahabatan dari seorang Tata.

"Steiknya enak, ya. Dagingnya lembut. Bumbunya juga meresap banget," komentar Tata kala mereka menikmati hidangan yang sudah disajikan.

"Iya, enak. Tapi, makannya jangan belepotan gini, dong. Kayak anak kecil aja." Edo membersihkan sudut bibir Tata dengan napkin.

Tata hanya tertawa melihat perhatian kecil pria ini.

Keduanya kembali menikmati hidangan. Hingga mata Tata menangkap sekelebat sosok yang sangat ia kenali. Sosok yang akhir-akhir ini mengganggu pikiran Tata. Asanka. Mata Tata dan Asanka bersirobok. Namun, secepatnya pria itu memutus

kontak mata di antara mereka, membuat Tata menghela napas kecewa.

Kecewa?

Tak ingin merusak suasana hatinya, Tata memilih mengenyahkan segala macam pemikiran apa pun yang ada di benaknya perihal pria itu. Tidak ada urusan dengannya mau Asanka makan malam dengan siapa pun itu. Terlebih dengan sosok wanita yang tempo hari Tata temui di kediaman paman Asanka.

Hentikan, Tata!

"Ada yang salah?" tanya Edo membuyarkan segala kecamuk di benak Tata.

Gadis itu menggeleng. "Enggak."

Walau tahu ada yang mengganjal di hati Tata, Edo memilih diam. Ia tak ingin memaksa Tata untuk bicara. Keduanya kembali melanjutkan makannya. Hingga dari arah pintu masuk, Tata kembali melihat sosok yang kali ini membuat matanya terbelalak. Ia tiba-tiba berdiri. Membuat Edo juga terlonjak kaget.

"Ada apa, Ta?"

"Aku mau pulang, Do." Ada nada gusar dalam suara Tata.

"Iya, tapi makanan kita belum habis, Ta."

"Do, aku mau pulang!" kali ini nada tegas tak terbantahkan.

Edo mengalah dan memanggil pramusaji untuk meminta *bill* pembayaran. Setelah urusan pembayaran ia bergegas mengejar Tata yang sudah melangkah lebih dulu keluar dari restoran. Tanpa Tata tahu dua sosok yang bertemu pandang dengannya menatap kepergiannya dengan penuh tanya.

***

Terulang lagi. Asanka kembali merasa marah melihat kedekatan Tata dan Edo. Namun, bukankah ia sendiri yang belakangan menjaga jarak? Tapi, kenapa ia kembali tak terima kala melihat Tata dan Edo makan bersama? Asanka berusaha menuruti keinginan Ayahnya dengan mulai mendekatkan diri pada Junita. Tapi, hasilnya nihil. Sebaik apa pun Junita, di mata Asa, wanita itu hanya layak dijadikan teman terbaik. Bukan seorang pasangan. Dan, pandangan Asanka terhadap Junita sepertinya tak akan berubah setelah ia menghabiskan beberapa waktu kebersamaan dengan wanita itu.

Kembali melihat Tata, rasanya ada yang mendidih di kepala dan hatinya. Berkali-kali Asanka meyakinkan diri, itu hanya reaksi wajar dari seorang pria yang egonya tersentil karena tak dapat menaklukkan wanita. Bukan dalam bentuk rasa cemburu terhadap seorang wanita. Lagi pula Tata bukanlah seseorang yang menjalin hubungan romansa dengannya. Hanya sebatas rekan kerja dan mungkin wanita yang bermain dalam taruhan gila yang ditawarkannya. Jadi, punya hak apa Asanka merasa marah melihat Tata dan Edo bersama? Bukankah ia tak memiliki perasaan yang bernama cinta terhadap gadis itu?

"Tak cinta, tapi berakhir di depan rumah gadis itu. Bukankah ini luar biasa, Asanka?" ejek Asa pada dirinya sendiri.

Mobilnya memang tepat berada di depan rumah Tata. Entah apa yang membawanya. Tapi, Asanka hanya mengikuti kata hatinya. Dalam diam, ia memperhatikan rumah sederhana yang lampu depannya masih menyala tersebut. Asanka tahu sang empunya rumah belum tidur. Mungkin Tata masih menonton televisi atau melakukan apa.

Kadang rasa khawatir muncul saat Asanka tahu Tata tinggal seorang diri di rumahnya. Yang ia tahu, ibu Tata tinggal di kota yang berbeda. Sedang ayahnya sendiri, Asanka tak pernah mendengar informasi apa pun mengenai ayahnya. Informasi kantor hanya menyebutkan nama ibu di dalam data Tata. Namun,

kekhawatiran itu tampaknya tak diperlukan karena Tata bisa membuktikan selama beberapa tahun ia bisa hidup dengan aman walau hanya seorang diri.

Entah ada angin apa, tiba-tiba saja Tata membuka pintu depan rumahnya. Ia berdiri di teras kecil seraya memandang langit malam. Dan saat matanya menangkap benda yang tak asing dari depan rumahnya, Tata membeku. Walau terhalang kaca depan mobil, namun Tata dan Asanka bisa saling melihat. Keduanya masih memandang dalam diam. Hingga Asanka memilih keluar dari dalam mobil dan menghampiri Tata yang masih membeku di teras rumah.

"Kenapa kamu keluar?" tanya Asanka saat sudah berhadapan dengan Tata.

"Kenapa Bapak ke sini?" Tata balik bertanya.

Dan tanpa diduga, Asanka memeluk tubuh gadis itu. membuat Tata membeku.

"Entah kenapa ... saya rindu kamu," gumam Asanka di pelukan Tata yang bahkan tak bisa menjawab apa pun.

Tata berusaha untuk melepaskan pelukan. Namun sulit, karena pria itu justru mengeratkan rengkuhannya. Membuat Tata justru kesulitan bernapas.

"Pak Asanka...," ucap Tata berusaha mendorong tubuh Asanka, "saya sulit bernapas!"

Barulah kemudian pria itu melepas pelukannya. Tapi, tetap tak benar-benar melepaskan karena kini kedua tangan Asanka bertengger di pundak Tata. Mengamati wajah cantik gadis itu dalam keremangan cahaya lampu teras. Entah mengapa di mata Asanka kecantikan gadis itu justru bertambah berkali-kali lipat. Bahkan tanpa sadar pria itu mencondongkan wajahnya mendekat. Membuat mata Tata melebar, namun entah karena sihir apa ia malah tak menjauhkan dirinya. Membeku. Itulah yang terjadi pada Tata saat ini. Bahkan ketika bibir Asanka tepat berada seinchi di depan bibir Tata, gadis itu tetap tak bergerak.

Hingga Asanka akhirnya menyentuhkan bibir mereka, ia masih diam.

Awalnya hanya sekadar kecupan, namun ketika sama sekali tak ada penolakan dari Tata, pria itu semakin berani. Melumat lebih dalam bibir manis Tata. Tata sendiri hanya terpaku. Tak tahu harus berbuat apa. Ia bukan pencium andal. Ia tak punya pengalaman apa pun perihal ciuman. Logika Tata memerintahkannya untuk menghentikan semua ini. Namun, entah apa yang merasuki Tata hingga ia hanya diam dan menerima ciuman Asanka. Bahkan di detik terakhir, bisa-bisanya gadis itu mencoba membalas ciuman Asanka. Hingga akhirnya Asanka menghentikan ciumannya. Tata hanya bisa menatap bodoh pada wajah pria itu yang sama bingungnya. Sekejap raut bingung Asanka berubah menjadi raut frustrasi. Pria itu menghela napas kasar. Kemudian jemarinya menyapu bibir Tata yang sedikit membengkak karena ciumannya.

"Saya bisa gila karena kamu, Nirbita...," desah Asanka frustrasi sembari menarik Tata kembali ke pelukannya.

Tata sendiri kembali terpaku dalam rengkuhan pria yang sudah kurang ajar menciumnya tanpa izin. Dengan jantung yang bersorak gila.

BISAKAH ANDA DIAM, PAK?

Pagi itu Tata kembali dikejutkan dengan kedatangan Asanka. Pria yang Tata pikir sudah berhenti untuk mendekatinya itu ternyata sudah berdiri di depan pintu rumahnya dengan sekantong sarapan dari toko roti ternama. Membuat Tata bingung harus membalas seperti apa pria ini. Apalagi jika Tata mengingat kembali kejadian malam itu. Rasanya Tata ingin berlari menjauh saja. Masih terlalu malu bertatap muka dengan pria yang sudah membuat jantungnya jungkir balik kemarin malam.

"Saya bawa sarapan," ucap Asanka sembari menunjukkan sekantong roti.

Tanpa basa-basi, Tata membuka lebar pintu rumahnya. Membiarkan Asanka masuk hingga pria itu tak dapat menyembunyikan senyum semringahnya. Tahu tak akan ada gunanya mengajak pria itu berdebat pagi hari begini.

"Silakan duduk, Pak."

"Asanka, Nirbita. Saya sudah katakan, jika di luar kantor, kamu bisa memanggil saya tanpa embel-embel jabatan."

"Saya nggak terbiasa."

"Biasakan kalau begitu."

Tata hanya memutar bola matanya. Malas untuk meladeni perdebatan yang Asanka ciptakan. Sebagai gantinya, gadis itu menghidangkan secangkir kopi untuk pria yang sudah duduk manis di kursi meja makannya dan sedang menata roti yang ia beli.

"Kamu suka rasa apa?" tanya Asanka lagi.

"Apa saja."

"Kamu nggak tanya saya suka rasa apa?"

Tata menaikkan sebelah alisnya. "Apa?" tanyanya akhirnya.

"Saya suka rasa bibir kamu."

Uhuk ... uhuk ....

Tata tersedak kopi yang ia minum. Membuat Asanka tak bisa menahan rasa gelinya. Namun, pria itu tetap mengelus lembut punggung Tata untuk membantu meredakan sedakannya. Sementara Tata sudah malu bukan kepalang, pria ini justru tersenyum secerah mentari. Ingin rasanya Tata mengutuk Asanka menjadi arca batu agar tidak lagi bisa mengeluarkan ucapan spontannya yang bisa membahayakan kerja jantungnya.

"Kamu kenapa, Nirbita?"

Tata menatap jengkel padanya. "Bisa nggak, sih, kita lupakan kejadian semalam?" pinta Tata memelas.

Asanka malah melebarkan senyumannya. "Maaf mengecewakanmu, Nirbita. Tapi, sayangnya saya nggak bisa lupa. Asal kamu tahu, itu hal paling manis yang saya dapatkan dari kamu."

"Itu khilaf!" balas Tata jengkel.

"Khilaf atau tidak, saya tetap suka."

Tata memilih diam. Tak ada gunanya berdebat dengan pria keras kepala seperti Asanka. Salahnya juga yang semalam terbuai oleh pesona seorang Asanka Jasma. Mungkin Tata meningggalkan separuh kewarasannya di meja kerja. Hingga bisa-bisanya ia pasrah saat Asanka menciumnya. Awalnya hanya kecupan kecil. Yang berubah menjadi ciuman yang dalam dan manis. Asanka memang tak menyia-nyiakan kesempatan. Ketika pertahanan diri gadis ini goyah, ia masuk dengan sejuta pesona yang dimilikinya. Dan, bodohnya Tata malah membalas ciuman itu. Membuat pria itu serasa di atas awan. Dan sekarang ia menyesal. Sungguh. Pria ini jadi semakin gencar untuk menggodanya sejak insiden ciuman tak sengaja itu.

"Pulang kantor nanti saya jemput kamu, ya?" pinta Asanka setelah Tata tak lagi mau membahas perihal ciuman itu.

"Enggak bisa. Saya dan tim akan rapat untuk TVC iklan bulan depan."

"Dengan Ferrando?"

Tata mengernyit bingung. "Ya, pastinya. Kan, kami satu tim."

"Bisa tidak kalau kamu pindah ke tim lain?"

"Bapak aneh," balas Tata sambil menggelengkan kepalanya.

"Saya takut kalau kamu dekat-dekat sama Ferrando."

Kembali Tata memutar bola matanya. Ada apa dengan bosnya ini? Tak menghiraukan gelagat aneh Asanka, Tata memilih merapikan sisa sarapan mereka. Mencuci gelas kopi, lalu menghampiri Asanka yang masih menunggu di ruang makan.

"Ayo, berangkat Pak Asanka!" ajak Tata sambil mengambil ranselnya yang ia letakkan di kursi makan.

"Kapan kita bisa begini setiap hari, ya?" gumam Asanka yang masih bisa didengar Tata.

"Ngomong apa, sih?" balas Tata sambil lalu karena gadis itu sibuk mengunci pintu rumahnya.

"Bicara tentang masa depan."

Dan dengan semena-mena Asanka mencuri satu kecupan di pipi Tata membuat gadis itu terperanjat dengan mulut yang terbuka lebar. Tata hanya bisa mengerjapkan mata menatap Asanka yang dengan santainya masuk ke dalam mobil. Meninggalkan gadis itu yang bahkan tak bisa berkata-kata.

***

Banyaknya proyek iklan yang didapatkan Digdaya membuat setiap tim begitu sibuk. Bahkan Tata dan Edo lebih sering menghabiskan waktu dengan lembur di kantor. Jika Tata

dan Edo menjalaninya dengan biasa saja, maka tidak dengan Asanka. Pria itu rupanya cukup kesal dengan jadwal kerja Tata yang tak menentu. Ditambah lagi dengan gadis itu yang lebih banyak menghabiskan waktu bersama Edo hingga frekuensi pertemuan mereka berkurang. Asanka ingin mengeluh dan menggunakan wewenangnya untuk menyeret Tata pulang bersamanya. Tapi, ia tahu gadis itu tak akan pernah menuruti keinginannya.

"Berapa lama lagi kalian akan bekerja?" tanya Asanka yang memutuskan untuk menemani Tata, Edo, dan Elena lembur. Anggota tim yang lain sudah diperintahkan pulang. Jadilah keempat orang ini yang masih berkutat di kantor.

"Kalau Pak Asanka nggak betah boleh pulang duluan, kok," jawab Tata.

Elena dan Edo hanya memperhatikan interaksi keduanya. Jika Elena terus saja tersenyum melihat sepupunya yang enggan beranjak dari sana demi Tata, maka lain lagi dengan Edo. Ia harus menyembunyikan rasa kecewanya karena melihat semakin dekatnya Tata dan atasan mereka tersebut. Melihat Edo yang lebih banyak diam, membuat Tata merasa ada yang berbeda dari pria itu.

"Do?" panggil Tata hingga Edo mengalihkan matanya dari layar laptop, menatap Tata. "Kamu sakit?"

Edo menggeleng. "Enggak. Kenapa?"

"Dari tadi kamu banyak diam."

"Mungkin aku butuh kopi," jawab Edo sembari berdiri dari kursinya. "Aku beli kopi dulu, ya."

"Ikut, Do!" seru Tata yang langsung berdiri menyusul Edo.

Asanka sendiri hanya bisa diam memperhatikan interaksi dua sahabat itu. Terlebih saat keduanya menghilang di balik pintu. Pria itu hanya bisa menghela napas frustrasi. Elena yang

sejak tadi hanya memperhatikan interaksi ketiganya tersenyum mengejek sepupunya itu.

"Susah, ya, dekatin Tata?" ledeknya.

"Aku nggak tahu apa perempuan itu nggak tahu atau justru cuma pura-pura nggak tahu kalau sahabatnya itu menyimpan rasa sama dia."

"Tata itu emang satu dari sekian wanita unik. Mungkin baginya Edo cuma sebatas sahabat."

"Enggak ada persahabatan antara pria dan wanita, El. Sekat tipisnya pasti bernama cinta."

"Kan, atasan kita ini cemburu sama sahabatnya si perempuan nggak peka itu," ledek Elena lagi.

"Entahlah."

"Loh, kok, entahlah?" Elena bingung dengan jawaban Asanka. "Jadi, sampai sekarang kamu belum yakin sama perasaan kamu ke Tata?"

Asanka hanya mengedikkan bahunya. "Saat Papa minta aku untuk coba dekat dengan Junita, aku turuti. Tapi, hasilnya aku justru terus kepikiran Nirbita. Aku juga sudah coba untuk nggak terlalu dekat dengan dia. Hasilnya? Aku malah muncul di depan rumahnya."

Elena tertawa mendengar penuturan sepupunya. "Dan, hal yang begitu bikin kamu belum bisa juga menentukan apa yang kamu rasakan ke Tata? Aduh, Sa, kamu itu idiot atau apa?"

"Aku nyaman dekat dia. Tapi, untuk mengambil kesimpulan kalau aku jatuh cinta dengannya, sepertinya itu terlalu dini."

"Ya, memang. Karena bagaimanapun, saat kamu benar yakin kalau kamu cinta sama Tata, akan sulit untuk kalian, kan?"

Ucapan Elena dibenarkan pria itu dengan anggukan. Tanpa mereka sadari, baik Edo dan Tata mendengar semua. Edo mencoba menebak bagaimana perasaan sahabatnya ketika mendengar kenyataan itu. Ia memperhatikan raut wajah Tata

yang justru terlihat sulit terbaca. Namun, eratnya Tata memegang kaleng kopi instan membuat Edo tahu bahwa gadis itu terganggu. Mengikuti nalurinya, Edo melingkarkan sebelah lengannya ke pundak Tata, dan membawa gadis itu masuk kembali ke ruang rapat.

"Kami bawain kopi, nih."

Suara Edo memecah keheningan di ruangan. Asanka dan Elena menoleh pada keduanya. Melihat lengan Edo yang melingkar di pundak Tata membuat rahang pria itu mengetat. Ada rasa tak senang di hatinya dengan pemandangan yang disuguhkan sepasang sahabat tersebut.

Keempatnya kembali larut dengan pekerjaannya masing-masing. Hingga waktu menunjukkan pukul delapan malam, akhirnya mereka menyudahi. Saat akan pulang, Asanka kembali mengambil alih untuk mengantar Tata pulang. Gadis itu tak menolak. Namun, selama perjalanan Tata sekalipun tak bersuara, membuat Asanka cukup heran. Hingga mereka tiba di depan rumah Tata.

"Terima kasih tumpangannya, Pak. Tapi, bisakah mulai besok Pak Asanka berhenti menjemput saya?" pinta Tata yang membuat Asanka terperanjat.

"Maksudnya?"

"Cukup main-mainnya. Sepertinya waktu permainan kita juga akan berakhir. Sampai saat ini, saya juga belum jatuh cinta pada Pak Asanka. Jadi, saya rasa cukup permainan kita."

Tanpa berucap lagi, Tata melangkah meninggalkan Asanka yang masih terpaku di dalam mobilnya. Detik berikutnya, pria itu seolah tersadar dan berlari mengejar Tata. Namun, langkahnya terhenti saat Tata ternyata tak sendiri. Seorang pria berumur terlihat berbincang bersama Tata. Keduanya kemudian masuk ke dalam rumah. Tak ada yang dapat Asanka lakukan selain kembali ke mobilnya dan memutuskan akan bicara dengan gadis itu esok pagi.

PERNYATAAN ASANKA

Pagi ini Tata memilih ke kantor lebih cepat. Pikirannya tengah kalut. Tata sama sekali tak ingin diganggu. Berhadapan dengan Asanka justru akan membuat pikirannya makin ruwet. Karena itu, ia butuh sendiri. Dan, pergi lebih pagi sebelum kedatangan pria itu dirasa adalah pilihan yang tepat.

Kedatangan seseorang yang tak pernah hadir dalam hidup Tata makin menambah kerumitan hidupnya. Seorang pria yang masih tercatat sebagai ayah biologisnya hanya sebatas status. Karena nyatanya, figur ayah tak pernah Tata dapatkan sejak ia berumur 6 tahun, tak meninggalkan bekas yang berarti bagi hidupnya. Tata tak butuh ayah sejak ayahnya lebih memilih membangun hidup dengan keluarga barunya. Tanpa melibatkan Tata sedikit pun. Apa Tata kecewa? Iya. Mungkin dari luar Tata terlihat baik-baik saja. Tapi, tidak di dalam hatinya. Tata juga memiliki sisi rapuh. Namun, pantang ia tunjukkan pada dunia. Terlebih pada makhluk berjenis kelamin laki-laki. Makhluk yang membuat Tata begitu skeptis pada yang namanya jatuh cinta.

Tata kecil sempat mengharapkan ayahnya sedikit saja mau melibatkan diri dalam hidupnya. Anak berumur enam tahun yang dipaksa menelan kenyataan bahwa kedua orangtuanya tak bisa lagi bersama. Tata tumbuh hanya dengan kasih sayang ibunya. Lestari yang berjuang keras untuk kehidupan mereka. Tanpa ada sosok lelaki yang disebut sebagai ayah. Jadi, wajar jika Tata merasa tak butuh sosok lelaki dalam hidupnya. Kepergian sang ayah dalam hidupnya menanamkan doktrin pada otaknya, bahwa mereka adalah makhluk tak bertanggung jawab. Terlebih Tata menyaksikan dengan matanya sendiri bagaimana perjuangan ibunya untuk hidup mereka. Makin kuatlah doktrin

itu melekat dan menempa Tata jadi pribadi yang kuat tanpa butuh cinta dan lelaki di hidupnya.

Sering Lestari khawatir apa yang menimpanya membawa pengaruh besar dalam hidup Tata. Terlebih putrinya sama sekali tak menunjukkan gejala seperti remaja putri pada umumnya. Tata remaja tak terlihat ingin dekat atau menunjukkan perasaannya pada lawan jenis. Bahkan Lestari berpikir Tata memiliki penyimpangan. Namun, putrinya yang memang selalu menarik diri dari pergaulan itu juga tak tampak menunjukkan ketertarikan pada sesama jenis. Ia khawatir perceraiannya dengan sang suami memberi dampak negatif pada Tata. Sempat terpikir untuk membawa putrinya pada psikiater untuk mencari tahu masalahnya, namun Tata menolak. Gadis itu bersikeras bahwa ia baik-baik. Ia normal. Ia juga bisa berhubungan dengan lelaki. Seperti ia nyaman berada di samping Edo. Yang Lestari tak tahu adalah putrinya yang tak bisa menaruh hati pada lelaki. Putrinya yang terlalu skeptis terhadap cinta.

Hingga kehadiran dan tantangan gila yang diajukan Asanka, perlahan membuka pemikiran skeptis Tata. Perhatian Asanka dan sikap tak tahu malunya dalam mendekati Tata, lambat laun membuka sesuatu di dasar hati gadis itu. Bukan cinta. Mungkin belum. Hanya Tata bisa menerima dan mulai merasakan getaran yang berbeda dari pria itu. Namun, gadis itu tak ingin menyimpulkan dengan cepat bahwa getaran yang dirasakan Tata adalah cinta. Namun Tata tahu, ia bisa menerima Asanka dan segala sikap seenaknya. Tata bisa membiarkan Asanka masuk ke dalam hidupnya.

Hingga kedatangan pria yang masih berani menyebut dirinya ayah di hadapan Tata kemarin malam, membuat sesuatu dalam diri gadis ini berontak keluar. Tata—yang tak pernah lagi ingin menerima kehadiran pria itu—dipaksa berhadapan dengan realita. Bahwa sekeras apa pun Tata menyangkal, darah pria itu

mengalir di tubuhnya, membuat Tata kembali merasakan perasaan hampa itu.

"Ada di mana kamu tadi pagi?" suara yang akhir-akhir ini beredar di sekitar Tata menyapanya ketika gadis itu baru menginjakkan kaki di lobi kantor.

Tata menegakkan kepalanya. Menatap tepat ke mata pria yang menyorotkan kekhawatiran. "Di rumah."

"Jangan bohong, Nirbita. Saya jemput ke rumah, tapi kamu nggak ada. Dan kamu baru tiba di kantor pukul..." Asanka melirik arloji di pergelangannya, "... pukul sembilan lewat lima menit. Kamu terlambat, Nirbita."

Tata hanya menatap Asanka dalam diam. Tak ingin membantah apa pun. Lagi pula ia tak punya daya untuk berdebat dengan pria ini ketika banyak hal yang merasuk di pikirannya.

"Maaf, Pak." Hanya itu yang Tata ucapkan, kemudian melangkah meninggalkan Asanka dalam keterpakuannya.

Pria itu hanya menatap punggung Tata yang menjauh hingga menghilang di balik elevator. Ada yang tak biasa pada gadis itu. Asanka tahu. Mungkinkah ada hubungannya dengan tamu yang kemarin malam ada di rumah Tata? Asanka tidak ingin banyak berpikir. Nanti, ia akan tanyakan apa yang terjadi pada gadis itu.

***

Seharian didera dengan berbagai pikiran membuat Tata tak berkonsentrasi dalam bekerja. Kemarin ayahnya kembali datang menemui Tata. Meminta gadis itu untuk ikut serta dalam acara makan malam keluarga. Keluarga yang mana? Ingin Tata berteriak sekerasnya seperti pada pria yang masih berani mengakui diri sebagai ayahnya. Tata tak merasa memiliki keluarga selain ibunya. Kenapa pria ini dengan lantangnya menyebut diri sebagai keluarga? Dan karena pemikiran itulah,

beberapa kali ia mendapat teguran dari Asanka karena terus tak fokus pada rapat yang diadakan. Bahkan selesai rapat pun Asanka masih lagi ingin menghukum gadis itu dengan memintanya tetap tinggal selagi yang lain meninggalkan ruang rapat.

"Ada apa dengan kamu hari ini, Nirbita?" tanya Asanka langsung. Pria itu tak butuh berbasa-basi jika ia ingin tahu apa yang terjadi pada gadis itu.

"Saya baik-baik saja." Jawaban yang sama yang Tata berikan sejak dua hari yang lalu. Bahkan selama dua hari ini Tata sengaja menghindari Asanka.

"Kamu nggak punya bakat berbohong, Nirbita." Asanka mendekati gadis itu. Menyapukan jemarinya untuk menyingkirkan anak rambut yang menutupi wajah cantik Tata. Hal kecil yang membuat dada Tata berdesir tiap kali Asanka menyentuhnya.

Haruskah ia menyerah?

"Saya tidak apa-apa, Pak. Dan, nggak ada yang perlu saya katakan ke Bapak," elak Tata. "Saya minta maaf jika mengacaukan rapat. Mungkin saya kelelahan. Tapi, saya yakinkan sikap seperti itu tidak akan saya tunjukkan lagi."

"Jangan terlalu formal jika kita hanya berdua."

"Jangan lupa, ini masih di kantor."

Asanka berdecak. Kesal karena gadis ini selalu bisa menginterupsinya. Entah apa yang dimiliki Tata hingga Asanka tak bisa berkutik tiap kali berdebat dengan gadis ini.

"Pulang kantor nanti saya antar kamu."

"Enggak perlu. Saya mau pergi dengan Edo."

Edo? Dahi Asanka mengernyit. Raut tak senang seketika bertandang ke wajah tampannya.

"Bisa tidak, kamu berhenti berhubungan dengan Edo? *No, i mean*, berhenti terlalu dekat dengan Edo."

Giliran Tata yang mengerutkan dahi. "Kenapa? Edo sahabat saya."

"Tidak ada yang namanya persahabatan antara pria dan wanita, Nirbita. Semua pasti ada perasaan terselubung. Entah itu kamu sadari atau tidak."

"Mak—"

"Ya! Ferrando menyukai kamu."

Bibir Tata terbuka demi mendengar apa yang dikatakan Asanka. "Edo ... dia..."

"Saya seorang pria, Nirbita. Dan, saya jelas bisa melihat ketertarikan di matanya terhadap kamu."

Tata membuka lalu kemudian menutup mulutnya. Tak tahu harus bereaksi seperti apa. Ia tak pernah ingin memasukkan unsur romansa dalam persahabatan mereka. Bahkan selama ini Edo juga berusaha menjaga persahabatan mereka. Apa selama ini Tata terlalu menutup mata? Persis seperti apa yang dikatakan orang-orang terhadapnya. Dia terlalu menolak peka. Sudah berapa lama ia bersahabat dengan Edo, tapi tetap tak bisa menafsirkan rasa yang ada dalam hati Edo? Dan, kini ia seolah disadarkan dengan Asanka menyiramkan air dingin ke atas kepalanya.

Oke, jika memang Edo memiliki perasaan terhadapnya, dan Tata terlalu tak peka pada perasaan sahabatnya itu selama ini. Lalu, hak apa yang dimiliki Asanka untuk melarang Tata terlalu dekat dengan Edo?

"Kenapa saya nggak boleh terlalu dekat dengan Edo?" tuntut Tata.

Asanka tak langsung menjawab. Ia duduk di kursi yang berhadapan dengan Tata. Kemudian menarik kursi yang diduduki Tata lebih dekat padanya. Kedua lengannya berpegangan pada lengan kursi, mengurung Tata. Mata pria itu lurus menatap Tata. Membuat darah Tata berdesir dan gugup seketika melandanya. Sudah terlalu sering Tata merasakan hal

seperti ini tiap kali berdekatan dengan Asanka. Namun, kali ini terasa begitu berbeda. Dorongan itu semakin kuat, membuat Tata hanya bisa menahan napas ketika Asanka makin mendekatkan dirinya pada gadis itu.

"Karena saya nggak suka."

Jawaban yang membuat Tata bertanya-tanya. "Kenapa?" bisik gadis itu.

"Karena saya jatuh cinta sama kamu. Saya nggak suka perempuan yang saya cintai dekat-dekat dengan pria lain. *I'm a possessive man*."

Entah bagaimana rupa Tata saat ini kala mendengar pengakuan Asanka yang mengejutkan. Namun, satu yang ingin dilakukannya saat ini adalah berlari sejauh mungkin dari pria ini. Pria yang sudah mengguncang dunianya.

nbook

KEBINGUNGAN TATA

Melarikan diri sepertinya menjadi hobi baru Tata. Setelah sebelumnya ia tak menjawab keinginan Asanka. Gadis itu seolah ditelan bumi. Kapan pun Asanka ingin menemuinya, Tata selalu tak berada di tempatnya. Dan yang lebih gilanya, Tata selalu melarikan diri dari pria itu bersama Edo. Pria yang membuat Asanka uring-uringan. Bagaimana Asanka tidak murka? Tata yang enggan bersamanya justru malah memilih berlindung di balik punggung Edo. Hasilnya sudah bisa ditebak, pria itu melampiaskan segala kekesalannya pada karyawan lainnya.

"Bagaimana dengan pertemuan dengan PT Raya Cipta?" tanya Asanka pada Nellia.

"Jam 11 nanti, Pak. Di restoran Cranberry."

Asanka mengangguk paham. "Panggilkan Nirbita Btari dari tim 3."

"Maaf, Pak, sepertinya Tata belum datang."

Kembali Asanka mengernyit. Sudah pukul sepuluh pagi. Bagaimana mungkin gadis itu belum datang. Tanpa banyak bicara, Asanka beranjak dari kursinya. Meninggalkan Nellia yang hanya bisa menghela napas gusar karena wajah masam atasannya. Mungkin Tata tidak akan bisa selamat kali ini dari amukan Asanka. Walau mereka tahu pria ini menaruh perhatian pada Tata, tapi untuk urusan pekerjaan Asanka tak akan main-main.

Dengan langkah tegas, Asanka turun ke lantai di mana tim kreatif berada. Kedatangannya yang tiba-tiba mengacaukan seisi ruangan. Mereka semua berdiri dan terlihat panik kala melihat wajah menahan emosi Asanka. Terlebih saat ia tak menemukan Tata di meja kerjanya.

"Di mana Nirbita?" tanya Asanka tanpa basa-basi.

"Ehm ... hari ini Tata izin, Pak. Katanya tidak enak badan."

Pikiran Asanka langsung bekerja. Terlebih saat melihat meja kerja Edo juga masih kosong.

"Dan Ferrando?" tanyanya dengan nada tajam.

"Edo ... pergi sama Bu Elena."

Kali ini pria itu mengembuskan napas lega. Ternyata dugaannya salah. Tata tak melarikan diri bersama Edo. Namun begitu, kini ia cemas karena mungkin saja Tata benar-benar sedang tak sehat. Itu mengacaukan pikirannya. Ia ingin segera berlari menemui gadis itu. Tapi, mengingat jadwalnya yang cukup padat hari ini, ia tak mungkin bisa menemui gadis itu hingga jam kerjanya berakhir. Tanpa sepatah kata, Asanka meninggalkan ruangan. Membuat para penghuninya bisa kembali bernapas lega.

Sepanjang hari pikiran Asanka terbelah. Ia masih bisa fokus pada seluruh kegiatannya. Tapi tetap saja, kekhawatirannya akan Tata tak pernah surut. Bahkan secepatnya ia ingin memutar waktu. Hingga Nellia yang menemani atasannya ini sepanjang hari mengernyit bingung dengan perubahan sikap bosnya.

"Terima kasih untuk kerja samanya, Pak Asanka. Saya harap kami bisa melihat hasil yang memuaskan untuk TVC produk kami kali ini," ucap Manajer PT Raya Cipta setelah pembicaraan kerja sama mereka berakhir.

"Sama-sama, Bu Tina. Saya harap pekerjaan tim kami nanti memuaskan." Asanka membalas seraya mengulurkan tangannya.

Pewakilan PT Raya Cipta pun berpamitan. Sementara Asanka dan Nellia masih betah berada di restoran. Hingga seseorang menghampiri mereka. Junita, dengan senyum manisnya menyapa Asanka dan Nellia.

"Boleh aku gabung di sini? Kebetulan aku nggak dapat meja untuk makan siang," pinta Junita.

Asanka mengedarkan pandangannya. Banyak meja yang belum terisi. Kenapa Junita harus repot-repot ingin satu meja dengan mereka? Bisa saja Asanka menolak kehadiran wanita ini, namun mengingat hubungan baik yang terjalin antara keluarga mereka, membuat pria itu mempersilakan Junita untuk duduk.

Nellia yang tak ingin berada dalam zona canggung, meminta izin pada Asanka untu kembali ke kantor. Asistennya itu beralasan ada hal yang harus ia kerjakan. Asanka bukan tak bisa membaca situasi. Maka dari itu ia mengizinkan Nellia menyingkir dari arena.

"Jadi, kenapa kamu menolak perjodohan kita?" Junita tak akan berbasa-basi. Ia sudah cukup mengenal pribadi seorang Asanka Jasma.

"Karena kita lebih cocok berteman, Jun."

"Karena itu, Sa. Kita sudah saling cocok berteman, kenapa nggak mencoba untuk menjalin hubungan. Kamu tahu, menikah dengan orang yang sudah kamu kenal, memperkecil risiko perceraian."

"Siapa bilang? Survei dari mana itu?" tanya Asanka tertawa.

"Teoriku. Karena nyatanya, pasangan di lingkungan kita adalah orang-orang yang sudah saling mengenal, Sa."

"Jun..."

"Asanka tolong.... Apa nggak bisa kita mencobanya?" Junita tak akan menutupi perasaannya terhadap pria ini, karena memang sejak dulu ia menyukai Asanka.

"Junita, ada hal yang nggak bisa dipaksakan dalam hidup ini. Salah satunya adalah perasaan."

Ucapan telak Asanka membuat wanita ini goyah. Lama ia menatap Asanka yang menikmati makan siangnya dengan nyaman. Terlihat tak ingin terganggu dengan pembicaraan mereka beberapa saat lalu. Akhirnya Junita pun memilih pasrah. Menyerah untuk saat ini karena Asanka tak terlihat bisa

digoyahkan. Mungkin Junita harus mencari cara lain meluluhkan pria ini. Mungkin memang ia harus bermain dengan cara kotor untuk bisa mendapatkan Asanka. Dan kartu matinya akan Junita keluarkan. Keluarga.

***

Sore itu demam yang dialami Tata berangsur turun. Gadis itu sudah bisa bangkit dari ranjangnya. Karena perutnya yang berteriak minta diisi, Tata terpaksa beranjak ke dapur. Namun, belum lagi Tata sempat memasak makan malamnya, terdengar ketukan dari arah pintu depan. Dengan langkah pelan, Tata beranjak menuju pintu depan. Ketika ia membukanya, pelototan Edo sudah menyambutnya.

"Dasar keras kepala! Kalau sakit itu kasih kabar. Bukannya diam!" omel Edo begitu Tata membukakan pintu untuknya.

Tata mempersilakan Edo untuk masuk. "Cuma demam, Do," jawabnya pelan.

"Cuma demam apa? Kalau kamu kenapa-napa ... gimana? Kamu tinggal sendiri, Tata. Jauh dari Ibu. Jangan keras kepala. Kalau ada apa-apa sama kamu, kami juga yang cemas."

"Bawel!"

Tata mengikuti arah langkah Edo menuju dapur. Pria itu membuka bungkusan yang ia bawa. Menuang bubur yang sengaja ia beli ke mangkuk untuk bisa disantap Tata. Ia tahu, gadis ini pasti belum makan. Tata, perempuan paling keras kepala yang Edo tahu, mana mungkin sempat untuk memasak makanannya. Bahkan untuk memesan makanan melalui layanan aplikasi *online* pun belum tentu Tata memikirkannya. Gadis ini selalu merasa dirinya paling tangguh. Untunglah Edo sudah mengenal betapa gilanya perempuan ini. Hingga ia tahu apa yang harus ia siapkan sebelum berkunjung ke rumah Tata.

"Habisin buburnya!" perintah Edo.

"Makasih, Do." Tata membalas dengan senyuman semanis mungkin. Membuat Edo tak tahan untuk tak mengacak puncak kepala Tata. "Masih pusing, Edo!" jerit gadis itu yang malah membuat Edo tertawa.

"Kenapa bisa sakit?"

"Enggak tahu. Mungkin karena banyak pikiran," jawab Tata sambil menyuapkan buburnya.

"Masalah sama Ayah kamu?"

Raut wajah Tata seketika berubah. Gadis itu hanya menatap tanpa ekspresi pada Edo. Membuat pria itu tahu bahwa Tata sama sekali tak ingin bicara apa pun perihal ayahnya saat ini. Memang hanya pada Edo saja ia menceritakan perihal ayahnya yang begitu gigih ingin masuk kembali ke hidup Tata. Pun pada Asanka ia tak seterbuka ini. Masih ada sesuatu yang mengganjal hati Tata untuk bisa lebih terbuka pada pria yang sudah menyatakan perasaann padanya.

"Ta..."

"Hm?"

"Kasih Ayah kamu kesempatan."

Tata langsung meletakkan sendoknya. Meneguk air putih dan siap beranjak meninggalkan Edo. Namun, pria itu menahan pergelangan Tata.

"Jangan kabur, Ta. Aku belum selesai bicara."

"Enggak ada yang harus diomongin, Do. Sudah. Makasih untuk buburnya. Kalau kamu bosan nunggu di sini, kamu bisa pergi. Kunci aja pintunya. Aku mau istirahat."

"Tata..."

Namun, Tata tetaplah Tata. Gadis keras kepala itu tak ingin mendengar petuah apa pun perihal maaf-memaafkan dari siapa pun. Tata ingin hidupnya kembali seperti semula. Tanpa kehadiran ayahnya. Hingga tiba-tiba Edo memeluknya. Membuat Tata terperanjat, namun tak bisa melepaskan.

"Ta, aku tahu, pasti sakit banget buat kamu—hidup yang kamu jalani selama 20 tahun ini. Hidup tanpa figur Ayah. Tapi, Ta ... kalau kamu nggak bisa berdamai dengan itu, kapan kamu akan hidup tenang? Selalu dibayangi ketakutan. Selalu dibayangi rasa sakit karena ditinggalkan. Selalu berpikir bahwa kamu anak yang tak diinginkan."

Tanpa terasa air mata Tata menetes. Ia tak tahu sejauh mana Edo mempelajari rasa sakitnya. Padahal Tata tak pernah bercerita sedetail itu tentang perasaannya yang ditinggalkan sang ayah. Tentang rasa sakitnya dan rasa tak percayanya terhadap kasih sayang lelaki. Tak pernah. Tapi, seolah berada di dekat Tata selama ini membuat pria ini begitu mengerti akan perasaan terpendam Tata, yang bahkan tak berani Tata ungkapkan pada ibunya. Satu-satunya yang Tata miliki di dunia ini.

"Aku belum bisa maafin dia, Do. Aku takut," aku Tata.

Edo mempererat pelukannya. Mencoba menyalurkan kekuatan bahwa Tata tak sendirian menghadapi ini. Bahwa pria ini akan selalu ada untuk Tata kapanpun Tata butuh dia. Beberapa saat Tata hanya bisa menumpahkan tangisnya di dada Edo. Hingga gadis itu perlahan jatuh tertidur dalam kelelahan. Dengan hati-hati, Edo mengangkat tubuh Tata dan membaringkan gadis itu di ranjangnya. Setelah memberikan ciuman di dahinya, Edo menutup pintu kamar. Bersiap pulang ke rumah.

Seperti yang Tata perintahan tadi, Edo mengunci pintu depan dan membawa kuncinya di saku. Ia tahu Tata masih memiliki kunci cadangan. Biarlah kunci yang satu ini ada di tangannya dulu. Besok ia akan mengembalikannya pada Tata. Lagi pula Edo tahu batasan apa yang ia miliki dalam hidup Tata. Setelahnya ia bersiap memacu motornya meninggalkan rumah mungil Tata. Tanpa pria itu sadari, ada mata yang menatap tajam pada kepergiannya.

SAATNYA MENGHADAPI

Lama Asanka berdiam di dalam mobilnya. Sejak kepergian Edo dari rumah Tata, tangan pria itu masih terus mencengkeram erat setirnya. Darah Asanka mendidih. Ia tak bisa lagi menyembunyikan rasa cemburunya atas hubungan Tata dan Edo. Pria itu benar-benar tak akan ragu lagi untuk menunjukkan perasaannya pada Tata mulai saat ini.

Saat tengah berpikir, ponsel Asanka berdering. Nama pemanggil tertera jelas di layar. Walau enggan, Asanka tetap menjawab panggilan.

"Ya, Pa?"

"*Di mana kamu?*" tanya sang papa tanpa basa basi.

Asanka tak menawab ia justru malah kembali bertanya. "Ada apa Papa telepon?"

"*Papa cuma mau kasih tahu, kalau minggu ini, Junita dan keluarganya akan datang.*"

Asanka menghela napas. Apa lagi ini?

"Pa..." Asanka mulai bicara, "berapa kali Asa katakan, hubungan kami nggak akan berhasil."

"*Dicoba, Sa. Kamu nggak akan tahu sebelum mencoba.*"

"Tapi, Asa mencintai perempuam lain."

Dan saat kalimat itu terucap, seketika itu juga sambungan diputus sepihak oleh sang ayah. Entah bagaimana lagi Asanka dapat meluluhkan kedua orangtuanya. Bahwa ia ingin bahagia dengan orang yang dicintainya. Bahwa perasaaan tak akan bisa dipaksakan. Karena, nantinya yang akan menjalani kehidupan berumah tangga itu adalah ia dan pasangannya. Siapa yang bisa menjamin jika Asanka dan Junita akan bisa membangun bahagia dalam biduk pernikahan mereka? Dan,

siapa yang bisa menjamin bahwa ia dan Tata akan bahagia? bisik hati kecil Asanka.

Asanka menyandarkan dahi ke setir kemudinya. Ia lelah. Ia lelah dengan segala tekanan. Ia lelah dengan perasaannya yang tak kunjung mendapat kepastian dari Tata. Jika mau, maka Asanka bisa memaksakan perasaannya pada Tata. Tapi ia tahu, Tata bukanlah perempuan yang bisa didesak. Bahkan ia tahu sesulit apa untuk bisa dekat dengan gadis keras kepala itu. Dan setelah ia bisa masuk perlahan-lahan ke kehidupan Tata, mana mungkin Asanka merusak segalanya dengan sikap memaksanya.

Asanka menatap lama layar ponselnya yang meredup. Lalu tangannya bergerak menyentuh layar. Menggulirkan pada kontak dan menemukan satu nama yang seharian ini selalu mengganggunya. Mencoba peruntungan, Asanka menghubungi kontak bernama Nirbita di ponselnya. Beberapa saat panggilannya tak kunjung disahuti. Hingga saat Asanka ingin menyerah suara serak dari ujung sana menyahut.

"*Halo?*"

"Apa saya mengganggu tidur kamu, Nirbita?"

Tanpa perlu melihat siapa yang menghubunginya, Tata tahu dia, Asanka. Sejujurnya, Tata merasa bersalah sekaligus merasakan rindu atas sikap pengecutnya beberapa waktu lalu menghindari Asanka. Bukan Tata sengaja ingin menghindari pria ini. Ia hanya masih bingung akan perasaannya. Juga keputusan apa yang akan ia berikan perihal pernyataan Asanka.

"*Saya juga baru kebangun. Bapak di mana?"* tanya Tata penasaran. Entah memang hanya firasat, tapi Tata merasa Asanka begitu dekat dengannya.

"Kalau saya bilang, saya ada di depan rumah kamu...?"

Refleks Tata bergerak bangun dari posisi berbaringnya. Walau serangan pusing melandanya, Tata tak peduli. Ia bergegas menuju pintu depan rumahnya. Saat akan memutar *handle* pintu, Tata baru ingat, mungkin Edo mengunci pintunya dari luar.

Perlahan Tata menyingkap tirai di jendela, dan melihat mobil Asanka masih bertengger manis di depan rumahnya. Bergerak cepat menuju lemari hias di mana Tata biasa menyimpan kunci cadangan rumahnya, lalu bergegas membuka pintu.

Begitu melihat pintu rumah Tata, Asanka keluar dari mobilnya. Apalagi saat ia melihat berjalan mendekat ke arahnya dengan ponsel masih di telinga. Sama seperti yang saat ini ia lakukan. Keduanya sama-sama mendekat. Hingga mereka berdiri berhadapan yang dibatasi pagar kayu rumah setinggi pinggang Tata.

"Apa saya mengganggu?" tanya Asanka.

Tata menggeleng. Kedua orang itu seperti orang tolol—yang walau berhadapan—masih berbicara melalui ponsel. Andai keadaan tak secanggung ini, mungkin Tata ataupun Asanka akan menertawai kebodohan mereka.

"Kamu sakit apa, Nirbita?" tanya Asanka akhirnya. Pria itu menyudahi kebodohan mereka dengan lebih dulu mematikan sambungan telepon, lalu membuka pagar kayu dan memasuki pekarangan rumah Tata.

"Demam," jawab Tata singkat.

"Sudah minum obat?"

Tata menggeleng.

"Sudah makan?"

Kali ini Tata mengangguk. "Tadi dibawain bubur sama Edo."

Wajah Asanka berubah masam. *Kenapa selalu Edo?* Walau ia tahu kemungkinannya, namun Asanka tetap tak menyukai jika Edo selalu mendahuluinya.

"Nirbita..."

Asanka menahan pergelangan tangan Tata yang akan melangkah masuk ke rumahnya. Gadis itu berbalik. Matanya memancarkan tanya. Lalu melirik pada pergelangan kanannya yang dicekal Asanka.

"Nirbita ... *will you marry me*?"

***

Akhirnya, seperti yang Edo katakan, Tata memberikan kesempatan pada ayahnya untuk bisa dekat dengannya. Meski sebelumnya Tata masih terus berdebat dengan dirinya sendiri. Sanggupkah ia membuka pintu maaf pada pria yang telah menelantarkannya sekian belas tahun? Tata bahkan menghubungi ibunya untuk meminta pendapat beliau. Dan seperti yang Tata duga, ibunya bukanlah wanita pendendam. Justru wanita itu juga menyarankan untuk membuka komunikasi dengan ayahnya. Agar Tata mendapatkan ketenangan.

Maka di sinilah Tata saat ini. Berdiri di depan pintu masuk restoran yang dijadikan ayahnya sebagai tempat jamuan makan malam. Walau Tata tak mengerti kenapa hanya untuk sekadar makan malam harus dilakukan di tempat semewah ini. Namun, sekali lagi Tata berusaha untuk tak menaruh curiga. Setelah memastikan *dress* yang dikenakannya cocok untuk acara makan malam di restoran mewah ini, Tata melangkah masuk. Matanya berusaha mencari meja di mana keluarga baru sang ayah duduk. Dan tak butuh waktu lama, Tata melihat lambaian tangan ayahnya yang begitu bersemangat menyambutnya.

"Bita sudah datang?" tanya ayahnya berbasa-basi. Pria itu menarik kursi di samping putrinya yang lain untuk Tata duduk.

Dengan canggung, Tata mendudukkan dirinya. Dia diperkenalkan dengan ibu dan dua saudara tirinya. Devan, anak lelaki yang usianya hanya dua tahun di bawah Tata. Saat ini sudah bekerja sebagai arsitek di kantor yang didirikannya bersama teman-temannya. Lalu ada Elyana, putri bungsu ayahnya, yang saat ini berusia 17 tahun. Baik Tata maupun anak-anak ayahnya yang lain tak sedikit pun ingin bertegur sapa.

Bagaimana mereka bisa bertegur sapa, jika selama ini mereka tak pernah bertemu?

"Apa perkerjaan Bita?" tanya Nurina, istri ayahnya.

"*Copy writer*." Tata berusaha menjawab sesantai mungkin. Walau sejujurnya ia tak nyaman berada di tengah-tengah orang asing ini.

Pramusaji datang membawa buku menu. Masing-masing dari mereka mulai menyebutkan pesanannya. Saat itulah Tata bisa melihat tiga orang yang mungkin satu keluarga mendekat ke arah meja mereka.

"Kalian sudah datang?" Ayah Tata langsung berdiri dan menyapa tiga orang tamu yang baru tiba ini.

Setelah bercengkerama sebentar, ayahnya mempersilakan mereka untuk menempati kursi kosong. Tata bisa melihat dari ekor matanya kedua orangtua yang berpakaian rapi ini terlihat begitu akrab dengan ayah dan ibu tirinya. Hanya saja pria muda berkacamata—yang Tata duga anak mereka—tampak tak tertarik sedikit pun. Sama seperti Tata. Ketiga tamu yang baru hadir itu pun langsung memesan makanan selagi pramusaji belum beranjak pergi.

"Pri, Laras, ini Nirbita, putri sulungku."

Sang ayah memperkenalkan Tata sebagai anak sulungnya pada pasangan yang dipanggil Pri dan Laras ini. Demi kesopanan, Tata mengangguk seraya menyunggingkan senyum simpulnya.

"Jadi, ini Nirbita?" Laras tampak antusias sembari memperhatikan Tata. "Cantik, ya? Serasi sekali jika dipasangkan dengan Dewa."

Mata Tata membelalak. Dahinya mengernyit tak mengerti. Ia menatap tajam sang ayah yang kelihatan salah tingkah dengan ucapan Laras. Apa maksudnya dengan dispasangkan? Apa ayahnya ingin menjodohkan Tata dengan pria yang baru saja diperkenalkan padanya? Pria berkacamata bernama Dewantara Priyonggo ini?

"Maksudnya?" tanya Tata tak mengerti.

"Loh, Haris belum cerita?" Laras yang masih cantik di usianya yang tak muda lagi bertanya bingung pada Haris.

"Aku belum sempat cerita pada Bita," jelas Haris. Ada nada bersalah dalam suaranya yang bisa ditangkap Tata.

"Biar Tante yang cerita." Laras kembali mengambil alih. "Jadi, Papa kamu setuju untuk menjodohkan kamu sama Dewa. Ya, selain sebagai bentuk kerjasama, kami juga ingin merekatkan hubungan kekerabatan."

Dada Tata bergemuruh. Tangannya terkepal erat di bawah meja hingga buku-buku jarinya memutih. Jadi, ini alasan ayahnya datang lagi ke hidupnya. Mengajak Tata untuk menghadiri makan malam. Hanya demi menjadikan Tata sebagai tumbal bisnisnya. Tata benar-benar tak habis pikir. Ia kira setelah sekian lama, ayahnya bisa sadar akan kesalahannya. Nyatanya, tak ada yang berubah dari pribadi Haris Purnawan. Dia tetaplah pria egois yang akan melakukan apa saja demi kenyamanannya. Tata tak tahu lagi apa pintu maaf masih bisa ia buka untuk pria yang mengaku sebagai ayahnya ini.

Makan malam berlangsung tenang. Percakapan terjadi dengan dominasi para orangtua. Tak sekalipun Tata ingin melibatkan diri dengan apa yang mereka bicarakan. Bahkan pria berama Dewa yang katanya akan dijodohkan dengannya, tak sekalipun ingin membuka obrolan dengan Tata. Tapi, itu lebih baik. Yang Tata inginkan saat ini adalah menyudahi semua sandiwara konyol ini. Dan menjauh dari mereka semua.

Pukul sembilan malam akhirnya acara makan malam tersebut selesai. Tata rasanya tak sabar untuk menjauh dari mereka semua. Namun, lagi-lagi keinginannya itu harus tertahan karena Haris dengan seenaknya meminta agar Dewa mengantarkan Tata kembali ke rumahnya. Dengan tegas Tata menolak, namun Laras malah semakin gigih untuk mendekatkan

mereka. Akhirnya dengan wajah kalah, Tata menyerah dan menuruti keinginan mereka.

Selama di perjalanan, baik Tata dan Dewa tak satu pun ingin bicara. Ruangan di dalam mobil rasanya semakin sempit dengan aura kecanggungan yang menguar. Tak tahan dengan kondisi yang bisa membuatnya gila, Tata meminta Dewa untuk menurunkannya di halte depan yang akan mereka lintasi.

"Turunkan saja di sini," pinta Tata tanpa sekalipun menatap wajah lawan bicaranya.

"Maaf, tapi saya diamanatkan untuk mengantar kamu sampai ke rumah." Akhirnya Dewa bersuara.

"Enggak perlu. Cukup turunkan saya di sini. Dan, kita tidak perlu bertemu lagi."

Dewa melirik Tata, namun tak sekalipun ingin menghentikan laju kendaraannya.

"Maaf, tapi saya bukan orang yang bisa melalaikan amanah begitu saja. Sesuai kesepakatan, saya akan turunkan kamu jika sudah tiba di rumah."

Tata mengerang kesal. Satu lagi orang dengan keras kepala super yang membuat Tata gemas berhadapan dengannya. Tak cukupkah seorang Asanka saja hadir dalam hidupnya? Tak ingin berdebat, Tata memilih diam dengan pandangan keluar jendela mobil.

Saat tiba di depan rumahnya, tanpa berpamitan Tata ingin segera keluar dari mobil Dewa. Namun, sayangnya pria itu malah menahan pergelangan tangannya.

"Ada apa?" tanya Tata berusaha melepaskan diri

"Kamu setuju dengan perjodohan ini?"

"Enggak. Dan, jangan khawatir ... karena kita tidak akan pernah menikah."

Sekuat tenaga Tata melepaskan diri dari cekalan Dewa. Tanpa mau menoleh lagi, gadis itu keluar dan bergegas masuk ke rumahnya. Ia berjanji tak akan lagi memberi kesempatan pada

ayahnya. Cukup kali ini Tata merasa tertipu. Tak akan ada lain kali. Ia sudah muak dipermainkan.

nbook

PERGI JAUH

Masalah seolah datang bertubi-tubi dalam hidup Tata. Tak cukup hanya pernyataan cinta Asanka yang belum Tata jawab. Juga lamaran sepihak Asanka yang kembali tak Tata beri respons. Lalu ada juga kembalinya sang ayah yang membuat hidup Tata makin rumit. Dan, jangan lupakan perjodohan sepihak yang dilakukan ayahnya hanya demi kerjasama bisnis. Rasanya hidup Tata bagai digadai kala ia mendengar kenyataan itu. Tak bisakah dia menjalani hidupnya dengan tenang seperti dulu?

"Ini apa?" tanya Tata kala Mira tiba-tiba meletakkan se-*tumbler* di mejanya.

"Untuk kamu. Kayaknya akhir-akhir ini kamu lesu banget," jelas Mira. Perempuan itu menggeret kursi dari sebelah meja Tata lalu duduk berhadapan dengannya. Memang, saat ini jam makan siang hingga keadaan ruangan sepi.

"Makasih, Mir."

Mira tak membalas. Hanya berdeham. Lamat-lamat ia memperhatikan gadis yang kini sedang menikmati kopi darinya, kemudian tersenyum.

"Tapi, kopi itu dari Pak Asanka."

Ucapan Mira selanjutnya sukses membuat Tata tersedak kopi yang diminumnya. Mira tertawa melihat ekspresi terkejut yang ditunjukkan Tata. Ia bahkan sampai menahan perutnya. Tak menyangka bisa mendapatkan mimik wajah yang menurutnya cukup langka dari seorang Nirbita Btari.

"Jangan bercanda, Mir."

"Aku nggak bohong, Ta. Kopi itu dari Pak Asanka. Ketemu di warung kopi. Terus dia nitipin itu buat kamu."

Tata menghela napas pelan, kemudian meletakkan kopinya. Merasa tak berselera lagi untuk menikmati minuman yang biasa menjadi favoritnya itu.

"Kalian ada apa, sih?" tanya Mira kemudian saat Tata lebih memilih menenggelamkan diri dengan pekerjaan.

"Enggak ada apa-apa."

"Enggak usah bohong, deh, Ta. Aku lebih pengalaman urusan sama laki-laki," sanggah Mira.

Tata hanya melirik sejenak padanya, lalu fokus ke layar di depannya.

"Kalian dekat. Lalu makin dekat. Terus tiba-tiba aja merenggang. Kayak orang pacaran terus tiba-tiba putus."

Tata masih tak menghiraukan ocehan Mira. Membiarkan saja gadis di sampingnya ini berspekulasi. Hingga Mira tiba-tiba terpekik.

"Jadi, kalian beneran putus? Beneran pernah pacaran?"

Napas gusar Tata hela. Ia mematikan komputernya, lalu berdiri dari kursinya.

"Mau ke mana, Ta?" tanya Mira menyusul langkah Tata.

"Cari makan. Pusing dengar ocehan kamu."

Keduanya melangkah bersama menuju kantin kantor. Sepanjang jalan, Mira terus saja berceloteh. Bertanya ini-itu perihal hubungan Tata dan Asanka. Namun, tak satu pun pertanyaan itu Tata jawab. Membuat Mira kesal bukan main. Hingga keduanya tiba di lobi bawah, mata Tata tak sengaja bersirobok dengan Asanka yang saat itu melangkah menuju lift. Sepertinya pria itu akan kembali ke ruangannya.

Namun, bukan itu yang Tata pikirkan. Tatapan Asanka yang seolah enggan berlama-lama tertuju padanya. Juga perempuan di samping Asanka yang melangkah pasti di sampingnya. Semua itu entah mengapa membuat perasaan Tata tak menentu. Terlebih ketika tanpa lirikan sedikit pun, Asanka dan perempuan yang Tata tahu bernama Junita itu melangkah

memasuki lift. Tanpa sekalipun melirikkan pandang padanya. Seolah ada tangan tak kasat mata yang meremas hatinya. Pengabaian Asanka menjadi senjata paling mematikan yang ditembakkan tepat ke jantung Tata. Beginikah rasanya? Bukankah baru saja pria itu mengirimkan kopi melalui Mira untuknya? Kenapa saat bertemu langsung seolah pria itu tak menganggap keberadaannya.

Sialan, Tata! Jangan menangis!

Mira yang menyadari perubahan ekspresi di wajah Tata cukup panik melihatnya. Tak pernah Tata menunjukkan ekspresinya terang-terangan. Namun kali ini, Mira bisa melihat jelas ada emosi yang bermain di wajah Tata.

"Tata...," panggil Mira, membuat Tata mengalihkan pandang pada perempuan itu. "Masih mau ke kantin?"

Tata mengangguk, kemudian melanjutkan langkahnya menuju kantin dengan Mira yang mengekor di belakang. Mereka menikmati makan siangnya dalam diam. Mira pun tak berani buka suara. Walau sebenarnya ia gatal ingin bertanya macam-macam tentang hubungan yang Tata dan Asanka jalankan. Ia tak habis pikir, bagaimana mungkin Asanka yang begitu perhatian pada Tata justru mengabaikan gadis itu kala mereka berhadapan.

Sepanjang hari itu Tata habiskan dengan banyak berpikir. Ia tahu ada sudut hatinya yang merasa sakit saat Asanka mengabaikannya. Namun, ia juga tak bisa menampik, wajar jika pria itu kini menjaga jarak. Semua karena sikap Tata yang tak pernah tegas akan perasaannya terhadap pria itu. Hanya saja, sekarang bukan itu yang harus Tata selesaikan. Ada hal yang lebih mendesak yang harus ia tuntaskan. Untuk masalahnya dan Asanka bisa menyusul. Pelan-pelan Tata akan menyelesaikan semuanya.

***

Haris tengah menikmati kopinya. Sore ini putri sulungnya meminta bertemu. Dan ia datang satu jam lebih awal dari waktu yang mereka janjikan. Haris sangat tahu apa yang akan dibicarakan putri yang sudah ia abaikan selama bertahun-tahun ini. Namun begitu, ia juga tidak bisa mundur. Ia tahu dirinya adalah sosok ayah yang berengsek. Yang sudah dengan tega menjauhkan putrinya sendiri dari hidupnya. Ia menyesal dan berniat memperbaiki hubungannya dengan Tata. Sayangnya, semua di luar rencana. Semua buyar. Dan terpaksa ia harus menjadi ayah yang tak bertanggung jawab lagi dengan mengorbankan hidup putrinya.

Bukan inginnya jika harus melibatkan Tata dalam kerumitan hidup yang sedang mereka alami. Tapi, Haris hanya melihat celah untuk mengatasi masalahnya ada pada diri putrinya. Bagaimana Laras dan Pri yang berkeluh kesah perihal jodoh anaknya, Dewa. Dan, betapa inginnya mereka melihat Dewa menikah. Saat itu, satu yang terlintas di pikiran Haris adalah Tata. Mungkin dengan adanya hubungan kekerabatan bisa membantu mengatasi krisis finansial yang tengah dialami perusahaannya. Terlebih Pri dan Laras bukanlah orang sembarangan. Mereka berasal dari keluarga yang memiliki kelimpahan harta. Hal itu juga yang menjadi pertimbangan Haris mengapa ia berniat menjodohkan Tata dan Dewa.

Lamunan Haris terhenti kala ia melihat sosok Tata baru saja melewati pintu masuk. Haris tersenyum seraya melambaikan tangan untuk memberi tanda pada Tata akan keberadaannya. Tanpa membalas senyumannya, Tata melangkah menuju meja Haris.

"Kamu sudah makan?"

"Tidak perlu basa-basi karena saya di sini untuk menyelesaikan masalah kita."

Ucapan lugas Tata membuat Haris tersentak. Harusnya ia sudah menduga bahwa Tata ingin bertemu karena masalah

perjodohan sepihak itu. Bukan untuk beramah-tamah dengannya.

"Bita..."

"Saya pikir Anda akan sadar dengan posisi Anda. Saya pikir Anda tulus untuk mencoba menjalin hubungan ayah dan anak yang sempat terputus. Tapi, sepertinya saya terlalu bodoh begitu saja percaya dengan niat baik Anda."

"Bita..."

"Jangan pernah muncul lagi di hidup saya. Lebih baik Anda tidak pernah ada. Lebih baik saya tidak punya sosok ayah jika ternyata ayah yang saya miliki hanya laki-laki palsu yang berkedok sebagai ayah. Yang ingin memanfaatkan anaknya."

"Bita, Ayah tahu Ayah salah. Tapi, Ayah mohon ... dengarkan penjelasan Ayah."

"Penjelasan yang mana? Penjelasan kalau kalian berbaik-baik pada saya hanya untuk memanfaatkan saya? Menjadikan saya tumbal untuk keserakahan kalian?" Sebisa mungkin Tata menjaga agar emosinya tidak meledak.

Tata sakit hati. Sangat. Ia yang sempat berpikir ayahnya mungkin ingin menebus kesalahan, ingin menjalin kembali ikatan darah yang sempat terputus, ternyata hanya memanfaatkan dirinya demi kerjasama bisnis. Walau terlambat, tapi Tata pikir ia bisa merasakan kembali kasih sayang seorang ayah. Merasakan adanya figur lelaki terhebat yang akan melindunginya. Nyatanya, harapan Tata hanya semu belaka. Seorang pria yang dulu tega mencurangi ibunya, tega membuangnya, tetaplah sosok yang tak memiliki hati hingga saat ini. Jika hanya seperti ini saja yang diinginkan ayahnya, maka Tata rasa ia tak butuh Haris dalam hidupnya.

"Bita, Ayah mohon, Nak. Ayah tahu Ayah memang bukan sosok yang bertanggung jawab. Tapi, Ayah ingin menebus semua masa yang kamu lewati. Mungkin cara Ayah juga salah. Memanfaatkan kamu. Tapi, ini juga Ayah lakukan demi kamu.

Demi masa depan kamu. Keluarga Priyonggo adalah keluarga yang baik dari segi materi dan reputasi. Ayah ingin membantu kamu menata masa depan yang lebih baik."

Bullshit! Ingin sekali Tata meneriakkan kata itu tepat di depan ayahnya. Namun, ia masih punya sedikit kewarasan dan sopan santun. Jadi, yang bisa Tata lakukan hanya menatap nanar sang ayah sambil menahan desisan makiannya di lidah.

"Anda tahu? Anda adalah seburuk-buruknya seorang ayah. Saat dulu dengan gampangnya anda melepaskan kehidupan yang sudah Anda bangun dengan Ibu saya, hanya demi kehidupan yang lebih nyaman, Anda tega menceraikan Ibu, membuang darah daging Anda sendiri. Bahkan untuk sekadar bertanya kabarnya pun tidak pernah Anda lakukan. Dan sekarang, Anda dengan seenaknya berusaha masuk kembali ke hidup saya. Mencoba mengatur hidup saya dengan dalih memberikan masa depan yang lebih baik. Sadar nggak, sih...." Tata menjeda. Menghirup udara sebanyak-banyaknya sebelum meluapkan amarah. "Anda tahu? Apa yang anda lakukan pada anak perempuan berumur 6 tahun membawa dampak yang begitu besar padanya. Anda tahu? Karena pengababaian anda, anak itu sampai saat ini tidak bisa percaya pada yang namanya laki-laki."

Ucapan Tata menohok Haris. Seburuk itukah pengaruh yang telah ia torehkan dalam hidup putrinya?

"Maksud Bita apa?" tanyanya masih mencoba untuk mengerti.

"Hingga saat ini, saya sama sekali tidak bisa percaya pada pria. Saya takut berkomitmen. Bagi saya semua pria itu sama. Seperti Anda; egois, tidak berperasaan, dan terlebih lagi ... pengkhianat!"

Semakin sakit yang Haris rasakan karena pengakuan putrinya. Ia merasa begitu berdosa. Karena sikap tak bertanggung jawabnya, Tata harus hidup dengan rasa takut dan

krisis kepercayaan terhadap sosok lelaki. Ingin sekali ia merengkuh tubuh kurus putrinya ke dalam dekapannya. Dekapan yang tak pernah Tata rasakan sejak gadis itu berumur 6 tahun. Namun Haris juga tahu, tak akan semudah itu bagi Tata untuk menerimanya.

"Bita ... maafin Ayah. Ayah benar-benar minta maaf." Haris mengucapkan dengan suara tercekat.

Tata menggeleng. "Akan sangat sulit untuk memaafkan semua yang sudah Anda lakukan dalam hidup saya dan Ibu. Tapi, satu hal yang bisa Anda lakukan, hentikan perjodohan konyol itu. Dan ... mungkin menjauh dari hidup saya adalah solusi terbaik untuk kita semua."

Usai mengucapkan apa yang ingin Tata sampaikan, ia pun menarik diri. Hanya berpamitan sekadarnya, meninggalkan Haris dalam keterpakuan tanpa bisa mencegah kepergian Tata.

nbook

LANGKAH TATA

Jika ada yang bertanya apa yang ingin Tata lakukan saat ini, mungkin gadis itu akan menjawab berlari sejauh mungkin. Entah berapa banyak lagi masalah yang harus dihadapinya. Tapi, Tata sudah memikirkan langkah apa yang akan ia lakukan. Hal pertama yang akan diambil Tata adalah menyelesaikan segala pekerjaannya lalu menyerahkan surat pengunduran dirinya. Ya, Tata sudah bertekad, ia akan berhenti dari pekerjaannya. Berlari menjauh. Mungkin itu tindakan paling pengecut yang pernah Tata ambil. Namun ia tahu, bahwa dirinya tak akan mungkin bisa menghadapi semua tekanan yang datang ke hidupnya bertubi-tubi. Karena itulah, sebisa mungkin Tata menyelesaikan semua dengan perlahan. Dimulai dari dengan menyelesaikan dua konsep iklan yang harus tim mereka kerjakan.

"Wow!" Satu kata pujian itu terlontar dari bibir Elena, *creative director* Tata. Elena memperhatikan gadis yang kini duduk di depannnya dengan wajah takjub. Tak menyangka Tata bisa menyelesaikan dua konsep iklan dalam waktu yang singkat. Hasilnya pun memuaskan.

"Secepat ini, Ta?" tanya Elena tak percaya. Ia tak pernah meragukan kemampuan Tata. Namun, melihat betapa singkatnya waktu yang dibutuhkan gadis ini untuk mengerjakan tugasnya, membuat Elena curiga.

Kecurigaan Elena terbukti kala Tata mengulurkan sebuah amplop putih dari saku blazer. Mengangsurkannya tepat ke hadapan Elena. Membuat wanita itu melirik amplop di atas meja dan wajah Tata bergantian.

"Ini apa, Ta?" tanya Elena mengambil amplopnya.

"Surat *resign*," jawab Tata seadanya.

Mata Elena membelalak. Tak percaya dengan apa yang baru saja disampaikan Tata. Ia tak habis pikir dengan keputusan gadis itu. Terlebih Elena tahu seberapa cintanya Tata dengan pekerjaannya. Lalu, apa yang menjadi alasan gadis ini mengundurkan diri?

"Ta? Kenapa?" Hanya itu yang bisa Elena ucapkan. Sedang Tata hanya menampilkan senyumannya. "Nirbita Btari, saya butuh jawaban kamu!" tegas Elena, kali ini ia terpaksa menggunakan wewenangnya sebagai atasan untuk mendesak Tata.

"Banyak masalah yang menghampiri saya. Jadi, saya rasa ... saya butuh *break*. Menjauh sejenak dari semua masalah."

"Kalau begitu kamu nggak butuh *resign*, Ta. Cukup ambil cuti selama apa pun yang kamu mau. Saya yang tanggung jawab."

Tata kembali menampilkan senyum teduhnya. Sudah ia duga Elena akan berusaha memundurkan niatnya untuk mengundurkan diri. Namun yang Tata butuhkan bukan sekadar cuti, ia butuh lebih. Ia butuh menenangkan diri. Menjauh dari semua sumber masalah. Menghilang dan melarikan diri adalah yang Tata butuhkan saat ini—menurutnya.

"Maaf, Bu Elena, tapi keputusan saya sudah bulat. *Resign* adalah keputusan terbaik untuk saya."

Elena menatap intens gadis di depannya. Kepalanya bermunculan berbagai spekulasi perihal apa yang mendasari keinginan Tata untuk *resign.* Dan hanya satu kesimpulan yang bisa ia tarik saat ini.

"Apa ini ada hubungannya dengan Asanka?"

Tata terperanjat. Namun, tak bisa ia pungkiri apa yang dikatakan Elena ada benarnya. Detik berikutnya gadis itu menganggukkan kepala.

"Harusnya kamu bisa bersikap profesional, Ta. Jangan jadikan hubungan kamu dengan Asanka—yang saya nggak tahu juga seperti apa—menjadi alasan kamu untuk *resign*."

Harusnya Tata tersinggung dengan ucapan Elena. Namun, ia sadar apa yang dikatakan Elena kembali tak salah. Harusnya Tata memang bisa mengesampingkan urusan pribadi dan pekerjaan. Andai Elena tahu apa yang menimpa gadis itu, Tata yakin Elena pun akan mengambil jalan pintas yang sama. Kabur.

"Alasannya nggak sesederhana itu, Bu. Ada hal lain yang membuat saya terpaksa mengambil keputusan ini. Lebih ke masalah pribadi saya. Lagi pula saya sudah menyelesaikan semua pekerjaan saya. Mungkin saya lancang karena bersikap seenaknya. *Resign* tanpa ada *one month notice*, tapi ... saya yakin saya sama sekali nggak melanggar kontrak. Apalagi dengan dua proyek yang sudah saya selesaikan bahkan sebelum *deadline*. Bukankah Digdaya punya aturan yang berbeda dengan kantor pada umumnya? Jadi, saya rasa ... saya nggak melakukan kesalahan. Dan, mohon bantuan Bu Elena agar pengunduran diri saya nggak menimbulkan masalah ke belakang."

Mata penuh binar permohonan itu tak dapat Elena tolak. Bagaimanapun juga, apa yang disampaikan Tata sangatlah benar. Digdaya Advertising memang punya peraturan yang agak berbeda dari kantor lainnya. Di kantor ini, tak mewajibkan *one month notice* jika ada pegawai yang ingin *resign*. Selama karyawan sudah menyelesaikan keawajibannya, maka tak ada alasan bagi Digdaya untuk mempersulit mereka yang ingin *resign*. Tapi untuk kasus Tata, Elena masih merasa berat. Ia benar-benar tak ingin kehilangan *copy writer* berbakat seperti Tata. Namun, melihat betapa gadis ini memohon bantuannya, Elena tak tega. Hingga akhirnya ia menganggukkan kepalanya pertanda setuju.

"Oke. Saya kabulkan." Senyum semringah Tata langsung terbit. "Tapi, apa Asanka tahu?"

Tata menggeleng. "Pak Asanka belum tahu. Dan saya mohon, bantu saya sekali lagi, agar Pak Asankalah orang terakhir yang tahu pengunduran diri saya,"

"Ta, itu nggak mungkin. Asa itu atasan kita."

"Saya mohon, Bu..."

Mata itu lagi. Entah bagaimana lagi Elena harus menolaknya. Tapi, ia tahu tak akan bisa menolaknya. Karena itu, hanya anggukan pasrah yang bisa ia berikan pada Tata.

***

Makan malam yang diprakarsai oleh orangtuannya, untuk makin mendekatkan Asanka dan Junita, sama sekali tak dinikmati pria itu. Sedari awal Asanka hanya diam. Menjadi pendengar pasif yang tak sekalipun menyuarakan pikirannya. Ia terlampau bosan dan tak ingin menyulut debat dengan sang ayah di depan orangtua Junita. Asanka sama sekali tak ingin menjadi kandidat anak durhaka menyusul sang legenda Malin Kundang. Karena itu, kala ibunya yang meminta, Asanka tak bisa berkata tidak. Demi ibunya, ia rela mencoba menjalin hubungan dengan Junita. Walau ia tak tahu ikatan apa yang tengah ia jalani dengan wanita itu. Karena, tak ada setitik pun rasa yang berperan di sana. Semua murni karena keinginan orangtuanya. Dan, ya, Junita berhasil karena menggunakan kartu matinya untuk mendesak Asanka.

"Kamu kenapa, sih, Sa? Dari tadi diam terus?" tanya Junita bingung kala ia dan Asanka sudah memisahkan diri dari para orangtua. Ia mengikuti pria itu yang memilih untuk duduk di gazebo belakang rumah keluarga Asanka.

"Apa yang kamu dapat dari hubungan ini?" Asanka tak ingin berbasa-basi.

"Sa, kenapa kamu nggak mau mencoba?" Junita bertanya lirih.

"Karena kita tahu, ini nggak akan berhasil, Jun. Tapi, kamu tetap ngotot. Dan lihat apa yang terjadi. Perasaan bukan sesuatu yang bisa kamu paksakan, Jun."

"Dan, kamu tetap berharap sama perempuan itu? Bawahan kamu di kantor."

"Namanya Nirbita, Jun."

"Aku nggak peduli siapa namanya! Bisa nggak, sih, sekali saja kamu coba melihat aku, Sa?" getaran dalam suara Junita tak bisa ia sembunyikan.

"Karena aku tahu semua akan percuma. Bukan sekali dua kali kita mencoba. Dan aku tetap nggak punya secuil rasa pun terhadap kamu, Jun. Kecuali sebagai seorang teman. Kamu cuma membodohi diri sendiri, Jun."

Entah sudah berapa kali Asanka mengatakan hal itu. Dan sudah berapa kali Junita tetap merasakan sakit dari ucapannya. Namun, tetap saja wanita ini tak bisa memungkiri bahwa ia begitu mencintai Asanka. Ia mendambakan pria ini menjadi pendamping hidupnya. Walau ia tahu, Asanka tak akan pernah mencintainya. Tapi, salahkah jika ia berharap?

"Sa..."

"Akhiri semua sebelum kamu makin jatuh dan sakit, Jun."

Asanka meninggalkan Junita yang kini tergugu dalam isaknya. Sesulit itukah bagi Asanka untuk mencoba membuka hatinya? Membiarkan Junita masuk sedikit saja. Padahal selama ini, Asanka dikenal sebagai pria yang tak sulit menjalin hubungan dengan lawan jenis. *Track record*-nya cukup fantastis jika menyangkut hubungan asmara. Namun, mengapa untuk Junita, pria itu tak ingin mencobanya? Bahkan segala cara sudah Junita kerahkan. Mulai dari menjadi teman, sahabat, hingga langkah terakhir digunakan wanita ini untuk menekan Asanka. Namun, hasilnya tetap nihil jua. Apa yang salah?

Sementara Asanka sendiri memilih tak ambil pusing. Pria itu pergi tanpa berpamitan pada siapa pun. Melajukan

kendaraannya entah ke mana. Hingga dering ponsel menghentikan sejenak aksinya.

"Ya, El?"

"*Kamu di mana Sa?*" Elena bertanya dari seberang sana.

"Ke luar. Mencari angin."

"*Sa...*" Elena menjeda, "*ada yang mau aku sampaikan ke kamu. Bisa datang ke rumahku?*"

Tanpa berpikir dua kali, setelah menutup panggilan, Asanka memutar arah menuju rumah Elena. Agak heran juga mengapa sepupunya itu ingin bertemu dengannya malam-malam begini. Biasanya, Elena orang yang tak ingin diganggu selepas jam kantor. Karena baginya, lepas dari jam kantor, maka waktunya adalah milik suami dan anaknya.

Tak sampai setengah jam, Asanka tiba di kediaman Elena. Petugas keamanan yang sudah sangat mengenal Asanka langsung mempersilakan mobil pria itu memasuki gerbang tinggi yang mengungkung rumah mewah milik suami Elena. Asanka keluar dan langsung disambut seorang pelayan yang sudah membukakan pintu.

"Om Asa....!" teriak suara gadis cilik menyambut kedatangannya. Asanka langsung merentangkan tangan, menyambut si kecil Isa, putri bungsu Elena yang berusia 6 tahun.

"Hei, *Princess* Isa...," sapa Asanka sembari melayangkan kecupan pada gadis kecil yang kini berada di gendongannya.

"Isa, ayo, belajar!" kali ini anak perempuan yang lebih tua 4 tahun dari Isa menghampiri. "Halo, Om Asa?" sapa Yasmin, putri sulung Elena.

"Hai, *Princess* Yasmin...," goda Asanka yang langsung mendapat delikan tajam dari Yasmin yang paling benci jika dipanggil princess.

"*I'm not a princess*!" gerutu Yasmin membuat Asanka tertawa melihat keponakannya yang beranjak remaja ini.

"Oke, oke. Ini, bawa Isa belajar." Asanka menurunkan Isa dari gendongannya.

"Nanti setelah Isa selesai belajar, kita main, ya, Om?" pinta Isa yang diangguki Asanka.

Kedua gadis kecil itu pun berjalan kembali menuju ruang belajar meninggalkan sang Paman. Tak lama setelah kepergian kedua anaknya, Elena tiba.

"Baru sampai?" tanyannya pada Asanka.

"Beberapa menit yang lalu."

"Udah makan, Sa?"

Asanka mendengkus. "Baru selesai makan malam dengan keluarga Junita."

Mata Elena membola. "Demi apa?"

"Jangan berlebihan. Bukan aku yang mau, tapi Junita yang ngotot."

"Dan?" selidik Elena penasaran.

"Kamu tahu semuanya, El. Tidak akan pernah berhasil."

"Kenapa, sih?"

"Karena perasaan nggak bisa dipaksakan, El. Aku sama sekali nggak punya perasaan apa-apa ke Junita. Dan, dia ngotot minta kami mencoba."

"Tata?"

Satu nama yang berhasil menghilangkan sisi santai Asanka. Seketika pria itu gusar. Asanka tahu beberapa waktu lalu ia bersikap cukup kelewatan. Mengabaikan Tata tanpa penjelasan apa pun. Hanya karena Tata yang tak juga menjawab berbagai pernyataan dan permintaannya. Asanka akui ia cukup kekanakan. Namun, bagaimanapun juga ia tetaplah pria yang memiliki ego. Dan egonya terluka kala Tata tak juga menjawab satu dari dua pernyataannya.

"Entahlah, El. Mungkin ini karma. Karena aku yang awalnya menantang gadis itu untuk jatuh cinta. Terlibat dalam permainan perasaan. Namun, justru aku yang merasakan

semuanya. Bahkan Nirbita tak menunjukkkan apa pun. Walau aku yakin, meski hanya 1% gadis keras kepala itu juga merasakan hal yang sama denganku."

Elena dapat melihat setitik keseriusan dalam nada frustrasi sepupunya itu. Ia yakin, pria ini sudah benar-benar jatuh hati pada Tata. Namun, kembali Elena khawatir pada Asanka. Entah apa yang akan terjadi pada sepupunya itu saat ia menjatuhkan bom waktu tepat di hadapan Asanka.

"Oh, ya, ada apa kamu minta ketemu malam-malam begini?" Kembali Asanka bersuara.

"Sa..." Elena tampak ragu. Namun, ia tak mungkin terlalu lama menyimpan masalah ini terlalu lama. Tak peduli apa reaksi Asanka nanti, dengan berat hati wanita itu menyerahkan surat pengunduran diri Tata.

"Apa ini?" Asanka memainkan amplop putih di tangannya.

"Surat *resign*."

"Kamu mau *resign*?" pekik Asanka tak percaya.

Elena menggeleng.

Penasaran, Asanka pun mulai membuka amplop tersebut dan membaca isinya. Matanya membelalak kaget ketika membaca kata demi kata yang tertera di sana.

"Apa maksudnya ini, El?" tuntutnya.

"Tata berhenti."

"Kapan dia menyerahkannya?"

Elena tahu sepupunya itu tengah menahan geram. "Dua hari yang lalu."

"Kenapa bukan ke aku langsung?"

"Karena saat itu kamu nggak ada di tempat. Dan, Tata juga meminta tolong biar aku yang menyerahkan."

"*Shit!*"

Asanka langsung bergegas meninggalkan kediaman Elena. Meski sepupunya sudah berteriak memanggilnya,

mencoba untuk menghentikan langkahnya, namun semua sia-sia karena Asanka sudah bergerak cepat melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Berlari di jalanan memburu waktu. Untuk segera bertemu dengan segala sumber kekacauan hidupnya saat ini.

nbook

PERTENGKARAN

Edo terus memperhatikan gadis yang sejak tadi tengah sibuk di dapurnya. Hari ini Tata mengundangnya untuk makan malam. Tata sendiri yang akan memasakkan makan malam mereka. Edo punya rasa curiga mengapa gadis ini mengundangnya, namun sebelum Tata bicara, ia tak ingin mengambil kesimpulan. Karena itu, Edo tak banyak bertanya kala Tata mengundangnya.

Tepat pukul delapan malam, makanan yang dimasak Tata sudah tersaji di atas meja. Ada rendang yang menjadi makanan favorit Edo. Selain itu, Tata juga memasakkan sambal goreng. Tak lupa dengan sayur asam. Untuk urusan memasak Tata memang tak perlu diragukan. Kemampuan memasak Lestari tampaknya menurun pada putrinya. Hanya saja kesibukan membuat Tata kadang tak punya waktu untuk memasak dan lebih memilih membeli makanan siap saji.

"Dalam rangka apa ini acara makan malamnya?" tanya Edo coba menyelidik.

Tata hanya menyunggingkan seulas senyum. "Ayo, makan dulu! Nanti keburu dingin."

Selepas makan malam, Tata bukannya duduk diam, gadis itu terus bergerak ke sana kemari ke penjuru sisi rumahnya. Hal itu jelas makin memancing tanda tanya dari Edo.

"Ta, bisa duduk diam nggak, sih?" pinta Edo yang akhirnya jengah juga karena gadis itu terus bergerak.

"Sebentar, Do." Hanya itu jawaban Tata. Gadis itu kembali sibuk dengan memindahkan beberapa barang. Tak lama, Tata sudah tiba di hadapan Edo dengan sebuah Tas berukuran sedang.

"Apa ini?" tanya Edo kala Tata menyerahkan tas padanya.

"Itu buat kamu."

Alis pria ini terangkat. "Buat apa?"

"Buat kamu. Sebagai kenang-kenangan."

Edo memeriksa isi dalam tas. Beberapa barang kerajinan baik dari kayu dan porselen. Pria ini tak mengerti apa maksud Tata memberikan barang-barang itu padanya. Barang-barang yang Tata kumpulkan jika gadis itu bepergian ke luar kota atau luar negeri.

"Maksudnya apa ini, Ta?" tanya Edo butuh penjelasan.

Tata menghela napas pelan sebelum bicara. "Do, aku mengundurkan diri dari Digdaya."

"Apa?" pekik Edo tak percaya. Tata hanya balas mengangguk. "Kenapa?"

Tata tak ingin bercerita. Ia ingin memendam masalahnya seorang diri. Namun, tatapan menuntut dari Edo tak bisa Tata abaikan. Bagaimanapun juga, selama ini Edolah orang yang selalu ada untuknya. Maka dengan berat hati, Tata menceritakan segalanya. Tentang keinginan terselubung ayahnya. Tentang Asanka yang melamarnya. Semua, tanpa ada satupun yang terlewat. Minus ciuman yang dilakukan Asanka terhadapnya. Mana mungkin Tata akan mengatakan hal itu pada Edo.

"Ta..."

"Mungkin ini yang terbaik Edo. Melarikan diri mungkin memang cara paling pengecut. Tapi, aku nggak tahu lagi harus gimana menghadapinya."

Edo tertegun. Ingin berucap, tapi seolah lidahnya tertahan. Ia bahkan tak tahu argumen apa yang harus dia katakan untuk mematahkan segala keinginan Tata. Namun satu hal, saat ia mendengar Asanka yang mengajak gadis ini menikah, seperti ada tikaman belati tertajam menghujam jantungnya. Tetapi, mendengar bagaimana Tata bahkan tak menjawab keinginan Asanka, ada kelegaan juga terbersit di hatinya. Bukan

berarti mendengar penuturan Tata untuk melarikan diri juga membuatnya setuju.

"Tata ... enggak ada pilihan lain lagi?" tanya Edo.

Tata menggeleng lemah.

Tahu bahwa ia tak akan bisa menggoyahkan keputusan gadis di depannya ini, Edo menghela napas kasar. "Lalu kamu mau ke mana?"

"Pulang."

Satu kata dari Tata membuat Edo tahu ke mana gadis itu akan pergi. Pulang, hanya ada Lestari sebagai rumahnya. Jadi, sudah pasti Tata akan kembali ke rumah ibunya yang saat ini berada di pulau sebelah.

"Kamu yakin? Apa yang akan kamu lakukan di sana nanti, Ta? Bagaimana dengan *passion* kamu? Menjadi *copy writer* yang menghasilkan banyak iklan fantastis."

Tata tersenyum. Ia tak akan lupa dengan impiannya. Namun yang membuatnya tersenyum adalah bagaimana Edo masih mengingat hal itu. Masih berusaha memersuasi Tata akan keputusannya. Apa Edo berpikir bahwa Tata akan selamanya melarikan diri?

"Aku, kan, nggak akan selamanya berhenti, Do. Akan ada waktunya aku kembali lagi ke dunia kerja."

"Dan saat itu mungkin akan susah bagi kamu. *Fresh graduate* akan selalu tercipta setiap tahunnya. Umur kita yang nggak muda lagi akan sulit membuat kita bersaing dengan wajah baru dan ide-ide mereka yang masih segar."

"Kok pesimis, sih, Do?" sungut Tata. "Kemampuan nggak akan berbohong. Aku yakin dengan kemampuanku. Kalaupun aku nggak bisa bekerja lagi, aku tinggal nikah, kan?"

Perkataan asal Tata yang diselingi tawa. Namun tidak dengan Edo. Pria itu justru menatap intens padanya.

"Do, kok, ngelihatinnya begitu banget?" tanya Tata yang mulai tak nyaman dengan tatapan tak terbaca Edo.

"Kalau nikah sama aku mau?"

Rasanya darah berkumpul semua di wajah Tata. Sudah cukuplah ia dibuat bingung dengan ayahnya dan Asanka. Jangan Edo lagi. Mungkin Tata tak akan sanggup dan berakhir dengan melarikan diri dari hadapan mereka semua. Tanpa berniat untuk menampakkan dirinya lagi.

Melihat Tata yang terdiam kaku, Edo merilekskan ekspresi seriusnya. Pria itu tertawa seraya mengacak puncak kepala Tata. "Serius amat, sih," ucap Edo dengan tawa berderai.

Tata mencoba ikut tertawa. Namun, ia tahu ada kecanggungan di sana. Ia tahu Edo senang bercanda dengannya. Namun, entah mengapa kali ini Tata bisa melihat ada keseriusan dalam candaannya.

Saat keduanya berdiam, mereka dikejutkan dengan ketukan pintu yang terus menggema. Keduanya menolehkan wajah ke arah pintu. Terlebih saat seseorang di luar sana tak henti memanggil nama si pemilik rumah. Bergegas Edo dan Tata beranjak menuju pintu depan. Dan kala Tata membuka pintunya, wajah mengeras Asankalah yang pertama kali gadis ini lihat.

"Pak Asanka?" tanya Tata hati-hati.

Asanka yang sudah tak bisa menahan emosinya hanya mengacungkan surat pengunduran diri Tata yang ia bawa. Napasnya memburu, ekspresi wajahnya benar-benar membuat Tata bergidik.

"Apa maksud kamu dengan surat ini?"

Mata Tata mengerjap, sebelum menjawab ia menarik napas perlahan. "Surat pengunduran diri saya."

"Tapi kenapa, Nirbita?" tanya Asanka, ada nada frustrasi yang kentara dalam suaranya.

"Saya..."

"Kalau hanya karena lamaran bodoh saya, kamu nggak perlu berbuat seperti itu. Saya bisa tarik kalimat tolol saya itu.

Tapi, bukan begini caranya Nirbita. Tolong bersikap profesional. Jangan kekanakan seperti ini dengan melarikan diri!"

Ucapan tegas Asanka menyentil diri Tata. Namun, entah mengapa sudut hati Tata merasakan secuil rasa sakit. Terlebih saat Asanka mengatakan untuk menarik kembali kalimat bodohnya saat melamar Tata. Jika begitu adanya, maka apa tak ada keseriusan dalam permintaan pria itu? Apa ia hanya menganggap semua ini lelucon? Apa Asanka mempermainkan Tata?

"Maaf, Pak Asanka, tapi itu hak saya untuk tetap bekerja atau memutuskan berhenti," jawab Tata dengan nada setegas mungkin.

"Tapi kamu nggak bisa seenaknya seperti ini!"

Suara keras Asanka membuat Tata terperanjat. Tubuhnya menegang. Edo yang merasa Asanka sudah keterlaluan mengambil alih pembicaraan. Pria itu merangkul Tata yang tampak defensif.

"Maaf, tapi Anda sudah keterlaluan, Pak Asanka."

Asanka menatap tajam Edo. Namun yang ditatap hanya menampilkan ekspresi biasa saja. Tak merasa terintimidasi.

"Saya minta jangan ikut campur, Ferrando! Ini urusan saya dan Nirbita. Jadi, bisa tinggalkan kami untuk bicara?"

"Maaf sekali lagi, tapi ini jadi urusan saya. Tata teman saya. Dan, saat ini bukan jam kantor. Jadi, Anda tidak punya hak untuk mengintimidasi kami sebagai atasan."

Cukup sudah. Kesabaran Asanka sudah habis. Selama ini ia selalu bisa mengontrol dirinya. Namun tidak kali ini, saat satu pukulan mengantarkan Edo meluruh di lantai.

"Edo!" jerit Tata yang berusaha membantu Edo berdiri.

Edo yang tak terima dengan perlakuan Asanka, justru bangkit dan membalas pukulan pria itu. Jadilah keduanya saling baku hantam di ruang tamu Tata yang luasnya tak seberapa. Tak ada yang ingin mengalah. Tata sendiri panik. Tak tahu harus

berbuat apa. Hingga hal konyol gadis itu lakukan. Ia mengambil sebuah pot keramik berukuran kecil dan melemparkannya ke lantai hingga bunyi nyaring terdengar.

"Berhentiiii!!!" jerit Tata dengan napas memburu.

Kedua pria itu akhirnya bisa teralihkan. Mereka yang saling mengerat kerah pakaian masing-masing menoleh ke arah Tata. Ada rasa bersalah kala melihat mata gadis itu sudah berkaca-kaca.

"Tolong berhenti...," pinta Tata dengan nada lelah.

"Tata..."

"Nirbita..."

Kedua lelaki itu berusaha menjangkau Tata, namun tangan kanan gadis itu terangkat menghentikan mereka. Seumur hidup, Tata paling takut berhadapan dengan yang namanya pertengkaran. Sekali ia hanya melihat kedua orangtuanya bertengkar sebelum bercerai. Dan itu cukup meninggalkan trauma mendalam bagi Tata. Dan kini, dua pria yang mengaku sudah dewasa justru bertindak kekanakan dengan berkelahi di depan matanya. Tata benar-benar syok. Ia tak sanggup melihat semua itu.

"Bisa tolong tinggalkan aku sendiri?" pinta Tata kemudian.

"Ta..."

"Tolong..."

Asanka yang masih berusaha menjangkau Tata, seketika langkahnya dihentikan Edo dengan memegang lengannya. Dengan gelengan, Edo mengisyaratkan Asanka untuk tak datang mendekat pada Tata. Mengerti akan isyarat itu, Asanka pun harus berpasrah diri. Sebelum keduanya beranjak ke pintu depan, keduanya berpamitan dan berpesan pada Tata untuk menjaga dirinya. Begitu pintu tertutup, tubuh Tata meluruh di lantai. Tak ada yang gadis itu bisa lakukan selain menangis.

***

Kedua pria yang baru saja baku hantam itu kini duduk berhadapan dengan segelas kopi di depan masing-masing. Dengan wajah yang cukup berantakan, keduanya mencoba bicara. Namun hingga detik berlalu, tak ada yang mencoba membuka suara.

"Saya minta maaf." Asanka akhirnya mulai bicara.

"Saya juga minta maaf," balas Edo sembari menarik gelas kopinya. Ia menyeruput perlahan dan meringis kecil saat merasakan nyeri di sudut bibirnya bekas pukulan Asanka.

"Saya emosi."

"Saya tahu. Karena Pak Asanka cemburu, kan?"

Asanka melirik Edo dari balik gelas kopinya. Sejauh apa Edo tahu mengenai hubungannya dan Tata? Kalau kedekatakan mereka selama ini bisa dikatakan sebuah hubungan.

"Tata sudah cerita semua."

Kali ini Asanka tak bisa tak acuh. Ia meletakkan gelasnya dan memfokuskan tatapan pada Edo. Seberapa dekat hubungan pria ini dengan Tata selama ini? Hingga gadis yang begitu tertutup bagi Asanka itu mau membuka suaranya pada Edo.

"Sedekat apa hubungan kamu dan Nirbita?" Asanka tak tahan lagi dengan rasa penasarannya.

"Cukup dekat. Paling tidak, bagi Tata sayalah satu-satunya orang yang bisa mengerti dirinya setelah Ibunya."

Kembali Asanka dibuat terkejut. Bahkan Edo mengenal ibu Tata. "Seperti apa Nirbita yang sebenarnya?"

"Tata itu perempuan yang cukup tertutup. Tata nggak membatasi dirinya dalam bergaul. Tapi, bukan berarti dia membiarkan orang lain tahu segala hal dalam hidupnya. Tata lahir dari keluarga yang tak utuh. Ayah dan Ibunya bercerai saat Tata berumur 6 tahun. Sejak saat itu, Tata tidak pernah merasakan yang namanya figur Ayah."

Informasi ini membuat Asanka tercengang. Kini pria itu cukup bisa menarik kesimpulan mengapa Tata begitu antipati berdekatan dengan pria.

"Itu yang membuat Tata selalu bersikap skeptis pada laki-laki...?" pertanyaan yang sebenarnya berupa pernyataan dari Asanka dibalas anggukan dari Edo.

"Itu juga yang membuat Tata enggan menjatuhkan hatinya pada laki-laki. Tata nggak pernah jatuh cinta. Dia hanya merasa nyaman dengan pria. Tapi, belum tentu akan memercayakan hatinya pada kaum kita. Tata terlalu takut ... apa yang menimpa Ibunya juga akan menimpa dirinya."

Beberapa saat kedua pria itu tenggelam dalam pikirannya masing-masing. Bahkan kopi yang terlalu lama diabaikan mulai mendingin.

"Kenapa kamu nggak pernah ngaku pada Tata bahwa kamu ... cinta sama dia?"

Pertanyaan yang jauh dari topik mereka—namun mampu memancing perasaan Edo pada Tata—pun dikeluarkan Asanka. Edo hanya memandang Asanka dengan tatapan putus asa.

"Karena ... akan sulit menjadi seperti semula kalau saya mengungkapkan perasaan saya ke Tata." Mata Edo memancarkan kesungguhan. "Tapi saya tahu, Tata mulai goyah karena Anda."

Asanka mendengkus. "Goyah? Kamu bahkan nggak tahu bagaimana gilanya saya karena perasaan saya digantung tidak jelas oleh perempuan itu."

Senyum Edo terkulum. Ia tak menyangka bos besar mereka ini bisa menampilkan mode jengkel hanya karena perasaannya dibuat terombang ambing oleh Tata.

"Mungkin sedikit usaha lagi akan membuat Tata luluh. Dia sedang bingung. Di satu sisi, dia bingung dengan permintaan anda yang tiba-tiba. Di sisi lainnya, dia makin bingung karena

kehadiran ayahnya yang Tata pikir ingin memperbaiki hubungan anak dan ayah yang lama terputus. Namun, nyatanya ayahnya tetap menorehkan luka pada Tata dengan seenaknya memutuskan menjodohkan Tata demi kepentingan mereka."

Informasi yang kembali membuat Asanka tercengang. Betapa Edo bisa dengan mudah mengetahui sisi-sisi terdalam Tata. Sesulit itukah baginya untuk masuk ke dalam kehidupan Tata?

"Dan ... dia cerita itu pada kamu?" tanya Asanka dengan nada miris.

Edo mengangguk.

"Apa sesulit itu buat saya untuk masuk ke hidupnya?"

"Tidak akan sulit kalau Pak Asanka berusaha lebih keras lagi. Dan, pastinya lebih sabar. Jangan paksa Tata. Dia bukan orang yang mudah dipaksa. Sekali Anda berusaha mendorong dia, Tata akan mendorong Anda menjauh dua kali lipat. Dapatkan kepercayaan Tata. Itu yang terpenting. Buat dia yakin dan percaya. Tata kalau sudah percaya pada orang lain, tidak akan sulit bagi orang itu untuk bisa masuk ke hidupnya."

"Lalu kenapa kamu tidak mencobanya?"

Kembali Edo menarik senyum simpulnya. "Seperti yang saya katakan sebelumnya, lebih baik saya memendam, namun tetap berada di samping Tata, daripada harus menjalani hubungan yang serba canggung. Atau malah akan berakhir tanpa apa pun. Kebahagiaan Tata adalah kebahagiaan saya. Dan saya harap, apa pun itu, Pak Asanka akan bisa membuat gadis itu bahagia."

Asanka hanya memandang Edo dengan pandangan yang sulit diartikan. Ada rasa kagum darinya atas sikap yang ditunjukkan Edo. Asanka tak yakin ia akan bisa berbesar hati seandainya ia yang berada di posisi pria ini. Asanka bukan orang yang mudah menyerah. Ia terbiasa dididik untuk berjuang dan mendapatkan hasil yang diinginkannya. Asanka sudah ditempa

menjadi orang yang keras kepala untuk mendapatkan apa yang ia mau.

Namun, dari Edo ia belajar bahwa menekan ego untuknya saat ini sangatlah diperlukan. Karena, Asanka bukan berhadapan dengan satu dari barisan perempuan yang mengaguminya. Melainkan perempuan dengan pikiran dan hidup yang cukup *complicated*. Dan dari pembicaraan ini, ia belajar satu hal: bahwa ia harus mengusahakan 1001 persen usahanya untuk mendapatkan seorang Nirbita Btari.

nbook

BERSEMBUNYI

Apa yang terjadi belakangan dalam hidup Asanka benar-benar memengaruhinya. Betapa kehadiran Tata bisa membalikkan kehidupannya seratus delapan puluh derajat. Dari yang tadinya Asanka hanya sekadar penasaran menantang diri untuk mendekati gadis itu. Hingga akhirnya pria itu sendiri yang terjebak dalam permainannya. Dan kini, kepala Asanka nyaris meledak karena ulah Tata kembali. Tak cukup hanya dengan surat pengunduran diri Tata yang mengejutkan. Kini gadis itu kembali berulah dengan pergi tanpa pemberitahuan. Tepat setelah kejadian pertengkaran antara dirinya dan Edo, esoknya Asanka tak menemukan keberadaan Tata di rumahnya. Gadis itu memang benar-benar berniat menghilang dari hidupnya.

"Masuk!" perintah Asanka saat terdengar bunyi ketukan pintu.

Hal pertama yang Elena lihat kala membuka pintu adalah wajah kusut sepupu sekaligus atasannya itu. Dengan langkah pelan, Elena menghampiri meja Asanka.

"Ada apa dengan wajah itu?" tanya Elena penasaran.

"Ada apa, El?" Asanka balik bertanya.

Elena berdecak. "Jawab dulu pertanyaanku, Sa."

Asanka sama sekali tak berniat menjawab. Ia tetap sibuk dengan berkas ada yang di hadapannya. Membuat Elena langsung membanting map yang ia bawa ke meja Asanka.

"Sa, kamu kenapa, sih?" bentak Elena kesal karena pengabaian pria tersebut.

"El, aku sedang tidak ingin diganggu."

"Sa..."

"Tolong, El."

"Apa ini karena Tata?"

Seketika jemari Asanka yang tengah memeriksa berkas terhenti. Gurat wajahnya langsung mengeras. Entah mengapa beberapa hari ini, setiap kali ia mendengar nama Tata disebut, segala emosi berkecamuk dalam diri Asa. Marah, rindu, dan kesal bercampur jadi satu. Namun lebih dari itu, hal yang paling ia inginkan saat ini adalah menemui gadis itu. Tapi sayang, tak ada satu akses pun yang bisa Asanka dapatkan mengenai keberadaan Tata. Ia tahu, Edo pasti mengetahui ke mana gadis itu pergi—ke mana lagi jika bukan menyusul sang ibu. Namun, Edo tetap dengan pendiriannya yang tak ingin mengatakan di mana ibunda Tata tersebut tinggal.

"Jangan bawa-bawa hal yang tidak berhubungan dengan pekerjaan!" tegas Asanka.

"Sa..."

"Jika tidak ada lagi yang ingin dibicarakan, silakan keluar!"

Elena menatap tak percaya pada Asanka yang mengusirnya bahkan tanpa berniat memandangnya. Ia mengerti sepupunya itu tengah marah. Namun, ia tetap tak menyangka kemarahan yang disebabkan seorang gadis begitu besar pengaruhnya terhadap diri Asanka. Merasa tak bisa melakukan apa pun, Elena memilih keluar.

Sepeninggal Elena, Asanka meletakkan dengan kasar berkas di tangannya ke atas meja. Tubuhnya bersandar lelah di punggung kursi. Asanka benar-benar lelah. Sempat terbersit keinginan menyerah terhadap Tata dalam kepalanya. Namun, ia tak bisa. Ia menyadari betul bahwa dirinya benar-benar telah jatuh pada Tata. Dan, Asanka hanya menginginkan gadis itu. Bukan hanya sekadar obsesi gilanya. Tapi, hatinya.

Tergesa, pria itu beranjak dari kursi kerjanya. Menyambar kunci mobilnya dan segera meninggalkan ruang kerjanya. Entah ke mana tujuan Asanka melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Yang pasti ia butuh ketenangan. Ia

butuh tempat untuk berpikir jernih. Menghilang sejenak dari penatnya pekerjaan dan keramaian mungkin bisa membantunya.

Tepat pukul dua siang, Asanka telah tiba di vila keluarganya yang berada di daerah puncak. Ia memarkirkan mobilnya dan segera masuk ke dalam vila. Membuat pengurus vila terkejut dengan kedatangan anak majikannya yang tiba-tiba.

"Loh, Mas Asanka? Kapan datang?" tanya Pak Hendro, pengurus vila kepercayaan keluarga Asanka.

"Baru saja, Pak," jawab Asanka ramah.

"Saya siapkan kamar dulu ya, Mas. Mau menginap berapa lama?"

"Nanti saja, Pak. Saya mau muter-muter di perkebunan dulu," balas Asanka yang diangguki Pak Hendro.

Asanka mengayun langkahnya menuju jajaran perkebunan teh tak jauh dari lokasi vila. Hamparan tanaman hijau menyejukkan matanya. Udara asri di sekitaran juga membuat pikirannya tenang. Inilah yang saat ini dibutuhkan Asanka. Ketenangan. Sejenak tak memikirkan apa pun. Namun tetap saja, bayang-bayang Tata masih saja merasuk dalam pikirannya. Asanka mencoba menelaah keajadian demi kejadian yang terjadi dalam hidupnya sejak ia mengenal gadis itu. Semakin Asanka berpikir, semakin ia mengakui bahwa cara yang ia gunakan untuk menaklukkan gadis itu benar-benar salah. Yang selama ini ia lakukan hanya memaksakan keinginannya terhadap Tata. Tapi, ia tak pernah berpikir apakah Tata menyukai caranya atau tidak.

Gadis itu tak pernah menolak, namun bukan berarti ia menerima sepenuhnya apa yang Asanka lakukan. Dan, inilah yang Asanka sesalkan dari caranya mendekati Tata. Harusnya ia lebih memikirkan perasaan gadis itu. Mencari tahu lebih dalam pribadi Tata. Apa yang Tata pikirkan dan inginkan. Bukan memaksakan apa yang ia inginkan terhadap gadis itu. Terlebih, mengapa Asanka tak mencoba memahami gadis itu seperti Edo

yang begitu sangat memahami Tata? Pantaslah jika gadis itu berlari menjauh darinya. Setelah memikirkannya, kini yang harus Asanka lakukan adalah mencari Tata dan memperbaiki segalanya.

***

Semilir angin menerpa rambut sebahu Tata yang tergerai. Ia membiarkan saja rambutnya berantakan karena tiupan angin. Rasanya menyenangkan. Duduk di tepi danau di sore hari dengan suasana sejuk yang menemaninya. Sudah seminggu lamanya Tata melarikan diri ke tempat ini. Meninggalkan segala masalahnya di kota sana. Tempat satu-satunya Tata bisa pulang. Dan kini ia benar-benar pulang.

Walau awalnya Lestari cukup terkejut menemui putri satu-satunya itu tiba-tiba berada di depan rumah, namun ia tak menampik bahwa ia cukup bahagia melihat Tata mengunjunginya. Meski tanda tanya besar bertengger di kepalanya. Apalagi saat dilihatnya Tata membawa koper besar miliknya. Seolah Tata akan menetap selamanya di sini bersamanya.

"Kak Tata..." Seorang anak perempuan menghampiri Tata yang masih asyik duduk di tepi danau.

"Ya?" tanya Tata kala si gadis kecil mendekat.

"Bi Tari panggil Kak Tata."

Tata tersenyum seraya mengulurkan tangannya pada gadis kecil itu. Keduanya berjalan beriringan menuju ke rumah Lestari. Sesampai di sana, Tata mendapati sang ibu yang tengah sibuk melayani pembeli di warung makan sederhana yang terletak tak jauh dari rumah mereka. Tata menghampiri ke sana. Ia disambut senyuman hangat Lestari yang begitu bahagia melihat anak perempuannya.

"Ada yang bisa Tata bantu?" tanya Tata menghampiri. Sedang gadis kecil yang tadi bersama Tata segera berlari keluar untuk bermain bersama teman-temannya.

"Enggak usah. Warungnya sudah mau tutup. Tata tunggu di rumah saja."

Tata mengangguk dan mematuhi perintah sang ibu. Ia bergegas kembali ke rumah mereka. Membersihkan diri dan memilih duduk di kamarnya menanti kedatangan Lestari. Ada yang hilang dari hidup Tata. Kesibukannya saat bekerja. Tapi, Tata tahu hal itu akan hilang dari kesehariannya saat ia memutuskan untuk pergi. Dan, tak sepatutnya Tata menyesalinya. Karena bagaimanapun, ia menginginkan ketenangan. Tanpa segala keruwetan yang selama ini menjadi bagian dari hidupnya.

"Ta..." suara Lestari yang baru saja tiba di rumah membuyarkan lamunan Tata.

"Di kamar, Bu."

Lestari menyusul dan menemukan putrinya tengah duduk di ranjangnya. Mendekat, Tata langsung memeluk sosok ibunya yang merupakan kekuatan yang Tata miliki saat ini.

"Dari kemarin Ibu mau tanya, tapi masih belum ketemu waktu yang pas. Kenapa kamu tiba-tiba pulang?"

"Memang Tata nggak boleh pulang? Ibu nggak suka Tata pulang?" gumam Tata dalam pelukan ibunya.

"Bukan begitu. Tapi, Ibu tahu kamu. Kamu itu bukan tipe anak manja yang tiba-tiba muncul di depan muka Ibu kalau nggak ada sesuatu yang benar-benar mengganggu kamu."

Tata mengangguk. Tak mungkin ia lupa. Ibunya adalah orang yang paling tahu segalanya tentang Tata. Tak ada yang bisa ia sembunyikan dari Lestari. Gadis itu menegakkan tubuhnya. Kini berhadapan dengan sang ibu. Menghela napas pelan, Tata kemudian mulai bercerita. Semuanya, segalanya. Apa yang mengganggunya. Mulai dari ayahnya, Asanka, hingga Edo yang

mungkin juga jadi satu penyebab Tata ingin lari. Lestari mendengarkan dengan saksama. Saat putrinya bercerita mengenai dua pria yang sedang dekat dengan Tata, ada sebersit senyum dari bibirnya. Ia bahagia mengetahui putrinya ternyata tak menutup kodratnya sebagai seorang wanita yang membutuhkan sosok lelaki dalam hidupnya. Namun, kala ia mendengar dari Tata apa yang dilakukan mantan suaminya, Lestari meradang. Dalam diamnya ia menahan amarah untuk Haris yang ternyata tak bisa berubah. Bukannya memberi kasih sayang dan ketenangan dalam hidup Tata, pria itu justru malah membuat Tata tertekan dengan keinginannnya.

"Jadi, dari semua itu, apa yang paling membuat kamu ingin lari?" tanya Lestari akhirnya.

"Semuanya..." Tata menjawab sendu.

"Kamu tahu kalau kamu nggak bisa terus berlari, kan, Ta?"

Tata mengangguk. "Tata tahu, Bu. Tata mungkin hanya butuh waktu."

Lestari mengamati wajah sendu putrinya. Ia menarik Tata ke dalam pelukannya. Membelai rambut halus Tata. Menyalurkan kekuatan kepada anaknya tersebut.

"Ayah kamu memang keterlaluan. Bisa-bisanya dia melakukan itu ke kamu." Lestari berucap kecewa sembari menyalurkan kasih sayangnya pada Tata lewat sentuhan. Putri kecilnya itu perlahan memejamkan mata. Terhanyut dalam pelukan lembut sang ibu.

Lestari hanya menatap wajah putrinya yang kini terlelap dalam dekapannya. Ia tahu selama ini putrinya begitu tegar menghadapi apa pun. Didikannya untuk selalu jadi pribadi yang kuat berhasil membentuk Tata menjadi anak perempuan tangguh. Namun, Lestari tak mungkin lupa, Tata tetaplah seorang perempuan yang punya keterbatasan. Dan ada kalanya ia butuh satu sosok penopang yang bisa membantu Tata untuk tetap

berdiri tegak. Tata mungkin tak bisa mendapatkannya dari sosok sang ayah. Tapi Lestari selalu berdoa agar putrinya itu menemukan sosok pendamping yang bisa menguatkannya. Dan mungkin seperti yang Tata utarakan, tak lama lagi Lestari yakin putrinya itu akan menemukan orang yang tepat.

nbook

MENEMUKAN TATA

Hidup Tata yang tenang mendadak kembali kacau. Kedatangan seseorang yang sangat ingin dihindarinya membuat segala ketenangan itu buyar. Tepat di depan matanya, berdiri satu sosok yang mati-matian berusaha Tata hindari. Tapi, sepertinya Tuhan tak ingin membiarkan Tata berlama-lama dengan pelariannya. Buktinya, Asanka kini hadir di depan matanya. Dengan wajah kusut, namun memancarkan kelegaan yang luar biasa kala ia menatap sosok Tata di depannya.

"Pak Asanka...?" ujar Tata dengan nada tak percaya, menyadari mantan atasannya itu berhasil menemukan keberadaan dirinya.

Asanka melepas sembarangan ransel berisi pakaiannya ke permukaan tanah. Tanpa tedeng aling, pria itu langsung menarik Tata ke pelukannya. Tak peduli tatapan penasaran beberapa pasang mata dari warung makan Lestari karena aksinya.

Tata yang merasa jengah berusaha menarik tubuhnya lepas dari dekapan Asanka. Namun, pria itu seperti tak menyerah, ia malah mendekap makin erat perempuan yang sebulanan ini dirindukannya setengah mati.

"Saya rindu kamu, Nirbita. Sungguh!" desah Asanka antara putus asa dan lega.

"Iya, tapi tolong lepas, Pak. Enggak enak jadi bahan tontonan orang-orang. Ayo, bicara di dalam!"

Asanka seketika mengerti. Pria itu melepas pelukannya. Mengambil ransel yang tadi ia jatuhkan dan mengikuti langkah Tata menuju rumah sederhana yang begitu asri. Tata membuka pintu dan mempersilakan Asanka untuk masuk dan menyamankan dirinya di sofa. Sedang gadis itu segera beranjak

ke dapur untuk menyiapkan minuman. Hal kecil yang harus ia lakukan untuk menyambut tamu.

Tatapan Asanka tak pernah lepas dari Tata sekejap pun. Seolah pria itu ingin meyakinkan bahwa Tata tak akan menghilang seperti layaknya kepulan asap. Tatapan yang membuat Tata jengah sekaligus salah tingkah.

"Silakan diminum, Pak."

Namun, tak ada jawaban dari Asanka. Pria itu hanya menatap lekat pada Tata. Membuat gadis itu berdecak kesal dan terpaksa memukul lengan Asanka untuk menyadarkan pria itu dari keterpakuannya.

"Pak Asanka..."

"Ya?" tanya Asanka bingung.

"Silakan diminum."

Asanka terlihat canggung kala mengangkat gelas berisi teh yang disuguhkan Tata. Walau begitu matanya tetap melirik gadis di depannya.

"Bagaimana Bapak bisa tahu rumah Ibu saya?" tanya Tata tak ingin berbasa-basi. Walau gadis itu tahu pasti jawaban dari pertanyaan yang ditanyakannya—karena hanya satu orang yang tahu ke mana Tata pergi.

"Ferrando."

Tata menunggu.

"Saya memohon pada Ferrando untuk memberi tahu alamat Ibu kamu. Lebih tepatnya saya berusaha keras meyakinkan dia kalau saya sungguh-sungguh. Saya harus bertemu kamu."

"Untuk apa?" tanya Tata.

Asanka bangkit dari posisi duduknya, lalu bersimpuh di hadapan Tata. Membuat gadis itu berjengket kaget.

"Pak Asanka mau apa?" tanya Tata panik. Untuk meredakan kepanikan gadis itu, Asanka menarik kedua tangan Tata dan menggenggamnya erat.

"Saya mau minta maaf sama kamu. Saya tahu, selama ini saya salah. Saya terlalu egois. Memaksakan kehendak saya tanpa pernah sekalipun memikirkan perasaan kamu. Saya banyak bicara dengan Ferrando. Dan mencoba memahami kamu melalui dia. Tapi, saya tahu itu saja tidak akan cukup, Nirbita." Asanka menjeda, hingga Tata yang sejak tadi juga menahan napasnya pelan-pelan mengembuskannya. "Saya ingin mulai semuanya dari awal. Dengan cara yang benar."

"Maksudnya?" Hanya itu yang bisa terlontar dari bibir Tata karena gadis itu masih dilanda kebingungan akan sikap Asanka.

"Saya nggak akan maksa kamu lagi. Saya akan membuat kamu jatuh cinta dengan cara yang benar. Bukan karena ego saya atau harga diri saya. Saya ingin memahami kamu. Membantu kamu menyembuhkan luka. Membuat kamu percaya bahwa tidak semua pria akan berakhir seperti ayah kamu. Saya ingin lakukan semuanya dengan benar, Nirbita."

Tata hanya bergeming. Tak tahu harus bereaksi seperti apa. Hanya genggaman Asanka di tangannya yang bisa dirasakan gadis itu.

"Nirbita...," panggil Asanka menyentak gadis itu dari keterpakuan. Tapi, wajah polos yang ditampilkan gadis itu justru mengundang senyum maklum dari Asanka. "Jika kebanyakan gadis akan terharu dengan mata berkaca-kaca akan pengakuan seperti tadi, saya nggak heran kalau hanya mendapatkan reaksi biasa saja dari kamu. Karena, kamu Nirbita Btari, perempuan luar biasa. Bukan seperti gadis kebanyakan. Jadi, saya nggak akan berharap lebih akan reaksi kamu setelah mendengar pernyataan saya."

Pria itu menghela napas berat. Yang justru dihadiahi Tata dengan senyuman manis. Senyum lega pertama yang bisa Tata hadirkan setelah beberapa waktu lalu dirinya dirundung masalah. Tapi, tak masalah. Bagi Asanka, melihat senyuman itu saja sudah membuat hatinya membuncah. Akan ada banyak waktu baginya untuk membuktikan pada Tata keseriusannya.

***

Lestari tidak mengetahui dengan jelas maksud kedatangan pria yang sempat menjadi pusat perhatian di warung makannya siang tadi. Tapi, melihat bagaimana pria itu menunjukkan betapa ia merindukan putrinya, ia bisa mengambil kesimpulan bahwa Asanka adalah salah satu sumber masalah yang membuat Tata pulang ke rumahnya. Saat makan malam tadi pun ia hanya berkenalan singkat dengan Asanka karena pria itu harus kembali ke penginapannya untuk mengistirahatkan tubuhnya. Namun, pria itu berjanji bahwa esok ia akan datang lagi untuk menjemput Tata dan berbicara dengan Lestari. Secara tersirat Asanka ingin meminta izin Lestari untuk bisa berhubungan dengan putrinya. Bukan Lestari tak ingin, namun ia menyerahkan segala keputusan pada Tata. Karena ia tahu, yang akan menjalani semua adalah Tata. Ia hanya bisa memberi doa terbaik untuk kehidupan putrinya.

"Tata sudah tidur?" tanya Lestari saat ia membuka pintu kamar Tata.

"Belum, Bu."

Lestari perlahan melangkah masuk. Kamar dengan pencahayaan temaram langsung menyambutnya. Di kepala ranjang, Tata menyandarkan tubuhnya dengan laptop di pangkuan. Walau tak lagi bekerja, bukan berarti Tata mematikan kreatifitasnya. Ia tetap mencari berbagai informasi mengenai

pekerjaan apa yang nanti akan ia geluti jika masalahnya sudah teratasi.

"Asanka itu ... mantan atasan yang kamu ceritakan waktu itu?"

Tata mematikan laptopnya. Menyimpan benda tersebut ke atas nakas di samping tempat tidurnya. Lalu memokuskan diri pada sang ibu yang sudah duduk di sampingnya.

"Iya."

"Ibu lihat ... dia tertarik sama kamu. Apa Ibu salah?"

Tata menggeleng. "Iya. Pak Asanka salah satu alasan Tata kabur."

"Kamu ... punya perasaan dengan dia?"

Tata melebarkan matanya. *To the point* sekali ibunya ini. Namun, Tata tak mungkin menyembunyikan perasaannya dari Lestari. Jadi, yang bisa ia lakukan hanya mengangguk ragu.

"Tapi ... Tata juga nggak yakin sama perasaan sendiri."

Lestari tertawa mendengar pengakuan anak perempuannya. Wajar jika Tata sendiri tak tahu apa yang dirasakannya terhadap Asanka. Pengalamannya yang minim perihal hubungan asmara, juga pengalamannya sebagai anak yang dibesarkan tanpa sosok lelaki, membuat Tata tak bisa dengan pasti meraba perasaannya.

"Coba gali sendiri perasaan kamu. Apa yang kamu rasakan tiap kali dekat dengan Asanka?"

Tata diam sejenak, mencoba mengikuti saran sang ibu. Menggali perasaannya terhadap Asanka. Tata kembali mencoba mengingat semua hal kala ia bersama Asanka. Banyak emosi yang gadis itu rasakan ketika mereka bersama. Namun, lebih dari semua itu, Tata tak akan mungkin bisa membohongi dirinya bahwa ia juga pernah merasakan getaran emosional dalam hatinya kala bersama Asanka. Bisakah dikatakan jika Tata juga mulai merasakan hal yang sama seperti yang Asanka rasakan terhadapnya? Jatuh cinta.

"Ada kalanya Tata merasa berdebar tiap kali berdekatan dengan Pak Asanka," aku Tata yang membuat Lestari tersenyum maklum.

"Dan getaran itu bisa diartikan sebagai rasa tertarik, Sayang. Kamu punya ketertarikan yang sama dengan Asanka."

"Apa itu yang namanya jatuh cinta?" tanya Tata, benar-benar ingin tahu.

Lestari turut menyandarkan tubuhnya pada kepala ranjang. "Mungkin. Ibu sendiri juga nggak tahu spesifiknya orang jatuh cinta itu seperti apa. Tapi, rasa aman, nyaman, dan mungkin debaran yang tidak kita inginkan, namun nyata adanya saat kita bersama lawan jenis bisa diartikan sebagai gejala jatuh cinta."

"Saat Ibu jatuh cinta, juga seperti itu?"

Ekspresi Lestari seketika berubah. Senyum samar yang tadi tersungging di sudut bibirnya musnah seketika. Merasa telah bertanya hal yang salah, Tata segera memeluk tubuh sang ibu. Ia sadar, tak seharusnya Tata bertanya seperti itu. Karena gadis itu tahu jelas, hanya satu kali sang ibu pernah merasakan yang namanya jatuh cinta dan harus kecewa karena menjatuhkan hatinya pada pilihan yang salah. Mungkin dari Lestari jugalah keteguhan hati itu Tata dapatkan. Betapa sulitnya bagi Tata dan Lestari untuk bermain dengan yang namanya hati dan perasaan.

"Maafin Tata, Bu...," bisik Tata dengan nada menyesal.

Lestari yang langsung sadar bahwa sikapnya bisa saja kembali memicu sikap skeptis Tata terhadap cinta, langsung membalas pelukan sang anak. Ia mengusap lengan Tata, menenangkannya.

"Tata enggak salah. Tiap orang punya pandangan berbeda, Nak. Dan, kamu ... punya banyak waktu untuk lebih memahami apa itu makna cinta. Ibu nggak mau Tata berubah jadi perempuan yang skeptis dan apatis. Jalani semuanya. Rasakan. Baik buruknya apa yang Tata alami, kamu sendiri yang bisa

mengendalikan. Jangan pernah takut untuk jatuh cinta, Ta. Cinta itu rasa yang diciptakan Tuhan. Manusia enggak bisa menampik itu. Bukan tanpa sebab Tuhan menghadirkan rasa bernama cinta. Karena, Tuhan pun ingin manusia bisa saling mencinta, tak hanya sesamanya, tapi juga terhadap Tuhannya."

Tata hanya mengangguk paham sembari terus memeluk ibunya. Hingga kemudian, Lestari kembali memecah kesunyian.

"Jadi...?"

"Apanya?" tanya Tata tak mengerti.

"Asanka atau Edo?" goda sang ibu.

Wajah Tata memerah. Entah untuk alasan apa. Tak biasanya ia bersikap seperti itu. Mendapat godaan langsung dari perempuan yang melahirkannya membuat Tata jadi salah tingkah.

"Enggak ada," jawab Tata agak ketus.

"Siapa, Ta?" Lestari tak mau menyerah.

"Ibu, ah...!" Tata mencibir kesal. Menarik selimut untuk menutupi tubuhnya.

Dalam lingkup selimut, Tata mencoba memejamkan matanya. Berusaha tak memedulikan godaan sang ibu. Walau dalam hati, ia sendiri masih bimbang. Namun, kedatangan Asanka sedikit banyak membuka pemikiran Tata untuk bisa mengambil keputusan.

KEMBALI

Pagi itu Asanka sudah tiba di kediaman Lestari. Selain ingin menyelesaikan semua masalah yang terjadi di antara mereka, Asanka memiliki satu kepentingan dengan ibunda Tata tersebut. Selain itu, Asanka juga disambut dengan ramah oleh Lestari. Begitu tiba, pria itu langsung digiring ke ruang makan. Karena kebetulan, Asanka juga belum sempat sarapan pagi, ia merasa beruntung dan tak merasa canggung sama sekali saat mendudukkan dirinya di kursi makan.

Tata yang juga sudah duduk di kursinya hanya memandang Asanka tanpa ekspresi. Sebisa mungkin ia tidak ingin pria ini besar kepala karena sudah diizinkan masuk ke kehidupan Tata. Walau sebenarnya rasa berdebar juga Tata rasakan. Ia tak mungkin lupa pembicaraannya kemarin malam dengan sang ibu. Bagaimana ibunya menggoda Tata kepada siapa ia akan menjatuhkan hatinya. Walau masih ragu, tapi Tata jelas tahu untuk siapa debaran jantungnya berdetak.

"Silakan dimakan, Asanka," ujar Lestari saat Asanka hanya diam terpaku menatap sajian yang terhidang.

Namun tak lama, kembali tanpa canggung, Asanka mulai memilah hidangan yang akan ia jadikan sarapan paginya. Pilihannya jatuh pada nasi goreng yang terlihat menggugah selera. Juga ayam goreng yang digoreng tanpa bumbu instan. Suapan pertama saja Asanka sudah menyukai rasa masakan milik Lestari. Ia jadi bertanya-tanya: apa Tata juga memiliki kemampuan memasak yang baik seperti ibunya?

Tata sendiri sesekali mencuri pandang ke arah Asanka. Tersenyum samar saat melihat pria itu yang begitu lahap menikmati makanannya. Tak ada pembicaraan apa pun di meja makan. Ketiganya makan dalam keheningan namun cukup

khidmat. Hingga acara sarapan pagi selesai, Tata merapikan meja dan mencuci peralatan bekas makan mereka. Sedang Asanka dan Lestari memilih beranjak ke ruang tamu.

"Ada yang ingin saya sampaikan pada Ibu," ucap Asanka langsung.

"Ada apa?"

"Mungkin Ibu bisa menebak mengapa saya datang ke sini. Selain ingin menyelesaikan urusan dengan Nirbita, saya juga ingin meminta izin Ibu."

Lestari tampak terkesiap. "Izin apa?"

"Izin untuk bersama Nirbita. Saya tahu, saat ini Nirbita mungkin masih ragu. Saya hanya ingin memulai semua dengan baik. Saya mencintai putri Ibu. Dan, saya ingin menjadikan Nirbita satu-satunya perempuan yang akan mendampingi seumur hidup saya. Tapi sebelumnya, saya ingin Ibu memberikan izin dan restunya. Saya berjanji ... sebisa mungkin akan membahagiakan Nirbita."

Lestari cukup terkesan. Bagaimanapun ia tahu, pria seperti Asanka bukanlah pria yang pintar bermain kata. Ia tipe pria serius dalam segala tindakan dan maksudnya. Tidak seperti Edo yang bisa terlihat santai. Ia bahagia jika putrinya bisa menemukan seseorang yang bisa membahagiakannya. Dan di depannnya, ada pria yang berjanji untuk membahagiakan Tata. Bagaimana mungkin Lestari tidak terkesan? Meski ia juga tahu, tak akan mudah hubungan yang akan ditawarkan Asanka pada putrinya. Mengingat betapa berbedanya hidup mereka. Ada satu kekhawatiran dalam diri Lestari perihal keluarga Asanka. Pria itu dibesarkan di keluarga berada. Kehidupan yang sangat jauh berbeda dengan yang mereka miliki. Sedang untuk Edo. Walau tak mengenal keluarga Edo secara mendalam, tapi Lestari tahu, kedua orangtua Edo sudah cukup mengenal Tata. Namun, semua kembali lagi, Lestari akan mengembalikan segala keputusan pada putrinya.

"Asanka, bukan Ibu tidak ingin, tapi ... ada hal yang mengganjal pikiran Ibu..."

"Saya tahu," potong Asanka cepat. "Keluarga saya...?"

Lestari mengangguk pasti.

Asanka mendekatkan posisi duduknya hingga bisa menggenggam tangan Lestari. "Jangan khawatir, Bu. Keluarga saya akan jadi urusan saya. Bagaimanapun caranya, saya akan membuat keluarga saya mengerti bahwa saya hanya menginginkan Nirbita dalam hidup saya. Saya tahu memang tidak akan mudah. Tapi, saya berjanji, akan mengusahakan apa pun. Agar saya dan Nirbita bisa bersama."

Lestari luluh. Ia bisa melihat kesungguhan dalam setiap tindakan Asanka. Ia melihat betapa pria muda ini begitu menginginkan anaknya. Dan nalurinya sebagai seorang ibu yakin, Asanka pasti bisa membahagiakan Tata.

"Ibu serahkan semua keputusan pada Tata. Ibu hanya bisa memberi restu dan doa semoga jalan kalian dimudahkan."

Asanka bernapas lega. Sejak awal ia mengetahui tak akan sulit meluluhkan hati ibu Tata. Dari awal ia bisa menilai bahwa Lestari adalah sosok ibu bijak yang akan melakukan apa pun untuk kebahagiaan putrinya. Langkah terberat yang harus ditempuh Asanka memang hanyalah menaklukkan gadis itu. Namun bukan masalah, karena sejak awal Asanka sudah meneguhkan tekadnya untuk menaklukkan gadis keras kepala itu.

***

Taksi yang membawa ketiganya melaju dengan lancar di jalanan kota. Setelah melalui perdebatan panjang, akhirnya Tata bersedia untuk kembali ke kota. Terlebih saat Lestari mengatakan bahwa ia akan ikut menemani Tata. Lestari ingin bertemu muka dengan mantan suaminya. Perempuan paruh

baya itu ingin menunjukkan sikapnya atas perlakuan semena-mena Haris terhadap Tata. Ia ingin memberi perlajaran pada pria yang pernah mengecewakannya itu. Bahwa ia menentang keras keinginan Haris untuk menjodohkan Tata dengan embel-embel bisnis.

Perjalanan dari bandara ke rumah Tata memakan waktu yang cukup lama. Tak hanya macet, tapi jarak juga menjadi penyebabnya. Setelah tiba di rumah mungil Tata, Asanka membantu kedua wanita itu membawakan barang-barang yang Tata dan ibunya bawa ke rumah itu. Walau Tata sudah menolak dan mengatakan lebih baik Asanka pulang dan beristirahat, tapi pria itu keras kepala dan tak mengindahkan ucapan Tata. Alhasil, Tata hanya bisa pasrah dengan keinginan mantan atasannya itu.

"Kalian masih ada yang ingin dibicarakan?" tanya Lestari.

Baik Asanka dan Tata hanya membatu.

"Kalau begitu Ibu istirahat dulu, ya."

Keduanya menangguk. Hanya memperhatikan hingga tubuh Lestari menghilang di balik pintu kamar. Hingga kehadiran Lestari tak tampak lagi, keduanya masih berdiri canggung di tengah ruangan. Tata mengedarkan pandangan ke sekeliling rumahnya yang tak berubah sejak terakhir kali ia meninggalkan tempat ini. Sedang Asanka hanya memperhatikan gadis itu dalam diam. Harus ada yang memecah keheningan jika mereka tak ingin berakhir menjadi patung batu. Karena itu, Asanka mengambil inisiatif. Pria itu melangkah mendekat. Menggenggam erat jemari Tata hingga membuat gadis itu tersentak kaget.

"Ayo, duduk dan bicara!"

Asanka menarik Tata ke sofa di ruang tamu. Mendudukkan gadis itu kemudian ia duduk di samping Tata. Jantung Tata menggila. Tetap saja jika berdekatan terlalu lama dengan pria ini membuat kerja jantungnya menggila.

"Nirbita, saya sudah bicara dengan Ibu kamu."

Dengan ragu Tata mencoba menatap Asanka. "Bicara apa?"

"Kalau saya ingin Ibu kamu memberi izin pada saya untuk mendekati kamu. Lebih tepatnya, saya meminta restu Ibu kamu untuk berhubungan serius dengan kamu."

Tata terkesiap. Walau bisa membaca gelagat pria itu yang tiba-tiba datang menemuinya, namun tetap saja Tata terkejut kala mendengar semua itu keluar dari bibir Asanka.

"Pak Asanka..."

"Saya tahu. Kamu ragu. Khawatir. Takut. Terlebih dengan orangtua saya yang kamu tahu pasti akan jadi pihak yang jelas tidak akan mudah kita hadapi. Tapi, Nirbita..." Asanka meraih jemari Tata. Menggenggamnya lembut, "izinkan saya berjuang untuk kamu."

Tata bingung. Ia kehilangan orientasi. Tak tahu harus berkata apa. Terlebih usapan lembut Asanka di jemarinya menghadirkan rasa nyaman dan kehangatan yang membuat Tata enggan melepasnya.

"Bapak yakin bisa menghadapinya?"

Asanka mengangguk mantap. "Jika kamu bersedia saya perjuangkan. Tetap bertahan di sisi saya."

"Pak Asanka tahu apa yang membuat saya tidak bisa menerima satu pria pun dalam hidup saya?"

Asanka mengangguk. "Walau tidak secara detail, tapi penjelasam Ferrando cukup membuat saya berpikir jernih. Bahwa selama ini saya terlalu salah dalam melangkah mendekati kamu. Karena itu, saya ingin kita memulainya dengan benar, Nirbita."

Satu sudut hati Tata membuncah. Namun, tetap ada bagian yang merasa ketakutan. Seingin apa pun Tata berusaha membebaskan dirinya dari ketakutan dan kekecewaan, tetap saja akan selalu ada celah kecil yang berhasil menghentikan langkahnya.

"Saya janji, Nirbita. Pelan-pelan. Kita jalani semua pelan-pelan. Kita sama-sama berusaha untuk hubungan ini. Kamu mau, kan?"

Tatapan memohon penuh kesungguhan dari Asanka tak mungkin bisa Tata pungkiri. Tak pernah ada seorang lelaki pun yang Tata izinkan melangkah sejauh ini. Pun dengan Edo yang sekarang Tata tahu mungkin sejak lama memendam rasa padanya—namun, lebih memilih untuk mengubur dalam perasaannya demi persahabatan. Saat ini, Asanka menawarkan padanya hubungan yang Tata tak pernah pikirkan. Terlebih Asanka berjanji akan membantu Tata menghadapi segalanya. Salahkah jika Tata mencoba? Seperti kata Lestari, Tata sudah cukup dewasa untuk memilah apa yang terbaik untuknya. Dengan kesungguhan yang ditawarkan Asanka, ia ingin mencoba. Membuka dirinya. Menghadapi ketakutannya. Walau mungkin harus merasakan kejatuhan yang sama, tapi Lestari saja punya keyakinan Tata mampu menghadapinya. Mengapa ia sendiri tak yakin pada dirinya. Jika Tata ingin sembuh dari segala ketakutannya, maka saat inilah Tata harus berani mengambil risiko terburuk sekalipun.

Maka dengan tatapan lebih berani dari sebelumnya, Tata membalas genggaman Asanka dengan lebih erat, membuat pria itu terkejut dengan reaksi yang diberikan Tata atas permintaannya. Namun, senyum manis yang tersungging di bibir indah Tata sudah cukup menjadi sinyal bagi Asanka bahwa gadis itu sudah mengambil keputusan.

CLOSURE

Siang yang terik, tapi tak menyurutkan langkah Tata untuk pergi. Setengah jam sebelum makan siang, Tata sudah duduk manis di warung kopi Senja. Tempat di mana biasa Edo dan Tata menghabiskan waktu selepas bekerja. Kali ini pun tujuan Tata datang ke tempat itu demi untuk menemui sahabatnya.

"Hai, lama nggak lihat kamu," sapa Eki kala melihat Tata duduk sendirian. Barista di warung kopi ini baru saja tiba untuk memulai *shift*-nya.

"Hai, Ki," sapa Tata ramah. "Ada sedikit urusan. Kangen sama kopi buatan kamu."

"Jadi, udah pesan?" tanya Eki lagi. Tata menggeleng.

"Pesan ke kamu aja, boleh? Menu biasa. Sekalian buat Edo juga. Mungkin sebentar lagi dia datang."

Baru saja Tata menyebutkan, dari arah pintu terlihat Edo berjalan memasuki kafe. Matanya berbinar bahagia kala melihat sosok Tata. Orang yang sangat dirindukannya beberapa waktu ini.

"*I miss you*...!" ucap Edo sembari memeluk erat tubuh Tata. Tak dihiraukannya tatapan para pengunjung yang tertuju pada mereka.

Tata sendiri hanya bisa tersenyum sembari mengusap lembut punggung Edo. "Aku juga rindu kamu, Do."

Keduanya kemudian melepas pelukan dan duduk bersama. Tak lama pesanan Tata diantarkan. Setelah kepergian pramusaji, Tata dan Edo pun mulai menyantap makan siangnya.

"Kapan kamu sampai, Ta?" tanya Edo.

"Kemarin," jawab Tata singkat. "Do, ada yang mau aku omongin ke kamu."

Edo mengalihkan tatapannya pada Tata. "Ada apa?"

Tata meletakkan sendok dan garpunya. Tangannya menggenggam sebelah tangan Edo yang bebas di atas meja. Sempat membuat pria itu tersentak kaget.

"Aku mau ucapin makasih sama kamu. Tanpa kamu, aku nggak yakin bisa melewati semua ini. Dan, makasih ... sudah jadi orang yang selalu ada di sampingku kapan pun aku butuh."

Edo mengerti. Ia membalas genggaman erat Tata. Bukan tanpa sebab, karena Edo sudah menyerah dan menghentikan langkahnya untuk mengejar Tata. Edo tahu Tata pasti sudah mengambil keputusan. Dan, Asanka adalah pilihan yang tepat. Edo sudah melihat sejauh apa usaha Asanka berjuang untuk Tata. Pria itu menekan egonya menemui dan memohon pada Edo untuk mengetahui di mana keberadaan Tata. Edo sudah cukup meyakini bahwa pria itu akan mampu membahagiakan Tata. Kini Edo bisa dengan ikhlas melepas Tata. Meski jauh di dalam hatinya, Edo juga merasa sakit. Namun, ia tak ingin egois dengan perasaannya. Tata berhak mendapatkan yang terbaik. Walau itu bukan dengannya.

"Jadi, kapan resminya?" tanya Edo kembali santai.

"Resmi apa?"

"Nikahnya, dong, Ta?" Edo mengacak gemas puncak kepala Tata membuat si empunya mendelik kesal.

"Enggak secepat itu juga kali, Do," jelas Tata. "Ada hal lain yang harus kami hadapi."

"Keluarga Asanka?" tebak Edo.

Tata mengangguk.

"Jangan cemas. Kita lihat sejauh apa Pak Asanka dapat berusaha."

Baik Tata dan Edo sama-sama tersenyum. Keduanya kemudian larut dalam obrolan ringan sambil terus menikmati makan siangnya. Hingga getar ponsel milik Tata menghentikan obrolan mereka sejenak. Tata dengan sigap mengambil benda

persegi pipih itu kemudian membuka pesan yang terpampang di layar. Dahinya mengernyit kala membaca tulisan yang tertera di sana.

Pak Asanka : *Jangan terlalu dekat dengan Edo.*
Walau dia sahabat kamu, tapi tetap saya tidak suka.
Jangan buat calon suami kamu cemburu, Nirbita.

Ada rasa hangat menjalar dalam hati Tata kala membaca pesan tersebut. Namun, lebih dari itu, Tata lebih penasaran bagaimana Asanka tahu dirinya tengah bersama Edo. Mata Tata menjelajah seisi warung kopi. Ia menemukan sang pemilik mata tengah menatap tajam padanya. Bukannya gentar, Tata malah membalas tatapan Asanka tanpa ekspresi. Membuat pria itu gemas dan ingin sekali berlari menghampiri gadis itu. Namun, harus Asanka tahan sesuai kesepakatannya dengan Tata. Gadis itu tak ingin satu pun orang di kantor mengetahui hubungan mereka. Belum saatnya. Jadi, yang bisa Asanka lakukan hanya sekali lagi mengirim pesan pada gadis itu.

Tata sendiri langsung mengalihkan tatapannya pada ponsel di tangan kala bunyi pesan masuk kembali berdering. Dengan hati-hati gadis itu membuka dan seketika pipinya memerah setelah membaca pesan Asanka. Sejenak Tata menatap Asanka. Namun kala melihat tatapan serius di mata pria itu, Tata memilih menghindar. Ia menundukkan pandangan dengan senyum terkulum.

Pak Asanka : *Jangan tatap saya dengan ekspresi itu, Nirbita.*
Itu bikin saya ingin ... argh...! Tunggu sampai kamu jadi milik saya sepenuhnya.
Kamu akan tahu apa yang bisa saya lakukan ke kamu!

Dan semua itu tak lepas dari pengamatan Edo. Namun, Edo yang sudah bertekad untuk melepas Tata, memilih mengabaikan nuansa roman antara kedua anak manusia ini. Ia memilih menghabiskan makan siangnya. Biarlah yang terpenting baginya adalah kebahagiaan Tata. Melihat Tata bisa tersenyum lepas begitu sudah cukup baginya.

***

Mobil Asanka berhenti tepat di depan restoran mewah yang sudah pria itu reservasi. Bukan untuk acara lamaran resminya dengan Tata. Pria ini hanya membantu Tata dan ibunya untuk menyelesaikan masalah dengan Haris, ayah Tata. Pria itu membukakan pintu untuk Lestari, kemudian untuk Tata, hingga membuat gadis itu mengulum senyum akan perlakuan manis Asanka. Lalu ketiganya bersama-sama memasuki restoran. Setelah menyebutkan pesanannya pada pramusaji yang menyambut di depan pintu, ketiganya digiring ke ruangan VIP.

Saat ketiganya masuk, sudah duduk di sana Haris bersama istrinya. Wajah keduanya tampak terkejut kala melihat kehadiran Lestari. Tadinya mereka berpikir bahwa Tata seorang saja yang sengaja mengadakan pertemuan ini. Tak menyangka bahwa Lestari akan turut serta.

"Lestari?" sapa Haris dalam nada rendah.

Lestari tak mengacuhkan. Ia memilih duduk di kursi yang tersedia. Berhadapan dengan Haris dan istrinya. Sedang Asanka dan Tata memilih menyusul sang ibu. Mengambil duduk di samping Lestari.

"Ayah pikir pertemuan ini hanya untuk kamu, Bita. Ayah tidak mengira kalau Ibumu juga akan hadir."

"Memang kenapa kalau saya hadir?" tanya Lestari cukup sengit.

Baik Tata dan Asanka juga ayah dan ibu tirinya cukup terkejut dengan sambutan Lestari. Terutama Haris yang tak menyangka wanita selembut Lestari bisa bersikap ketus juga.

"Langsung saja, kedatanganku ke sini untuk mengatakan pada kamu, Haris. Bahwa aku kecewa dengan tindakanmu. Setelah menelantarkan Tata, kini kamu datang lagi ke hidup anakku. Bukannya menunjukkan sosok Ayah yang selama ini hilang dalam hidup Tata, tapi kamu malah memaksa Tata dengan perjodohan konyol itu. Perjodohan demi keuntungan kalian!"

Keempat orang di ruangan itu hanya bisa diam mendengarkan luapan emosi Lestari. Haris terutama, entah mengapa ia tak bisa berkutik di depan mantan istrinya itu. Perempuan baik yang sudah disakitinya di masa lalu.

"Tari, dengar dulu..."

"Tidak ada yang perlu kudengar jika itu menyangkut kebahagiaan Tata!" potong Lestari cepat.

"Lestari, saya tahu kamu marah. Tapi, kami juga ingin yang terbaik untuk Bita. Itu sebabnya kami memilihkan jodoh yang terbaik untuk Bita—terlepas dari kepentingan yang ada. Kami tahu calon yang kami pilihkan untuk Bita berasal dari keluarga yang jelas bibit, bebet, dan bobotnya. Mana mungkin kami ingin menjerumuskan Nirbita..."

"Nyatanya begitu." Lestari memotong kembali argumentasi istri Haris. Ia muak dengan keberadaan kedua orang yang mengaku ingin memberikan kebahagiaan untuk putrinya. Nyatanya mereka tak tahu apa yang terbaik untuk Tata selain dirinya.

"Tari..." sela Haris karena Lestari sama sekali tak mengizinkan mereka bicara panjang lebar.

"Haris dan kamu, Nurina, kalau memang kalian ingin yang terbaik untuk Tata, bukan begini caranya. Terutama kamu, Haris. Harusnya kamu datang ke hadapan Tata sebagai sosok ayah yang ingin merangkul anakmu. Memberikan kasih sayang

yang pernah hilang. Yang selama ini tak pernah Tata dapatkan. Bukan menginginkan anakmu menjadi tumbal demi kepentingan kalian. Menjadikannya korban pernikahan bisnis. Demi menyelamatkan muka kalian di hadapan dunia." Lestari menjeda.

Di kursinya, napas Tata mulai tak teratur. Ia tak pernah melihat ibunya melampiaskan emosi seperti ini. Tata meremas tangannya yang mulai bergetar. Tahu bahwa gadis di sampingnya tengah dilanda gusar, Asanka menarik sebelah tangan Tata. Menggenggamnya erat. Memberikan kekuatan pada gadis itu, bahwa ada dirinya yang akan melindunginya. Tata menoleh, menatap tepat ke mata Asanka yang mengisyaratkan bahwa semua akan baik-baik saja. Anggukan kecil dan elusan lembut Asanka di tangannya menjadi kekuatan tersendiri bagi Tata. Ia pun mencoba mengatur napasnya untuk kembali tenang.

"Harusnya kalian malu. Membuang gadis kecil yang tak bersalah. Lalu memungutnya kembali saat kalian membutuhkannya. Jika memang kalian mengaku sebagai orangtua, maka harusnya dari dulu kalian melibatkan Tata dalam kehidupan kalian. Bukan membuat skenario seolah Tata tidak pernah ada di dunia ini." Lestari menohok keras pasangan suami-istri yang kini menunduk di depannya. "Jangan sekali-kali mencoba untuk ikut campur dalam hidup Tata jika kalian hanya membuatnya sakit hati. Saya Ibunya, saya yang paling tahu apa yang terbaik untuk anak saya. Tidak perlu berusaha menjadi orangtua terbaik dengan menjodohkan Tata dengan orang lain. Karena, Tata sudah menemukan orang yang akan bisa menjaganya."

Tatapan Haris dan Nurani beralih pada Asanka. Awalnya mereka sempat tak mengacuhkan keberadaan Asanka. Namun, kini akhirnya mereka tahu siapa pria yang datang bersama Tata—yang tak pernah melepaskan pandangannya sedetik pun pada gadis muda itu.

"Bita..." Kali ini Tata mengalihkan tatapannya pada Haris. Pria itu berdiri dan kini berlutut di hadapan putrinya. "Kamu bahagia, Nak?" tanya Haris dengan kedua tangan berada di lutut Tata.

Tata bingung. Mendapati dirinya berada dalam jarak sedekat ini dengan sang ayah, jelas membuat dirinya terkejut. Tak pernah mereka berada dalam jarak sedekat ini sejak Haris memilih pergi.

"Bahagia dalam artian apa?" Tata akhirnya bisa bersuara.

"Dengan kehidupan kamu sekarang ini?"

Tata mengangguk pasti. "Sangat."

"Boleh Ayah peluk kamu?"

Kembali Tata dilanda kebingungan. Namun, remasan Asanka dan tatapan tegasnya membuat Tata menganggukkan kepala sebagai persetujuan pada Haris. Pria paruh baya itu lantas berdiri dan memeluk Tata. Ada rasa canggung kala Tata tak membalas pelukannya. Wajah Tata tersembunyi di perut Haris karena posisi gadis itu yang lebih rendah.

"Maafin Ayah, ya, Ta. Ayah malu sama kamu. Maaf kalau Ayah sudah jadi orangtua yang tidak bertanggung jawab selama ini. Maaf kalau Ayah datang hanya kembali menyakiti Bita. Maafkan Ayah, Nak. Ayah nggak akan lagi paksa Bita. Ayah cuma ingin Bita menerima Ayah dalam hidup Bita lagi. Jangan benci Ayah selamanya, Nak. Ayah minta maaf. Apa pun yang menjadi keputusan Bita akan Ayah terima. Ayah benar-benar minta maaf..."

Tangisan haru Haris mampu membungkam mereka yang ada di ruangan itu. Lestari bahkan membuang pandangannya menyaksikan bagaimana mantan suaminya berusaha mendapatkan maaf dari putri mereka. Sejak dulu, hanya itu yang ia ingin lihat. Haris boleh menyakitinya, tapi tidak dengan Tata yang tak memiliki dosa apa pun dalam keretakan rumah tangga mereka. Saat dulu Haris tak ingin Tata hadir dalam kehidupan

barunya, Lestari bahkan merasakan sakit yang teramat sangat untuk putrinya. Melihat di awal perceraian mereka di mana Tata selalu bertanya tentang ayahnya hingga gadis kecil itu menyerah dan tak bertanya lagi. Masa-masa di mana Lestari selalu mengutuk Haris dalam doanya. Namun, akhirnya ia bisa berdamai dengan kehidupannya. Tapi, tidak dengan Tata. Yang akhirnya mematikan rasanya karena tak adanya sosok ayah dalam hidupnya. Mengubah Tata menjadi anak yang tertutup dan tak ingin orang lain ikut campur dalam hidupnya. Terutama makhluk berjenis kelamin laki-laki. Menjadikan Tata pribadi yang tak ingin memberikan celah bagi hadirnya pria dalam hidupnya. Karena sejujurnya, Tata terlalu takut dibuang. Seperti yang ayahnya lakukan terhadapnya.

Namun kini, pria yang dulu membuang Tata dari hidupnya memeluk erat dirinya. Mengucapkan berkali-kali permohonan maaf. Meminta belas kasih berupa pengampunan dari putrinya. Semua emosi berkumpul jadi satu dalam diri Tata. Namun, satu yang harus Tata lakukan kali ini: ia harus lepas dari bayang-bayang ketakutannya untuk terbuang. Dan ini saatnya agar ia bisa melanjutkan hidupnya tanpa rasa takut. Karena itu, kala Haris terus saja berucap maaf, satu hal yang bisa Tata lakukan adalah menganggukkan kepala dalam pelukan Haris. Kemudian melingkarkan lengannya erat ke sekeliling tubuh ayahnya. Rasanya semua beban Tata seolah lepas. Walau tangis juga tak lepas dari Tata, namun hatinya lega.

Tata merasa lepas. Bebas.

LET'S BREAK IT!

Sejak tadi Tata tak bisa menahan senyumnya. Memperhatikan pria dewasa di sampingnya yang sampai sekarang masih menjalankan aksi merajuk. Siapa lagi jika bukan Asanka. Pria yang sekarang—selalu—menghiasi hari-hari Tata. Tak bisa Tata pungkiri, sejak pertemuannya dengan sang ayah yang akhirnya meminta maaf atas semua sikapnya selama ini terhadap Tata, Asanka seolah mengambil peranan penting dalam hidupnya. Apa pun yang gadis itu lakukan harus melibatkan Asanka di dalamnya. Padahal mereka belum memiliki hubungan yang mengikat secara jelas. Namun, Tata juga tahu bahwa Asanka lebih dari itu dalam hidupnya saat ini.

Dan kini, pria itu tengah melancarkan aksi protesnya berupa rajukan karena Tata tak mau kembali bekerja di perusahaan. Padahal Asanka sudah membujuk Tata sedemikian rupa. Dari mulai menawarkan iming-iming posisi tinggi hingga gaji yang nilainya menggiurkan. Siapa yang tak tertarik dengan penawaran tersebut. Namun, harusnya Asanka tahu, Tata bukan orang yang akan memanfaatkan koneksinya demi sebuah karier. Lagi pula siapa yang butuh jabatan tinggi jika akhirnya nanti Tata akan mendapatkan posisi tertinggi di hidup Asanka. Katakan Tata terlalu besar kepala, tapi bukankah Asanka ingin menjadikan Tata satu-satunya wanita yang akan menemani sepanjang hidup pria itu?

"Jadi, apa yang akan kamu lakukan selanjutnya?" tanya Asanka akhirnya. Tak tahan menjalankan aksi merajuk berlama-lama. Karena ternyata tak ada gunanya. Perempuan keras kepala itu tak akan membujuk Asanka.

"Ehm ... rasanya lega sekali setelah menyelesaikan masalah dengan Ayah. Makasih buat Pak Asanka yang mau

membantu saya. Tapi, mungkin selanjutnya yang akan saya lakukan ... kembali bersama Ibu...? Membantu mengurusi warung makannya." Nada suara Tata dibuat selirih mungkin di akhir.

Gotcha! Gadis itu ingin tertawa melihat ekspresi Asanka setelahnya. Pria itu membelalak tak percaya. Begitu terkejut dengan penuturan enteng Tata. Setelah apa yang Asanka lakukan untuk mengejarnya, semudah itu Tata ingin kembali ke kehidupannya? Saat Asanka bahkan tak bisa tenang barang sekejap pun karena merindukan gadis itu. Tak akan dia biarkan.

"Siapa yang mengizinkan kamu pergi seenaknya?" tantang Asanka.

Kembali Tata menahan senyumnya. Senyuman yang—sumpah mati—membuat iman Asanka dan janjinya hampir saja goyah. Jika ia tak ingat untuk belajar pelan-pelan bersama Tata, maka sudah pasti ia akan menarik dan mencium perempuan itu hingga kehabisan napas.

"Jangan tersenyum begitu, Nirbita!" desis Asanka jengkel.

"Kenapa?" tanya Tata pura-pura polos.

"Kalau kamu tidak mau saya seret sekarang juga ke depan penghulu!"

Pecahlah sudah tawa Tata. Pria pemaksa ini benar-benar membuat Tata tak bisa berkata-kata. Padahal Tata hanya ingin menggodanya.

"Bapak tahu? Apa yang Pak Asanka ucapkan itu benar-benar lucu."

"Saya tidak sedang bercanda, Nirbita. Kalau perlu sekarang juga saya bisa minta Ayah dan Ibu kamu untuk berkumpul dan memanggil beberapa saksi untuk menikahi kamu."

Baik, Tata tak akan bercanda. Ia tak akan menganggap remeh nada serius dalam ucapan Asanka tadi. Jika pria ini ingin, mungkin dia akan melaksanakan keinginannya itu. Ditambah lagi ayah dan ibunya yang sudah pasti akan memberikan izin seratus

persen untuk niat Asanka tadi. Tapi, sepertinya ada yang Asanka lupa untuk niatnya.

"Tapi, kita belum bisa Pak Asanka Jasma yang terhormat...," sindir Tata membuat Asanka menaikkan sebelah alisnya.

"Maksud kamu?" tanyanya bingung.

"Masih ada satu tembok yang harus diruntuhkan."

Seakan tersadar, Asanka makin merapatkan dirinya pada Tata. Pria itu menarik Tata untuk menghadap padanya. Memegang erat kedua pergelangan Tata. Untung saja gadis itu mengingatkannya.

"Jangan khawatir. Kita hadapi bersama. Kapan pun kamu siap," ucap Asanka menenangkan.

Tata hanya mengangguk pasrah. Hingga tiba-tiba senyum jail yang jarang Asanka tunjukkan terbit. Membuat Tata menyipit curiga menatap pria itu.

"Jadi, itu artinya kamu siap menjadi Nyonya Asanka?" tanya pria itu dengan seringai geli di sudut bibirnya.

Tata yang seolah tersadar cepat-cepat menarik tangannya dari genggaman Asanka. Dia membalik tubuhnya cepat membelakangi pria itu seraya mengutuk dirinya kenapa bisa begitu bodoh terlena dengan rayuan Asanka. Sedang Asanka tertawa di balik punggung Tata. Pria itu kemudian memutar kembali tubuh Tata hingga berhadapan dengannya. Tata menatap malu-malu dengan kepala yang menunduk, membuat Asanka benar-benar gemas akan sikap gadis ini yang kadang tak bisa ia prediksi.

"Maaf kalau bikin kamu malu, Nirbita. Tapi, saya tidak akan menarik ucapan saya untuk melabeli kamu dengan nama Nyonya Asanka. Dan, saya akan melamar kamu dengan lebih baik. Lamaran yang tidak akan kamu lupakan seumur hidup kamu. Bukan lamaran tanpa makna seperti tadi. Saya janji."

Tata memberanikan diri menatap Asanka tepat di matanya. Sungguh, setiap kali Asanka menunjukkan binar keseriusan itu di matanya, jantung Tata terus bergemuruh. Ia percaya pada keteguhan pria ini. Walau tanpa Asanka janjkan dengan lamaran tak terlupakan, sejujurnya lamaran spontan Asanka saja sudah bisa membuat Tata rasanya seperti hampir mati kegirangan. Tapi bagaimanapun juga, sebagai wanita yang ingin merasa spesial, Tata juga ingin diperlakukan sangat istimewa. Janji Asanka benar-benar membuat Tata tak sabar menunggu pria itu mewujudkannya.

"Boleh saya peluk kamu?" pinta Asanka.

Kali ini Tata mengangguk pertanda setuju. Tanpa ragu pria itu menarik Tata erat ke dekapannya. Menyalurkan semua perasaan dan kehangatan yang dimilikinya untuk Tata. Hingga ucapan Tata selajutnya yang membuat Asanka tertawa.

"Tapi lima menit saja, ya. Nanti Ibu marah."

Bukan hanya lima menit, Asanka memeluknya erat untuk waktu yang cukup lama. Tak menghiraukan peringatan gadis itu. Sambil sesekali melayangkan kecupan di puncak kepala Tata. Membuat Tata kembali melayang akan perlakuan Asanka hingga senyum lebar tak lepas dari bibirnya.

***

Hari yang dinantikan Tata dan Asanka akhirnya tiba. Hari di mana mereka harus merobohkan tembok tinggi yang menghalangi mereka. Tembok penghalang yang sudah ada bahkan sebelum Tata memutuskan untuk melangkah bersama Asanka. Ada kecemasan dalam diri Tata. Pun sama halnya dengan Asanka. Bagaimanapun juga, ia tak ingin menjadi anak durhaka yang menentang keinginan orangtuanya. Namun, tak bolehkah Asanka menentukan sendiri kebahagiaannya?

Meski masih diliputi kecemasan, namun genggaman tangan Asanka dan Tata yang saling menguatkan satu sama lain memberikan mereka keyakinan untuk melangkah. Setelah memanjatkan doa dalam hati, Asanka menarik Tata untuk memasuki kediaman orangtuanya yang megah.

Pertama kali Tata melangkah, jelas ketakjuban yang tergambar dari mimik wajahnya kala memasuki kediaman keluarga Asanka. Namun, Tata bukan gadis materialistik yang menilai segala sesuatu dengan materi. Dia dibesarkan dengan kerja keras Lestari yang ia aplikasikan dalam dirinya. Ia tak pernah silau dengan kekayaan yang dimiliki seseorang. Namun, tak bisa Tata pungkiri, ia takjub saat ini.

"Kamu siap, kan?" bisik Asanka menyadarkan Tata dari ketakjubannya.

Tata menoleh pada Asanka, kemudian mengangguk

Keduanya lantas langsung menuju ruang makan karena memang mereka tiba di jam makan malam. Sebelumnya Asanka sudah memberi tahukan niatnya pada kedua orangtuanya. Namun, sepertinya Raganda Digdaya tak terlalu memusingkan kedatangan putranya. Terbukti dengan tak ada sambutan spesial saat Tata dan Asanka menginjakkan kakinya di rumah ini.

"Kalian sudah datang?" suara Arinda menyambut mereka.

Asanka dan Tata membalas dengan anggukan. Kedunya kemudian mengambil duduk setelah Arinda mempersilakan untuk duduk. Tak lama langkah kaki mendekat. Tanpa melihat pun Asanka tahu bahwa itu langkah kaki Papanya. Ia sangat mengenal langkah tegas Raganda Digdaya. Pria yang sudah mengajarkan banyak hal padanya. Namun, sayangnya untuk persoalan yang satu ini, Asanka tak bisa menuruti keinginan papanya.

"Ayo, silakan dimakan..."

"Tata, Bu," ucap Tata lembut kala ibu Asanka kelihatannya tak mengingat namanya.

"Namanya Nirbita, Ma. Tapi, Mama bisa memanggilnya Tata," jelas Asanka yang dibalas anggukan oleh mamanya.

Makan malam yang—menurut Tata—mencekam, karena hanya ada suara denting perpaduan alat makan. Namun, perhatian Asanka yang menawarkan banyak lauk-pauk padanya membuat Tata bisa menarik sedikit napas lega. Meski tetap saja kala ia melirik wajah tak bersahabat papa Asanka membuat rasa cemas Tata meningkat berkali lipat. Makan malam yang mencekam itu akhirnya berakhir. Reaksi Raganda yang tak acuh akan keberadaannya dan Tata membuat rahang Asanka mengeras. Maka dari itu, saat Raganda akan berlalu dari ruang makan, Asanka akhirnya bicara.

"Pa, ada yang mau kami bicarakan dengan Papa dan Mama!"

Raganda melirik sekilas, namun tak urung kakinya melangkah menuju ruang tamu. Ketiganya pun mengekor di belakang pria paruh baya tersebut. Arinda mengambil duduk di samping suaminya. Sedang Asanka dan Tata mengambil posisi berhadapan dengan kedua orangtuanya.

"Papa tahu apa yang mau kamu sampaikan," ucap Raganda tanpa basa basi, "dan Papa tidak setuju!"

Walau tahu hal ini akan terjadi, tapi mendapatkan penolakan secara langsung, membuat hati Tata sakit. Genggaman Asanka yang erat membuat gadis itu cukup bisa menyembunyikan kesakitannya.

"Apa yang salah dengan keinginan Asa, Pa?"

"Papa sudah berulang kali bilang ke kamu, Asa. Yang tepat untuk kamu itu Junita. Papa dan orangtua Junita sudah membicarakannya. Kamu tahu itu."

"Pa, apa yang Papa inginkan itu mustahil! Berapa kali pun kami mencoba, hasilnya tetap akan sama. Asa dan Junita itu tidak akan pernah cocok sebagai pasangan hidup."

"Lantas, apa kamu pikir kamu dan gadis ini bisa cocok?" tanya papanya. Ada nada sinis dalam suaranya.

"Ya!" jawab Asanka tak kalah yakin. "Asa yakin dengan Nirbita. Kami yakin satu sama lain. Mau bagaimanapun Papa memaksa, Asanka paling tahu apa yang membuat Asa bahagia. Dan pastinya, itu bukan dengan Junita. Pernikahan hanya sebatas kompromi tidak akan pernah berjalan dengan baik kalau itu dipaksakan, Pa."

Kali ini rahang Raganda yang mengeras. Putranya yang satu ini memang punya tingkat kekeraskepalaan yang sama dengannya. Asanka orang yang cukup ambisius perihal keinginannya. Jika ia menginginkannya, maka akan sangat sulit mengubah pendirian pria itu. Persis dirinya. Harusnya sebagai Ayah, Raganda tahu betul karakter putranya yang menurun darinya. Namun tetap saja, ia tidak bisa membiarkan Asanka menikah dengan perempuan yang tidak jelas asal usulnya—dari orang yang ia sewa untuk mencari tahu jati diri Tata, membuat pria itu makin punya alasan kuat untuk menolak Tata masuk menjadi bagian dari keluarga mereka.

"Papa tetap tidak setuju Asanka. Kamu tahu, kan, Papa tidak bisa membiarkan orang sembarangan menjadi bagian keluarga Digdaya..."

"Nirbita bukan orang sembarangan yang seperti Papa maksud!" sentak Asanka tak terima ayahnya menjelekkan Tata.

Tata tahu saat ini Asanka tengah menahan emosinya. Satu yang bisa gadis itu lakukan adalah mengelus lengan Asanka lembut. Berusaha meredam amarah pria yang saat ini berusaha memperjuangkannya.

"Papa tidak berhak menilai seseorang hanya karena dia bukan dari kalangan seperti yang Papa mau. Dan Asanka

tegaskan, dengan atau tanpa izin Papa, Asanka tetap akan menikahi Tata!" putus pria itu yang membuat Raganda menahan emosinya.

Asanka lantas berdiri, berjalan mendekati kedua orangtuanya. Ia kemudian menunduk. Ada secercah bahagia di hati Raganda kala anaknya justru berlutut di depan mereka. Disaksikan sepasang mata yang kini tengah berdebar. Namun, harapan Raganda harus pupus kala Asanka justru menarik kedua tangan ibunya.

"Ma, Asanka laki-laki, tidak butuh wali atau siapa pun dalam memutuskan sebuah pernikahan kecuali restu kedua orangtua. Papa boleh tidak merestui keinginan Asa untuk menikahi Nirbita, tapi Asa tetap butuh restu Mama. Surga Asa ada di telapak kaki Mama. Karena itu, Mama perempuan nomor satu di hidup Asanka; perempuan yang bertaruh nyawa demi melahirkan Asanka; perempuan yang Asanka tahu akan melakukan apa pun untuk kebahagiaan anaknya. Karena itu, Asa cuma butuh satu hal, restu Mama. Asanka rasa itu pun sudah cukup. Hanya restu Mama. Dengan Restu Mama, Asa yakin bisa melangkah. Asa yakin bisa bahagia bersama Nirbita. Cuma doa dan restu Mama."

Asanka meletakkan kepalanya di pangkuan sang mama yang kini matanya sudah berkaca-kaca. Arinda begitu menyayangi putra satu-satunya ini. Ia seorang ibu. Ibu mana pun di dunia ini jelas menginginkan kebahagian anak-anaknya. Dan kini, anak lelakinya bersimpuh di depannya hanya untuk restunya. Mana mungkin ia sanggup menolaknya. Kali ini, ia jelas akan berbeda pendapat dengan suaminya. Karena sebagai ibu, ia hanya menginginkan kebahagiaan putranya.

"Mama restui kamu, Sa. Doa Mama selalu untuk kamu," ucap Arinda dengan suara tergugu seraya mencium kepala putranya yang berada di pangkuannya.

Dada Asanka membuncah. Pria itu menegakkan kepalanya. Menatap mamanya dengan mata berkaca-kaca. Tak ayal ia langsung memeluk erat ibunya. Di samping kedua ibu dan anak itu, Raganda yang mengetat rahangnya pergi dengan menahan emosinya dari ruang tamu. Menyisakan rasa miris di hati Asanka. Tapi tak mengapa, urusan papanya bisa menyusul. Yang Asa butuh hanya kesediaan mamanya. Tanpa restu mamanya, akan sulit bagi Asanka meluluhkan sang ayah. Namun dengan restu sang mama, paling tidak Asanka bisa melangkah dengan lebih ringan menuju gerbang kebahagiaannya bersama Tata: pernikahan.

Di saat kedua ibu dan anak itu masih asyik berpeluk tangis bahagia, Tata hanya bisa tersenyum menatap keduanya. Rasanya lega saat ibu Asanka bisa menerimanya. Itu saja sudah lebih dari cukup bagi Tata saat ini. Selanjutnya, biarkan mereka berusaha lebih keras untuk mendobrak tembok keras bernama Raganda Digdaya.

nbook

WHEN I FOUND YOU

Semua berjalan dengan baik, dengan atau tanpa restu sang ayah, seperti janji Asanka bahwa ia akan tetap menikahi Tata. Memang hal ini masih menjadi wacana kedua belah pihak. Namun, tentu saja berita bagus itu tak akan mungkin ditutupi selamanya. Seisi Digdaya Advertising gempar dengan berita pernikahan Asanka. Meski Asanka belum secara resmi mengumumkannya. Apalagi dengan desas desus seputar calon istri Asanka. Banyak yang penasaran, namun banyak juga yang patah hati karenanya. Bagaimana tidak, jika atasan yang menjadi incaran mereka nyatanya sebentar lagi akan menanggalkan status lajang.

"Siapa, ya, kira-kira calon istri Pak Asanka?" gumam Ninda membuka obrolan makan siang seperti biasa.

"Iya, nih. Sama sekali nggak dapat *clue* aku, siapa calon istrinya Pak Asanka." Anita menimpali.

Mira sendiri masih asyik memotong-motong rendangnya menjadi daging yang lebih kecil. Sampai saat matanya menangkap sosok Asanka yang memasuki kantin. Pria itu langsung mendudukkan dirinya di samping Edo. Hal itu menarik perhatian Mira. Ia jadi ingat dengan mantan rekan kerjanya yang sudah lama tak terdengar kabarnya. Siapa lagi jika bukan Tata. Sejak *resign*, gadis itu sangat jarang memberi kabar pada Mira. Sekelebat pemikiran muncul di kepalanya. Terlebih kala ingatannya melayang di masa ketika atasan mereka itu berusaha mendekati Tata.

"Mungkin nggak, sih, kalau calon istrinya Pak Asanka itu Tata?" gumam Mira. Dua rekan kerjanya tersedak makanan bersamaan.

"Hah?" Ninda dan Anita bersuara.

Mira menghadapkan tubuh pada keduanya. "Ingat nggak, sih, sebelum Tata *resign*, Pak Asanka itu gencar banget deketin Tata?" Mira melayangkan tanya pada kedua rekannya.

Ninda dan Anita tampak berpikir. Dan apa yang beberapa saat lalu sempat terpikirkan oleh Mira ternyata juga menghampiri pemikiran mereka. Tentu saja mereka masih ingat bagaimana Asanka yang mendekati Tata. Bahkan menunjukkan perhatian yang terang-terangan terhadap gadis itu. Hingga keduanya memekik tiba-tiba mengejutkan seisi kantin.

"*No...!*"

"Astaga ... kalian!" pekik Mira. Ingin sekali dia menyumpal mulut kedua temannya yang menjadikan mereka pusat perhatian seisi kantin.

Bahkan tanpa tahu malu, keduanya kini berlari mendekati meja Asanka. Membuat mata-mata tak bisa mengalihkan tatapan kala kalimat itu meluncur mulus dari bibir salah satu dari mereka.

"Pak Asanka mau nikah sama Tata, ya?"

Asanka tersedak. Dengan sigap, ia mengambil gelas air minum yang ada di hadapannya. Edo yang di sampingnya tak bisa menahan senyumnya karena kedua karyawan yang dengan frontal menanyakan seputar pernikahan atasan mereka. Begitu juga mata-mata dan telinga yang siap menangkap informasi apa pun yang akan keluar.

"Apa?" tanya Asanka kala dirinya sudah bisa bernapas.

"Pak Asanka mau nikah sama Tata? Nirbita Btari. *Copy writer* yang sudah *resign* itu?"

Asanka hendak membuka mulutnya, namun ia katupkan kembali. Ia jelas akan membagi berita bahagia ini dengan karyawan lainnya. Hanya saja tidak sekarang. Saat ia dan Tata telah mengatur semua dengan sempurna. Saat ini saja mereka masih disibukkan dengan pembicaraan perihal konsep, pakaian, dan di mana pernikahan akan digelar.

"Pak Asanka...," paksa Ninda. Tak peduli jika sebelumnya bahkan bicara dengan Asanka saja perempuan itu tak punya keberanian.

"Nanti. Tunggu saya kasih undangan resmi."

Asanka langsung berlalu dari kantin. Meninggalkan manusia-manusia yang begitu penasaran akan pernikahannya. Edo sendiri hanya bisa menggelengkan kepala melihat atasan dan rekan kerjanya. Saat matanya bersitatap dengan Mira, gadis itu menaikkan dagu. Pertanda ingin meminta kejelasan pada Edo. Karena dari yang ia lihat, hubungan Asanka dan Edo akhir-akhir ini makin membaik. Jika benar dugaannya bahwa Tata adalah calon istri Asanka, maka sudah bisa dipastikan Edo pasti tahu mengenai hal itu. Mengingat Edo adalah sahabat dekat Tata. Namun, bukannya jawaban yang ia dapatkan, Edo hanya menggeleng pelan sembari tersenyum penuh arti pada Mira. Meninggalkan tanda tanya bertumpuk di kepala Mira.

***

Asanka memperhatikan lekat pada Tata yang tampak serius dengan laptopnya. Perempuan ini sedang mencari berbagai informasi detail pernikahan. Tata ingin mengurus sendiri pernikahannya. Walau tentu saja ia tetap dibantu dengan WO yang disewa Asanka, namun Tata ingin melibatkan diri sebanyak mungkin dalam pernikahannya. Momen sakral yang akan terjadi sekali seumur hidupnya. Itu keinginan Tata.

Lestari sendiri sudah kembali ke kota asalnya. Ia tak bisa terlalu lama meninggalkan warung makannya. Hanya saja menjelang hari pernikahan Tata, Lestari jelas akan datang untuk mendampingi putrinya.

Sejak pembicaraan terakhir yang mereka lakukan dengan Asanka dan ibunya. Lamaran resmi yang hanya dilakukan Asanka beserta sang ibu juga dihadiri Haris sebagai ayah Tata.

Juga Nurani, istri Haris. Walau tanpa melibatkan papa Asanka, tapi acara lamaran sederhana itu berjalan lancar. Di saat itu juga kedua pihak orangtua menyerahkan sepenuhnya urusan pernikahan pada Tata dan Asanka. Selain keduanya tak ingin merepotkan kedua orangtua, Tata dan Asanka memang ingin berperan lebih untuk acara sakral mereka.

"Lagi cari apa, sih?" tanya Asanka yang akhirnya tak tahan juga diacuhkan.

"Menurut Pak Asanka konsep yang bagus apa? *Indoor* atau *outdoor*? *Vintage* atau modern?" tanya Tata sembari menunjukkan foto yang tertera di layar laptopnya.

Asanka menyingkirkan laptop dari hadapannya, lalu menahan Tata dengan memegang pundak wanita itu. "Apa pun konsep yang kamu mau, saya ikuti. Sekarang waktunya kita kencan."

Tanpa aba-aba, Asanka sudah menarik tangan Tata. Mengabaikan protes yang keluar dari bibir gadis itu. Ia membawa Tata ke sebuah pusat perbelanjaan. Entah apa yang diinginkan Asanka kala menarik Tata ke sebuah toko pakaian wanita yang terlihat mewah. Ingin protes, tapi pria keras kepala itu sudah sibuk memilih beberapa pakaian yang ia ingin Tata coba.

"Buat apa?" tanya Tata bingung kala Asanka menyerahkan beberapa helai gaun padanya.

"Kamu coba saja, ya?"

"Tapi..."

Tanpa mendengar bantahan Tata, Asanka mendorong gadis itu ke ruang ganti. Lalu duduk nyaman di sofa tunggu selama Tata berganti pakaian. Tak Asanka pusingkan bisik-bisik para pramuniaga di sudut toko sana. Hingga tak lama Tata keluar dengan salah satu gaun yang tadi ia pilihkan. Asanka menggeleng pertanda tak setuju dengan gaun tersebut. Gaun yang menurutnya terlalu terbuka. Padahal jelas ia yang tadi

memilihkan untuk gadis itu kenakan. Tata pun kembali ke ruang ganti. Hal itu beberapa kali terjadi. Hingga Tata keluar dengan gaun yang menurut Asanka akhirnya pantas. Tata berjalan mendekati Asanka dengan wajah cemberut.

"Jangan *manyun*. Nanti saya khilaf."

Pukulan Tata melesat tepat ke dada Asanka. Gadis itu menahan malu atas perkataan Asanka yang bisa di dengar beberapa pegawai toko yang tak jauh dari mereka. Sedang Asanka tak bisa menahan tawa melihat reaksi Tata. Walau mereka sudah belajar saling mengenal pribadi masing-masing, tetap saja ada kejutan yang didapat keduanya.

Setelah berurusan dengan gaun, kini Tata kembali dipusingkan dengan urusan alas kaki. Jujur saja, Tata bukan seperti perempuan kebanyakan yang memuja sepatu hak tinggi. Tata cukup nyaman dengan sepatu *flat*-nya. Bahkan *sneaker* selalu jadi andalan Tata sehari-hari. Dirinya tak mengenal Jimmy Choo dan kawan-kawannya. Sepatu hak tinggi yang Tata tahu hanya sepatu tanpa merek yang ia ambil random dari toko demi menunjang penampilannya kala harus berurusan dengan acara formal dari kantor. Maka saat Asanka menyodorkan sepasang sepatu dengan ujung runcing berwarna hitam, Tata seketika bergidik ngeri. Ia melayangkan tatapan memelas agar Asanka tak memintanya mengenakan sepatu yang mungkin bisa membuatnya celaka.

"Enggak usah yang itu, ya? Saya nggak terbiasa pakai *heels*," pinta Tata.

"Tapi sepatu model begini yang cocok dengan gaun cantik kamu, Bita."

"Kalau Ibunya tidak suka *heels*, mungkin *wedges* bisa jadi pilihan?" Seorang pramuniaga menawarkan pada mereka.

Tanpa menunggu perintah, perempuan tersebut segera mencarikan sepatu model *wedges* yang dirasa cocok dengan gaun Tata. Setelahnya, ia menyerahkan pada Tata untuk dicoba. Walau

enggan, mau tak mau, Tata terpaksa mencobanya. Melihat betapa cantik wanitanya mengenakan sepatu dan gaun, Asanka tersenyum puas.

"Ini bagaimana?"

Inginnya Tata menolak. Namun, saat melihat tatapan memohon Asanka, gadis itu pun luluh. Tata mengangguk setuju hingga memunculkan senyum menawan di wajah pria itu. Asanka lalu menyelesaikan segala pembayaran, kemudian menarik Tata keluar dari toko. Tempat selanjutnya yang Asanka tuju jelas membuat kernyitan dalam di dahi Tata.

"Kenapa ke salon?"

"Penampilan kamu sudah cantik, Sayang. Tapi, wajah kamu perlu dipoles sedikit saja. Oke?"

Kembali Tata hanya bisa menghela napas karena tak mungkin bisa menolak kembali keinginan Asanka. Entah apa yang pria itu inginkan dengan mendandaninya seperti ini. Namun, Tata akhirnya mengalah. Membiarkan para perias itu bekerja terhadap wajahnya. Tak sampai satu jam, semua prosesi merias wajah Tata selesai. Asanka cukup puas dengan pekerjaan para perias yang ia bayar mahal. Nirbitanya terlihat makin cantik dengan polesan *make up* yang tak berlebihan. Pria itu kemudian menarik tangan Tata lembut. Membawa gadisnya ke tempat yang sudah Asanka siapkan.

Berkendara beberapa saat, mereka tiba di sebuah taman. Tak ada yang aneh dengan suasana taman itu, kecuali terlihat sepi. Tak ada kegiatan. Namun, semakin jauh Asanka membawanya, Tata tak bisa menutupi raut terkejutnya. Di depan matanya sudah disiapkan sebuah meja yang sudah ditata dengan apik. Suasana sore dengan semilir angin sejuk semakin menambah magis tempat ini. Jangan lupakan beberapa ornamen seperti bunga dan balon. Oh, ya, Asanka juga membuat replika pohon yang diisi dengan gantungan berbagai macam potret.

Tata melepas genggaman Asanka di jemarinya. Berjalan perlahan mendekati pohon yang menarik perhatiannya. Dan, Tata kembali dibuat terkejut. Gadis itu bahkan tak bisa menahan rasa membuncah dalam hatinya kala mendapati potret yang digantung di sana adalah dirinya dalam berbagai pose *candid*. Entah kapan Asanka mendapatkan foto-foto ini. Yang pasti, Tata benar-benar tersanjung dengan semua yang diberikan Asanka saat ini. Gadis itu berbalik dan mendapati tatapan penuh binar cinta dari mata Asanka.

"Kapan Pak Asanka siapin ini semua?" tanya Tata tak habis pikir.

"Beberapa hari ini."

"Itu mengapa Bapak nggak bisa diminta buat bantuin saya mengurus pernikahan kita beberapa hari ini?"

Asanka mengangguk. Merasa bersalah tapi juga puas dengan hasil kerja kerasnya. Tanpa diduga, Tata berjalan cepat menghampiri Asanka. Tanpa ragu, dia memeluk pria itu, membuat Asanka tersentak. Pasalnya, ini pertama kalinya gadis ini yang memulai gerakan. Tak ayal membuat senyum pria itu terkembang lebar.

"Terima kasih," lirih Tata terharu.

"Kejutan saya berhasil?" tanya Asanka lega.

Tata mengangguk.

Asanka melepas pelukan mereka. Membawa Tata ke meja yang sudah ditata dengan cantik. Walau hanya diisi dengan kue-kue—yang begitu cantik—juga rangkaian bunga, namun sanggup membuat Tata takjub. Pria itu menarik kursi dan membimbing Tata untuk duduk. Mengisi gelas kosong dengan *wine* lalu keduanya bersulang. Tata tak terbiasa dengan minuman mahal nan memabukkan tersebut. Namun untuk kali ini saja, dirinya akan mencoba. Lagi pula ia hanya akan minum seteguk. Bukan menghabiskan sebotol *wine* yang ada di atas meja.

"Tak ada iringan musik, karena saya gagal mencari pemain musiknya. Jadi, kita pakai musik dari ponsel saja, ya?" ucap Asanka membuat Tata tertawa.

Lewat ponsel pintar Asanka, mengalunlah lagu *When I Found You* yang membuat senyum Tata tak bisa tersembunyi lagi. Apalagi Asanka juga ikut mengiringi lagu itu sembari menggenggam erat jemari kanan Tata. Sembari matanya tak henti menatap tepat ke netra Tata. Memancarkan segala cinta dan kehangatan yang dimiliki pria itu untuknya. Sesaat kemudian Asanka berdiri. Membawa serta Tata untuk kemudian mengajak Tata berdansa di tengah taman sunyi yang hanya ada mereka berdua. Entah bagaimana caranya pria itu bisa mengosongkan taman yang biasanya ramai ini. Meski Tata tahu, seorang Asanka Jasma pasti mudah saja melakukan hal-hal seperti ini. Hingga lagu berakhir, Asanka tiba-tiba berlutut di depan Tata.

Siapa pun tahu apa yang hendak pria ini lakukan. Tapi tetap saja, bagi wanita yang menerimanya, kejutan ini begitu manis. Terlebih saat Asanka mengeluarkan sebuah kotak beludru dari saku jas dan membukanya. Menampakkan cincin yang begitu indah di mata Tata. Sesaat, jantung Tata seolah berhenti berdetak. Menantikan kata yang akan keluar dari bibir pria ini.

"Nirbita Btari, *would you be my future*?"

Hanya satu kalimat singkat. Namun, Tata tahu betapa penuh artinya kalimat itu. Terlebih dengan semua yang Asanka lakukan sejauh ini untuknya. Tak ada alasan bagi Tata untuk menolak pria ini. Pria yang berani menantangnya untuk jatuh cinta. Bertaruh dalam permainan hati yang tak pernah mereka sadari. Karena itu, tanpa ragu Tata mengangguk, kemudian mengecup bibir Asanka singkat. Keberanian yang entah dari mana ia dapatkan. Asanka saja sampai membelalakkan mata terkejut. Tak percaya dengan yang dilakukan Tata barusan.

"Nirbita..." ucap Asanka gemas yang dibalas dengan senyuman malu Tata.

Asanka kemudian memasangkan cincin pada jemari Tata. Sangat pas dan terlihat begitu indah. Keduanya bahkan tak bisa mengalihkan pandangan dari cincin yang tersemat di jari manis Tata. Cincin yang melambangkan ikatan cinta dan masa depan mereka. Lantas Asanka mencium Tata tiba-tiba, membuat gadis itu tersentak kaget. Kala Asanka memperdalam ciumannya, Tata tak menolak. Walau ia bukan pencium yang andal, tapi Tata berusaha menerima ciuman Asanka. Meresapi bagaimana pria itu ingin menunjukkan cintanya. Lama mereka saling berusaha menunjukkan perasaan satu sama lain. Di tengah taman sepi. Ditemani senja yang mulai merangkak naik. Di sini, Tata tak akan pernah lupa. Asanka membuktikan ucapannya. Bahwa pria itu akan memberikan lamaran yang tak terlupakan bagi Tata. Lebih dari itu, pria itu berjanji memberikan masa depan tanpa batas untuknya. Tata sudah siap untuk itu.

Berawal dari tantangan jatuh cinta Asanka, Tata mampu membebaskan dirinya dari belenggu rasa sakit. Seperti Asanka yang mengaku menemukan Tata adalah keajaiban. Begitu juga Tata yang menemukan pria itu, juga adalah keajaiban untuknya.

KACAU

Mengurus pernikahan sendiri ternyata tak semudah yang dibayangkan Tata. Akhir-akhir ini ia merasakan betapa repot dan melelahkannya mengurusi semua itu. Walau sudah dibantu tenaga ahli, namun Tata tetap merasa kewalahan. Tetap merasa belum sempurna dan segalanya. Padahal sebagai manusia, harusnya ia tahu tak ada kesempurnaan di dunia ini, kecuali milik penciptanya. Namun, terkadang Tata lupa hal kecil seperti itu. Akhirnya yang terjadi adalah dirinya yang kelelahan, yang membuat *mood*-nya kacau. Dan jelas itu berdampak pada hubungannya dan Asanka.

Kepasifan Asanka yang jarang ikut serta dalam menyusun pernikahan mereka juga jadi salah satu kekacauan hubungan mereka. Asanka yang sibuk, membuat Tata menyalahkan pria itu yang tak bisa meluangkan waktu untuk membantunya. Hasilnya jelas, pertengkaran tak bisa dielakkan. Padahal sebelum ini tak pernah sedikit pun mereka bertengkar. Berdebat kecil saja tidak. Tapi, kali ini fatal, mereka saling menyalahkan, berteriak, dan berakhir dengan pergi mencari ketenangang satu sama lain.

Di sinilah Tata sekarang. Di apartemen Edo yang sudah beberapa lama ini tidak ia kunjungi karena hubungan mereka yang sempat menjauh akibat kesibukan masing-masing. Edo menyambut kedatangan Tata dengan alis menukik, namun tetap mempersilakan gadis itu untuk masuk ke apartemennya. Kemudian seperti biasa, pria itu tahu Tata pasti tidak dalam suasan hati yang baik. Jadi, Edo datang denga membawakan segelas kopi.

"Makasih, Do," ucap Tata saat menerima segelas kopi.

"Ada apa?" Edo tak ingin berbasa-basi.

Tata menghela napas lelah. "Mengurus pernikahan ternyata semerepotkan itu, ya, Do," keluhnya.

"Kamu sendiri, kan, yang mau ngurus. Padahal sudah ada jasa WO dan segalanya."

Tata meletakkan gelas kopinya ke meja, lalu menyandarkan tubuhnya ke punggung sofa. Memejam mata sejenak untuk menghilangkan penatnya. Edo yang kenal betul gadis ini pun ikut melakukan hal yang sama. Menyandarkan diri di samping Tata.

"Jadi, gimana kelanjutannya? Kalau kamu sendiri sudah menyerah di tengah jalan begini, apa gunanya kalian berjuang hingga sejauh ini?"

"Kamu tahu banget tentangku, ya, Do. Kadang aku sendiri bahkan nggak mengenal betul diriku."

Edo hanya tersenyum menanggapi ucapan Tata. Andai Edo adalah pria egois, sangat mudah baginya memersuasi Tata. Mencuci otak gadis ini untuk berpaling. Namun, nyatanya ia bukanlah pribadi berengsek semacam itu. Ia adalah orang yang akan berdiri di garda depan untuk Tata bahagia walau bukan dengannya.

"Ta, semua bisa diselesaikan, deh. Ambil waktu untuk kamu dan Pak Asanka berpikir. Jangan sampai semua yang telah kalian perjuangkan berakhir sia-sia hanya karena keras kepala masing-masing." Edo memberikan nasihatnya.

"Tapi aku tuh capek, Do. Pak Asanka itu ... aduh ... gimana, ya? Aku tahu aku yang ngotot untuk ikut andil dalam segala perencanaan. Aku juga tahu dia sibuk. Tapi, sesibuk apa, sih, sampai meluangkan waktu satu jam atau bahkan setengah jam saja untuk bertanya—untuk ikut terlibat sejauh apa perkembangan persiapan pernikahan ini. Yang mau menikah bukan cuma aku, Do, tapi dia juga," keluh Tata. "Kalau begini caranya, lebih baik kami nggak usah menikah. Kembali ke hidup masing-masing."

Edo terperanjat dengan ucapan yang keluar dari bibir Tata. Semudah itu gadis ini mengambil keputusan? Ke mana Tata yang selalu berpikir jernih dan logis?

"Kamu yakin dengan yang kamu ucapkan, Ta?"

Tata menggigit bibirnya ragu. Sungguh, ia juga tak ingin mengucapkan kalimat tersebut. Mungkin tanpa sadar karena rasa lelahnya membuat Tata berucap seenaknya. Lagi pula dalam hati terdalamnya, mana mungkin Tata rela melepas semua. Ia ingat bagaimana perjalanannya hingga bisa sejauh ini. Dan lagi, apa Tata rela melepaskan Asanka? Pria yang sudah mendominasi hatinya. Menyita seluruh perhatiannya.

Akhirnya yang bisa Tata lakukan hanya menghela napas. Gadis itu tertunduk dengan telapak tangan menangkup wajahnya. Terlihat jelas bagaimana frustrasinya Tata karena masalah pernikahannya. Edo yang melihat gadis itu tampak begitu lelah dan nyaris putus asa, merasa butuh melakukan sesuatu. Pria itu berjalan menjauhi Tata dan masuk ke kamarnya. Setiba di kamar, tanpa ragu Edo menghubungi satu nama yang ia butuhkan saat ini. Tak berapa lama suara sapaan terdengar dari ujung sana.

"Tata ada di sini. Dan dia benar-benar kelihatan frustrasi. Saya nggak tahu gimana perkembangan hubungan kalian. Tapi, yang saya ingin hanya Pak Asanka bisa meluangkan sedikit saja waktu Anda yang berharga untuk membantu Tata. Ini bukan hanya masalah Tata. Tapi, ini pernikahan kalian. Bukan Tata sendiri yang akan menjalani. Jika Anda tidak mampu, lebih baik lepaskan Tata. Pak Asanka tentu tahu, tangan saya sangat terbuka untuk menyambut Tata."

Rentetan kalimat penuh peringatan dari Edo jelas saja membuat Asanka di ruangan berbeda sana kalut. Pria itu memijat dahinya seraya menghela napas berat. Sakit kepala melandanya karena banyaknya masalah yang perlu ia selesaikan. Tak hanya masalah kantor, tapi juga perihal pernikahannya

dengan Tata. Itu semua jelas membuat kepala Asanka hampir meledak. Tapi, sebisa mungkin pria ini mencoba mengendalikan dirinya. Ia tak ingin terpancing emosi kala berhadapan dengan Tata. Cukup pertengkaran sebelumnya merenggangkan hubungan mereka. Asanka tak ingin ada pertengkaran lainnya. Dan jelas, ia harus mengambil tindakan jika tak ingin semua semakin berantakan dan tak terkendali.

***

Asanka masih berada di dalam mobilnya yang terparkir di depan rumah Tata. Waktu sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Namun, hingga detik ini tak ada pertanda kemunculan Tata. Asanka tahu gadis itu saat ini tengah bersama sahabatnya. Tetapi, Asanka lebih memilih menunggu kehadiran gadis itu di rumahnya. Dibandingkan menyusul Tata ke apartemen Edo.

Setelah hampir satu jam lamanya Asanka menunggu, akhirnya gadis itu muncul juga. Bukan diantar sahabatnya, Tata lebih memilih pulang dengan taksi. Setelah membayar biaya, taksi yang ditumpangi Tata segera berlalu. Langkah gadis itu terhenti saat melihat mobil yang sudah sangat dikenalinya terparkir di depan rumahnya di sisi jalan. Jujur Tata belum siap untuk menghadapi Asanka saat ini. Terlebih jika mereka harus kembali memulai pertengkaran. Namun ia juga tahu, tak mungkin membiarkan masalah yang mereka hadapi terus berlarut-larut. Karena itu, dengan tanpa kata Tata terus melangkah menuju rumahnya. Ia jelas tahu bahwa Asanka mengikutinya. Terbukti dari bunyi alarm mobil milik pria tersebut.

Begitu pintu depan terbuka, Tata langsung melangkah masuk. Namun belum juga mencapai dapur yang menjadi tujuannya, Asanka mencekal pergelangan tangannya. Membuat

langkahnya terhenti. Tata belum ingin berbalik menatap Asanka. Entah apa yang menghalanginya. Padahal sebelum kembali ke rumah, Tata jelas sudah meniatkan dalam hatinya agar mereka bisa menyelesaikan segala masalah jika Asanka mendatanginya. Dan kini, saat ternyata pria ini sudah hadir di depannya, Tata merasa tak mampu.

"Kita harus bicara, Nirbita."

Tata tetap bergeming. Tetap tak ingin berbalik dan menunjukkan wajahnya pada Asanka. Harus ada yang mendobrak jika mereka tak ingin terjebak dalam keadaan ini. Asanka yang tahu bahwa Tata masih memendam kesal padanya akhirnya mengalah. Pria itu menarik pergelangan Tata hingga kini gadis itu berhadapan langsung dengannya. Namun begitu, Tata belum ingin menunjukkan wajahnya. Hingga Asanka yang perlahan melangkah mendekat dan langsung meraup tubuh gadis itu dalam rengkuhannya.

Rasanya hangat. Pelukan yang beberapa saat lalu tak bisa dirasakan Tata karena permasalahan mereka. Dan kini, gadis itu bisa merasakannya lagi. Refleks, Tata melingkarkan kedua lengannya. Memeluk tubuh Asanka. Menyalurkan segala perasaaannya. Terutama kerinduannya akan hubungan mereka yang baik-baik saja sebelumnya.

"Maaf..."

Hanya satu kata dari Asanka, namun mampu menjebol segala kekerasan di hati Tata. Gadis itu mengangguk seraya mengeratkan pelukannya. Menghirup dalam-dalam aroma tubuh Asanka yang bisa membuatnya tenang.

"Saya juga minta maaf. Enggak seharusnya saya egois dan melimpahkan semua ke Pak Asanka. Harusnya saya mengerti, Pak Asanka punya tugas dan tanggung jawab di kantor. Enggak cuma memikirkan saya dan keras kepalanya saya," aku Tata juga.

Asanka mengangguk paham. Satu hal yang ia suka dari seorang Nirbita adalah gadis ini tak pernah sungkan untuk

meminta maaf jika ia melakukan kesalahan. Mungkin di awal Tata hanya memikirkan ego dan keras kepalanya. Tapi Tata adalah gadis dengan pemikiran luar biasa yang Asanka kenal. Gadis ini selalu bisa bersikap secara logis dan menelaah segala masalah dengan sudut pandang yang jernih.

Asanka sadar, mereka adalah dua orang dengan isi kepala berbeda namun punya tingkat ego dan keras kepala yang hampir sama. Jika tak belajar untuk saling mengalah dan memahami, maka entah akan jadi apa hubungan yang kini mereka jalani. Terlebih saat ini mereka akan melangkah ke jenjang yang lebih sakral; pernikahan. Ikatan yang bukan main-main—yang mana mereka bisa bertindak seenaknya tanpa memikirkan konsekuensi dari segala tindakan. Pernikahan adalah hubungan tertinggi di mana dua manusia harus mampu menekan segala keinginan dan egonya untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan seimbang. Terlebih hubungan yang akan mereka jalani nantinya bersifat selamanya. Tanpa batas waktu kecuali kehendak Tuhan.

"Saya kekanakan banget, ya? Hanya karena Pak Asanka nggak punya waktu untuk membantu, saya malah bersikap begini." Saat mengatakannya, Tata menundukkan wajahnya semakin dalam ke dada Asanka.

Pria itu tak menjawab, hanya membawa tubuhnya dan Tata untuk duduk di sofa. Mau sampai kapan mereka akan menyelesaikan masalah dengan berdiri di tengah ruangan?

"Wajar kalau kamu merasa frustrasi. Saya juga tahu, saya ikut andil membuat kamu begini, Nirbita. Tapi percayalah, semua bukan mau saya. Saya cuma ingin menyelesaikan segala tanggung jawab di kantor agar bisa tenang membantu kamu menyiapkan pernikahan kita."

Tata makin merasa bersalah karena pengakuan Asanka. Gadis itu kembali membenamkan dirinya dalam pelukan Asanka.

"Saya juga minta maaf kalau kemarin sempat terbawa emosi dan malah membentak kamu." Asanka menghadiahkan satu kecupan sayang di puncak kepala gadis itu. "Sepertinya kita harus berhenti dulu untuk saat ini, jika tidak ingin saya terbawa suasana dan malah melanggar aturan sesuai kesepakatan kita," ucap Asanka selanjutnya dengan hela napas berat.

Tata langsung tertawa saat mendengarnya. Ia sangat mengerti apa yang dimaksud pria itu. Asanka berjanji tak akan ada sikap kelewat batas lagi selama mereka belum berstatus resmi sebagai suami-istri. Tata patut mengacungi jempol untuk keteguhan pria ini memegang teguh janjinya. Walau sudah berstatus sebagai calon suaminya, sentuhan yang diberikan pria itu padanya tak lebih dari sekadar pelukan hangat dan ciuman di puncak kepala. Bahkan mencium pipi Tata saja tak pria itu lakukan lagi demi menjaga janjinya.

"Jangan tertawa, lebih baik kamu buatkan saya sesuatu karena saya belum makan malam sama sekali."

Tata langsung menatap Asanka terperangah. "Serius?" tanyanya.

Melihat wajah Asanka yang serius dengan gurat lelah tertera jelas, membuat Tata langsung bangkit. Gadis itu menuju dapur, membuka kulkas dan mencari bahan makanan yang bisa ia masak untuk pria itu. Asanka sendiri mengikuti langkah Tata lantas memilih duduk. Memperhatikan gadis itu yang dengan cekatan tengah berkutat di dapur. Pemandangan yang selalu membuat senyum Asanka terbit. Tak sabar rasanya ia bisa menyaksikan pemandangan seperti ini setiap hari. Sepanjang sisa hidupnya.

HARI MILIK TATA

Tak kurang seminggu lagi Tata dan Asanka akan melaksanakan pernikahan. Walau sempat terjadi beberapa kendala, namun calon pasangan suami-istri tersebut mampu menyelesaikan masalah mereka. Keduanya patut bersyukur karena mereka bukanlah pribadi yang ingin membesarkan masalah dan membiarkannya berlarut-larut. Kedewasaan keduanya dalam bersikap membantu Tata dan Asanka untuk saling mengerti sebagai pasangan.

Seperti yang sudah dijanjikan, Lestari akan datang sebelum pernikahan. Ibu Tata itu juga sudah mulai kerepotan membantu gadis itu menyiapkan segalanya. Walau tak banyak yang harus mereka lakukan karena kerabat dari pihak Lestari juga tak terlalu banyak. Berbeda dengan pihak Asanka dan Haris. Atau, bahkan bisa dikatakan hampir 80 persen tamu yang akan hadir nanti berasal dari pihak Asanka. Tata dan Lestari sendiri tak memusingkan hal ini. Mereka hanya berharap semua berjalan dengan baik dan lancar.

Seminggu sebelum pernikahan, intensitas pertemuan Tata dan Asanka juga berkurang. Bukan karena keduanya menjalani tradisi bernama pingitan. Tapi, karena memang Asanka yang sedang sibuk mengejar *deadline* pekerjaannya. Ia ingin menikmati waktu cutinya sebagai pasangan pengantin baru. Itulah yang membuat pria itu getol sekali menyelesaikan segala urusan kantor.

"Kamu siap, Ta?" Lestari kembali menanyakan kesiapan putrinya kala keduanya tengah menikmat sarapan.

"InsyaAllah Tata siap, Bu. Walau mungkin nantinya enggak akan mudah. Apalagi sampai sekarang Pak Raganda belum juga menerima keputusan kami."

Lestari mengangguk paham. "Lalu ... kalian akan tetap jalan sesuai rencana? Kamu tahu sendirikan, Ta, restu dan kesediaan orangtua itu sangat penting bagi anak-anaknya yang akan mengarungi bahtera yang namanya rumah tangga. Kamu siap dengan konsekuensinya nanti?"

Tata mengunyah perlahan nasi goreng di mulutnya. Alisnya naik sebelah. Agak bingung mendapatkan perkataan sang ibu yang terkesan pesimis. Sebelumnya Lestari tak tampak mengkhawatirkan apa pun. Namun, kenapa kini ibunya justru tampak cemas?

"Kenapa Ibu ngomong begitu? Ibu nggak yakin Tata dan Mas Asa akan bisa menghadapinya?"

Sebulan menjelang pernikahan, Asanka memang meminta Tata mengubah panggilan gadis itu terhadapnya. Selalu dipanggil dengan sebutan 'Pak' membuat Asanka kesal juga. Bagaimanapun juga ia akan menjadi suami gadis itu. Dan, saat ini pun Asanka bukan lagi atasannya. Karena itu, walau awalnya masih aneh, Tata mulai membiasakan dirinya memanggil Asanka dengan sebutan lain.

"Bukan Ibu enggak yakin, Ta. Tapi..."

"Ibu jangan hawatir. Tata sama Mas Asanka yakin semua akan berjalan lancar. Mungkin eggak sekarang. Tapi, waktu kami masih panjang untuk berjuang merebut hati Pak Raganda. Bagaimanapun juga beliau seorang Ayah. Mana mungkin selamanya ia bisa memendam permusuhan dengan anaknya. Apalagi anak lelaki kebanggaannya."

Melihat kesungguhan yang terpancar dalam diri Tata membuat Lestari akhirnya memupus kekhawatirannya. Dalam hati ia masih berharap ayah Asanka akan bisa hadir dan memberikan doa restu untuk mereka di pernikahan nanti. Tapi, seperti yang Tata katakan, jalan mereka masih panjang. Mereka masih punya banyak waktu untuk meluluhkan hati seorang Raganda Digdaya.

Hari-hari Tata pun diwarnai dengan berbagai wejangan dari sang ibu bagaimana nanti harus bersikap sebagai istri. Sebaik mungkin Lestari membimbing agar anak gadisnya itu bisa menjalani perannya sebaik mungkin. Ia tak ingin kegagalannya menjadi momok bagi Tata. Harapannya agar rumah tangga Tata bisa berjalan sebaik mungkin dan menjadi satu dan selamanya.

Selain disibukkan dengan kursus kilat menjadi seorang istri, Tata juga mendapatkan perawatan menjelang hari bahagianya. Lestari memberikan berbagai perawatan tradisional untuk putrinya. Ia ingin Tata tampil cantik di depan semua orang. Karena, ini akan menjadi kenangan seumur hidup baginya.

Walau lebih banyak menghabiskan waktu dengan Lestari, bukan berarti Tata tak ingin memiliki waktu dengan ayahnya. Di minggu terakhirnya berstatus sebagai lajang, Haris datang dan meminta waktu Tata seharian. Walau hubungan mereka belum sepenuhnya membaur, namun Tata dan Haris mencoba memberi kesempatan bagi diri mereka. Karena itu, Tata tak menolak saat Haris ingin menghabiskan waktu seharian dengannya.

"Ayah kamu sudah nunggu di depan," beri tahu Lestari pada putrinya yang masih merapikan diri di depan cermin riasnya.

"Ayah sama siapa, Bu?"

"Sendiri. Bukannya dia mau seharian sama kamu?"

Tata mengangguk. Setelah memoleskan pelembab agar bibirnya tidak kering seharian, Tata bersiap menghampiri sang ayah. Di ruang tamu Tata yang tak seberapa, ayahnya sudah duduk ditemani secangkir kopi dan camilan kue yang disediakan Lestari.

"Tata sudah siap?" tanya Haris kala mendapati anak dan mantan istrinya berjalan ke arahnya.

"Sudah. Berangkat sekarang?"

Haris menyusul Tata yang sedang berpamitan pada ibunya. Begitu pun dengan Haris yang berpamitan pada Lestari. Walau hubungan mereka masih serba canggung, tapi keduanya sepakat untuk menjadi orangtua yang baik untuk putri mereka. Demi Tata, keduanya rela menekan ego masing-masing dan berusaha berdamai dengan masa lalu.

"Kita mau ke mana?" tanya Tata ketika gadis itu sudah memasang seatbelt dan duduk di samping Haris.

"Ke mana pun yang Bita mau. Waktu Ayah hari ini semua untuk Bita."

Tata menatap lekat Haris. Ada perasaan berbeda yang gadis itu rasakan kala mendengar ucapan Haris barusan. Perasaan bahagia seorang anak yang selama dua puluh tahun ini tak pernah Tata rasakan. Meski belum sepenuhnya bisa menghapus luka di hati Tata, namun usaha yang dilakukan Haris demi menebus rasa bersalahnya pada Tata mampu membuat tembok kokoh di hati Tata perlahan runtuh. Mata Tata mulai berkaca-kaca. Hal yang membuat Haris panik, saat isakan kecil lolos dari bibir putrinya.

"Bita..."

Tanpa Haris duga, Tata tersenyum sangat manis. Walau dengan genangan air di kedua bola mata beningnya. Sesuatu yang membuat Haris terenyuh sekaligus bingung mendapati reaksi putrinya.

"Janji kalau hari ini adalah untuk Tata?" tanya gadis itu dengan suara parau.

Haris sadar ada berbagai emosi tengah berkecamuk di dalam hati Tata. Ia pun sadar betapa berdosanya dirinya selama ini mengabaikan Tata. Namun, melihat reaksi Tata saat ini, ia yakin putrinya itu mulai bisa menerima dirinya dalam menjadi bagian dalam hidup Tata. Dan, demi Tuhan, ia ingin menebus semua waktu yang telah ia lewatkan selama ini dengan Nirbitanya. Karena itu, Haris mengangguk, menggenggam erat

tangan kanan putrinya. Membawa tangan mungil itu ke depan bibirnya.

"Hari ini untuk Tata. Selamanya juga untuk Tata. Ayah janji!"

***

Tata benar-benar memanfaatkan waktunya sebaik mungkin. Membawa Haris ke tempat di mana Tata kecil dulu ingin menghabiskan waktu bersama ayahnya. Seperti anak-anak lainnya. Tujuan utama Tata adalah taman hiburan. Mungkin kelihatan aneh seorang gadis muda bermain di taman hiburan ditemani seorang pria paruh baya. Mungkin ada yang akan menganggap mereka ayah dan anak. Tapi, tetap akan ada pandangan mencela dari beberapa manusia yang menganggap Tata dan Haris berada dalam hubungan terlarang. Namun, Tata tak peduli, yang ia inginkan hanyalah merekam kembali masa kecilnya yang telah terlewati.

Tanpa lelah Tata membawa Haris naik satu wahana ke wahana lainnya. Tak ada kata lelah bagi kedua ayah dan anak tersebut. Mereka bergembira. Lebih dari itu, Haris merasakan ketenangan kala melihat binar bahagia dari wajah Tata. Kebahagiaan putrinya hari ini membuktikan betapa ia begitu berdosa dulu meninggalkan gadis ini. Senyum yang harusnya bisa terpatri di bibir Tata sejak kanak-kanak. Baru bisa ia lihat kala gadis ini justru akan lepas dari tangan Haris ke tangan pria lain. Setitik cairan mampir di sudut matanya, tapi dengan cepat Haris menghapusnya. Tak ingin menghancurkan hari indah putrinya.

"Sebaiknya kita makan dulu sebelum lanjut bermain. Ayah nggak mau Bita sakit karena terlambat makan." Haris menghentikan kegilaan putrinya yang tak pernah berhenti ingin mencoba semua wahana.

Tata sendiri menuruti keinginan ayahnya. Mereka makan di restoran yang ada di area taman hiburan. Haris sengaja memesan ruangan *private* agar ia dan Tata bisa menikmati santap siang dengan tenang. Dan betapa terkejutnya Haris, kala mendapati ternyata Tata juga menyukai jenis makanan yang sama dengannya. Membuat gemuruh di dada Haris makin membuncah. Entah setan apa yang dulu merasukinya hingga tega meninggalkan anak sebaik Tata.

"Pelan-pelan makannya, Bita..." tegur Haris kala melihat Tata yang terlalu bersemangat untuk menghabiskan makan siangnya.

"Apa Elyana dan Devan sering menghabiskan waktu begini dengan Ayah?" tanya Tata ingin tahu.

"Tidak. Sejak beranjak remaja, mereka sudah punya dunianya masing-masing. Mungkin Ayah dan Tante Nurina yang kurang menyediakan waktu untuk mereka. Kami terlalu sibuk dengan dunia kerja. Sampai melewatkan waktu untuk lebih dekat dengan anak-anak."

Tata meringis dalam hati. Tak menyangka, ternyata kedua saudara tirinya tak lebih beruntung darinya. Walau Tata tak tumbuh dengan kedua orangtua yang lengkap, tapi ia masih beruntung memiliki Lestari yang selalu punya waktu untuknya.

Selesai makan siang, Tata kembali melanjutkan petualangannya. Tak hanya wahana yang memacu adrenalin, wahana anak yang diizinkan orang dewasa juga ikut naik pun Tata coba. Hingga hari menjelang senja, Haris mengajak Tata untuk pulang karena putrinya itu harus mengistirahatkan tubuhnya. Ada serangkaian acara yang akan mereka lakukan menjelang hari pernikahan Tata. Haris tak ingin putrinya itu kelelahan.

"Sebelum pulang kita naik itu dulu, ya..." tunjuk Tata pada wahana bianglala.

Haris menuruti keinginan Tata. Keduanya naik ke dalam wahana. Membawa mereka pada ketinggian 30 meter di atas permukaan tanah. Tata mengedarkan pandangannya pada pemandangan di sekelilng. Hingga tiba-tiba ia memusatkan perhatian pada Haris yang duduk di sisi yang berhadapan dengannya.

"Dulu ... Tata selalu menantikan kapan bisa pergi ke taman hiburan dengan orangtua. Ibu kadang enggak punya waktu untuk menemani. Walau kadang Ibu juga selalu menyempatkan diri untuk bawa Tata jalan-jalan. Tapi, kadang Tata suka iri sama teman yang bisa jalan-jalan dengan orangtuanya. Utuh. Kadang Tata bahkan suka iri dengan teman yang bisa jalan-jalan ke taman hiburan dengan Ayahnya. Dan, itu ... selalu berhasil bikin Tata sedih..."

Haris bisa mendengar suara Tata yang mulai berubah. Gadis itu menahan isaknya. Walau menampilkan senyum menawan bak malaikat, tapi Haris bisa menangkap luka dan kesedihan di mata Tata.

"Sering Tata tanya ke Ibu, kapan Ayah datang dan ajak Tata main seperti teman yang lain. Tapi, jawaban Ibu cuma satu: jangan berharap." Kali ini air mata Tata sudah tak dapat terbendung. Haris pun tak kuasa menahan kesedihannya. "Tapi, sebagai seorang anak, Tata tetap berharap Ayah datang. Walau harapan itu enggak pernah jadi kenyataan. Waktu yang Tata habiskan sendiri jika tanpa Ibu, membuat Tata berhenti berharap. Seperti pesan Ibu."

Haris sudah tak mampu menahan rasa bersalahnya. Ia berlutut di depan putrinya. Memegang erat tangan Tata. Kedua bola mata yang sewarna tersebut saling mengunci tatapan.

"Ayah..." suara Haris tertelan isakannya, "Ayah mohon ampun sama Bita..." Kepala Haris disandarkan pada kedua lutut Tata. Tubuh pria itu bergetar hebat karena tangis tertahannya.

"Tapi, hari ini ... Tata bahagia..."

Haris menegakkan kepalanya. Menatap wajah putrinya yang walau terlihat sembab namun tetap sangat cantik.

"Hari ini Tata tahu rasanya. Dan, hari ini Ayah sudah menepati janji bahwa hari ini adalah untuk Tata."

Tata yang sudah tak bisa menahan perasaannya langsung memeluk erat tubuh ayahnya. Menumpahkan tangisnya di pundak sang ayah. Entah itu tangis kesedihan atau kebahagiaan, bagi Tata yang terpenting ia akhirnya tahu bagaimana rasanya. Haris pun tak kalah terharunya. Ia mendekap erat sembari memberikan kecupan sayang ke kepala Tata. Tak hentinya kata terima kasih ia ucapkan pada Tata.

Selama perjalanan pulang tak ada yang bersuara. Tapi, senyum yang tersungging di bibir masing-masing cukup menjadi pertanda bahwa keduanya menikmati hari mereka. Tata yang kelelahan akhirnya tertidur. Hingga mobil Haris akhirnya berhenti di depan rumah Tata, sudah ada Lestari dan Asanka yang menyambut kedatangan mereka. Haris memperhatikan wajah damai putrinya yang tertidur. Tak tega membangunkan, pria itu keluar dan meminta Asanka untuk mengangkat Tata. Sebelum Asanka membawa Tata ke dalam rumah, Haris menyempatkan mengecup dahi putrinya yang sekarang bersandar nyaman di gendongan calon suaminya.

SELANGKAH LAGI

Tiga hari menjelang hari pernikahan, keluarga Tata dan Asanka sepakat untuk mengadakan ritual siraman juga pengajian untuk kelancaran acara nanti. Tata sendiri sudah lebih dulu menjalankan ritual itu di rumah Haris dan istrinya, karena tak mungkin bagi mereka melaksanakan semua ritual tersebut di rumah Tata yang teramat mungil. Tak akan mampu menampung tamu undangan pengajian. Meski tak lagi berstatus sebagai suami-istri, namun Haris dan Lestari menjalankan upacara itu dengan baik. Apalagi dengan bantuan Nurani yang siap sedia melakukan apa saja untuk kelancaran acaranya. Termasuk kedua adik tiri Tata yang walau tak punya andil apa pun, tetapi mereka cukup kooperatif untuk acara siraman Tata.

Asanka sendiri sebenarnya tak memerlukan ritual apa pun. Baginya doa dan persiapan yang baik sudah cukup untuk melancarkan pernikahan nanti. Namun, karena tak ingin mengecewakan sang ibu, Asanka akhirnya pasrah dan mengalah menuruti keinginan ibunya. Walau mungikin nantinya acara itu akan terasa kurang karena tanpa kesediaan Raganda sebagai ayahanda Asanka.

"Pokoknya kamu jangan ke mana-mana. Acaranya sudah mau dimulai," perintah Arinda pada putranya itu.

Asanka hanya bisa mengangkat bahu, tak acuh. Sepeninggal ibunya, Asa lebih memilih menekuni pekerjaannya. Menunggu acara dimulai.

Sementara itu di lantai bawah, Arinda sibuk mengatur segala hal. Hingga akhirnya matanya bersitatap dengan sosok suaminya. Raganda memilih melarikan dirinya ke ruang kerja. Tak ingin ikut terlibat apa pun yang sedang terjadi di rumah itu. Pria itu masih keras hati dengan keinginannya. Membuat Arinda

menghela napas lelah. Bagaimanapun juga ia ingin suaminya ikut andil dalam perhelatan itu. Raganda adalah ayah Asanka. Walau pria itu seolah tak butuh kehadiran ayahnya. Tapi, Arinda tahu bahwa dalam hati terdalamnya Asanka menginginkan partisipasi ayahnya.

"Mau sampai kapan Papa terus keras hati seperti ini?"

Raganda tak menjawab. Pria itu malah mengalihkan perhatiannya pada setumpuk buku di atas meja kerja. Mengambil satu dan mulai membacanya. Arinda tahu bahwa apa yang akan dilakukannya tak akan mudah, justru tak menyerah. Wanita itu duduk di kursi yang berhadapan dengan suaminya.

"Pa, enggak ada gunanya melakukan semua ini. Kenapa sulit sekali Papa membuka hati untuk perempuan yang menjadi pilihan Asanka? Terlepas dari Tata yang terlahir dari keluarga tak utuh, Tata adalah sosok yang nyaris sempurna. Gadis itu baik, pintar, pekerja keras dan pastinya bisa membahagiakan Asanka. Putramu bisa terlihat lebih manusiawi jika berada di samping Tata. Tata juga bukan anak yang berasal dari keluarga yang tak jelas asal-usulnya. Ayah dan Ibunya jelas. Walau mungkin yang menjadi catatan kelam dalam hidup Tata adalah perpisahan kedua orangtuanya. Tapi selebihnya, bagi Mama, Tata adalah kriteria menantu idaman."

Raganda menulikan kedua telinganya. Pria itu masih saja terfokus pada buku yang ada di hadapannya. Seolah apa yang dikatakan istrinya hanyalah angin lalu. Sikap yang membuat istrinya benar-benar kehabisan kesabaran. Tak habis pikir mengapa pria paruh baya ini begitu keras kepala. Tak bisa melembutkan sedikit saja hatinya demi kebahagiaan anak mereka. Namun, demi Asanka, putra semata wayangnya, Arinda akan mencoba membujuk suaminya sebelum acara di mulai. Jika sampai ia tak berhasil meluluhkan Raganda, maka ia akan berpasrah saja menerima kekerasan hati pria ini.

"Pa ... sekali ini saja, coba mengalah untuk Asa. Dia itu anakmu, bukan musuhmu yang harus kamu abaikan dan jauhi. Putra yang sama keras kepalanya denganmu. Putra yang sepanjang umurnya hingga saat ini selalu menuruti keinginanmu. Membuatmu bangga. Hanya saja kali ini Asa nggak bisa sejalan dengan kamu. Tapi, bukan berarti kamu bisa langsung melabeli Asa dengan predikat anak durhaka."

Arinda gemas bukan main. Begitu panjang apa yang ia ucapkan, tapi Raganda benar-benar tak mengacuhkannya. Melirik pun tidak.

"Papa tahu, hanya ini yang Asanka inginkan. Doa dan restumu. Walau Asanka bilang dia tidak butuh wali, tapi dalam hatinya, aku, bahkan Papa tahu, Asanka tetap membutuhkan orangtuanya untuk prosesi sakral sekali dalam seumur hidupnya."

Raganda tampak terusik dengan ucapan istrinya, membuat Arinda menyunggingkan senyum samar. Sepertinya, usaha kerasnya membuahkan sedikit hasil.

"Dan jangan pernah lupa, di antara anak-anak kita, hanya Asanka yang bersedia tinggal. Pernah Papa bayangkan apa yang akan terjadi jika semua anak kita memilih untuk pergi dan jauh dari kita?"

Pikiran Raganda berkelana. Mengingat kembali kedua anak perempuannya yang menikah dan memutuskan tinggal di luar negeri. Bersama suami dan keluarga kecilnya di negara orang. Raganda hanya bisa bertemu keduanya hanya di saat-saat tertentu. Miris memang. Tapi, sebagai ayah ia bahkan tak mampu mengekang keinginan kedua putrinya. Sedang untuk Asanka, ia selalu berusaha mendominasi hidup putranya itu. Mendikte Asanka untuk menjadi seperti apa yang ia mau. Sempat Asanka memberikan perlawanan dengan bekerja beberapa tahun di luar negeri. Namun dengan alasan kesehatan ayahnya, akhirnya pria itu menyerah. Menuruti keinginan kedua orangtuanya untuk

pulang dan mengambil alih perusahaan keluarga. Karena, hanya Asanka yang dipercaya Raganda untuk mengurus Digdaya Advertising. Bukan yang lain.

Dan kini, saat putranya ingin menentukan sendiri masa depannya, pantaskah Raganda mengekangnya kembali? Asanka memang putranya. Tapi, pria itu bukan burung yang bisa Raganda kurung di dalam sangkarnya. Akan ada saatnya Asanka terbang bebas sesuai keinginannya. Dan, mungkin inilah saatnya.

"Pernah Papa berpikir apa yang akan terjadi pada hari tua kita tanpa anak-anak? Di antara Asanka, Ayu, dan Arin, hanya Asanka yang memilih mengalah. Bisa Papa bayangkan bagaimana kita seandainya Asanka memilih pergi juga?"

Ada rasa sakit di dalam hati Raganda kala mendengar penuturan istrinya. Ia sudah kehilangan kedua anak perempuannnya. Mana mungkin ia sanggup jika kehilangan Asanka juga dari sisinya.

"Nirbita gadis yang baik. Mama lihat betapa dia begitu sayang pada Ibu Lestari. Dan Papa juga pasti tahu, betapa Tata menghabiskan semasa kecilnya tanpa Ayah. Papa juga pasti sangat tahu sekali bagaimana besar hatinya Tata memaafkan Ayahnya. Tidakkah itu cukup menjadi alasan bagi Papa untuk menerima Tata sebagai menantu?"

Rangkaian kalimat persuasi Arinda tampaknya cukup mengena. Terbukti dari Raganda yang kini tak lagi fokus pada buku di hadapannya. Mata pria itu justru terlihat menerawang jauh.

"Jika Tata saja bisa memaafkan Ayahnya yang kejam, apa Papa pikir Tata bisa mengabaikan orangtua dari pria yang dia cintai? Ini saatnya Papa juga berpikir jauh ke depan. Asanka memilih Tata bukan tanpa alasan. Dia juga pasti melihat bagaimana hati seorang Nirbita." Arinda menjeda sebelum mengeluarkan kalimat terakhirnya. "Keputusan ada di tangan Papa. Apakah ingin melihat hari tua kita bahagia bersama anak

dan cucu, atau menikmati hari tua dalam kesendirian karena keegoisan."

Usai mengeluarkan isi kepalanya, Arinda memilih pergi. Membiarkan suaminya sendiri dengan pemikirannya yang berkecamuk. Saat Arinda baru saja keluar dari ruang kerja suaminya, kerabat yang lain menghampiri dan mengatakan acara siraman akan segera dimulai. Arinda hanya bisa menghela napas pelan sembari memandang pintu ruang kerja suaminya dengan tatapan penuh harap.

Asanka sendiri sudah siap sedia untuk menjalani ritual siraman. Sebelum acara benar-benar dimulai, sang pemandu kembali memberikan instruksi prosesi apa saja yang akan mereka lalui nanti. Baik Asanka dan Arinda hanya bisa mengangguk pasrah. Walau beberapa kerabat dan tamu masih mempertanyakan keberadaan Raganda sebagai ayah dari calon mempelai. Hingga saat prosesi akan dimulai, suasana tiba-tiba mendadak menegang. Sosok yang sejak tadi dipertanyakan keberadaannya melangkah dengan gagah menghampiri mereka. Baik Asanka dan ibunya hanya bisa terperangah dengan kehadiran Raganda yang sudah sedia dengan pakaian khas yang sudah disiapkan untuknya.

"Ayo, prosesi segera dimulai! Akan ada pengajian setelah ini."

Perintah tegas dari Raganda membuat semua tampak patuh. Berbeda dengan Arinda yang tak bisa menahan senyum tulusnya pada sang suami. Sementara Asanka, tanpa malu langsung menghambur memeluk tubuh kokoh ayahnya. Menumpahkan rasa syukurnnya saat sang ayah akkhirnya membuka hati dan menerima keputusannya.

"Terima kasih, Pa...," desah Asanka lega.

"Papa ingin kamu bahagia, Sa. Maafkan Papa."

Semua yang ada di sana pun tak bisa menahan rasa haru dan leganya. Akhirnya semua bisa terselesaikan dengan baik.

Prosesi siraman pun berjalan dengan lancar dengan hadirnya Raganda. Disusul dengan acara pengajian untuk memohon doa akan kelancaran prosesi pernikahan nantinya. Semua begitu bahagia. Namun, Asankalah yang jelas paling berbahagia menyadari pria panutannya akhirnya mau berdamai dengan pilihan hidup Asanka.

***

Tata sudah tiba di kantor Digdaya seperti yang diperintahkan Asanka. Bukan tanpa sebab Tata harus kembali menginjakkan kaki di kantor lamanya. Itu semua karena Asanka yang terus saja lupa memberikan undangan pernikahan mereka pada karyawannya. Hingga terpaksalah Tata. Padahal pernikahan mereka akan dilangsungkan besok. Terlalu banyak yang pria itu pikirkan hingga ia selalu melupakan bagian penting tersebut. Walau seisi Digdaya sudah tahu siapa yang akan Asanka nikahi, tetap saja kedatangan Tata membawa kericuhan di kantor itu.

"Astaga, Tata!" teriak Mira saat Tata mampir sejenak ke kantin. Kebetulan Tata memang datang di saat jam makan siang.

Tata hanya tersenyum simpul mendapati sambutan heboh Mira yang langsung memeluknya. Beberapa rekan yang pernah bekerja sama dengan Tata pun menyambutnya. Namun, di antara mereka jelas Mira yang lebih dekat dengan Tata. Karena sejak awal, Mira—yang ceriwis—saja yang tahan berhadapan dengan Tata yang lebih sering tak menanggapi mereka.

"Tata, aku mau marah!" rajuk Mira. "Kenapa, sih, jadi kamu yang nikah sama Pak Asanka? Padahal dari dulu yang usaha dekatin Pak Asanka, kan, aku?" bibir Mira mencebik lucu.

Jika dulu Tata akan memutar matanya karena rajukan tak berguna Mira, namun tidak kali ini. Gadis itu hanya tersenyum manis menanggapi.

"Tapi, aku senang. Akhirnya seorang Nirbita Btari yang katanya nggak pernah jatuh cinta, takluk juga sama si Bos."

"Mungkin sudah jodohnya," balas Tata sekenanya.

"Lalu ... Edo gimana?"

"Aku sama Edo itu enggak ada hubungan apa pun, Mir. Edo itu sahabatku."

"Hm, kasihan Edo. Dia, kan, suka sama kamu. Tapi, ya, dasar kamunya aja yang suka nggak peka," cibir Mira. "Atau, aku dekatin Edo aja, ya?"

Mata Tata membesar. Namun, akhirnya ia tertawa pelan. "Serius kamu mau dekatin Edo?"

"Kenapa? Edo ganteng, kok. Baik lagi."

"Hm, kalau gitu selamat berusaha!"

Setelah menemani Mira makan siang, Tata berpamitan. Ia sudah berjanji pada Lestari setelah mengantarkan undangan ke kantor akan segera kembali ke rumah. Namun di jalan, lagi-lagi Tata harus mengalami sedikit kendala. Saat akan menyeberang, hampir saja Tata menjadi korban tabrak lari. Seorang pengendara motor bergerak dengan kecepatan tinggi. Untunglah refleks Tata cukup cepat. Gadis itu memundurkan langkah. Namun nahas, kakinya harus terbentur trotoar jalan. Membuat sedikit luka di pergelangan kakinya.

"Kamu baik-baik saja?"

Tata menoleh pada sosok yang berusaha membantunya berdiri. Keduanya tertegun. Menyadari pertemuan yang tak disengaja.

"Kaki kamu harus segera diobati, Nirbita."

Dewantara Priyonggo, pria yang sempat akan dijodohkan dengan Tata. Dengan hati-hati, Dewa menuntun Tata menuju sebuah kedai kopi tak jauh dari lokasi jatuhnya Tata.

"Kenapa kamu bisa ada di sini?" tanya Tata di sela perjalanan mereka.

"Saya baru saja makan siang di kedai kopi itu. Lalu saat akan kembali ke kantor, saya lihat seseorang hampir jadi korban pengendara motor ugal-ugalan. Dan, terkejut karena ternyata itu kamu."

Tata mengangguk paham. Dewa membantu mendudukkan Tata di kursi yang disediakan di luar kedai kopi. Pria itu kemudian berlari menuju mobilnya. Tak lama kembali lagi dengan kotak P3K di tangannya.

"Saya nggak tahu apa ini bisa membantu. Tapi, semoga saja bisa karena luka lecet di kaki kamu bisa infeksi kalau tidak segera diobati," ucap Dewa sembari mengobati luka kecil di pergelangan kaki Tata.

"Terima kasih," ucap Tata setelah Dewa selesai membalut lukanya dengan plester.

"Kaki kamu sepertinya terkilir?"

"Enggak, kok. Hanya terasa sakit. Mungkin ngilu karena benturan dengan trotoar tadi. Tapi, kaki saya baik-baik saja."

Keduanya lantas terdiam sejenak. Dewa pun kemudian mengambil posisi duduk di samping Tata masih sambil memegang kotak P3K-nya.

"Saya sudah dengar kalau kamu akan menikah."

Tata tampak terkejut mendengar penuturan Dewa. Gadis itu hanya memandangi pria yang duduk di sampingnya dengan tenang. Air muka Dewa cukup sulit Tata baca. Hingga Tata tak dapat menebak makna apa yang tersirat dalam ucapan pria itu.

"Om Haris yang memberi tahu. Beliau juga mengirimkan undangan pernikahan kamu."

"Lalu ... apa kamu dan keluargamu akan datang?"

Tata bukannya ingin Dewa benar-benar datang. Dia sekadar beramah tamah karena bagaimanapun undangan dari seseorang wajib hukumnya dilaksanakan.

"Akan saya usahakan."

Tata hanya mengangguk paham. Tak ada niatnya untuk mendesak agar Dewa memenuhi undangan dari ayahnya.

"Om Haris sudah cerita semua. Beliau juga minta maaf atas semua kekacauan tersebut. Tadinya Mama kecewa, karena bagaimanapun ternyata beliau menginginkan kamu jadi menantunya. Tapi, takdir berkata lain. Mungkin kita memang tidak berjodoh. Jadi, mau tidak mau, Mama harus ikhlas menerima kalau kamu akan menikah dengan orang lain."

Ada nada aneh yang Tata tangkap dari suara Dewa. Entah itu kecewa atau pasrah. Namun, jika benar Dewa kecewa karena batalnya perjodohan mereka, lantas apa alasannya? Bukankah sejak awal ia dan Dewa sudah sepakat bahwa mereka tidak akan bisa bersama? Mereka berdua menolak ide perjodohan tersebut. Lalu, kenapa sekarang seolah pria itu tengah berduka dengan kabar gembira dari Tata? Apa mungkin...

"Saya tahu ada hal yang berkecamuk di pikiran kamu, Nirbita. Dan saya juga tahu kamu orang yang kritis. Dan, ya, apa yang kamu pikirkan memang benar. Saya menyukai kamu."

Wajah Tata tampak terkejut dengan pengakuan Dewa barusan. Dewa tersenyum simpul mendapati ekspresi gadis itu. Namun ia tahu, perasaannya tak akan berbuah apa pun. Karena sejak awal, ia tahu Tata tak pernah menaruh perhatian padanya. Dari awal bertemu, Dewa tahu gadis ini bukan gadis kebanyakan yang akan dengan mudah menjatuhkan hatinya. Walau sejak pertemuan awal pun Dewa sudah menaruh rasa pada Tata, namun ia tahu semua akan sia-sia. Karena itu, ia lebih memilih memendam dan mengajak Tata untuk mundur bersama-sama.

"Jangan terbebani dengan perasaan saya. Dari awal saya tahu kita tidak bisa bersama. Saya bisa lihat betapa enggannya kamu dengan pertemuan kita. Karena itu saya menyerah dan tidak ingin mendorong kamu pada situasi yang pasti tidak kamu sukai?"

"Kenapa?"

"Karena saya bisa lihat sesuatu yang berbeda pada diri kamu sekarang. Nirbita yang awalnya saya kenal begitu enggan menyapa, berinteraksi dengan orang baru, namun kini ... kamu bisa duduk santai dengan saya di sini. Berbincang seperti teman. Walau masih canggung. Tapi, kamu tidak membatasi diri dan membangun tembok. Mungkin karena sudah ada seseorang yang perlahan-lahan mengikis semua ketakutan dan keraguan kamu. Dan, saya yakin pria itu adalah calon suami kamu."

Melihat senyum merekah di bibir Tata sejenak membuat Dewa terpesona. Tapi ia sadar, dirinya hanya bisa sebatas mengagumi, tapi tidak untuk memiliki.

"Kamu butuh tumpangan?" tanya Dewa akhirnya.

"Enggak usah. Saya pesan taksi saja."

Dewa mengangguk paham. Karenanya, pria itu berdiri, kemudian mengulurkan tangan ke hadapan Tata.

"Selamat untuk pernikahan kamu. Doa saya untuk kebahagiaan kamu, Nirbita."

"Terima kasih." Tata menyambut uluran tangan Dewa.

Pria itu pun berlalu. Meninggalkan Tata yang masih setia duduk di bangku depan warung kopi. Menikmati teriknya siang yang menyengat. Juga lalu lalang kendaraan di jalanan. Sembari pikiran Tata menjelajah kembali mengurai sedikit obrolan antara dirinya dan Dewa. Lagi ... satu dari sekian pria yang mundur dari hidupnya—hanya karena sikap apatis Tata.

Tata tertawa karenanya. Andai para pria itu memilih bertahan, bukan tak mungkin Tata akan berakhir dengan salah satu dari mereka. Atau mungkin mereka memang tak berjodoh. Karena hanya Asanka yang memilih berjuang dan bertahan untuk mendapatkannya. Sesuatu yang membuat Tata begitu bersyukur mendapatkan pria itu yang tak berhenti berusaha. Dan selangkah lagi, mereka akan berada di garis akhir perjalanan.

AWAL KISAH KITA

Rasanya Tata tak bisa berhenti mengucap syukur. Seolah Tuhan membayar semua kesedihan dan kehilangannya dengan kebahagian berlimpah hari ini. Prosesi akad nikah yang berjalan lancar. Di mana Haris, sebagai ayahnya yang menjabat tangan Asanka, lalu menikahkan keduanya. Hal yang dulu tak pernah terpikirkan oleh Tata. Begitu juga dengan kesediaan Raganda hadir di pernikahan mereka. Bahkan saat Tata dan Asanka yang baru saja dikukuhkan menjadi sepasang suami-istri harus melakukan ritual sungkeman pada kedua orangtua, Raganda tak menolaknya. Pria itu bahkan memeluk hangat dirinya dan menyampaikan doa juga nasihat untuk keduanya. Sesuatu yang membuat Tata tak kuasa membendung air mata bahagia. Entah apa yang terjadi pada pria itu. Tapi, mendapatkan restu dari ayah mertuanya jelas merupakan hal yang sangat dinantikan Tata.

Kebahagian pun terus mengalir hingga malam di mana resepsi pernikahan berlangsung. Konsep pesta pernikahan yang tak terlalu mewah namun membawa kehangatan tersebut benar-benar membuat Tata dan Asanka puas. Semua orang yang hadir juga menampakkan kebahagiannya. Tak lupa menyematkan doa terbaik bagi kedua mempelai. Tak terkecuali Junita. Wanita yang pernah berharap menjadi bagian dari hidup Asanka itu berbesar hati untuk datang. Mengucapkan selamat berbahagia bagi mereka. Juga permintaan maafnya jika selama ini ia terlalu berharap dan memaksa Asanka. Junita akhirnya belajar untuk menerima bahwa dirinya dan Asanka tak akan pernah bersama.

Tak hanya kehadiran keluarga dan kerabat, rekan-rekan kerja mereka di Digdaya juga menambah semarak acara. Sikap heboh anak-anak Digdaya yang tak henti menggoda membuat Tata mati kutu untuk membalas. Siapa yang tak mengetahui

seperti apa awal hubungan Tata dan Bos besar mereka tersebut. Pesta pernikahan yang membuat Tata tak berhenti takjub. Ia tak mungkin akan melupakan momen bersejarah ini dalam hidupnya.

Kemeriahan pesta semakin bertambah saat Asanka meninggalkan Tata di tengah lantai dansa dan memilih naik ke atas panggung. Membuat semua yang hadir di sana bersorak gembira. Menunggu aksi yang akan Asanka lakukan selanjutnya.

"Untuk Nirbita Btari, istriku tercinta. Perempuanku. Orang yang berhasil menjungkirbalikkan hatiku. *This one is for you...*"

Lagu *Save the Last Sance for Me* pun mengalun dari bibir Asanka. Para tamu mulai mengambil posisi berdansa di tengah ruangan. Meninggalkan Tata yang masih terpaku menatap Asanka yang tak juga melepaskan tatapan darinya. Semua orang bisa melihat betapa besar cinta di mata keduanya. Bahkan kedua saudara perempuan Asanka, Ayudia dan Arinka yang datang bersama keluarga kecil mereka dari negara di mana mereka menetap, tak menyangka Asanka yang terkenal kaku itu bisa bersikap romantis. Terlebih saat Asanka turun dari panggung dan menghampiri Tata. Membuat semua mata memandang ke arah mereka sambil tersenyum penuh makna.

But don't forget whos's taking you home and in whose arm you gonna be...
So darling save the last dance for me...
Oh baby won't you save the last dance for me
Oh baby won't you promise that you'll save the last dance for me
Save the last dance for me, the very last dance for me...

"*I love you...*" Asanka berseru lantang sembari membawa tubuh Tata ke pelukannya ketika lagu berakhir.

Gemuruh tepuk tangan langsung riuh menyambut aksi Asanka. Malam yang penuh cinta dan kebahagiaan itu ditutup dengan melepaskan balon-balon berwarna-warni hingga memenuhi langit-langit ruangan. Musik pun kembali mengalun hingga masing-masing pasangan kembali mengambil ancang-ancang dan berdansa. Tak terkecuali pasangan baru yang berbahagia. Dalam dekapan Asanka, Tata merasa sempurna karena ini akan menjadi awal kisah mereka.

"*I love you too...*" bisik Tata.

Asanka yang tak menyangka akhirnya mendapat balasan dari Tata tampak terperanjat. Pria itu melebarkan matanya tak percaya. Tata tertawa kecil. Baru kali ini mendapatkan wajah terperangah Asanka. Namun, tawa Tata tak berlangsung lama karena detik berikutnya, pria itu sudah mencium bibir Tata. Tak lama, tapi sanggup membuat jantung Tata seakan berhenti. Terlebih perasaan malu karena tatapan dari para tamu. Tak tahan, Tata memilih menenggelamkan wajahnya pada dada bidang Asanka. Membiarkan Asanka menuntun langkahnya dalam dansa. Membiarkan Asanka menuntun langkah mereka selanjutnya.

***

Pesta yang melelahkan, namun juga membawa kepuasan tersendiri bagi Tata dan Asanka. Meski lelah karena harus berdiri dan menyapa para tamu, tapi tak mengurangi rasa bahagia Tata. Pernikahan impian yang ia rancang akhirnya bisa terwujud. Malam bersejarah tersebut tak mungkin akan Tata lupakan seumur hidupnya. Malam di mana seluruh kebahagiannya seakan tumpah ruah menjadi satu. Sahabat, kerabat, dan semua orang ikut berbahagia bersamanya. Itu patut Tata kenang untuk hari tuanya nanti.

Hampir pukul dua belas malam mereka baru bisa menginjakkan kaki di *suite room* yang sengaja Asanka pesan untuk mereka malam ini. Begitu melihat ranjang empuk yang berhias kelopak mawar, tanpa repot menyingkirkan kelopak berwarna tersebut dan mengganti pakaiannya, Tata langsung membaringkan tubuh letihnya. Rasanya begitu nyaman. Tulang belulang Tata yang hampir copot seketika merasa rileks. Asanka yang baru masuk hanya bisa tersenyum menatap istrinya itu. Pria itu melangkah mendekat hingga kini duduk berdampingan dengan tubuh Tata yang terbaring.

"Bersihkan diri dulu, Nirbita. Memang kamu bisa tidur dengan pakaian seperti itu?"

Mata Tata sontak terbuka. Ia memandang terkejut pada Asanka yang sudah berada di sampingnya. Tuhan, ia melupakan sesuatu. Jantung Tata seketika bergemuruh. Bagaimana mungkin ia bisa melupakan hal yang penting bagi pasangan pengantin baru seperti dirinya. Ritual yang begitu dinantikan setiap pasangan. Malam pertama. Wajah panik dan gugup Tata tertangkap dengan jelas oleh Asanka. Pria itu mengusap lembut wajah Tata. Mencoba menenangkan.

"Mandi dulu, ya? Atau, kamu mau saya mandikan?"

Tubuh Tata langsung menegak. Tersenyum canggung, gadis itu menggeleng. "Saya bisa mandi sendiri, kok, Mas."

Tawa Asanka meledak. Membuat wajah Tata cemberut seketika. Inilah yang baru diketahui Tata tentang seorang Asanka sejak mereka belajar membuka diri satu sama lain. Di balik sikap kaku dan otoriternya, Asanka ternyata juga orang yang senang bersikap usil. Tentu saja hal itu hanya ia lakukan pada orang terdekatnya. Dan, Tatalah kini yang selalu menjadi sasaran empuknya.

Dengan langkah canggung, Tata berjalan ke kamar mandi. Ia memandang pantulan dirinya di cermin. Menarik napas panjang demi meredakan rasa gugupnya. Ia harus berani. Ia

bertekad untuk menjadi istri yang baik. Menjalankan kewajibannya dengan memberikan apa yang menjadi hak Asanka malam ini. Tata tak akan menunda dan beralasan hanya karena gugup. Ia cukup dewasa untuk bisa berpikir jernih.

"Ayo, Tata, kamu bisa!" ucapnya menyemangati diri, kemudian beralih menuju *bath tub* untuk berendam merilekskan dirinya.

Saat keluar, Tata melihat Asanka sudah duduk tenang di ranjang sembari memainkan ponselnya. Mendengar langkah kaki mendekat, Asanka menaikkan wajahnya. Ia tersenyum semringah kala Tata berjalan mendekat ke arahnya. Pria itu berdiri berhadapan dengan Tata tanpa melepas senyumnya.

"Saya mandi dulu, ya?" ucapnya seraya mengecup dahi Tata kemudian berlalu ke kamar mandi.

Tata membeku dengan perlakuan Asanka. Walau sudah meniatkan untuk membiasakan diri dengan segala sentuhan fisik yang pria itu berikan, tetap saja sebagian diri Tata belum merasa terbiasa. Ia memegang dadanya yang bergemuruh, lalu duduk di ranjang untuk menenangkan diri menuggu Asanka.

Tak lama Asanka keluar dengan wajah yang lebih segar. Pria itu juga sudah mengenakan pakaian santainya berupa kaus polos dan celana panjang kain semata kaki. Tata tak tahu bahwa Asanka membawa pakaian ganti ke kamar mandi. Mungkin pria itu tahu Tata akan merasa canggung jika mengganti pakaian di hadapannya.

"Kamu siap?" tanya Asanka lembut.

Meski gugup, Tata tetap mengangguk. Hingga Asanka tak tahan untuk melayangkan tangannya ke pucuk kepala Tata. Mengacaknya lembut.

"Saya tahu ini yang pertama kali bagi kamu. Tapi saya pastikan, saya akan memperlakukan kamu dengan lembut. Tidak akan menyakiti kamu."

Tata kembali mengangguk. Namun, ada sesuatu yang mengganjal hatinya kala mendengar ucapan Asanka. Tak ingin merasa penasaran, Tata menyuarakan isi pikirannya.

"Apa ini bukan yang pertama untuk Mas Asanka?"

Asanka tampak terkejut, detik berikutnya ia berhasil mengubah raut terkejutnya seperti semula. Mungkin ini akan menyakitkan Tata. Namun, Asanka tak ingin berbohong. Ia tak ingin pernikahan mereka dilandasi kebohongan. Karena itu, walau kenyataan yang akan ia paparkan mungkin membuat Tata kecewa dan sakit hati, tapi ia tak ingin menyembunyikan apa pun. Termasuk masa lalunya. Ia lalu menggenggam tangan Tata lembut.

"Kamu benar. Kamu bukan yang pertama bagi saya, Nirbita."

Tata kecewa, itu jelas. Tak dapat ia tutupi dari raut wajah Tata yang seketika berubah. Serasa ada jarum tak kasat mata yang menusuknya. Namun, kembali Tata disadarkan, bahwa ini pilihannya. Ia tak akan bertindak gila dengan lari dari kenyataan. Ia bukan anak kecil yang tak bisa berpikir logis. Ia tahu dengan jelas bahwa Asanka pernah tinggal di luar negeri. Menghabiskan masa mudanya di negeri penuh kebebasan. Dan Tata bukan gadis naif yang tak mungkin tahu kehidupan seperti apa yang mungkin dijalani Asanka di sana. Namun kembali lagi, saat Tata mengizinkan Asanka masuk ke hidupnya, itu artinya ia siap menerima Asanka beserta segala rahasia dan masa lalunya.

"Kamu kecewa?" tanya Asanka hati-hati.

"Bohong kalau saya bilang nggak kecewa. Tapi, saya bisa apa? Itu masa lalu Mas Asanka. Enggak ada yang saya dan kamu bisa lakukan untuk mengubahnya."

Asanka menarik napas lega. Ia bersyukur luar biasa Tata bisa menerima segala hal dalam dirinya. Pria itu menarik Tata lebih dekat. Membawa tubuh Tata dalam dekapan hangatnya.

"Terima kasih," ucapnya seraya mengecup puncak kepala Tata berkali-kali.

"Kapan?" tanya Tata lirih.

"Sudah lama sekali. Saat saya masih kuliah di Amerika."

"Siapa? Junita?"

Asanka mengeratkan pelukannya. "Bukan Junita. Seseorang dari masa lalu saya, Nirbita. Kamu nggak perlu tahu."

"Bukan itu. Saya cuma enggak mau di masa depan nanti ada drama pertanggungjawaban dari masa lalu Mas Asanka."

Kembali Asanka layangkan kecupan ke puncak kepala Tata. "Saya bisa jamin tidak akan ada drama seperti itu. Lagi pula itu sudah lama berlalu. Dia bahkan sudah lebih dulu bahagia dengan keluarga kecilnya di sana."

Penjelasan Asanka membawa kelegaan di hati Tata. Namun entah mengapa, tetap ada sepercik keraguan di dalam hati kecil Tata. Asanka yang mencoba membaca keterdiaman Tata sepertinya harus mengambil langkah terakhirnya. Pria itu menjauhkan sejenak tubuh mereka hingga ia bisa memandang wajah Tata.

"Nirbita Btari...," panggilnya. Mata Tata hanya mengerjap sesaat. "*Do you trust me?*"

Tata menatap intens tepat ke mata Asanka. Gadis itu berusaha menyelami iris gelap yang memancarkan keteguhan tersebut. Dan Tata seolah terhanyut akan kedalaman netra Asanka. Tanpa ragu gadis itupun mengangguk.

"Saya janji, hanya akan ada kamu, satu-satunya pendamping di hidup saya. Selamanya!" ucapan Asanka yang penuh kesungguhan perlahan melunturkan perasaan ragu di hati Tata.

"*I trust you!*" bisik Tata sembari mengalungkan lengannya ke leher Asanka.

Ini saatnya. Asanka tahu, Tata sudah menerima dirinya sepenuhnya. Terbukti dengan sikap berani gadis itu dengan

mengalungkan lengan ke lehernya. Tak mau menunda, pelan tapi pasti, Asanka memulai langkanya. Kedua tangannya membingkai wajah Tata. Bibirnya perlahan menjangkau bibir merah gadis itu yang selama ini mampu membuatnya gila karena harus menahan diri. Tapi malam ini, ia tak akan menahan apa pun. Penyerahan Tata adalah bukti bahwa mereka bisa memulai semuanya. Dan, ya, malam ini, Asanka akan menjadikan Tata miliknya seutuhnya.

nbook

EVERYTHING

Kehidupan pernikahan yang Tata dan Asanka jalani mungkin tak selalu mulus. Ada saja kerikil dan sandungan dalam perjalanan rumah tangga mereka. Namun begitu, selama lima bulan menjalani biduk rumah tangga, baik Asanka dan Tata mampu melewati segalanya dengan baik. Pertengkaran kecil, perbedaan pendapat, pandangan hidup menjadi makanan mereka sehari-hari. Kejutan-kejutan kecil seputar karakter pasangan juga keduanya dapatkan. Seperti Tata yang tak menyangka jika bos super otoriter seperti Asanka bisa menjelma menjadi bayi super manja jika sedang sakit. Sesuatu yang justru berkebalikan dengan Tata yang akan tetap menjadi Tata yang mandiri. Bahkan saking mandirinya Tata, Asanka suka gemas sendiri. Karena, istrinya itu sangat jarang untuk bergantung padanya. Bukannya Asanka menyukai tipe perempuan yang manjanya setengah mati. Namun untuk Tata, ia ingin wanita itu menurunkan sedikit saja kemandiriannya dan merepotkan Asanka sedikit saja.

"Kamu butuh bantuan?"

Asanka tiba-tiba saja sudah berdiri di belakang Tata. Tak lupa pria itu mengaitkan lengannya sepanjang pinggang Tata. Kebiasaan Asanka yang awalnya membuat Tata risih. Namun, lambat laun Tata bisa menerimanya. Karena bagaimanapun, Asanka adalah suaminya. Sangat wajar jika Asanka menyentuhnya dan bermanja padanya.

"Kamu duduk saja, deh, Mas. Sebentar lagi sarapannya selesai," pinta Tata.

Asanka patuh. Namun sebelum itu, ia mengecup pipi kanan Tata, kemudian duduk menanti sarapan yang tak lama Tata hidangkan. Untuk urusan dapur, Asanka patut berbangga.

Kemampuan memasak ibu mertuanya ternyata menurun pada putri semata wayangnya. Tak pernah Asanka dibiarkan kelaparan atau menikmati makanan dari luar rumah. Hanya sesekali mereka makan di luar jika Asanka ingin mengajak Tata berkencan.

"Hari ini kamu ke kantor?" tanya Asanka saat Tata sudah duduk di sampingnya. Menyiapkan sepiring nasi goreng untuk pria itu.

"Enggak. Hari ini aku mau ketemu dengan klien."

Tak ada lagi sapaan kaku dalam interaksi mereka. Pernikahan yang walau baru berjalan hitungan bulan namun sudah mampu mendekatkan Tata dan Asanka secara lahir dan batin. Dan sesuai keinginan Tata, sebelum dirinya dinyatakan hamil, ia masih ingin berkarya sebagai wanita karier. Asanka tak menolak karena memang Tata berjanji, jika dirinya positif hamil, Tata akan berhenti bekerja dan fokus menjalani perannya sebagai ibu rumah tangga. Dan sebulan setelah pernikahan, Tata memang kembali bekerja, namun bukan di Digdaya Advertising, melainkan di kantor periklanan yang justru menjadi saingan perusahaan milik keluarga Jasma.

"Jangan terlalu lelah. Jam makan siang aku jemput, ya?" pesan Asanka sebelum Tata turun dari mobilnya yang telah berhenti di lobi kantor Tata.

Tata mengangguk patuh. Mengambil tangan kanan Asanka untuk menciumnya. Kebiasaan yang Tata terapkan sejak resmi menyandang status sebagai istri Asanka. Pria itu jelas akan mendaratkan kecupan sayangnya ke dahi Tata. Tak lupa doa yang selalu ia ucapkan di puncak kepala wanita itu sebelum Tata meninggalkan.

Sejauh ini pernikahan mereka berjalan baik. Bahagia dengan cara mereka sendiri. Walau sudah ada selentingan yang kadang terdengar tak enak mengusik telinga Tata. Perihal dirinya yang belum menunjukkan tanda-tanda kehamilan. Tentu

saja tekanan itu tak berasal dari kalangan keluarga inti mereka. Namun, kerabat dan orang-orang di lingkup kerja mereka. Bisa saja Tata buka suara karena bagaimanapun juga pernikahan mereka masih seumur jagung. Salahkah jika mereka ingin menikmati dulu kebersamaan berdua. Walau Tata dan Asanka juga tak menunda. Mereka hanya menjalani hari-hari sesuai ketentuan Sang Pencipta. Namun, ada saja mulut-mulut usil yang selalu mengusik ketenangan mereka.

"Mbak Tata sudah ada tanda-tanda gitu?"

Pertanyaan dari Jihan, rekan *copy writer*-nya menghentikan aksi Tata yang sedang mengisi botol minumnya di *pantry*. Untunglah Tata bukan seorang yang senang mencari masalah dengan orang lain. Jadi, ia hanya menyunggingkan senyum menjawab pertanyaan Jihan.

"Suami Mbak Tata ... atasan di kantor dulu, ya?" Jihan mulai usil kembali. "Beruntung banget, ya, Mbak? Bisa ngegaet *Big Boss*-nya."

Tata menarik napas panjang. Ia tak ingin terpancing emosi. Karena itu, dirinya lebih memilih cepat-cepat keluar dari ruang pantry. Sebelum ia tersulut dan justru membalas ucapan Jihan yang sangat tak enak di pendengarannya. Lagi pula ia harus segera menemui Alan, *art director* yang akan pergi bersamanya menemui klien.

***

Akhir-akhir ini ada yang berbeda dalam diri Tata. Wanita itu menjadi seseorang yang lebih sensitif. Hal itu dirasakan betul oleh Asanka selaku suaminya. Tata yang biasanya begitu mandiri tiba-tiba menjadi perempuan cengeng dan perasa. Sedikit saja kesalahan akan membuat Tata sedih bahkan hingga terisak. Ucapan seseorang yang biasanya tak akan ditanggapi serius oleh Tata, menjadi beban pikiran perempuan itu. Seperti yang saat ini

tengah ia lakukan. Sekembalinya mereka dari acara kantor yang diadakan Digdaya, Tata menjadi lebih pendiam. Hal itu tentu saja membuat Asanka cemas.

"Ta...," panggil Asanka kala istrinya itu baru kembali dari kamar mandi. Tata sudah siap dengan piyama tidurnya. "Sini..." Asanka menepuk ranjang di sebelahnya.

Menurut, Tata melakukan apa yang diperintahkan Asanka. Suaminya itu langsung menarik Tata untuk lebih dekat padanya. Cukup lama Asanka hanya memperhatikan wajah Tata yang tampak tak bersemangat. Pria itu kemudian membingkai wajah Tata dengan kedua tangannya.

"Ceritakan apa yang mengganggu kamu...," pinta Asanka lembut.

"Enggak ada."

"Nirbita..."

Jika Asanka sudah mengeluarkan nada perintah speerti itu, maka Tata tak mungkin bisa menghindar. Namun bukannya menjawab, wanita itu malah melemparkan tubuhnya ke pelukan Asanka, kemudian mulai terisak.

"Ta..."

"Aku bukan istri yang sempurna, ya, Mas?"

"Hah? Kata siapa?"

"Dari mereka yang selalu saja bertanya kenapa sampai saat ini aku belum hamil juga."

Asanka menghela napas. Sudah ia duga, masalah inilah pasti yang mengganggu pikiran Tata. Bukan Asanka tak tahu bahwa di belakangnya sering mendengar selentingan mulut-mulut usil yang selalu mempertanyakan perihal kehamilan Tata. Demi Tuhan, belum setahun mereka berumah tangga, kenapa semua orang begitu terburu-buru dan ingin tahu kapan mereka akan mendapatkan anak? Lagi pula punya hak apa orang-orang itu bertanya? Jikapun Tata dan Asanka memiliki anak, adakah andil mereka dalam membesarkan anaknya nanti?

"Jangan dengarkan orang lain, Ta. Bukan mereka yang menjalani. Bukan mereka yang mengalami. Dan sampai saat ini, bagiku, kamu istri terbaik yang ada. Jangan *down* hanya karena omongan orang lain, Sayang..." Asanka memberikan ciuman ke puncak kepala Tata untuk menenangkannya.

"Soal anak? Mereka selalu tanya apa aku sudah ada tanda-tanda kehamilan. Awalnya aku nggak pernah mau ambil pusing. Tapi, lama-lama capek juga, Mas," desah Tata lelah.

"Hei..." Asanka mengangkat wajah Tata hingga kini mereka berhadapan. "Untuk urusan anak, itu bukan kuasa kita, Sayang. Biar Tuhan yang menentukan kapan akan memberikan kepercayaan pada kita. Kita cukup berusaha dan berdoa. Jangan dipikirkan, ya?"

Kesungguhan Asanka membuat hati Tata mau tak mau merasa damai. Suaminya ini paling pintar membuat Tata merasa nyaman. Menghilangkan kekhawatirannya. Tata yang *insecure* selalu bisa diyakinkan dengan segala kalimat persuasi Asanka. Tak salah memang jika pria ini mampu membawa Digdaya menjadi perusahaan periklanan yang maju.

"Sebagai langkah awal, mungkin kita bisa memulai prosesnya?" Asanka menaik-turunkan alisnya, membuat bibir Tata langsung mencebik.

Pria dan segala hasratnya.

Melihat Tata yang sudah bisa berekspresi kesal membuat Asanka lega. Usahanya membuahkan hasil. Tata tak lagi terbebani dengan segala ucapan orang lain. Mungkin tak selamanya. Tapi selama ada dirinya, Asanka tak akan membiarkan Tata bersedih. Bahkan hanya karena ucapan tak bertanggung jawab orang lain.

"Jadi, Nyonya Jasma, siapkah anda memulai proses pembuatan bayi kita?"

Kembali Asanka menggodanya. Tata yang tak pernah bisa menolak Asanka hanya bisa tertawa mendapati suaminya yang

berubah ke dalam mode genit. Apalagi saat Asanka memerangkapnya dan mulai menciumi wajahnya. Membuat wanita itu berusaha menghindar karena Asanka justru membuatnya kegelian dengan ciumannya yang terkesan bercanda.

"Mas Asanka!"

"Ya, Sayang?" balas Asanka sembari tertawa karena berhasil menggoda Tata.

"Serius, ih...!" Tata berusaha menjauhkan Asanka yang masih menciumi seluruh wajahnya.

"Oke, serius!"

Asanka berhenti bercanda. Ia menegakkan tubuhnya sambil memegangi Tata untuk duduk dengan tegak. Melihat raut wajah Asanka yang berubah serius membuat tawa Tata pecah. Ia tak sanggup menahannya. Konyol sekali rasanya. Ingin bercinta saja mereka harus melakukan hal konyol seperti ini.

"Ini serius, Sayang..." Asanka mengingatkan, dibalas Tata dengan anggukan.

Asanka memulai dengan memberikan ciuman di mata Tata. Turun ke pipi dan ketika pria itu akan mencium bibir istrinya, tanpa diduga Tata justru mendorong Asanka, kemudian berlari ke kamar mandi, membuat Asanka terkejut dan bergegas mengejar istrinya.

"Nirbita, kamu baik-baik saja?" tanya Asanka yang saat masuk ke kamar mandi mendapati Tata sedang membersihkan mulutnya di wastafel.

"Bita..."

Tata menaikkan telapak tangannya. Meminta Asanka untuk diam sejenak. Wanita itu tampak berpikir sembari menggerakkan jemarinya. Dahinya mengerut kemudian bibir Tata membuka lalu menutup. Seakan ada sesuatu yang terlewatkan olehnya.

"Ayo, ke dokter!" ucap Tata tiba-tiba.

"Apa?"

"Kalau dugaanku tepat, kayaknya..."

Bukan melanjutkan ucapannnya, Tata malah bergegas keluar kamar mandi. Asanka yang bingung hanya bisa mengikuti langkah istrinya. Tata sedang mengganti pakaiannya, kemudian menyerahkan jaket untuk pria itu pakai.

"Nirbita, ada apa?"

"Ayo, Mas!" desak Tata tanpa mau menjawab pertanyaan Asanka.

"Nirbita, jelaskan ada apa!" desak Asanka dengan suara tegasnya. Pria itu menahan Tata untuk bisa bicara dengannya.

"Sepertinya aku hamil."

"A—hamil?" pekik Asanka tak percaya.

Tata mengangguk pelan.

"Ta, bagaimana bisa?"

Dahi Tata mengernyit. Apa maksud pertanyaan Asanka? Tata mungkin hamil dan itu jelas karena ulahnya. Mengapa sekarang pria itu mempertanyakannya? Apa Asanka tak ingin Tata hamil? Apa Asanka mengira setelah semua yang telah mereka lakukan, Tata tak mungkin bisa hamil? Mendapati pikiran negatifnya, seketika Tata terisak, membuat Asanka bingung dan kalang kabut.

"Ta ... hei ... kenapa menangis?" tanya Asanka berusaha menenangkan istrinya.

"Apa maksud Mas ngomong begitu? Apa Mas Asanka pikir aku selingkuh? Mas Asanka nggak mau punya anak dariku?"

"Hah?"

"Kalau Mas Asanka nggak mau punya anak dari Tata, Mas Asanka bisa ce—"

Belum sempat Tata menyelesaikan ucapannya, Asanka langsung membungkam bibir Tata dengan ciuman. Pria itu gemas bukan main. Setelah berusaha mencermati apa yang tengah berlangsung, pria itu tertawa tak tertahan.

Kesalahpahaman memang kadang begitu menakutkan bagi pasangan suami-istri seperti mereka.

"Nirbita Btari, dengar ... aku sama sekali nggak punya pikiran seperti itu. Aku bahagia sekali dengan berita ini kalau memang kamu hamil. Maksudnya, aku hanya bingung, Ta. Tiba-tiba kamu berubah lebih sensitif, jadi aneh. Bukan Nirbita yang biasanya. Tapi, kalau kamu pikir aku nggak suka dengan berita ini, kamu salah besar, Sayangku..." Sekali lagi, Asanka melayangkan ciuman di bibir Tata. Sementara wanita itu masih bungkam mendengarkan penjelasan Asanka. "Aku bahagia. Sangat. Dan, jangan pernah mempertanyakan bagaimana perasaanku mendengar berita ini. Karena kamu ... dan calon anak kita, adakah segalanya untukku!"

Asanka menunduk dan memberikan ciuman ke perut Tata yang masih rata. Hati Tata menghangat. Inilah yang ia butuhkan. Asankanya yang selalu bisa menenangkannya. Asankanya yang memuja dan selalu membuatnya merasa nyaman, yang membuat selalu merasa dicintai.

"Kalau gitu kita ke dokter?" tanya Tata setelah tenang.

"Iya, kita ke dokter. Untuk memastikan bahwa di sini..." Asanka menyentuh perut Tata, "dia sedang bertumbuh."

Tata menampilkan senyum cerahnya, membuat Asanka tak tahan dan kembali mendaratkan ciuman sayangnya pada wanita itu. Wanita yang menjadi separuh jiwanya. Wanita yang membuatnya berubah, yang membuat Asanka tahu rasanya pontang-panting mengejar dan berjuang. Wanita yang akan menjadi segalanya dalam hidup Asanka. Dan saat ini mereka akan kembali berjuang bersama. Tak sabar untuk menyambut satu anggota baru dalam hidup mereka.

FULL OF LOVE

Hidup yang dijalani Tata begitu membahagiakan. Jika ada yang ingin Tata minta lagi dari sang pencipta, maka rasanya ia sudah merasa cukup. Diberikan suami yang begitu mencintainya; keluarga kecil yang mengisi hari-harinya; orangtua yang tak pernah lupa menasihatinya, semua terasa lengkap. Semua terasa sempurna baginya. Banyak hal yang Tata tak pernah bayangkan, namun hadir dalam hidupnya. Semua itu tak akan Tata dapatkan tanpa Asanka. Karena itu, seiring berjalannya waktu, rasa cinta Tata untuk pria itu semakin bertumbuh. Apalagi dengan kehadiran buah hati mereka yang membuat Tata merasa sempurna sebagai seorang istri dan ibu.

"Papa...!" Teriak si kecil Alsha saat melihat Asanka keluar dari mobilnya.

Tata yang baru saja selesai mengemasi barang-barang yang akan mereka bawa untuk berlibur hanya tersenyum. Pemandangan Alsha, putri mereka, yang selalu menyambut Asanka pulang dari kantor selalu menghangatkan hatinya.

"Halo, anak Papa! Sudah mandi?" tanya Asanka seraya menggendong Alsha.

Si putri kecil mengangguk, kemudian tertawa geli saat papanya menciumi wajah putihnya. "Sudah, Papa..." Alsha berusaha menghalau wajah Asanka yang terus menciuminya.

"Mau mandi dulu atau langsung berangkat ke rumah Mama?" giliran Tata yang bertanya. Menginterupsi kesenangan ayah dan anak tersebut.

"Mandi dulu, ya? Gerah."

Asanka menurunkan Alsha dari gendongan. Alsha langsung berlari kembali ke dalam rumah. Meninggalkan kedua orangtuanya yang sudah berpelukan. Kebiasaan yang selalu

Asanka lakukan kala dirinya kembali ke rumah setelah seharian bekerja.

"Apa kabar jagoan kecil Papa?" tanya Asanka. Tangannya mengelus lembut perut Tata yang belum terlihat membuncit. Tapi, sudah dipastikan ada calon anak kedua mereka di sana.

"Baik, Papa. Hari ini dia sama sekali nggak rewel. Enggak nyusahin Mamanya," jawab Tata dengan senyum merekah. Senyum terindah yang selalu mampu memesona Asanka.

"Baguslah. Anak Papa ini memang paling pengertian. Enggak seperti kehamilan Alsha dulu, ya?"

Tata tertawa. Namun, apa yang diutarakan Asanka benar adanya. Saat dirinya mengandung Alsha, Tata berubah drastis. Perempuan yang tadinya mandiri seketika menjadi manja, cengeng, dan sensitif. Apa pun yang membuat Tata kesal pasti memperburuk suasana hatinya. Selalu berakhir dengan tangisan pilu. Hal yang membuat Asanka harus belajar menjadi pria yang lebih sabar. Apalagi dengan segala keinginan aneh Tata yang sebisa mungkin Asanka turuti. Karena jika tidak, si ibu hamil akan murka. Dampaknya bisa mengacaukan sepanjang hari mereka. Belum lagi dengan drama *morning sickness* yang membuat Asanka tak tega dengan penderitaan istrinya. Andai bisa ia sangat ingin menggantikan tempat Tata. Merasakan segala kesakitan dan kesulitan Tata selama masa kehamilan Alsha. Namun yang Asanka bisa lakukan hanya terus berada di sisi Tata dan mencintai perempuan itu dengan lebih besar lagi.

Hingga segala kesulitan itu terbayar kala tangisan melengking seorang bayi perempuan memenuhi ruangan bersalin. Alshanka Drisana Jasma, nama yang berarti anak perempuan Asanka Jasma. Bayi yang memberikan rangkaian bahagia bagi semua orang yang ada di sekitarnya. Kelahiran Alsha adalah cucu pertama bagi ayah dan ibu Tata. Cucu yang dinantikan oleh keluarga Jasma. Anak perempuan yang sangat merupakan kopian Asanka sekali. Hampir semua yang ada dalam

diri Alsha merupakan cetak biru Asanka. Mulai dari fisik hingga sifatnya. Wajar saja jika Asanka begitu memanjakan putrinya yang berusia lima tahun tersebut.

"Papa, kapan kita ke rumah Opa Raga?" tanya Alsha yang tiba-tiba sudah muncul. Menginterupsi kemesraan kedua orangtua.

Asanka yang tadinya akan mendaratkan ciuman di bibir istrinya seketika menjauhkan wajahnya. Ia mengalihkan tatapan pada si cantik Alsha. Mendekati gadis kecil itu dan menggendongnya kembali.

"Sebentar lagi. Papa mandi dulu, ya? Lalu kita ke rumah Opa dan jalan-jalan ke puncak seperti maunya Alsha."

"Yeye..." teriak Alsha digendongan papanya.

Gadis itu kemudian mulai sibuk bercerita apa yang akan dilakukannya nanti di dalam gendongan ayahnya. Alsha yang begitu aktif kadang membuat Tata harus kelelahan untuk mendampingi anaknya itu. Seringkali Asanka menawarkan Tata untuk merekrut asisten rumah tangga untuk membantunya, tapi Tata yang mandiri merasa masih mampu menangani semua. Walau khawatir Tata akan kelelahan, namun lagi-lagi Asanka mengalah dengan keinginan istrinya.

"Biarin Papa mandi dulu, ya? Alsha main sama Mama dulu, oke?"

Tata mengalihkan perhatian putrinya. Mencoba mengambil alih Alsha dari gendongan Asanka. Namun dengan tatapan tajamnya, Asanka mengingatkan bahwa Tata tak boleh menggendong Alsha dengan keadaannya yang tengah hamil muda. Pria itu memilih menurunkan putrinya di sofa ruang televisi.

"Oke, Mama. Papa yang cepat mandinya, ya? Alsha enggak sabar mau liburan sama Oma dan Opa!" balas gadis kecil itu girang.

"Siap, *Princess*!"

Asanka mendaratkan ciuman di pipi sang putri. Kemudian mencuri ciuman cepat di bibir Tata yang dibalas Tata dengan cebikan kesal bibirnya. Asanka memang suka sekali mencuri kesempatan. Padahal Tata sudah mengingatkan agar mereka tak berbuat macam-macam yang memancing rasa ingin tahu Alsha. Tapi, sepertinya pria keras kepala itu tak peduli.

"Jangan cemberut, ya, Mamanya Alsha. *Love you*!" ucap Asanka dengan tawa tertahan.

Mau tak mau Tata berhenti kesal. Perlakuan kecil dari Asanka selalu mampu menghapus kekesalan apa pun yang Tata rasakan pada pria itu. Pria yang berhasil membantu Tata mengatasi ketakutannya. Pria yang membantu Tata menumbuhkan kepercayaan terhadap cinta. Pria yang memberikan cinta berlimpah dalam hidup Tata.

***

Asanka baru saja selesai dengan tugasnya, yaitu menidurkan Alsha. Setelah membacakan dua dongeng, putri kecilnya itu akhirnya terlelap. Memang sudah menjadi rutinitas bagi Asanka dan Tata untuk bergantian menidurkan Alsha dengan dongengan. Selain untuk mengajarkan anak itu untuk cinta membaca sejak dini, dengan dongeng juga Tata ingin putrinya menjadi anak yang imajinatif. Tata mengamati bahwa putrinya itu senang bercerita dan menciptakan dunianya sendiri. Mungkin bagi sebagian orangtua hal itu cukup mengkhawatirkan. Tapi bagi Tata, selama ia bisa mengarahkan Alsha berkreasi, hal itu tak akan jadi masalah. Karena itu, Asanka dan Tata juga menyediakan perpustakaan di rumah mereka untuk menumbuhkan minat baca Alsha.

Setelah memberi kecupan selamat malam dan merapikan selimut di tubuh Alsha, Asanka keluar dari kamar anaknya. Tadinya ia berniat untuk segera menyusul Tata ke kamar

mereka, namun saat dilihatnya pintu balkon lantai dua terbuka, Asanka mengurungkan niatnya. Pria itu malah mengarahkan kakinya ke arah balkon dan mendapati Tata duduk di ayunan besi yang ada di sana. Bukannya langsung menghampiri Tata, pria itu kembali ke kamar mereka. Mengambil selimut dan menutupi tubuh Tata dari dinginnya malam. Membuat Tata yang tadinya melayang dengan pikirannya seketika tersentak.

"Alsha sudah tidur?" tanyanya.

Asanka mengangguk, lalu mendudukkan dirinya di samping Tata. "Kenapa malam-malam di sini? Kan, dingin?"

"Lagi pengin nyari udara segar."

"Udara malam nggak baik buat kesehatan, Nirbita."

Senyum Tata tersungging indah. Enam tahun lebih mereka menikah, namun Asanka tetap memanggil Tata dengan nama depannya. Sama seperti Haris yang juga memanggilnya dengan nama yang sama. Tata pernah meminta Asanka untuk mengubah panggilannya. Menyebut Nirbita rasanya terlalu panjang. Tetapi, pria ini menolak mentah-mentah keinginannya. Asanka suka memanggilnya dengan nama depannya.

"Waktu berjalan sangat cepat, ya," gumam Tata. Matanya sibuk menjelajah pekatnya malam.

"Hm. Tidak terasa sudah enam tahun kita bersama."

"Pernah bayangkan apa yang akan terjadi pada kita seandainya saat itu Mas Asanka menyerah?" ucap Tata lagi. "Atau, seandainya saat itu aku benar-benar menghilang tanpa ingin ditemukan?"

"Aku nggak akan bisa membayangkannya. Yang pasti, aku akan kejar ke mana pun kamu pergi." Asanka mengeratkan pelukannya pada tubuh Tata.

"Dulu aku sama sekali nggak pernah kepikiran untuk punya hidup seperti ini. Tanpa Ayah, aku seperti kehilangan harapan dan masa depan. Aku bahkan nggak peduli seandainya hari tua pun harus kuhabiskan sendirian."

Asanka memperhatikan wajah Tata yang memerah. Mungkin karena terpaan angin malam, hidung dan pipi Tata tampak memerah. Bahkan saat Asanka mengecup pipi Tata yang mulai berisi, ia bisa merasakan hawa dingin menerpa wajah istrinya.

"Tapi, karena kamu ... semuanya buyar." Tata tertawa mengingat kembali bagaimana Asanka dulu mendekatinya. "Nekat dan ngototnya kamu bikin aku nggak bisa ke mana-mana."

"Itu karena aku cinta sama kamu. Dan aku nggak mau sampai kehilangan kamu. Kamu nggak tahu sekacau apa aku saat kamu memilih *resign* dan kabur, kan?"

"Karena itu aku mau ucapin terima kasih ke kamu, Mas. Terima kasih karena sudah berani meyakinkan aku untuk mengambil keputusan. Kalau enggak, mungkin sampai saat ini aku hanya akan jadi Nirbita. Si perempuan skeptis dan apatis. Yang lebih memilih mengabaikan cinta dan menenggelamkan diri dalam kesuraman." Tata merapatkan tubuhnya pada Asanka. "Karena kamu, aku bisa merasakan lagi keutuhan keluarga. Karena kamu, aku enggak takut untuk membuka diri. Dan karena kamu, sekarang aku merasa jadi perempuan paling ... bahagia. Terima kasih, Mas Asanka-ku."

Satu ciuman dari Tata mendarat di pipi Asanka. Pria itu terperanjat. Walau sudah menjadi istrinya, jarang sekali Tata memulai untuk melakukan kontak fisik padanya. Karena itu, saat Tata dengan berani memulainya, pria itu tak menyia-nyiakan kesempatan. Ia menahan wajah Tata, memberi balasan berupa ciuman dalam di bibirnya. Jika saja Tata tak meronta karena kehabisan napas, maka mungkin saja Asanka tak akan melepas bibir Tata yang selalu menjadi candu baginya.

"Mas Asanka...!" pekik Tata kesa yang dibalas pria itu dengan tawa.

"Dan terima kasih juga untuk bersedia menjadi istriku. Menjadi Ibu dari anak-anakku. Menjadi teman hidupku. Menjadi segalanya untukku. Jangan pernah lelah dan bosan untuk terus ada di sisiku, Nirbita Btari." Asanka membalas pernyataan Tata tak kalah hebatnya.

"Satu lagi...," ucap Tata tiba-tiba. Ia menggeser tubuhnya hingga bisa wajahnya bisa melihat wajah Asanka dengan jelas. Dengan kedua tangannya, Tata menangkup wajah Asanka lalu berucap lirih, "*... love you, Mr. ECD.*"

Senyum Asanka mengembang. "*Love you too, Ms. Copy Writer.*"

Malam itu, ditemani dingin malam dan langit bertabur bintang, keduanya saling mengungkapkan perasaan. Memenuhi hati masing-masing dengan cinta. Tata yang tak berhenti berucap syukur dalam hati karena memiliki Asanka dalam hidupnya. Juga Asanka yang tak akan pernah menyesal untuk berjuang demi Tata.

Kebahagiaan mereka tercipta karena keduanya bisa saling menerima. Berusaha belajar dan mencoba. Tak menyerah dengan keadaan sesulit apa pun yang mereka hadapi. Keduanya berhasil mengalahkan ego masing-masing. Membuktikan bahwa cinta dan keteguhan hati mampu mengalahkan pesimisme siapa pun yang memandang remeh ikatan yang akan mereka bangun. Jika Tuhan berkehendak, tak ada satu manusia pun yang mampu menghancurkan keyakinan hati. Tak ada hati yang selamanya akan keras jika selalu dihujani dengan cinta. Karena, Tata dan Asanka sudah membuktikan bahwa mereka berhasil melewatinya. Mengalahkan kekerasan hati Raganda dan mengalahkan ketakutan mereka untuk mencapai bahagianya. Mungkin tak hanya Tata dan Asanka. Siapa pun bisa mengambil keputusan yang sama untuk kebahagiannya. Hanya tinggal bagaimana mereka akan mengisi hidupnya dengan penuh cinta.